

RONCEAN

— Kumpulan Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra 2006 —

72

BALAI
BAHASA
BANDUNG
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung

Penyunting
Muh. Abdul Khak dkk.

ISBN 979-685-579-8

Balai Bahasa Bandung

Jalan Sumbawa Nomor 11

Bandung 40113

Telepon dan Faksimile (022) 4205468

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210.72 RDN 5	No. Induk : 10 Tgl. : 8/2/2007 Ttd. : _____

Katalog dalam Terbitan (KDT)

KHA

r

KHAK, Muh. Abdul dkk. (penyunting)
Roncéan: Kumpulan Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra 2006
Bandung: Balai Bahasa Bandung, 2006

ISBN 979-685-579-8

1. BAHASA INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. KESUSASTRAAN INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN

112 47
ISBN 979-685-579-8

RONCEAN

— Kumpulan Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra 2006 —

Penyunting

Muh. Abdul Khak

Umi Kulsum

Lien Sutini

Nantje Harijatiwidjaja

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA BANDUNG

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas kami ucapkan kecuali syukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas segalanya karena dengan izin dan bimbingan-Nya semata buku ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Selain menerbitkan *Metalingua*, majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 4, pada tahun ini Balai Bahasa Bandung juga menerbitkan buku yang memuat kumpulan tulisan ilmiah mengenai bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra. Buku tersebut berjudul *Roncéan: Kumpulan Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra 2006*.

Terbitnya buku ini menjadi begitu penting artinya bagi kami mengingat sebenarnya banyak kendala yang kami hadapi. Namun, dengan semangat, keyakinan, serta niat yang tulus dan ikhlas dari penyunting dan staf Balai Bahasa Bandung, banyaknya kendala itu menjadi tidak ada artinya jika dibandingkan dengan keyakinan kami atas lahirnya buku ini.

Tujuan utama penerbitan buku ini ialah untuk membantu staf Balai Bahasa Bandung dalam memublikasikan hasil-hasil penelitian mereka agar dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Mudah-mudahan kehadiran tulisan mereka di sini merupakan awal “keberanian” dalam menulis dan menjadi pemacu kreativitas selanjutnya.

Buku kumpulan hasil penelitian ini memuat tulisan ilmiah yang ditulis oleh staf Balai Bahasa Bandung yang terdiri atas 10 judul tulisan; 5 tulisan mengenai bahasa, 4 tulisan mengenai sastra, dan 1 tulisan mengenai pengajaran bahasa

Kami yakin bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan yang terdapat dalam buku ini, apalagi penyiapan buku ini relatif singkat. Untuk itu, kami mohon buku ini dapat diterima dan dengan senang hati kami menerima kritik, saran, dan teguran dari pembaca sekalian.

Harapan kami, semoga buku ini dapat menambah koleksi, wawasan, dan referensi Anda.

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
✓ <i>Chiklit</i> dan Lingkungan Pendukungnya Yeni Mulyani Supriatin	1
✓ Pembedaan Tipe-Tipe Tanda: Aspek Semiotik Ala Pierce dalam Trilogi <i>The Lord of The Rings</i> Resti Nurfaidah	17
Analisis Wacana dan Sosial Budaya dalam Buku Kumpulan Cerpen <i>Lelaki Berdasi Merah</i> Karya Tetet Cahyati Lailatul Munawaroh	41
Moral dan Satire Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Sunda <i>Geus Surup Bulan Purnama</i> Asep Rahmat Hidayat	57
✓ Uji Keterbacaan Soal Bahasa Indonesia M. Abdul Khak, Tri Saptarini, dan Sariah	69
✓ Inkorporasi dalam Bahasa Indonesia Umi Kulsum	85
Bahasa Prokem pada Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung A. Sofian	103
✓ Analisis Kontrastif Konstruksi Adversatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Berdasarkan Pemarkahnya Nani Darheni	129
✓ Tanggapan atas Pemakaian Bahasa Indonesia Laras Jurnalistik oleh Pembaca Menurut Tingkat Pendidikan Tri Saptarini	151
Komunikasi Asertif dalam Rubrik “Dari Hati ke Hati” Majalah <i>Femina</i> Sariah	169

CHIKLIT DAN LINGKUNGAN PENDUKUNGNYA

Yeni Mulyani Supriatin

1. Pendahuluan

Sekitar dasawarsa 1970-an novel-novel yang dipelopori oleh Marga T. dan Ashadi Siregar “meledak” di pasaran. Pada dasawarsa itu penerbit pun berlomba-lomba menerbitkan novel-novel yang kira-kira sewarna dengan novel-novel karya Marga T. dan Ashadi Siregar. Oleh karena itu, penulis perempuan pun banyak bermunculan dan karya-karya mereka dipublikasikan di majalah-majalah dengan sasaran pembaca perempuan. Karya-karya penulis perempuan itu—yang dalam majalah terbit sebagai cerpen, novelet, dan cerita bersambung—kemudian acap kali (setelah pemuatannya dalam majalah wanita atau surat kabar) terbit sebagai buku oleh penerbit yang menaungi penerbitan media massa tersebut, misalnya Gramedia, Femina Grup, dan Kartini Grup.

Akhir dasawarsa 1970-an juga ditandai oleh kehadiran penerbit Cypress yang mengkhususkan diri dalam penerbitan novel-novel populer dengan sasaran pembaca remaja, seperti *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha dan *Cowok Komersil* karya Eddy D. Iskandar.

Awal abad 21, tepatnya tahun 2004, dunia novel Indonesia diramaikan oleh kehadiran novel *chiklit*, antara lain, *Cewe Matre* karya Alberthiene Endah dan *Cintapucaino* yang ditulis oleh Icha Rahmanti. Beberapa novel *chiklit* itu sebelumnya pernah difilmkan; dan yang menarik, kini terjadi filmnya dimunculkan terlebih dahulu baru kemudian ditulis novel *chiklitnya*.

Chiklit pertama-tama muncul di Barat pada pertengahan dasawarsa 1990-an dengan kehadiran *Briget Jones Diary* karya Helen Fielding, *The Girl's Guide to Hunting and Fishing* karya Melissa Banks, dan *The Nanny Diaries* karya Emma Mc Laughlin. Menurut situs kamus *Wikipedia*, *chiklit* sebenarnya merupakan suatu istilah dengan batasan yang belum ditentukan dan digunakan untuk mengidentifikasi fiksi populer yang ditulis dan dipasarkan untuk perempuan muda, terutama perempuan lajang yang berusia antara 20—30 tahun dan bekerja di dunia perkantoran. Istilah *chiklit* muncul dari sebutan slang untuk perempuan muda, *chick*—ayam betina—; dan juga dikaitkan dengan referensi derivatif *chicket*, artinya ringan seperti (mengunyah) permen karet, suatu bacaan yang *easy reading*.

Menarik untuk diamati bahwa kehadiran *chiklit* dalam khazanah novel Indonesia ternyata paralel dengan kehadiran mata acara *Indonesian Idol* dan sejenisnya di sejumlah stasiun televisi, yang mengadopsi mata acara *American Idol*. Gejala ini mengimplikasikan bahwa dunia kesenian populer kita telah mengalami industrialisasi sehingga berubah menjadi ladang bisnis yang berorientasi pada profit. Gejala seperti ini pula yang sebenarnya muncul pada dasawarsa 1970-an ketika novel-novel populer dengan target sasaran pembaca perempuan dan remaja

tengah mengalami *booming*. Kini *booming* yang kurang lebih sama dialami oleh novel-novel *chiklit*.

Dengan demikian, hal yang paling menonjol yang akan dikemukakan sehubungan dengan fenomena *chiklit* ini adalah meneliti mata rantai *chiklit* dengan lingkungan pendukung di sekitarnya yang mencakupi penerbit-penulis-pembaca.

2. *Chiklit* dan Lingkungan Pendukungnya

Rentang waktu tiga puluh tahun—sejak novel populer mencapai puncak popularitas pada dekade 1970-an—perjalanan novel populer Indonesia telah menghasilkan ratusan, bahkan ribuan novel. Pendokumentasian yang belum menjadi tradisi di negeri ini minimal telah mencatat nama novelis-novelis baru yang membawa orientasi tematik dan juga menghasilkan ribuan novel sampai akhirnya muncul jenis novel *chiklit* dengan novelis-novelis baru yang berorientasi tematik berbeda dengan dekade sebelumnya. Dengan perkataan lain, dalam rentang waktu tiga puluh tahun itu telah terjadi perubahan di dunia novel pop Indonesia, baik dalam dunia kepengarangan maupun dalam kecenderungan tematik yang dipilih oleh novelis.

Sebagai pengantar karangan bagian ini, yang dimaksudkan untuk memahami *chiklit* dan lingkungan pendukungnya, akan dikemukakan isu-isu penting yang berkorelasi dengan jenis novel ini, seperti munculnya *chiklit* di Indonesia, sistem penerbitan, sistem pengarang, dan sistem pembaca *chiklit*.

2.1 Munculnya *Chiklit* di Indonesia

Ketika novel *chiklit* Barat yang berjudul *Bridget Jones Diary* karya Helen Fielding memasuki Indonesia, pembaca kita seperti tersihir dengan tingkah polah tokoh protagonisnya. Novel ini mengisahkan kehidupan Bridget, usianya sekitar 30-an, kurang percaya diri, dan selalu menghitung jumlah kalori di dalam tubuhnya. Perempuan berambut pirang ini memang sedang mempunyai masalah berat badan. Dia selalu merasa kakinya pendek dan bokongnya berukuran besar sebesar bola boling. Tidak hanya itu, dia juga selalu bermasalah dengan pria. Maklum di usianya yang sudah mencapai kepala tiga, perempuan yang bekerja di sebuah stasiun teve ini belum juga menikah. Ya, itulah Bridget Jones. Berbadan besar memang selalu menjadi masalah bagi sebagian perempuan. Masalah berat badan dengan segala efek yang ditimbulkannya dalam dunia perempuan ternyata cukup menarik untuk menjadi tema dalam sebuah novel *chiklit*. *Big is beautiful* demikian pesan yang ingin disampaikan pengarang novel ini kepada pembacanya. Dengan perkataan lain, pengarang ingin mengatakan bahwa meskipun kondisi fisik tidak seindah tubuh peragawati, Anda tetap bisa tampil seksi, menarik, dan menggapai kebahagiaan. Helen yakin masih banyak Bridget-Bridget lain di seluruh dunia.

Novel *chiklit* yang berbicara masalah perempuan dengan segala permasalahannya, sebagaimana *Bridget Jones Diary* dan novel-novel lainnya yang sejenis, telah merebut perhatian pembaca Indonesia. Di Indonesia, menurut

Anastasia Mustika, Kepala Bidang Redaksi Fiksi (*Nova*, April 2005), novel *Buku Harian Bridget Jones* termasuk novel *chiklit* terlaris di pasaran. Hingga saat ini novel tersebut telah memasuki cetakan ke-3 dan telah terjual lima belas ribu eksemplar. Pembaca banyak yang memuji-muji novel itu dan juga novel-novel *chiklit* lainnya yang mereka sampaikan lewat surat kabar dan internet dalam bentuk esai dan kritik. Di samping itu, pembaca juga mengharapkan hadirnya novel-novel *chiklit* lokal. Karena desakan dan harapan pembaca itu, pengarang-pengarang perempuan Indonesia tergerak menulis *chiklit* dan penerbit-penerbit pun berlomba-lomba menerbitkan *chiklit* Indonesia.

Sebagaimana cerita *chiklit* Barat yang berlatarkan kehidupan kota besar dan mengangkat dunia perempuan, novel-novel *chiklit* lokal pun melakukan hal yang sama, mengangkat kehidupan perempuan dengan latar belakang dunia kota besar. Jadi, dalam kemunculan novel-novel *chiklit* lokal penerbit, seperti Gramedia Pustaka Prima (Utama), Gagas Media, Kata Kita, serta pengarang lokal tinggal melanjutkan "sukses" *chiklit* Barat dalam meraup simpati pembaca.

Dewi Lestari, penulis *Supernova* (2004:65) mengatakan bahwa kehadiran *chiklit* memang mendapat berbagai tanggapan. Ada yang menilai *chiklit* hanyalah karya yang dangkal atau karya sastra instan yang berbeda dengan novel sastra yang dinilai lebih berbobot. Akan tetapi, novel-novel *chiklit*, menurut Dewi, tidak berbeda dengan novel sastra lainnya karena setiap jenis novel ada penikmatnya sendiri-sendiri. Dewi tidak setuju dengan pengelompokan novel berat dan novel ringan tersebut. Kecenderungan orang untuk mengategorikan penggolongan itu dengan maksud untuk mempermudah saja, yang berbeda hanyalah pengemasannya. Menurut Dewi, novel *chiklit* juga banyak yang bagus. Fenomena lahirnya *chiklit* merupakan hal yang positif. Lahirnya *chiklit* berarti menunjukkan peningkatan minat baca masyarakat, khususnya wanita. Dengan adanya *chiklit*, gejala minat baca makin meluas. Yang tadinya malas atau takut menyentuh buku sastra sekarang mulai menyukainya. Tidak menjadi masalah yang dibaca itu novel *chiklit* yang penting ialah mentradisikan budaya membaca.

2.2 Sistem Penerbitan

Di Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Irlandia *chiklit* sangat populer dan imbasnya sampai ke Indonesia. Suksesnya *Buku Harian Bridget Jones* yang diterbitkan Gramedia dipandang sebagai suatu gejala bahwa pada masa ini selera masyarakat pembaca sedang tertuju pada jenis novel-novel *chiklit*. Gramedia Pustaka Prima pun menerbitkan novel-novel *chiklit* tersebut dalam edisi bahasa Indonesia. Pada saat itu sebagian besar *chiklit* yang beredar di pasaran adalah *chiklit* terjemahan.

Demam *chiklit* yang melanda masyarakat pembaca segera diantisipasi oleh penerbit Gramedia Pustaka Prima dan mulai melirik *chiklit* lokal yang bermunculan. Gramedia Pustaka Prima kemudian memproduksi novel *chiklit* Indonesia, antara lain, *Jodoh Monica* dan *Cewek Matre* karya Alberthine Endah.

Untuk *chiklit* berbahasa Indonesia, baik lokal maupun terjemahan, penerbit Gramedia Pustaka Prima (Gramedia Pustaka Utama) memasang label khusus, yaitu *being single and happy* dan 'lajang kota' pada sampul depan atau menambahkan logo *chicklit* dengan warna yang "ngejreng" mencolok, dan bergambar perempuan centil. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan jenis novel, isi, dan sasaran pembacanya, yaitu perempuan karier yang berusia antara 20—30 tahun. Langkah yang dilakukan Gramedia Pustaka Prima rupanya merupakan langkah yang tepat. Novel-novel *chiklit* yang diterbitkannya sudah naik cetak rata-rata minimal dua kali. Apabila sekali cetak sepuluh ribu eksemplar, tinggal dikalikan dua atau tiga sehingga jumlahnya mencapai puluhan ribu eksemplar. Angka yang cukup fantastis mengingat biasanya buku lain hanya dicetak sebanyak 3000 eksemplar.

Fenomena seperti itu menunjukkan bahwa novel-novel *chiklit* yang dipublikasikan pada tahun 2000-an telah ditulis dan disebarluaskan dengan cara-cara tertentu, oleh penerbit-penerbit tertentu, dan menjadi bacaan golongan tertentu pula. Implikasinya adalah sistem penerbitan sastra tidak dapat dipisahkan dari sistem pembaca, sistem pengarang, dan media penerbitannya. Oleh karena itu, dalam pembicaraan tentang sistem penerbitan, pembahasannya tidak terlepas dari sistem pembaca, pengarang, dan media penerbitannya. Bahkan, H.B. Jassin (1994:86) mengatakan bahwa penerbitan sastra ini erat kaitannya dengan perkembangan kesusastraan Indonesia.

Selain Gramedia, penerbit lain yang tertarik menerbitkan novel-novel *chiklit* adalah Gagas Media. Yang menarik, penerbit ini senantiasa menerbitkan novel *chiklit* yang sudah atau akan difilmkan. Dengan kata lain, filmnya muncul terlebih dahulu, baru novelnya beredar kemudian, atau novelnya dipublikasikan dalam waktu yang bersamaan dengan filmnya. Gagas Media ingin mengulang sukses *Briget Jones Diary* yang dipublikasikan dalam bentuk buku setelah kisah itu berhasil difilmkan di layar lebar. Demikian pula yang terjadi dengan novel *Eiffel I'm in Love* karya Racmania Arunita yang berhasil terjual 50 ribu kopi setelah filmnya mampu menyedot sejumlah penonton di bioskop-bioskop. F.X. Rudi Gunawan, salah seorang pendiri Gagas Media kepada majalah *Tempo* (Februari, 2005) mengatakan bahwa cara seperti itu ditempuh penerbit ini dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang paling mendasar adalah keluasan komunitas pembaca sasaran novel-novel *chiklit*. Novel *chiklit* yang ditulis dari film layar lebar sudah memiliki segmen penonton tertentu dan penonton ini diperkirakan akan beralih menjadi segmen pembaca. Dengan demikian, segmen pembaca novel *chiklit* yang sebelumnya sudah ada akan semakin bertambah karena menurut Rudi sesungguhnya segmen penonton sejenis film *Eiffel I'm in Love* juga sama dengan segmen pembaca *chiklit*, terutama dalam hal selera. Jika pertimbangan Rudi benar, berarti novel *chiklit* yang berangkat dari film akan berhasil menarik sejumlah pembaca untuk membeli novel tersebut.

Percobaan pertama yang dilakukan oleh penerbit Gagas Media adalah menerbitkan novel *chiklit* yang berjudul *30 Hari Mencari Cinta*. Pengambilan judul tersebut dengan pertimbangan film itu telah berhasil menarik ribuan penonton

setiap kali diputar. Judul film itu kisahnya diungkapkan kembali dalam bentuk novel dengan alasan penonton yang telah menyaksikan kisah itu di layar lebar diprediksikan ingin membaca kisahnya lewat novel. Novel yang berjudul *30 Hari Mencari Cinta* tersebut ditulis oleh Nova Riyanti Yusuf yang diselesaikannya dalam waktu 10 hari. Batas penulisan itu berkaitan dengan pemutaran filmnya yang tengah diputar di bioskop-bioskop. Hal itu dilakukan supaya waktu penerbitan novel tidak tertinggal jauh dengan peluncuran filmnya.

Novel-novel *chiklit* lainnya yang ditulis dan diterbitkan setelah filmnya beredar adalah *Tusuk Jelangkung* dan *Bangsai 13* yang ditulis oleh F.X. Rudi Gunawan. Kemudian, menyusul *Dara Manisku* karya Miranda, dan *Virgin* yang ditulis oleh Agung Dawantara.

Sementara itu, novel *chiklit* terbitan Gagas Media yang dipandang terlaris ialah novel *Cintapuccino* karya Icha Rachmanti. Setelah Gagas Media, penerbit lain yang juga turut memproduksi novel-novel *chiklit* Indonesia adalah Kata Kita. Sitok Srengenge, seorang penyair Indonesia, pendiri penerbit Kata Kita terpana ketika bulan Juli 2004 menyaksikan novel *chiklit* yang berjudul *Nothing But Love* 'Semata Cinta' karya Laire "meledak" di pasaran. Hanya dalam waktu 2 minggu orang sudah sulit mencari novel itu di pasaran. *Chiklit* merupakan cerita tentang keajaiban di toko buku. Cerita tentang sebuah novel dengan judul berbahasa Inggris yang laris bak kacang goreng, demikian komentar Sitok tentang novel *chiklit* (*Tempo*, 2005). Larisnya *Nothing But Love* karya Laire Siwi Mentari sesungguhnya merupakan motivasi awal bagi penerbit Kata Kita, pimpinan Sitok Srengenge, untuk menerbitkan novel-novel *chiklit* lainnya.

Sebagai seorang penyair Indonesia, Sitok cukup bijaksana dalam menyikapi suksesnya penjualan novel-novel *chiklit*. Pangsa pasar *chiklit* yang besar tidak dimanfaatkan semata-mata untuk keuntungan pribadi atau penulisan, melainkan digunakan pula untuk menerbitkan puisi yang selama ini tersendat-sendat. Sitok cukup realistis bahwa pasar puisi tidak sebesar pasar *chiklit*. Akan tetapi, hal itu tidak berarti penerbitan puisi diberhentikan, kedua-duanya tetap harus jalan. Untuk itu, Sitok menempuh jalan tengah, yaitu memakai cara subsidi silang. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan novel-novel *chiklit* sebagian dimanfaatkan untuk membantu penerbitan puisi. Cara seperti itu sesungguhnya dilakukan agar misi yang diemban Kata Kita berjalan sebagaimana mestinya. Misi dan visi penerbit Kata Kita ialah menerbitkan karya sastra, seperti sajak dan cerkan yang dipandang berkualitas. Akan tetapi, tidak berarti Kata Kita melewatkan karya-karya jenis *chiklit* berlalu begitu saja. Setelah *Nothing But Love*, Kata Kita menerbitkan *chiklit* yang berjudul *Conchita* dan *Pembajak Cinta*.

2.3 Sistem Pengarang

Beberapa pengarang yang turut meramaikan genre baru ini, antara lain, ialah Nisha Rahmanti, Laire Siwi, Alberthiene Endah, dan Fira Basuki. Dengan demikian, penulis *chiklit* didominasi oleh perempuan. Bermunculannya kaum perempuan yang berprofesi sebagai pengarang dalam dunia sastra Indonesia dapat

dipandang sebagai sebuah tren menulis yang menggerakkan kaum perempuan menulis sesuai dengan obsesi mereka. Aquarini (*Tempo*, Januari 2005) mengemukakan bahwa munculnya pengarang perempuan yang menulis novel *chiklit* bukanlah fenomena baru feminisme, melainkan lebih cenderung dilihat sebagai sebuah tren menulis di kalangan perempuan. Novel-novel *chiklit* lebih memberi perempuan ruang untuk menulis dunia yang spesifik tentang perempuan. Menurut Dewi Lestari (*Femina*, Desember, 2004:65), novel fiksi yang ditulis oleh kaum perempuan itu bertutur tentang perempuan, terutama dari kalangan perkotaan yang mandiri, dari kelas sosial ekonomi menengah—atas, dengan tokoh berkisar antara 20--30-an, belum menikah, dan biasanya kisahnya seputar karier, kehidupan cinta, dan romantisme yang lengkap dengan detail kesehariannya. Bahasa yang digunakan juga sangat mudah dicerna karena menggunakan bahasa sehari-hari. Apa yang terungkap dalam *chiklit* adalah cermin perempuan urban masa kini. Dunia seperti itu pada saat ini tengah menjadi isu seksi bagi para pengarang perempuan untuk ditulis dalam bentuk *chiklit*, genre baru bacaan masa kini. Untuk mengetahui lebih lanjut dunia pengarang dan proses kreatif pengarang-pengarang *chiklit*, subbab ini akan mencoba menguraikannya secara rinci.

Nisha Rahmanti atau lebih akrab disapa Icha adalah salah seorang pengarang *chiklit* yang namanya sering disebut-sebut di kalangan pembaca dan penerbit yang mempublikasikan jenis novel ini. Perempuan lulusan teknik arsitektur ITB yang lahir di Bandung pada tanggal 27 April 1973 ini berkat karyanya yang “meledak” di pasaran, namanya mulai disejajarkan dengan pengarang-pengarang perempuan Indonesia lainnya. Novel *chicklit*-nya yang pertama laris manis dibaca gadis-gadis dan ibu-ibu muda. *Cintapuccino* judul novel itu menjadi novel terlaris. Sejak dirilis Juni 2004, *Cintapuccino* sudah memasuki cetakan ke-14. Dengan demikian, nama Nisha Rahmanti dikenal di mana-mana.

Sejak menulis *Cintapuccino* ia tidak pernah berpikir karyanya bakal diminati banyak orang. Selain itu, menjadi pengarang bukanlah obsesinya, “Cita-cita saya sebenarnya ingin menjadi arsitek dan penyiar radio”, katanya kepada *Nova* (April 2005). Meskipun demikian, sejak *Cintapuccino* dan namanya melejit, Icha mulai sungguh-sungguh menekuni profesinya yang baru sebagai novelis. Icha mengaku kepiawaiannya mengarang merupakan bakat yang dimilikinya sejak kecil. Diawali dengan kegemaran membaca lalu menuangkan hasil bacaan, ditambah berbagai imajinasi yang ada di pikiran, Icha mengekspresikannya di atas kertas. Jadilah sebuah cerita. Kegiatan membaca dan menulis terus berlanjut sampai ia duduk di bangku SMP dan SMU.

Sementara itu, tentang novelnya yang berjudul *Cintapuccino*, Icha menyatakan idenya berangkat dari keinginannya membuat *chiklit* Indonesia di tengah maraknya *chiklit* Barat. Proses kreatif menulis *Cintapuccino* menurut Icha sebenarnya tidaklah rumit. Sebelum menulis, ia sempat melakukan riset tentang *chiklit* melalui internet. Sebagai pengarang, sesungguhnya ia pun menyukai jenis *chiklit* karena ceritanya “*gue banget*”, bahasanya ringan, enak dibaca, akrab, dekat dengan pembaca, dan apa adanya. Novel *chiklit* Barat yang disukainya adalah *Bridget Jones Diary*.

Novel-novel *chiklit* luar yang suka dibacanya cukup berpengaruh pada proses kreatifnya. Ia mengakui bahwa sebagian isi novel *chiklit* yang ditulisnya terinspirasi pengalaman pribadi dan juga pengalaman teman-temannya yang mencurahkan isi hatinya kepadanya. *Cintapuccino* isinya sekitar 30% merupakan pengalaman pribadi pada masa sekolah di SMU. Setelah matang dengan konsep *chiklit* plus berbagai peristiwa yang berasal dari pengalaman pribadi, Icha baru memilih ide cerita untuk ditulis. Akhirnya, *Cintapuccino* dirilis bulan Juni tahun 2004 dan dikukuhkan sebagai novel terlaris.

Gadis berkulit putih ini merasa bangga saat menyaksikan novelnya dipajang di toko buku. Apalagi setelah novel tersebut “meledak” di pasaran. Menurut pengakuan Icha yang baru mengalami peristiwa itu, ia sering menerima kejadian unik yang menarik dan mengesankan, misalnya ia sering mendapat *e-mail* dari pembaca yang akhirnya bercerita tentang obsesi mereka. Icha juga menjadi tempat untuk mencurahkan isi hati pembacanya. Bahkan, beberapa pembaca novelnya ada yang menanyakan kelanjutan cerita *Cintapuccino*.

Icha sehari-harinya bekerja sebagai penyiar radio Oz, sebuah stasiun swasta di Bandung. Ketika diwawancarai oleh tabloid *Nova* (Januari 2005) tentang profesi yang digelutinya itu, Icha mengatakan bahwa profesi sebagai penyiar sama sekali tidak mengganggu kegiatannya menulis. Bahkan menurut Icha, profesinya sebagai penyiar dapat bersinergi dengan kegiatannya mengarang. Saat mengumpulkan bahan siaran terjadi juga proses menulis. Hal itu semakin memperkaya dan memperluas wawasan Icha untuk menulis berbagai cerita, misalnya sebuah peristiwa yang ada dalam novel *Cintapuccino* tentang postulat rokok didapatkannya dari obrolan di sela-sela waktu siaran.

Harapan Nisha Rahmanti sebagai novelis jenis *chiklit* ke depan ialah ingin lebih memperkuat posisi jenis novel dan keberadaan novel *chiklit* lokal di Indonesia. Ia bercita-cita ingin mengadakan sayembara mengarang novel *chiklit* yang didukung oleh penerbit. Harapannya yang lain ialah ia ingin novel-novel *chiklit* hasil karya pengarang Indonesia dapat bersaing dengan novel-novel *chiklit* luar yang kini membanjiri pasar.

Pengarang kedua yang akan dibicarakan ialah Laire Siwi Mentari. Novelis *chiklit* yang juga sedang naik daun berkat novel-novel *chiklit* adalah Laire Siwi Mentari. Gadis belia ini duduk di bangku SMU Negeri I Depok. Ia lahir pada tanggal 10 November 1988. Bakat menulis yang mengalir dalam darahnya berasal dari sang ayah, Sitok Srengenge, seorang penyair Indonesia yang cukup ternama. Dalam hal mengarang Laire lebih tertarik menulis fiksi, khususnya genre yang sedang tren di kalangan perempuan, yakni jenis *chiklit*. Ia sama sekali tidak tertarik menciptakan syair-syair yang puitis seperti ayahnya. Sebagaimana Icha, ia pun tertarik pada jenis novel *chiklit* karena merasa “gue banget”. Dalam menulis *chiklit* bahasanya tidak perlu berbunga-bunga atau berpuitis seperti menulis sajak, melainkan cukup apa adanya dan bahasanya ringan mudah dipahami semua orang.

Konsep *chiklit* yang ringan diperoleh gadis ini dari beberapa buku yang dibacanya. Di samping itu, novelis-novelis yang disukainya seperti Meg Cabot

(*Princess Diary*), Fira Basuki, dan Tera Hayden, cukup berpengaruh pula pada latar kepengarangannya.

Sebagai pengarang, selain memiliki bakat, Laire juga sudah mengawalinya sejak kecil. Kebiasaan menulis sudah dilakukannya sejak duduk di bangku sekolah dasar. Ketika duduk di bangku SMU kebiasaan menulis itu semakin dikembangkan dan dipertajam seiring dengan kemampuan dan pengetahuannya yang semakin bertambah. Ia menulis jika kebetulan dari sekolahnya tidak ada pekerjaan rumah atau pada hari-hari libur dan hari minggu. Pada hari-hari libur ia dapat menulis sehari penuh dari pagi sampai dengan malam. Hal itu dilakukan karena jadwal sehari-harinya cukup padat. Gadis penggemar fotografi dan aktif sebagai vokalis band itu jadwalnya cukup sibuk, selain sekolah dan menulis, kegiatannya masih ditambah dengan kursus bahasa Jerman.

Nothing but Love judul berbahasa Inggris yang dipilih Laire untuk novel *chiklit* pertamanya. Ceritanya berasal dari curahan hati teman-temannya. Novel itu menurut Laire ditulis dalam bahasa “gaul” yang mudah dipahami. Hanya dalam waktu tiga bulan Laire menyelesaikan novel tersebut. Menurut Laire, novel itu merupakan kisah cinta seorang gadis remaja, siswi SMU bernama Ariel dengan seorang pemuda idamannya.

Setelah novel pertamanya laris di pasaran, Laire menggarap kisah itu--bagian kedua—dalam bentuk skenario atas permintaan sebuah rumah produksi yang tertarik pada cerita *Nothing But Love*. Cita-cita Laire setelah lulus SMU akan melanjutkan kuliah di Jerman untuk memperdalam bidang sinematografi. Di samping itu, ia akan lebih sungguh-sungguh menekuni dunianya yang baru sebagai novelis.

Di samping Nisha dan Laire, ada pula Fira Basuki. Fira yang lengkapnya Dwifira Maharani Basuki dilahirkan di Surabaya pada tanggal 7 Juni 1972. Sejak duduk di bangku SMU Regina Pacis, Bogor, namanya sudah dikenal dalam dunia sastra Indonesia. Hal itu berkat berbagai prestasi yang diraihinya dalam dunia karang-mengarang. Ia telah menjuarai lomba menulis yang diselenggarakan oleh beberapa majalah, antara lain, *Tempo* dan *Gadis*. Selain itu, Fira Basuki juga mengikuti berbagai lomba mengarang yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, LIPI, dan FISIF-UI (Ensiklopedi Sastra, 2004:265).

Sebagai pengarang, Fira Basuki tidak memiliki pendidikan khusus atau mengikuti berbagai pelatihan kepengarangan. Kepiawaiannya dalam hal karang-mengarang semata-mata bakat alam yang ditunjang dengan latar belakang pendidikannya di bidang komunikasi. Selepas SMU, ia melanjutkan pendidikan di jurusan Antropologi, Universitas Indonesia. Selanjutnya, Fira beralih ke bidang komunikasi jurnalisme yang ditempuhnya di Pittsburg State University, Pittsburg-Kansas, USA. Pada musim panas 1995 ia lulus dengan gelar Bachelor of Arts. Fira tidak berhenti sampai di situ, ia kembali melanjutkan pendidikan di jurusan Communication-Public Relation, Pittsburg State University. Selama musim semi hingga musim panas 1996, ia menempuh studi di bidang yang sama di Wichita State University.

Sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya, pekerjaan yang dijalannya pun tidak terlepas dari dunia komunikasi dan jurnalisme. Fira tercatat sebagai karyawan sebuah media perempuan, *Dewi*. Di samping itu, ia pernah bekerja sebagai kontributor pada beberapa media asing, seperti *Sunflower*, *Callegia*, dan *Morning Sun*. Dunia penyiaran juga pernah dirambahnya dengan bekerja pada CAPS-3TV, Pittsburg Kansas. Terakhir Fira tercatat sebagai presenter Radio Singapore International.

Latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni Fira cukup menunjang pada latar belakang kepengarangannya. Novel pertamanya yang berjudul *Jendela-Jendela* telah diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit *Grasindo*. Latar cerita novel itu terjadi di berbagai negara di luar negeri, seperti Amerika Serikat dan Singapura. *Jendela-Jendela* meskipun tidak termasuk novel *chiklit* dapat dikategorikan sebagai novel populer. Hal itu tampak dari isinya yang cenderung memperlihatkan ciri-ciri sebagai novel populer. Setelah *Jendela-Jendela*, novel Fira Basuki lainnya yang telah diterbitkan oleh *Grasindo* adalah *Pintu* (2002), *Atap* (2003), dan *Biru* (2003).

Novelis terakhir yang dibicarakan di sini ialah Alberthiene Endah. Ia meramaikan *chiklit* Indonesia di pasaran dengan cirinya sendiri. Seorang pengarang muda, manis, dan berbakat, Alberthiene turut pula menambah khazanah novel *chiklit* di toko-toko buku. Sebagai seorang pengarang, Alberthiene memiliki gaya yang khas dan unik pada setiap novel *chiklit* yang diedarkan ke masyarakat sehingga hanya melihat dari sampul novelnya, pembaca segera mengetahui bahwa novel itu karya Alberthiene Endah. Gaya unik dan khas yang tampak pada novel *chiklit*nya ialah kemasan sampulnya yang memasang gambar atau logo seorang perempuan muda, cantik, genit, dan menarik sedang duduk di sofa sambil membaca buku dan di bawahnya tertera tulisan *Lajang Kota*. Alberthiene memang sengaja dan secara khusus berniat menerbitkan novel-novel *chiklit*nya di bawah label *Seri Lajang Kota*. Keberanian Alberthiene memasang logo itu berbeda dengan pengarang lainnya sehingga logo tersebut menjadi gaya (cap) pengarangnya. Gramedia Pustaka Utama sebagai penerbit tidak menghalangi keinginan pengarang. Bahkan, logo itu dipandang sebagai susuk pemikat untuk menarik perhatian pembaca.

Profesi lain yang digeluti Alberthiene Endah selain sastra ialah bidang jurnalistik. Ia memiliki pengalaman bekerja sebagai wartawan lebih dari sepuluh tahun. Tahun 1993—1995 ia bekerja di majalah *Hidup*. Kemudian tahun 1995—2004 ia bekerja sebagai wartawan di majalah *Femina*. Sejak tahun 2005 ia mendapat jabatan sebagai redaktur pelaksana di majalah *Prodo*. Latar belakang pekerjaan yang selama ini digelutinya cukup berpengaruh pada gaya penulisan novelnya. Bahasanya lugas, tidak berbunga-bunga, dan diwarnai dengan berbagai kosakata asing, serta kosakata daerah yang biasa dipakai sehari-hari oleh orang-orang muda. Di samping itu, di sana-sini terdapat pula pemakaian majas sebagai ciri khas bahasa sastra dengan acuan pada bahasa masa kini.

Tidak jauh berbeda dengan pengarang *chiklit* lainnya, Alberthiene juga dapat menikmati manis madunya hasil menulis *chiklit*. Novel-novel *chiklit*nya

seperti *Jodoh Monica* dan *Cewek Matre* sudah terjual lebih dari 30.000 eksemplar. Karyanya yang lain yang tengah dipersiapkan ialah sebuah biografi seorang diva musik Indonesia dalam judul "Seribu Satu KD", biografi raja sinetron Indonesia Raam Punjabi, dan biografi seorang politikus Indonesia. Novel Seri Lajang Kota lainnya yang segera beredar di pasaran adalah *Jangan Beri Aku Narkoba*.

Label Lajang Kota yang menjadi ciri Alberthiene tampaknya identik dengan keadaan dirinya yang sampai saat ini masih melajang. Hobinya ialah jalan-jalan dan belanja tanpa harus menjadi cewek *matre* seperti Lola, protagonis ciptaannya dalam *Cewe Matre*.

2.4 Sistem Pembaca

Suatu telaah tentang sistem pembaca tampaknya tidak mungkin melepaskan diri dari sistem pengarang dan penerbit karena kedua sistem tersebut dalam keseluruhan sistem sastra, sesungguhnya yang "membentuk" dan "menciptakan" pembaca. Dengan teknik bercerita yang dikembangkannya, pengarang pada dasarnya menciptakan pembaca karyanya, sedangkan penerbit dengan sadar menunjukkan produk terbitannya untuk kelompok pembaca tertentu (Damono, 1993: 82).

Sebagaimana dinyatakan oleh Damono, dalam kasus novel-novel *chiklit*, penerbit dan pengarang dapat dikatakan amat berperan menggiring selera pembaca. Awalnya novel-novel *chiklit* yang beredar di Indonesia ialah novel-novel *chiklit* terjemahan. Di sisi lain novel *chiklit* itu sebelum menjadi novel, terlebih dahulu muncul dalam bentuk film. Novel *chiklit* terjemahan dan film yang sukses merupakan motivasi pengarang dan penerbit untuk menciptakan novel-novel *chiklit*. Novel-novel tersebut begitu beredar di pasar mendapat sambutan yang luar biasa dari pembaca. Pembaca memberi tanggapan positif, baik melalui media massa maupun internet. Berikut beberapa kutipan tanggapan pembaca yang datang dari berbagai kalangan.

Kemaren-kemaren baru baca novel baru (jenis *chi-lit* gitu...) judulnya *Cintapuccino* dari Icha Rahmanti, alumni AR'96 ITB. Bagus banget ceritanya, *it's about finding your 'Nino'*. Jadi, itu ceritanya

Dijamin ga bakalan nyesel deh...ceritanya ringan banget seperti kehidupan sehari-hari aja, bahasanya juga gampang banget dimengerti.

(Sandra @ 7/23/2004 http://sandramarita.biogspot.com/2004_07_01_sandramrika_archive.html).

Tidak sulit untuk mengenalinya. Selain ada tulisan kecil "Chicklit" di *cover* depan, novel genre itu bisa dikenali dari ilustrasi *cover* depannya yang bergaya *vector art* dengan warna-warna pastel dan judul-judul yang remaja banget.

Gue sendiri belum pernah baca sampai habis buku yang termasuk genre *chiklit*. Hanya sempat ngintip beberapa halaman dari bukunya yang lagi dibaca istri gue beberapa hari lalu. Bahasa yang dipakai emang gaul banget...bahasa gaul sehari-hari deh...Jadi jangan membayangkan novel model *Lima Sekawan*, *Sapta Siaga*, atau *Trio Detektif* deh...Jauh!

Adalah novel *Bridget Jones's Diary*nya Helen Fielding yang sudah difilmkan itu disebut-sebut sebagai pelopor genre ini. Novel setebal 271 halaman itu memang merupakan sebuah fenomena. Buku tersebut menurut ABCNEWS sempat meraup lebih dari \$71 juta dolar atas penjualannya. *So, what is chicklit?* (<http://bennnychandra.comm/?pp=94&c=1&more=1>).

Istilah *teen lit* agak rancu dengan *young adult*. *By definition*, keduanya serupa ditujukan untuk pembaca 14—18 tahun, laki-laki atau perempuan. Baru belakangan istilah *teen lit* menyempit jadi sepertinya khusus untuk gadis. Ini berkat jasa novel *Bridget Jones's* (Helen Fielding) yang spektakuler pada tahun 1996. Novel-novel jenis ini kemudian disebut *chicklit*, ditujukan buat pembaca perempuan usia 20—30-an. Nah, untuk “adik”nya disebutlah istilah *teen lit*.

Memang pengotak-ngotakan bacaan cewek dan cowok malah sering menyempitkan pilihan. Masak hanya karena ada stempel *chicklit* di sampul, cowok-cowok ogah baca. Padahal membaca buku itu juga sebentar hiburan di samping mencari ilmu. Siapa tahu dengan membaca buku ini cowok jadi bisa lebih memahami cewek sebayanya. Atau sebaliknya? (http://rakkbuku.blogspot.com/22004_08_01_rakkbuku_archive.html).

Tiga kutipan tersebut datang dari pembaca yang memberikan tanggapannya tentang *chiklit* di internet. Tanggapan pembaca *chiklit* juga banyak dipublikasikan dalam media massa dan halaman pertama novel *chiklit* seperti terlihat berikut.

Dari awal baca novel ini sampai akhir, ada satu pikiran yang melintas di kepala saya:lha, ini kan mirip kejadian gue waktu itu, dan kejadian temen gue, dan salah satu sahabat gue, dan sepupu gue, *and so on and so on*...Lain kata saya sangat menikmati apa yang saya baca dari halaman ke halaman karena *I can easily relate to the situations!* *Cintapuccino* membawa saya ber-*flashback* ria ke zaman sekolah/kuliah dulu. Obsesi...oh obsesi...racun tapi bikin kangen! *Read on, then you understand what I,m talking about* (Sechan, Media, 2004:V).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel-novel *chiklit* lokal mendapat perhatian khusus dari pembaca. Jadi, dalam kemunculan novel-novel *chiklit* lokal, pengarang dan penerbit (Gramedia Pustaka Prima [Utama], Gagas Media, dan Kata Kita) tinggal melanjutkan "sukses" *chiklit* Barat dalam meraup simpati pembaca. "Intervensi" penerbit dalam melanjutkan "sukses" *chiklit* Barat (terjemahan) setidaknya terlihat pada beberapa hal. Pertama, jarak pemuatan antara *chiklit* Barat dan *chiklit* Indonesia masih berdekatan waktunya. Kedua, beberapa hari (bahkan dalam waktu yang bersamaan), setelah cerita *chiklit* yang diputar di bioskop, langsung diterbitkan dalam bentuk novelnya. Ketiga, (dan ini barangkali merupakan "intervensi" yang cukup signifikan) penerbit melakukan pengiklanan yang cukup intensif sebagai upaya "penglaris" novel *chiklit* yang akan diterbitkan sebagai buku. Terakhir, upaya "penglaris" itu juga ditempuh lewat resensi yang ditulis oleh peresensi yang telah "dipesan" sebelumnya ataupun peresensi yang dititipi pesan sponsor (dalam hal ini penerbit). Upaya lain yang dapat dilakukan ialah penerbit mampu mengadakan hubungan dengan orang film untuk melayarputihkan novel yang akan diterbitkannya, seperti *Cintapuccino*, *Cewek Matre*, dan *Virgin*.

Secara hipotetis, pembaca novel *chiklit* adalah perempuan. Perempuan dipandang sebagai pembaca novel *chiklit* berdasarkan asumsi bahwa novel-novel *chiklit* ditulis dan dipasarkan untuk perempuan. Di samping itu, di kota-kota besar kaum perempuan yang terdidik pada umumnya berperan sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga. Status sosial mereka yang berada pada level menengah—atas menyebabkan mereka memiliki uang dan perlu memanfaatkan waktu luang. Untuk mengisi waktu luang itulah kaum perempuan yang terdidik membaca novel, termasuk *chiklit*, demi hiburan. Untuk bacaan yang lebih "serius" dan lebih "bernilai" agaknya mayoritas pembaca perempuan itu kurang memiliki latar belakang budaya yang memadai atau tidak berminat membaca sehingga membaca *chiklit* yang ringan dan mudah dicerna menjadi satu-satunya alternatif untuk mereka.

Situasi yang dikemukakan di atas muncul dalam kesusastraan Indonesia dasawarsa 2000-an. Peningkatan dan pemberdayaan perempuan di berbagai bidang yang gencar dilakukan pada era reformasi mengakibatkan semakin banyaknya perempuan yang menikmati pendidikan dan pekerjaan seluas-luasnya. Di sisi lain pembangunan ekonomi juga menggerakkan mobilitas sosial yang bersifat vertikal: mereka yang semula berada pada lapis sosial rendah ikut terangkat ke lapis sosial yang lebih tinggi. Hal ini—antara lain—yang menyebabkan munculnya OKB (orang kaya baru, yang lahir, baik secara wajar maupun lahir dari ketidakwajaran, misalnya melalui korupsi). Kaum OKB tersebut pada umumnya tidak memiliki latar belakang budaya yang memadai sehingga dalam pola pengisian waktu luang dan penghabisan uang, mereka tidak siap mengadaptasi bentuk-bentuk hiburan dan kesenian yang lebih "serius" dan "bernilai". Mereka cenderung menyerap hiburan yang bersifat instan tanpa mencernanya lebih mendalam.

Selain kaum wanita, kaum remaja juga merupakan pembaca potensial yang cukup signifikan dalam sistem pembaca sastra *chiklit*. Jika sebelum dasawarsa

2000-an kaum remaja banyak yang tertarik pada komik-komik untuk mengisi waktu luang, sejak tahun 2000-an (terutama sejak munculnya novel *chiklit* dan jenis *teenlit*) kalangan penerbit mulai lebih serius menggarap kaum remaja sebagai pangsa pasar mereka. Pada dasawarsa ini, misalnya saja, banyak terbit novel-novel yang mengangkat kehidupan remaja, seperti novel-novel Laire Siwi Mentari dan Gisantia Bestari. Gejala semacam ini terus berlanjut, antara lain, ditandai dengan terbitnya novel *Dara Manisku* dan *Eiffel I.m In Love* (novel terakhir ini mungkin lebih tepat jika dikatakan sasaran pembacanya adalah remaja usia SLTP). Akan tetapi, hal ini sesungguhnya dapat dikatakan merupakan perluasan segmen pembaca yang terus berlanjut sejak tahun 2000-an: Jika pada tahun 2000 segmen pembaca adalah kalangan perempuan yang berlatar belakang perkantoran dan kaum ibu, tahun 2004 akhir sampai dengan tahun 2005 segmen pembaca itu berkembang pada kalangan remaja usia SLTP, dan selanjutnya bergeser ke pembaca yang lebih muda usianya. Bukan tidak mungkin di waktu yang akan datang segmen pembaca itu menyentuh lapisan pembaca dari usia yang lebih muda.

Sementara itu, jika dilihat dari sisi sistem formal sastra, apakah yang disukai pembaca dari novel-novel *chiklit*? Ada beberapa hal yang dapat dijadikan catatan sehubungan dengan itu.

Sistem formal novel tersusun dari beberapa unsur, misalnya penokohan, alur, dan latar. Yang menonjol dan menarik perhatian pembaca pada novel-novel *chiklit* ialah unsur formal itu. Penokohan dan pelataran yang penggarapannya paling menonjol dalam novel-novel *chiklit* adalah penampilan tokoh perempuan lajang dengan segala permasalahan perempuan, seperti cinta, pasangan hidup, karier, gaya hidup glamour, dan masalah kecantikan dengan latar belakang kehidupan kota besar. Dengan perkataan lain, yang mencuat ke permukaan dalam novel-novel *chiklit* adalah refleksi wanita urban. Di samping itu, fenomena wanita urban yang hadir dalam novel-novel *chiklit* menunjukkan bahwa yang diciptakan pengarang adalah tokoh-tokoh wanita yang tidak mengalami perkembangan kejiwaan mulai dari awal sampai akhir cerita, artinya secara umum tokoh-tokoh perempuan itu relatif bersifat stabil. Penokohan atau cara menampilkan tokoh juga satu sama lain tidak jauh berbeda. Pada pemunculannya yang pertama segala sesuatu tentang diri tokoh sudah sepenuhnya dijelaskan sehingga ia bebas bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain sebagai tokoh yang ciri-cirinya sudah sepenuhnya diketahui pembaca.

Dengan adanya tokoh yang statis itu, pengarang pun harus menyusun alur cerita yang menarik, yang kadang-kadang sering berbelit-belit karena munculnya lanturan-lanturan yang jika lanturan itu dihilangkan tidak mengganggu alur secara keseluruhan. Dengan demikian, alur cerita menjadi tidak ketat. Meskipun demikian, adanya alur cerita yang berbelit-belit tidak menyebabkan tokoh cerita mengalami kesulitan karena si tokoh memang sudah dipersiapkan untuk menghadapi peristiwa apa pun.

Kemudian, latar novel yang menampilkan kehidupan kota di masa sekarang tampaknya merupakan satu hal yang menarik perhatian juga. Dunia perkotaan barangkali merupakan ideal kaum perempuan, kaum yang paling

potensial sebagai pembaca. Dunia perkotaan dengan berbagai fasilitas yang tersedia, seperti angkutan umum, tempat-tempat hiburan, pusat perbelanjaan, dan perkantoran yang modern, serta pekerja-pekerjanya yang ulet yang seluruhnya menunjukkan sebagai kota yang tidak pernah tidur, seolah menjadi daya tarik lain bagi pembaca.

Larisnya novel-novel *chiklit*, selain karena nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, juga karena unsur-unsur tertentu dalam novel itu, misalnya pembaca dapat tertarik pada tokoh Lola dalam *Cewek Matre* terlepas dari konteks keseluruhan novel itu atau dapat saja pembaca tertarik pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel itu tanpa mengaitkannya dengan peristiwa yang lain. Pembaca mengagumi jalinan alur cerita yang rumit yang terdapat dalam novel *Cewek Matre*, tetapi tidak begitu memperhatikan unsur lain, bahkan sama sekali tidak mengaitkannya secara keseluruhan. Hal-hal seperti itulah yang menjadi perhatian pembaca novel *chiklit*.

3. Penutup

Dalam penutup ini dikemukakan beberapa hal yang merupakan simpulan sehubungan dengan telah dilakukannya analisis sosiologis terhadap novel-novel *chiklit*.

- (1) Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penerbitan novel-novel *chiklit* dilakukan oleh penerbit-penerbit swasta, seperti Gramedia Pustaka Utama, Grasindo, Kata Kita, dan Gagas Media. Penerbit-penerbit swasta itu menggunakan cara sendiri dalam mempromosikan hasil terbitannya dan berupaya membentuk selera pembacanya, misalnya Gramedia Pustaka Prima memasang logo seri lajang kota di sisi kiri, sampul novel yang berwarna-warni, dan dihiasi dengan gambar perempuan muda yang menenteng tas dan mengenakan sepatu berhak tinggi. Sementara itu, Gagas Media senantiasa menerbitkan judul-judul novel yang sebelumnya sudah dibuat filmnya.
- (2) Yang menarik dalam penulisan novel *chiklit* ialah pengarangnya. Novelis-novelis *chiklit* didominasi oleh generasi muda yang bergender perempuan. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bagi novelis laki-laki menulis novel *chiklit*, seperti Adhitya Mulya yang menulis *chiklit* dengan judul *Jomblo: Sebuah Komedi Cinta*. Novelis-novelis *chiklit* tersebut dalam menghasilkan karyanya umumnya terinspirasi oleh *chiklit-chiklit* Barat yang membanjiri pasar Indonesia.
- (3) Dari beberapa tulisan yang muncul di berbagai media massa dan media elektronik tampak bahwa pembaca menyambut positif munculnya genre baru yang disebut dengan jenis *chiklit*. Sambutan yang baik dari pembaca novel *chiklit* tersebut dapat dilihat dari omzet, baik itu omzet penerbitan maupun omzet

penjualannya yang mencapai ribuan untuk satu judul novel. Di samping itu, respons positif dari pembaca juga mengimplikasikan bahwa saat ini minat baca terhadap karya sastra semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- “Berawal dari Chicklit” *Golda Naya*, 16 April 2005.
- Bookreporter.com. Chicklit. Teenlit.Ladl it. 7 Agustus 2004.
- “Buku Harian Perempuan Masa Kini Jadi Box Office” *Golda Naya*, 16 April 2005.
- “Chiklit Lokal Yang “Gue Banget” *Nova*. No 882, 23 Januari 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. "Kenyataan, Dugaan, dan Harapan" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern: Sebuah Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- “Dari Toko Buku Hingga Layar Kaca” *Tempo*, 6 Februari 2005.
- “Dua Yang Diberkati Pasar” *Tempo*, 6 Februari 2005.
- “Demam Novel Ringan Gaya Chicklit”. *Femina*, No. 51/XXXII 23—29 Desember 2004.
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://sandranarita.biospot.com/2004_07_01_sandranarita_archive.html.
- http://rakbuku.blogspot.com/2004_08_01_rakbuku_archive.html
- <http://bennychandra.com/?p=1&more=1>.”Teen Lit Bukan Hanya Buat Cewek”. August 25, 2004.
- Hill, David Tom. 1977. "Romance and Coincidence a Formula for Success, the Populair Novelist Marga T. and Ashadi Siregar". Canberra: Dept. of Indonesian Languages and Literatures, Australian National University.
- “Icha Rahmanti, Pengarang Novel Best Seller Chiklit *Cintapuccino*, Terinsparasi Pengalaman Pribadi Plus Riset Intenet”. *Golda Naya*, Sabtu 16 April 2005.
- Jassin, H.B. 1994. *Koran dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- “Nisha Rahmanti. ”. *Nova*. No 882, 23 Januari 2005.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. "Saya Ingin Bercerita agar Tidak Sumpek". Jakarta: *Kompas*, No. 3, Selasa 1 Juli 1975.

“Sebuah Jembatan Bernama Chicklit” *Tempo*, 6 Februari 2005.

Sumardjo, Jacob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

“Study on Indonesia Cyber Industry and Market”. 1994. Indonesia Internet Business Community.

www.Cybersastra.net. Jan 2002/index.shtml.

PEMBEDAAN TIPE-TIPE TANDA: ASPEK SEMIOTIK ALA PIERCE DALAM TRILOGI *THE LORD OF THE RINGS*

Resti Nurfaidah

1. Pendahuluan

Tulisan ini berjudul "Pembedaan Tipe-Tipe Tanda: Aspek Semiotik Ala Pierce dalam Trilogi *The Lord of The Rings*". Sesuai dengan judul tulisan ini, teori yang akan penulis kemukakan adalah teori semiotika, yaitu kajian ilmu yang mengupas tentang tanda pada suatu realitas. Teori tersebut penulis ambil dari berbagai sumber, di antaranya, *Serba-Serbi Semiotika* (Sudjiman *et al.*, 1996).

Semiotika adalah ilmu tanda (Sudjiman *et al.*, 1996:vii). Van Zoest (dalam Sudjiman *et al.*, 1996:5) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Sementara itu, Eco (dalam Sudjiman *et al.*, 1996:31), yang dikenal dengan teori dusta, menyatakan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh.

Semiotika berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Sementara itu, Copley dan Janz (dalam Ratna, 2004:97) mengatakan bahwa semiotika berasal dari kata *seme* yang dalam bahasa Yunani berarti penafsir tanda. Tanda dalam kajian semiotik adalah sesuatu yang mengacu atau menggantikan sesuatu yang lain dan "yang sesuatu" itu secara potensial mencakupi semua unsur realitas (Masinambow *et al.*, 2001:4). Pierce (dalam Sudjiman *et al.*, 1996:43) menyatakan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda tersebut banyak terdapat pada berbagai tempat. Tanda tersebut juga dapat berwujud benda abstrak atau benda konkret, misalnya kata, bunyi, burung, dan gerak isyarat.

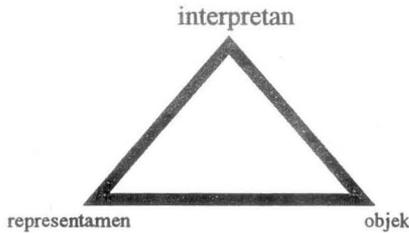
Pada teori tentang tanda dikenal dua istilah, yaitu semiologi dan semiotika. Semiologi mengacu pada tradisi Eropa yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857—1913). Sementara itu, semiotika mengacu pada tradisi Amerika yang dipelopori oleh Charles Sanders Pierce (1839—1914). Sesuai dengan judul tulisan ini, penulis hanya akan memaparkan teori terakhir, yaitu teori semiologi Pierce.

2. Teori Semiologi Pierce

Pierce dalam Masinambow (2001:9) membagi tanda menjadi tiga komponen, yaitu (1) yang berkaitan dengan *representamen*, (2) yang berkaitan dengan relasi terhadap *objek*, dan (3) yang bertalian dengan *interpretan*. Menurut

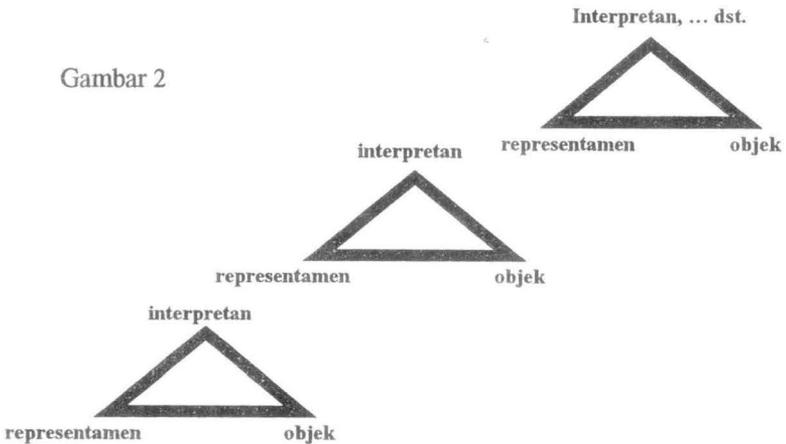
Pierce dalam Budiman (2004:25), representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama yang pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Dengan kata lain, relasi triadik tersebut disebut sebagai *proses semiosis* atau *signifikasi*. Jika diterjemahkan ke dalam bentuk gambar, proses semiosis tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Gambar 1



Proses semiosis pada gambar 1 bersifat tidak berkesudahan yang disebut oleh Umberto Eco dan Jaques Derrida dalam Budiman (2004:26) sebagai proses semiosis tanpa batas (*unlimited semiosis*). Artinya, sebuah interpretan akan menjadi representamen, representamen akan mengacu pada sebuah objek, objek akan mengalami tahap interpretan, dan interpretan akan kembali menjadi representamen, dst. Jika dituangkan dalam bentuk gambar, hal itu akan tersusun sebagai berikut.

Gambar 2



Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, Budiman (2004:28) memberikan contoh *unlimited semiosis* pada gambar 3 berikut.

Gambar 3



Gambar telepon pada gambar 3 merupakan *representamen* yang berkaitan dengan tanda lain yang menjadi *interpretan* (*telepon*). Interpretan tersebut mengacu pada suatu benda, yaitu alat telekomunikasi yang bernama *telepon*. Nomina *telepon* merupakan *representamen* yang berkaitan dengan interpretan (*alat komunikasi jarak-jauh*) yang mengacu pada objek tertentu. Interpretan tersebut kembali menjadi *representamen* baru, misalnya *handphone*.

Selain tiga komponen tanda tadi, Pierce juga membagi tanda—berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (dalam *representamen*)—menjadi tiga bagian, yaitu (1) *ikon* jika hubungan tanda dan acuannya merupakan hubungan kemiripan, antara lain, peta geografis, potret, lukisan, (2) *indeks* jika hubungan tanda dan acuannya terjadi karena kedekatan eksistensi, antara lain, penunjuk jalan, penunjuk arah mata angin, jejak kaki di permukaan tanah, ketukan di daun pintu, dan (3) *simbol* jika hubungan tanda dan acuannya sudah terbentuk secara konvensional, antara lain, anggukan kepala, jabat tangan, dan rambu lalu lintas.

Menurut van Zoest dalam Ratna (2004:102), di antara ikon, indeks, dan simbol, ikonlah yang merupakan unsur yang paling penting. Hal itu terjadi karena dua alasan berikut, yaitu (1) segala sesuatu adalah ikon karena dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain dan (2) ikon sebagai tanda dapat mengacu pada sesuatu yang lain di luar dirinya agar ada hubungan yang representatif. Untuk alasan yang kedua tersebut, kemiripan adalah unsur yang terpenting. Ratna (2004:102) menyatakan bahwa tidak ada ikon, indeks, dan simbol yang murni karena ikonisasi selalu melibatkan indeksikalitas dan simbolikasi.

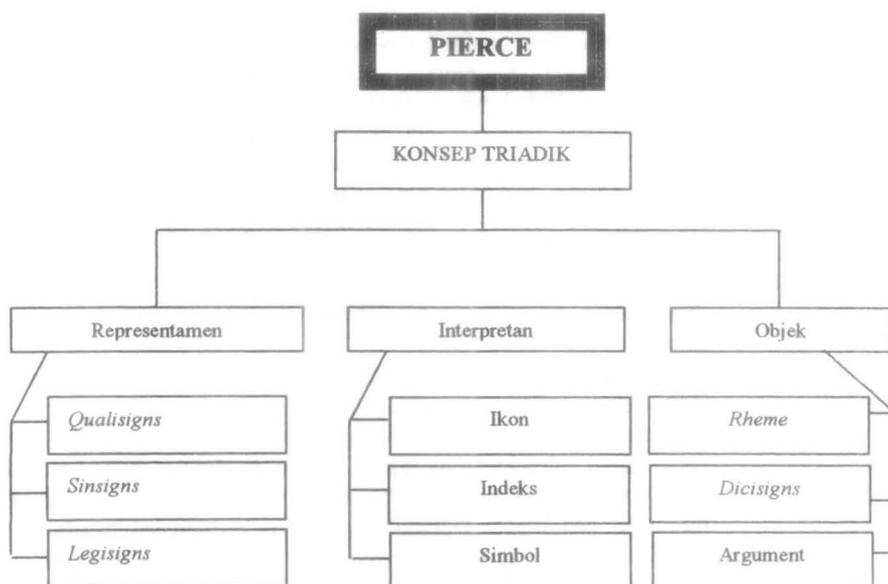
Ratna (2004:115) menguraikan bahwa dalam teori triadik Pierce tersebut simbol dibedakan dari ikon dan indeks dengan pertimbangan bahwa simbol lebih arbitrer jika dibandingkan dengan kedua unsur tersebut. Tanda bahasa dalam sastra sangat banyak. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea, bab, dst., bahkan juga melalui tanda baca dan huruf sebagaimana ditemukan dalam analisis gaya bahasa. Zoest (dalam Ratna, 2004:116) mengatakan bahwa simbol juga dapat dianalisis melalui vokalisasi.

Leech (dalam Ratna, 2004:116) membedakan simbol dengan tanda atau sinyal. Sinyal menunjukkan hubungan dua gejala secara mekanis dan otomatis. Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu (1) antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya dan (2) penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda. Sementara itu, tanda memiliki ciri (1) ada hubungan intrinsik sebelumnya dan (2) termasuk ke dalam konteks kultural yang sama,

misalnya (a) seseorang bernama Adnan dan (b) binatang itu kuda. Adnan merupakan simbol karena berwujud nama tertentu yang dimiliki oleh orang tertentu pula dan bukan Adnan yang lain. Sementara itu, kata *kuda* merupakan bentuk klasifikasi. Dengan demikian, kuda dianggap sebagai sebuah tanda. Contoh lain dapat dilihat pada (1) gambar mahkota yang terdapat pada botol bir dianggap simbol, sedangkan mahkota yang dijadikan ciri kekuasaan merupakan tanda. Ratna menambahkan bahwa antarmubungan sistem simbol bersifat metaforik dan arbitrer, sedangkan antarmubungan sistem tanda bersifat metonimik.

Berdasarkan representasinya, Pierce membagi tanda ke dalam gejala umum, yaitu (1) *qualisigns*, (2) *sinsigns* atau *tokens*, dan (3) *legisigns* atau *types*. Ratna (2004:113) menguraikan bahwa ketiga gejala tersebut dibentuk dari kata *signs* yang mendapat prefiks *quali* (kualitas), *sin* (singular), dan *lex* (hukum). *Qualisigns* adalah citra, ide, atau dunia kemungkinan yang akan menjadi nyata jika dimasukkan ke dalam *sinsigns*. *Sinsigns* adalah tampilan dalam kenyataan, tanda tak terlembagakan, dan tanda tanpa kode. Setiap teks adalah *sinsigns*, yaitu semacam hakikat individual dan otonom serta dipahami dengan cara membedakannya dengan teks-teks lain. *Legisigns* adalah tanda yang sudah terlembagakan, tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum (dalam lingkungan kebudayaan tertentu, dalam hal kesusastraan tertentu), sebagai sebuah kode dan konvensi, dan dipahami dengan cara membedakannya dengan karya bukan sastra/bukan karya fiksional. *Qualisigns* dengan demikian adalah karya yang dipenuhi dengan teks yang diinvestasikan dalam kode-kode sastra sehingga menjadi *sinsigns*, ditanamkan lagi ke dalam kode-kode budaya sehingga menjadi *legisigns*. *Qualisigns* terbentuk oleh kualitas, misalnya warna hijau. *Sinsigns* atau *tokens* terbentuk melalui realitas fisik. Sementara itu, *legisigns* atau *types* biasanya berbentuk hukum.

Gambar 4
KONSEP TRIADIK PIERCE



Secara keseluruhan, teori Peirce memang lebih rumit. Namun, konsep yang dianggap paling sederhana dan fundamental adalah tipologi ikon, indeks, dan simbol. Budiman (2004:34) menyatakan bahwa teori Peirce akan menghasilkan berpuluh-puluh kombinasi kategori baru.

3. Pembedaan Tipe-Tipe Tanda Ala Peirce dalam *The Lord of The Rings*

Peirce dikenal sebagai penggagas teori triadik. Teori yang dikemukakan oleh Peirce tersebut dikenal cukup rumit. Namun, selain hal itu, masih ada satu hal lain yang dianggap paling sederhana dan fundamental, yaitu pembedaan tipe-tipe tanda.

3.1 Pembedaan Tipe-Tipe Tanda Berdasarkan Relasi Representamen

Berdasarkan relasi antara representamen, Peirce membedakan tipe tanda ke dalam tiga bagian, yaitu (1) *qualisigns*, (2) *sinsigns*, dan (3) *legisigns*.

3.1.1 *Qualisigns*

Qualisigns yang terdapat dalam data penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Kenaikan status Gandalf sebagai ketua kelompok penyihir ditandai dengan perubahan warna, baik pada kostum (jubah) maupun perlengkapannya (cincin dan tongkat), yaitu warna putih. Oleh karena itu, ia menyebut dirinya Gandalf Si Putih.
- (2) Kejahatan Sauron dan anak buahnya sudah berada di luar batas. Oleh karena itu, masa kejayaan Sauron disebut juga dengan Zaman Dunia Kegelapan. Kejahatannya identik dengan kekelaman. Kekelaman tersebut diidentikkan dengan warna hitam. Warna hitam identik dengan kegelapan. Oleh karena itu, Sauron dikenal dengan sebutan Sang Penguasa Kegelapan.
- (3) Balrog adalah makhluk kuno yang terbuat dari api. Makhluk tersebut memperkuat kadudukannya sebagai raja api dengan memegang cemeti atau pecut yang juga terbuat dari api.
- (4) Panji kerajaan peri di Rivendell berwarna perak karena disesuaikan dengan warna pakaian mereka yang berwarna senada.
- (5) Frodo dipercaya menjadi pembawa cincin karena dinilai tangguh baik dalam pendirian maupun fisiknya.
- (6) Aragon, Gimli, Legolas, dan Gandalf memiliki keteguhan hati yang tinggi. Mereka sama sekali tidak berambisi memiliki cincin itu. Di dalam hati mereka tidak ada sedikit pun keinginan untuk memiliki benda itu. Gandalf dapat saja menguasai benda itu, tetapi ia khawatir terhadap kemampuan dahsyat yang dimilikinya akan tersingkirkan oleh kekuatan jahat dalam cincin itu. Sementara itu, cincin tersebut juga enggan disentuh oleh penyihir itu dengan cara mengembungkan lingkarannya dan menambah bobotnya.

3.1.2 *Sinsigns* atau *Tokens*

Sinsigns atau *tokens* yang terdapat dalam data penelitian ialah sebagai berikut.

- (1) Perubahan drastis pada diri Gollum atau Sméagol merupakan peringatan atas pemakaian cincin utama yang terlampau lama. Demikian pula dengan Hantu-Hantu Cincin, Sauron, dan Bilbo.
- (2) Kenaikan status Gandalf sebagai Ketua Kelompok Penyihir merupakan tanda tunggal atas perubahan wujud fisiknya yang semula serba kelabu menjadi putih.
- (3) Aragon naik takhta Kerajaan Gondor setelah mendapat penyerahan kekuasaan dari Faramir. Aragon adalah keturunan asli Isildur dari Gondor. Namun, untuk sementara waktu takhtanya dipegang oleh Denethor sementara ia pergi mengembara di hutan wilayah perbatasan Shire. Kini ia

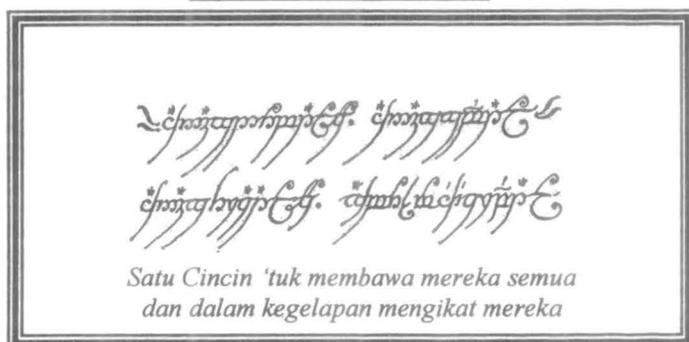
- mengubah dirinya dengan kostum kerajaan yang megah dan mewah yang bukan pakaian lusuh sang pengembara.
- (4) Perubahan terjadi pada diri Arwen ketika memutuskan untuk menikah dengan Aragon. Sifat-sifat keperiannya hilang seketika dan akan menghadapi fitrah kemanusiaanya, di antaranya, mengalami kematian.
- (5) Tanah yang terhampar di Shire mendadak menjadi taman dan kebun yang indah dan subur setelah Samwise menaburkan tanah pemberian Lady Galadriel. Aneka tanaman tumbuh dengan cepat. Shire pun menjadi indah.

3.1.3 *Legisigns* atau *Types*

Legisigns atau *types* (tulisan) yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tulisan syair dalam bahasa peri kuno terdapat di sekeliling permukaan cincin utama. Tulisan tersebut menegaskan bahwa cincin ini merupakan penguasa dari segala cincin yang telah diciptakan oleh para peri sebelumnya atas undangan Sauron. Cincin tersebut senantiasa mengeluarkan kekuatan jahatnya kepada pemiliknya selain perlahan-lahan menghapus wujud fisik pemiliknya. (TLOTR I, 2004: 69)

Gambar 5



- (2) Tulisan Isildur yang menceritakan kisah dirinya dan cincin itu ketika ia menemukannya secara tidak sengaja. Ia mengatakan bahwa suhu tubuh Sauron yang senantiasa tinggi telah menyebabkan nyala dalam cincin dan tulisannya itu abadi. Cincin itu lama-kelamaan berangsur dingin dan tulisannya menjadi redup. Namun, tidak lama kemudian cincin itu mengkhianati

Isildur. Demi cincin itu, Isildur harus membayar mahal. Ia kehilangan nyawanya. (TLOTR I, 2004: 312—313)

Gambar 6

“Begitulah kata Denethor. Namun dalam tumpukananya banyak terdapat catatan yang hanya sedikit orang bisa membacanya, termasuk para pakar pengetahuan, karena tulisan dan bahasa mereka sudah tak dikenal manusia sesudahnya. Dan Boromir, di Minas Tirith kuduga masih ada sebuah gulungan surat yang dibuat oleh Isildur sendiri yang belum dibaca siapa pun kecuali Saruman dan aku sendiri sejak kejatuhan raja-raja. Karena Isildur tidak langsung pergi dari perang di Mordor, seperti yang diceritakan beberapa orang.”

“Mungkin beberapa di Utara,” potong Boromir. “Yang kami ketahui di Gondor adalah bahwa mula-mula dia pergi ke Minas Anor, tinggal bersama keponakannya, meneldil, untuk beberapa lama, mengajarnya, sebelum menyerahkan padanya kepemimpinan Kerajaan Selatan. Di masa itu dia menanam di sana anak pohon terakhir dari Pohon Putih, sebagai kenangan kepada kakaknya.”

“Tapi, pada masa itu dia juga membuat surat ini,” kata Gandalf, “dan itu tidak diingat di Gondor, rupanya. Karena surat ini mengenai Cincin, dan Isildur menulis di dalamnya:

Cincin Utama sekarang akan menjadi pusaka di Kerajaan Utara; tapi catatan tentang ini akan ditinggal di Gondor, di mana tinggal keturunan Elendil, kalau-kalau suatu saat nanti ingatan tentang peristiwa-peristiwa besar ini mulai memudar.

“Dan setelah kata-kata ini Isildur menguraikan tentang Cincin yang ditemukannya.

Panas sekali ketika aku mengambilnya, Panas bagai api, dan tanganku terbalas, hingga aku ragu apakah aku akan terbebas dari rasa sakitnya. Tapi, sementara aku menulis, cincin itu sudah agak dingin, dan seolah menyusut, meski tidak kehilangan keindahan maupun bentuknya. Tulisan di atasnya, yang mula-mula jelas seperti nyala api merah, sudah mengabur dan sekarang hampir tak bisa dibaca. Tulisan itu dibuat dalam tulisan Peri dari Eregion, karena mereka di Mordor tak punya huruf untuk pekerjaan halus seperti itu; tapi bahasanya tidak kukenal. Kuduga itu bahasa Negeri Hitam, karena keji dan kasar. Kekejian apa yang terkandung di dalamnya, aku tidak tahu; tapi di sini aku akan menyalinnya agar jangan hilang dari ingatan. Mungkin Cincin itu kehilangan kehangatan tangan Sauron, yang hitam tapi menyala-nyala bagai api, dan beginian Gil-Galad dihancurkan; dan mungkin kalau emasnya dipanasi lagi, tulisannya akan diperbaharui. Tapi aku sendiri tidak mau mengambil resiko dengan mencederai cincin ini: dari semua karya Sauron, hanya ini yang paling indah. Benda ini berharga bagiku, meski aku membelinya dengan kepedihan besar.

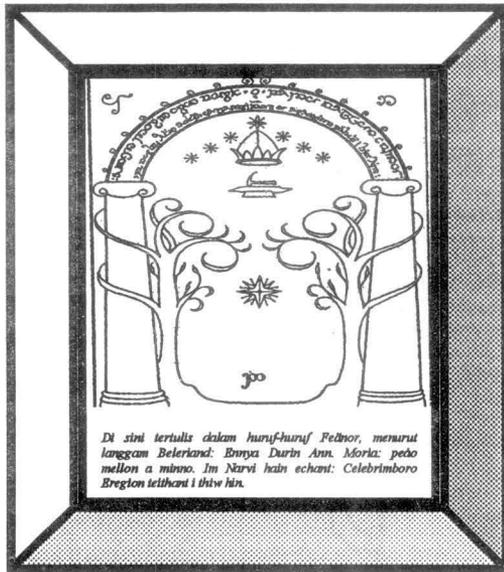
- (3) Surat Gandalf kepada para *hobbit* yang berisi perintah agar mereka mencari Strider sebagai pelindung mereka dalam perjalanan menuju Rivendell. Penyihir itu juga memperingatkan mereka agar mencari Strider yang asli. (TLOTR I, 2004: 214—215)

Gambar 7

<p>KUDA MENARI BREE. Hari Pertengahan Tahun, Tahun Shire, 1418. Frodo yang baik, Berita buruk sampai kepadaku. Aku harus segera pergi. Sebaiknya kau segera meninggalkan Bag End dan keluar dari Shire, paling lambat sebelum akhir Juli. Aku akan kembali sesegera mungkin, dan aku akan menyusulmu kalau ternyata kau sudah pergi. Kau bisa mempercayai pemilik penginapan ini (Butterbur). Kau mungkin akan bertemu seorang sahabatku di Jalan Timur: seorang manusia, kurus, gelap, jangkung, oleh beberapa orang disebut Strider. Dia tahu urusan kita dan akan membantumu. Pergilah ke Rivendell, di sana kuharap kita akan bertemu lagi. Kalau aku tidak datang, Elrond akan memberitahumu. Sahabatmu yang terburu-buru, Gandalf</p>  <p>PS. JANGAN gunakan itu lagi, walau dengan alasan apa pun! Jangan berjalan di malam hari!</p>	<p>PPS. Pastikan dia benar-benar Strider yang asli. Banyak orang asing di jalan. Nama aslinya Aragon.</p>  <p>Emas belum tentu gemerlap, Tak semua pengembara tersesat: Yang tua tapi kokoh akan bertahan tetap, Akar yang tertanam dalam akan bertahan kuat. Dari abu akan menyala api, Dari bayangan akan muncul cahaya; Mata pisau yang patah akan diperbaharui, Yang tidak bermahkota 'kan kembali menjadi raja.</p> <p>PPPS. Kuharap Butterbur segera mengirimkan ini. Dia orang baik, tapi ingatannya seperti gudang sesak: Barang yang dibutuhkan selalu terkubur. Kalau dia lupa, akan kupanggang dia.</p>  <p>Selamat jalan!</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- (4) Tulisan penguasa Moria pada pintu masuk kerajaan gelap Moria. Gandalf hampir saja tidak dapat memecahkan kata-kata sandi yang terdapat pada daun pintu ajaib itu. Sandi yang terdapat di dalam pintu itu berbunyi sebagai berikut: “Pintu-pintu Durin, Penguasa Moria. Bicaralah, kawan, dan masuklah. Aku, Narvi, membuatnya. Cellebrimbor dari Hollin yang menggambar lambang-lambang ini”. Setelah lama merenung, akhirnya Gandalf menemukan bahwa kata *kawan* dalam bahasa Peri adalah *mellon*. (TLOTR I, 2004:377)

Gambar 8



- (5) Tulisan pada batu nisan Balin, panglima bangsa kurcaci dan leluhur Gimli yang dimakamkan di Moria. Kurcaci itu tewas setelah mendapat serangan dari kaum Orc dan Troll. (TLOTR I, 2004:393)

Gambar 9

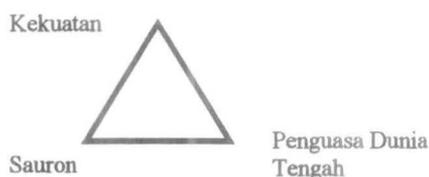


3.2 Pembedaan Tipe-Tipe Tanda Berdasarkan Relasi Interpretan

Berdasarkan relasi antara representamen, Pierce membedakan tipe tanda ke dalam tiga bagian, yaitu (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol.

3.2.1 Ikon

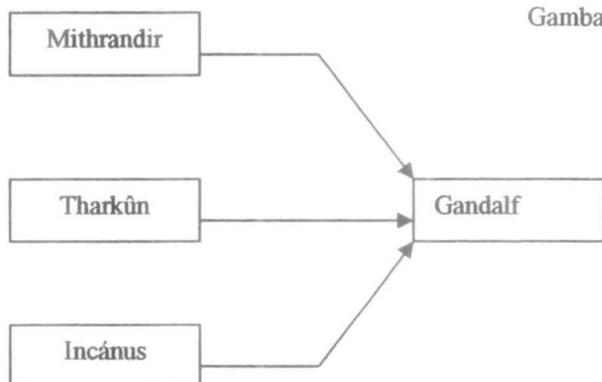
Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “persamaan dalam beberapa kualitas”. Penulis mendapatkan sebuah ikon yang terdapat dalam gambar berikut.



Gambar 10

Pada gambar tersebut Sauron merupakan representamen yang mengacu pada objek yang sama, yaitu Penguasa Dunia Tengah. Sauron dan Penguasa Dunia Tengah merupakan sebuah ikon karena keduanya mengacu pada benda yang sama. Artinya, Sauron adalah Penguasa Dunia Tengah dan Penguasa Dunia Tengah adalah Sauron.

Namun, dalam trilogi *The Lord of The Rings* ini masih ada beberapa ikon yang lain, di antaranya, tampak pada data berikut.

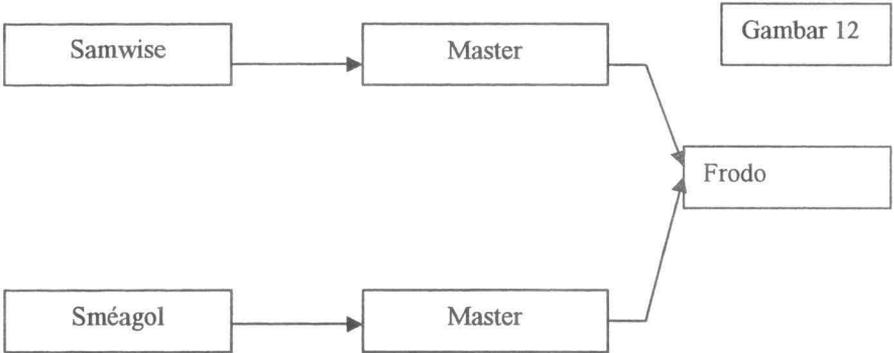


Gambar 11

Pada gambar 11 Gandalf yang merupakan objek. Sementara itu, nama-nama lainnya merupakan representamen, yaitu (1) Mithrandir, (2) Tharkûn, dan (3) Incánus. Jika menyebut nama Mithrandir di kalangan Kaum Peri, ingatan kita pasti tertuju pada objek yang sama, yaitu Gandalf si penyihir bijak. Jika kita menyebut

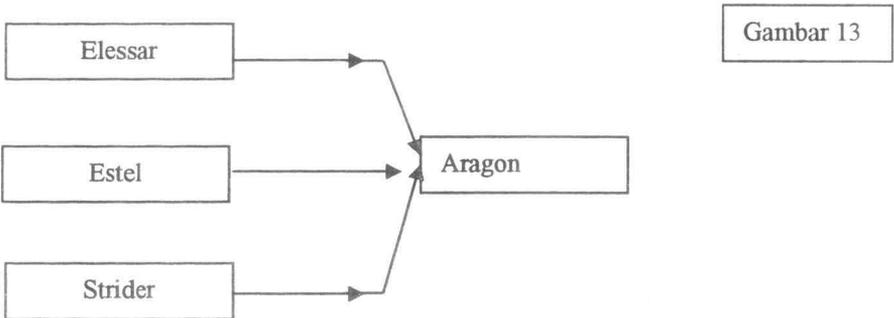
nama Tharkûn di kalangan kaum Kurcaci, ingatan makhluk bertubuh sangat pendek itu pasti akan tertuju pada objek yang sama (Gandalf). Demikian pula, jika kita menyebut nama Incánus di wilayah Selatan, ingatan para penduduk di tempat itu akan tertuju kepada objek yang sama pula.

Contoh serupa juga terdapat pada gambar berikut.



Kata *master* merupakan panggilan “kehormatan” yang diucapkan oleh Sam dan Sméagol kepada Frodo. Dengan demikian, kata *master* merupakan representan dan Frodo merupakan objek.

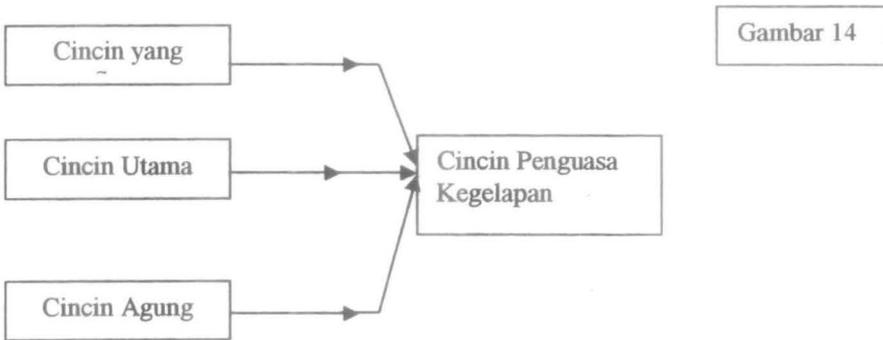
Pada gambar berikut juga terdapat hal serupa, yaitu nama lain Aragon.



Aragon keturunan langsung Raja-Raja Gondor memiliki nama lain, yaitu Strider dan Elessar. Nama Elessar diberikan oleh Lady Galadriel, Ratu Peri Hutan—Lorién, sebagai penghormatan sang Ratu kepada Si Penjaga Hutan tersebut. Estel adalah nama kecil Aragon ketika tinggal di Rivendell. Tidak mengherankan jika Arwen kerap kali menyebut dirinya dengan nama ini. Sementara itu, nama *Strider* diberikan kepada Aragon karena ia adalah seorang pengembara sejati. *Strider* merupakan nomina yang bermakna pengembara (dari

verba *stride* dalam bahasa Inggris yang berarti mengembara). Berdasarkan gambar tadi, dapat penulis uraikan bahwa *Elessar* dan *Strider* merupakan representamen yang mengacu pada objek yang sama, yaitu Aragon.

Pada gambar berikut ini juga terdapat kasus yang sama, yaitu pada nama sebuah cincin ajaib.



Untuk mewujudkan ambisinya, Sauron menciptakan sejumlah cincin ajaib yang diberikan kepada manusia dan makhluk lain yang zalim, kecuali tiga di antaranya yang disembunyikan oleh Raja Peri dan belum pernah digunakan. Namun, ia masih memiliki ambisi lainnya, yaitu menciptakan sebuah benda yang dapat membuatnya menjadi Penguasa Dunia. Lalu, ia menciptakan sebuah cincin yang dijadikan sebagai ratu cincin yang pernah ia buat sebelumnya. Dengan cincin itu ia menyebarkan kekuatan jahat ke seluruh negeri dan berbuat sesuka hati. Cincin yang ia buat pun memiliki banyak nama, seperti Cincin yang Satu, Cincin Utama, dan Cincin Agung. Nama lain tersebut merupakan representamen yang mengacu pada satu objek tertentu, yaitu Cincin Penguasa Kegelapan.

3.2.2 Indeks

Indeks adalah hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, seperti asap yang berasal dari api. Dalam trilogi *The Lord of the Rings* terdapat sejumlah indeks, seperti yang penulis uraikan berikut.

- (1) Akibat yang dialami oleh Frodo merupakan indeks dari pemakaian cincin utama. Setelah melarikan diri dari serangan Boromir, Frodo yang masih mengenakan cincin itu merasakan seolah-olah ia berada di suatu tempat yang lain atau pada tempat yang sama dengan suasana yang berbeda. Ia dapat melihat hal-hal yang tidak pernah ada sebelumnya, misalnya dapat melihat wujud makhluk halus ketika ia mengalami serangan dahsyat para Penunggang Kuda Hitam. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Dalam sekejap, meski semua yang lain tetap seperti sebelumnya, remang-remang dan gelap, sosok itu menjadi jelas sekali. Ia mampu melihat menembus selubung hitam mereka. (TLOTR I, 2004:244)

Selain itu, dengan mengenakan benda ajaib tersebut, keberadaan Frodo menjadi mudah dilacak oleh Mata Kegelapan yang ada di menara Orthanc, kediaman Saruman, di Mordor.

Tiba-tiba ia merasakan kehadiran sang Mata. Ada mata yang tidak tidur di Menara Kegelapan. Frodo tahu bahwa mata itu sudah menyadari tatapannya. Ada sorot garang dan bergairah di dalamnya. Mata itu melompat ke arahnya; hampir seperti jari, mencarinya. Segera mata itu akan menemukannya, mencari dirinya, tahu persis di mana dirinya. (TLOTR I, 2004:493)

Frodo mengetahui bahwa jika menggunakan cincin itu ia akan menghilang dan wujudnya akan kembali jika ia melepaskan benda itu dari jarinya. Hal itu pernah ia buktikan ketika berada di rumah penolongnya, Tom Bombadil.

Merry berbalik kepadanya untuk mengatakan sesuatu, dan terkejut, nyaris terpekik. Frodo cukup senang: cincin ini memang cincinnya, karena Merry memandang kosong ke kursinya, dan jelas tak bisa melihatnya. (TLOTR I, 2004:172)

- (2) Pemusnahan cincin penguasa kegelapan menimbulkan akibat yang luar biasa di Dunia Tengah. Perang besar yang sedang berlangsung di Padang Pelennor pun terhenti ketika terjadi beberapa hal dahsyat, di antaranya, gempa bumi, awan gelap, menara-menara megah berayun-ayun dan hancur. Musuh pergi dengan terbirit-birit meninggalkan kancah peperangan.

Musuh-musuh mereka berlarian, dan kekuatan Mordor berhamburan bagai debu ditiup angin. (TLOTR III, 2004:273—274)

- (3) Perubahan wujud Gandalf dari penyihir kelabu ke putih merupakan indeks atas diangkatnya ia menjadi ketua kelompok penyihir yang menggantikan kedudukan Saruman karena telah menyalahgunakan kemampuannya dan lebih menuruti kehendak Sauron.

“[...] Ingat bahwa dulu kedudukan Saruman lebih tinggi daripada Gandalf: Ketua Dewan penasihat, atau apa namanya. Dia dulu Saruman si Putih. Sekarang Gandalf yang menjadi Putih. Saruman datang ketika disuruh, dan tongkatnya diambil: lalu dia diperintahkan pergi, dan dia pergi!” (TLOTR II, 2004:232)

- (4) Peringatan Elrond kepada Arwen, putrinya, tidak menyurutkan niat putri yang sangat cantik itu untuk menikahi Aragon. Arwen berasal dari kaum peri, sedangkan Aragon adalah seorang manusia biasa. Pernikahan itu akan mengakibatkan hilangnya segala keistimewaan yang biasa dimiliki oleh kaum peri, di antaranya, keabadian. Jika Arwen menikahi Aragon, fitrah sebagai seorang manusia akan ia rasakan, yaitu menghadapi sakratul maut. Arwen menolak untuk mematuhi saran sang Ayah agar ia mau pergi ke Grey Havens—tempat penuh keabadian atau surga kaum peri dan meninggalkan Aragon. Namun, ia menolak tawaran itu. Kelak sepeninggal suaminya, Aragon, Arwen pergi ke Lórien, yang dahulu merupakan kediaman Lady Galadriel dan suaminya Lord Celeborn. Ia berbaring di atas sebuah pembaringan yang bernama Cerin Amroth. Cahaya yang ada padanya pun meredup dan lama-kelamaan kisahnya pun terlupakan, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

“Di sanalah, di mana daun-daun *mallorn* berjatuhan, tetapi musim semi belum datang, akhirnya Arwen membaringkan dirinya di Cerin Amroth; di sanalah kuburannya yang hijau berada, sampai sejauh dunia berubah, dan seluruh masa hidupnya sama sekali terlupakan oleh orang-orang sesudah itu, dan *elanor* serta *niphredil* tidak lagi mekar di sebelah timur Samudra. (TLOTR III, 2004:414)

Akibat yang dialami oleh Arwen adalah indeks atas pernikahan dirinya dengan bangsa manusia.

- (5) Sengatan Shelob, sejenis laba-laba raksasa, di tengkuk Frodo menyebabkan *hobbit* yang awet muda itu mengalami koma. Kondisi kritis yang diterima oleh Frodo merupakan indeks terhadap sengatan Shelob itu.

Frodo berbaring tengkurap di tanah, dan moster itu merunduk di atasnya, begitu asyik mengamati korbannya, hingga tidak memedulikan

Sam dan teriakannya, sampai ia sudah dekat sekali. Ketika Sam berlari menghampiri, Frodo sudah terikat jalinan tali, dari pergelangan kaki sampai pundak, dan dengan kedua kaki depannya monster itu sudah mulai setengah mengangkat setengah menyeret tubuhnya pergi. (TLOTR II, 2004:402)

- (6) Hantu-hantu cincin atau para penunggang kuda hitam mengalami perubahan wujud. Semula mereka adalah para raja dari kalangan manusia yang terbiasa berbuat zalim kepada sesamanya. Setelah menerima cincin ajaib pemberian Sauron dan memakai benda itu dalam waktu yang lama, wujud mereka kian lama kian menipis dan menghilang. Perubahan tersebut merupakan indeks dari lamanya pemakaian cincin terkutuk itu.

Dan kalau dia sering menggunakan cincin itu untuk membuat dirinya tidak tampak, dia akan memudar: akhirnya dia akan selamanya tidak tampak; dia akan berjalan dalam bayang-bayang, di bawah mata kekuasaan gelap yang mengendalikan Cincin-Cincin itu. (TLOTR I, 2004:65)

- (7) Setelah melaksanakan tugasnya, Frodo diperintahkan untuk pergi ke Grey Heavens bersama Bilbo dan Gandalf. Kepergian Frodo ke tempat abadi tersebut merupakan indeks terhadap ramalan Arwen kepadanya. Arwen mengatakan bahwa pada suatu saat Frodo akan menggantikan kedudukannya sebagai penumpang kapal menuju Grey Heavens. Hal itu terbukti di kemudian hari. Ramalan Arwen pun terungkap dalam kutipan berikut.

“[...] Tapi kau, Pembawa Cincin, akan pergi menggantikan aku bila saatnya tiba, dan kalau saat itu kau menginginkannya. [...]”
(TLOTR III, 2004:305)

- (8) Perasaan aneh yang hinggap pada diri Frodo merupakan indeks atas penglihatannya terhadap pemandangan yang “bak di alam mimpi” yang ia temukan selama menuju Lórien, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Begitu ia menginjakkan kaki di tebing Silverlode, sebuah perasaan aneh timbul dalam dirinya, dan perasaan itu semakin kuat ketika ia berjalan masuk ke Naith: ia serasa melangkahi jembatan waktu, masuk ke suatu sudut Zaman Peri, dan kini memasuki dunia yang sudah tidak ada.
(TLOTR I, 2004:244)

- (9) Bilbo merasakan tubuhnya semakin menipis karena terlalu sering menggunakan cincin utama. Perubahan wujud tersebut merupakan indeks atas perbuatannya menggunakan benda terkutuk itu dalam jangka waktu yang lama. Keluhan Bilbo itu terdapat dalam kutipan berikut.
- Aku merasa tipis dan terulur, katanya.
(TLOTR I, 2004:66)
- (10) Munculnya rangkaian syair kuno dalam cincin utama merupakan indeks atas naiknya suhu benda itu, misalnya setelah dibakar.
- [...] garis-garis api yang seperti membentuk huruf-huruf suatu tulisan yang mengalir. Garis-garis itu menyala tajam, namun jauh, seolah dari suatu kedalaman. (TLOTR I, 2004:69)
- (11) Serangan kaum Orc dan Troll kepada rombongan pembawa cincin merupakan indeks atas ulah Pipin. Ia dengan sengaja melemparkan batu itu ke dalam sebuah sumur tua di kedalaman Moria. Bunyi dan gaung sentuhan batu itu ke dinding sumur memberikan sinyal kepada mereka bahwa di tempat itu ada pendatang yang patut diserang.
- Tergerak suatu dorongan, mendadak ia meraih sebuah batu lepas, dan membiarkannya jatuh. Jauh di bawah, batu itu seolah jatuh ke air dalam, di sebuah tempat yang berongga. Lalu terdengar bunyi cemplungan, sangat jauh, tapi diperkeras dan diulang-ulang dalam lubang kosong itu. (TLOTR I, 2004:386)
- (12) Jatuhnya Gandalf ke tempat yang sangat dalam di bawah jembatan Khazad-Dûm merupakan indeks atas perbuatannya mematahkan jembatan kuno di Moria tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengalahkan Balrog, makhluk dari masa silam yang seluruh tubuhnya mengobarkan api. Ketika Balrog jatuh ke kedalaman di bawah jembatan tersebut, cemeti api yang dibawanya diayunkan ke arah Gandalf dan tepat mengenai lututnya. Gandalf akhirnya tertarik dan menghilang.
- Tapi sambil jatuh ia mengayunkan pecutnya, talinya memukul dan menggulung lutut Gandalf, menyeretnya ke pinggir jurang. Pernyihir itu terhuyung-huyung dan jatuh, sia-sia memegang bebatuan, akhirnya tergelincer ke dalam jurang.

“Lari, kalian bodoh!” teriaknya, lalu ia hilang.
(TLOTR I, 2004:407)

- (13) Hal-hal yang ia lihat dalam cermin milik Lady Galadriel adalah ramalan masa depan yang akan dialami oleh anggota rombongan pembawa cincin. Hal itu merupakan indeks atas perbutannya sendiri, yaitu menatap cermin ajaib.
 “Aku akan melihat,” kata Frodo, lalu ia naik ke atas alas dan membungkuk di atas air yang gelap. Mendadak cermin itu langsung jernih, dan ia melihat daratan saat senja. (TLOTR I, 2004:466)
- (14) Perubahan wujud Lady Galadriel menjadi sosok makhluk yang mengerikan merupakan indeks atas perbuatan Peri Hutan itu yang mengenakan salah satu dari Tiga Cincin Peri.
 Ia berdiri di depan Frodo, dan sekarang tampak tinggi tak terhingga, cantik tak tertahankan, mengerikan dan patut dipuja. (TLOTR I, 2004:449)
- (15) Serangan pasukan *Ent* (pohon ajaib dari hutan Fangorn) merupakan indeks atas hal-hal keji yang dilakukan oleh Saruman dan anak buahnya. Mereka menebang pohon secara membabi buta dan kayunya dijadikan kayu bakar di tempat pembuatan senjata oleh kaum Orc.
 “Sekitar tengah malam, para *Ent* membelah bendungan dan mengucurkan seluruh air yang dikumpulkan melalui lubang dinding utara, masuk ke Isengard. Kegelapan Huorn sudah lewat, dan guruh menghilang. Bulan tenggelam di balik pegunungan Barat. (TLOTR II, 2004:209)
- (16) Pipin sangat menderita ketika ia tidak mampu melepaskan diri dari siksaan palantir, sebuah bola kristal yang berfungsi sebagai mata, seperti mata kegelapan di Mordor. Hal itu merupakan indeks atas perbutannya mencuri bola kristal ajaib dari Gandalf serta pelampiasan rasa ingin tahunya yang sangat besar terhadap benda itu.
 Pipin terkesiap dan meronta; tapi ia tetap membungkuk, mencengkeram bola itu dengan kedua tangannya. Semakin dekat dan semakin dekat ia membungkuk, lalu ia menjadi kaku; bibirnya bergerak tanpa suara untuk beberapa saat. Lalu dengan teriakan tercekik ia terjatuh dan berbaring diam.

Teriakannya tajam menembus kesunyian. Para penjaga melompat turun dari tebing. Seluruh perkemahan bergerak. (TLOTR II, 2004:234)

- (17) Gollum mengalami perubahan, baik dalam bentuk fisik maupun psikis akibat memakai cincin utama. Bentuk wajahnya menjadi mengerikan dan menjijikkan, bahkan kulitnya tidak tahan terhadap sinar matahari dan bulan. Ia memutuskan untuk tinggal di dekat telaga di antara lorong-lorong pertambangan para Orc yang tidak terdapat sinar sedikit pun. Lama tinggal di tempat gelap dan memakai benda terkutuk itu, semakin membuat sisi jahatnya berkembang dengan dahsyat. Gollum atau Sméagol menjadi gelap mata dan gelap hati.

Namun setelah tinggal sendirian begitu lama dalam kegelapan, hati Gollum sudah menghitam dan di dalamnya tersimpan kecurangan. (TLOTR I, 2004:23)

3.2.3 Simbol

Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Dalam data penelitian banyak ditemukan simbol, antara lain, simbol kejayaan, simbol kekuasaan dan simbol kerajaan.

Bagi Bilbo Baggins, Bag End merupakan simbol kejayaan dirinya di antara penduduk Shire. Bag End adalah nama sebuah bukit di Shire. Ia adalah *hobbit* terkaya. Bilbo kaya raya dan berwatak aneh. (TLOTR I, 2004:33)

Bag End menjadi rebutan di kalangan kerabatnya yang bermarga Sacville-Baggins. Hal itu terjadi karena Bilbo telah memutuskan untuk mewariskan seluruh hartanya kepada anak angkat sekaligus kerabatnya. Ia kerap kali mengembara ke tempat yang sangat jauh. Ketika kembali ke Shire, ia selalu membawa banyak harta. Tidak banyak yang mengetahui bahwa ia memiliki harta rahasia, yaitu sebuah cincin ajaib yang selalu ia kenakan ketika menghadapi kesulitan. Namun, pada suatu hari ia merasa sangat jenuh dengan kehidupannya dan bertekad untuk meninggalkan Bag End dan Shire. Tekadnya itu harus dibayar mahal karena ia harus melepaskan Cincin Utama atas perintah sahabatnya, Gandalf.

Selanjutnya, Saruman, penyihir yang menjadi budak Sauron, memiliki beberapa simbol kejayaan, yaitu tongkat penyihir, menara Orthanc, dan Isengard. Tongkat penyihir diperoleh setelah ia menjadi ketua kelompok penyihir. Namun, menjelang perang di Padang Pelennor, tongkat itu terpaksa diserahkan kepada Gandalf, setelah penyihir bijak itu diangkat menjadi ketua menggantikan kedudukan Saruman. Menara Orthanc adalah tempat yang ia tempati bersama Sauron. Menara tersebut merupakan simbol kekuasaan sekaligus kejayaan dunia

kegelapan. Sementara itu, Isengard merupakan tambang sekaligus tempat pembuatan senjata bala tentara Orc atas perintah Saruman. Namun, tempat itu dihancurkan oleh pasukan pohon ajaib *Ent* yang dipimpin oleh ketuanya Treebeard. Pasukan pohon itu melakukan penyerangan ke Isengard semata-mata untuk melampiaskan dendam yang telah lama terpendam atas perilaku buruk Saruman dan anak buahnya kepada mereka. Pohon-pohon di hutan Fangorn tersebut dibabat dalam jumlah banyak dan dijadikan kayu bakar untuk menempa besi menjadi perlengkapan perang kaum Orc atas perintah Saruman. Tempat tersebut hancur dilanda banjir bandang dari bendungan di dekatnya.

Beberapa kerajaan di Dunia Tengah memiliki panji-panji tersendiri. Kaum peri memiliki panji berwarna perak sesuai dengan warna seragam mereka yang berwarna sama. Ketua Peri dan Manusia, Elrond—ayah Arwen, selain memiliki panji juga memiliki simbol kekuasaan, yaitu sebuah tongkat yang berhiaskan lambang Annúminas.

Gandalf memiliki simbol penyihir, yaitu tongkat. Selain itu, ia pun memiliki sebuah pedang yang bernama Glamdring yang dapat bersinar dalam gelap. Setelah diangkat menjadi ketua kelompok penyihir, Gandalf merebut tongkat Saruman yang telah ia ambil alih kedudukannya. Gandalf adalah pemilik salah satu dari tiga cincin peri, yang disebut Narya Agung yang selama ini selalu ia sembunyikan dari siapa pun. Cincin itu baru ia kenakan ketika akan pergi ke Grey Heavens bersama Frodo, Bilbo, dan kaum peri. Sementara itu, Kerajaan Rohan memiliki panji berlambang kuda putih. Negeri Dol Amroth memiliki panji bergambar angsa perak. Aragon dan Gandalf memiliki sebuah panji yang bergambar pohon dan bintang. Selain itu, si Penjaga hutan tersebut juga memiliki sebuah pedang pusaka yang dahulu pernah patah—milik Elendil—dan ditempa kembali oleh Kaum Peri di Rivendell. Pedang Elendil tersebut diberi nama baru oleh Aragon, yaitu Andúril yang berarti “nyala api dari Barat”.

Frodo memiliki *mithril*, sebuah rompi dari gelang dan benang besi yang dirangkaikan dengan halus. Rompi inilah yang melindungi Frodo dari tusukan Troll di Moria. Selain itu, ia memiliki satu pedang kecil bernama Sting. Pedang ajaib itu akan memberitahukan keberadaan Orc atau musuh lainnya di sekitar pemiliknya.

Lady Galadriel memiliki Ninya, yaitu satu dari tiga cincin ajaib yang disimpan Raja Peri dan cermin ajaib berupa bejana besar yang berisi air. Air itu akan berwarna sangat gelap dan terasa panas jika peristiwa yang ditampilkan mengenai kejahatan. Sebaliknya, cermin akan berubah menjadi bening jika peristiwa yang ditampilkan merupakan kegembiraan.

Gollum memiliki benda rahasia yang ia sebut “hadiah ulang tahun”, “kesayangan”, atau “harta yang paling berharga”, yaitu cincin utama. Benda itu merupakan simbol kelicikan bagi dirinya yang pada dasarnya telah memiliki sifat buruk itu.

Bagi Sauron, selain cincin lain yang telah ia berikan kepada manusia zalim, kecuali tiga di antaranya yang dipegang oleh tiga raja peri, cincin utama bukan saja merupakan simbol kekuasaan dan kejayaan melainkan juga merupakan

kendali utama terhadap segala hal, termasuk kemenangan dalam sejumlah pertempuran.

Sementara itu, Legolas memiliki senjata panah yang tiada pernah habis anak panahnya laksana tokoh Arjuna dalam pewayangan di negeri ini. Berbeda dengan Legolas, Gimli dari bangsa kurcaci memiliki senjata andalan yang menjadi simbol andalan para Kurcaci, yaitu sebuah kapak.

3.3 Pembedaan Tipe-Tipe Tanda Berdasarkan Interpretan

Berdasarkan interpretannya, tanda terbagi atas tiga kategori berikut, yaitu

(1) *rheme*, (2) *dicisigns*, dan (3) *argument*.

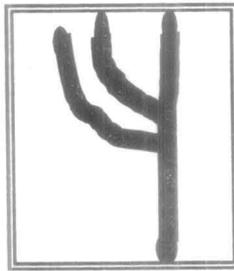
3.3.1 *Rheme*

Rheme yang terdapat dalam data penelitian adalah sebagai berikut.

(1) Inisial Gandalf

Inisial Gandalf tersebut biasa digunakan untuk menandai tulisan—tanda tangan atau paraf—atau jejak. Inisial tersebut ditulis dalam huruf Angerthas. Jika ditransliterasikan ke dalam huruf Latin, inisial tersebut berubah menjadi “gh”. Inisial tersebut merupakan *rhema* karena berfungsi sebagai huruf tunggal yang menjadi embrio sebuah nama seorang penyihir. Inisial yang dimaksud adalah sebagai berikut

Gambar 15



(2) Kata *cincin* bukan merupakan benda yang aneh bagi manusia. Namun, jika kata tersebut kita kaitkan dengan harta penguasa kegelapan, baru hal itu dapat kita kembangkan dan mengacu pada benda yang lebih jelas bentuknya, misalnya cincin utama, cincin penguasa kegelapan, cincin agung, dan cincin tiga peri.

3.3.2 *Dicisigns*

Dicisigns yang terdapat dalam data penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Keterangan mengenai jati diri Aragon.
 “Sebab Aragon adalah keturunan langsung Isildur, putra Elendil sendiri, ayah ke ayah. Dan pedang yang disandangnya adalah pedang Elendil.” (TLOTR III, 2004:322)
- (2) Keterangan mengenai isi buku trilogi
 Sebagian besar buku ini adalah mengenai para *hobbit*, dan dari lembar-lembar isinya, pembaca bisa menemukan banyak hal tentang karakter serta sedikit sejarah mereka. (TLOTR I, 2004:9)
- (3) Keterangan mengenai *hobbit*
 Kaum *hobbit* adalah kaum yang tidak suka menonjolkan diri dan sudah sangat tua umurnya. (TLOTR I, 2004: 9)
- (4) Keterangan mengenai cincin
 “Ini adalah Cincin Utama, Cincin yang Satu untuk menguasai mereka semua. [...]” (TLOTR I, 2004:70)
- (5) Tentang si Pembawa Cincin
 “[...] Cincin itu adalah alasan lainnya: kau adalah si Pembawa Cincin. [...]” (TLOTR III, 2004:169)

Pada umumnya *dicisigns* yang terdapat dalam penelitian tadi berbentuk keterangan atau definisi tentang sesuatu hal.

3.3.3 *Argument*

Argument yang terdapat dalam data penelitian adalah sebagai berikut. *Argument* berikut mewakili suatu abstraksi, antara lain, kematian, cinta, duka cita, frustrasi, dan nafsu.

- (1) Pernyataan Saruman kepada Frodo.
 “Kau sudah tumbuh jadi dewasa, *Hafling*,” katanya. (TLOTR III, 2004:360)
- (2) Pernyataan Aragon mengenai kondisi Éowyn.
 Lalu Aragon mendatangi Éowyn, dan berkata, “Dia mengalami cedera menyedihkan dan pukulan berat. Lengan yang patah sudah dirawat, dan akan sembuh

pada waktunya, kalau dia bisa bertahan hidup. Lengan perisailah yang sudah dilumpuhkan; tapi bencana terberat menimpa lengan pedang. Sekarang lengan itu sama sekali tidak kelihatan hidup, meski tidak patah. (TLOTR III, 2004:169)

- (3) Pernyataan Pippin kepada Shirriff—penjaga di Batu Wilayah Tiga.
 “Kami akan melanggar banyak hal, dan tidak akan minta kau bertanggung jawab,” kata Pippin.
 “Semoga kau beruntung!” (TLOTR III, 2004:340)
- (4) Pernyataan janji setia Gimli kepada Aragon.
 “Aku tetap akan menyertaimu di Jalan Orang-Orang Mati, ke mana pun jalan itu menuju,” kata Gimli.
 (TLOTR III, 2004: 61)
- (5) Pernyataan Gandalf
 “Dia pasti tidak akan datang,” kata Gandalf.
 (TLOTR I, 2004: 328)

Argumen yang terdapat pada data penelitian merupakan perwujudan emotif, psikologis, atau ungkapan emosi. Argumen tersebut dapat berupa hal-hal yang menggembarakan atau sebaliknya menyedihkan.

4. Penutup

Tulisan ini berjudul “Pembedaan Tipe-Tipe Tanda: Aspek Semiotik ala Pierce dalam Trilogi *The Lord of The Rings*”. Hal itu dilatarbelakangi oleh banyaknya tanda dalam kehidupan makhluk yang terlibat dalam trilogi itu. Sesuai dengan judul tulisan, penulis menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam objek penelitian berupa cincin penguasa kegelapan berikut segala pengaruhnya, baik terhadap pemilikinya maupun lingkungan sekitarnya, berdasarkan ilmu semiotika. Dengan menggunakan ilmu tersebut, penulis mendapati segala hal yang diakibatkan oleh benda ajaib itu melalui tanda-tanda yang terdapat pada benda itu. Untuk itu, penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce.

Analisis data penelitian diawali dengan hal-hal yang terjadi pada sejumlah tokoh dalam cerita tersebut yang diakibatkan oleh kekuatan yang terdapat di dalam cincin itu. Benda itu pada dasarnya sedang menempuh jalan untuk kembali kepada pemilik sekaligus penciptanya, yaitu Sauron. Selama dalam perjalanannya itulah terjadi berbagai peristiwa melalui beberapa tanda yang terdapat pada benda itu atau hal-hal di sekitarnya. Setelah mendapatkan dan mengumpulkan tanda-tanda itu, barulah penulis uraikan data tersebut dengan semiotika ala Pierce dengan

berlandaskan pada teori Pierce yang dikenal dengan sebutan teori triadik. Dalam teori tersebut dikenal tiga kategori berikut, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Ketiga kategori itu masing-masing memiliki subkategori. Representamen terbagi atas tiga kategori, yaitu *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisign*. Interpretan memiliki tiga subkategori berikut, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sementara itu, objek memiliki subkategori berikut, yaitu *rheme*, *dicisigns*, dan *argument*. Teori Pierce memang rumit dan berbelit-belit karena jika setiap subkategori tersebut diuraikan lagi akan menghasilkan puluhan pasang kategori baru.

Berdasarkan uraian dalam poin ketiga, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut. Jumlah data representamen sebanyak 16 buah yang terdiri atas (1) data *qualisigns* sebanyak 6 buah, (2) *sinsigns* sebanyak 5 buah, dan (3) *legisign* sebanyak 5 buah. Jumlah data interpretan sebanyak 32 buah yang terdiri atas (1) data ikon sebanyak lima buah, (2) indeks sebanyak 17 buah, dan (3) simbol sebanyak 10 buah. Jumlah data objek sebanyak 12 buah yang terdiri atas (1) data *rheme* sebanyak 2 buah, (2) *dicisigns* sebanyak 5 buah, dan (3) *argument* sebanyak 5 buah.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta; PT. Pustaka Widyatama.
- Masinambow, E.K.M. 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P., et.al. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Tolkien, J.R.R. 2004. *Lord of the Rings: Sembilan Pembawa Cincin*. Edisi terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Lord of the Rings: Dua Menara*. Edisi terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Lord of the Rings: Kembalinya Sang Raja*. Edisi terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS WACANA DAN SOSIAL BUDAYA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN LELAKI BERDASI MERAH KARYA TETET CAHYATI

Lailatul Munawaroh

1. Pendahuluan

PBB pernah mencanangkan sebuah dekade perempuan, yaitu pada tahun 1975—1985, yang mengambil tema persamaan, integrasi wanita dalam pembangunan, dan perdamaian. Walaupun pencanangan tersebut telah lebih dari 20 tahun, dominasi laki-laki atas perempuan masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketergantungan dan ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki pada saat ini masih terlihat cukup besar (Haryono, 2000:1). Sejalan dengan hal tersebut, Mustain (2001:1) menyatakan bahwa kajian tentang perempuan di Indonesia tampak semarak akhir-akhir ini. Akan tetapi, dari banyaknya kajian yang ada, hanya sedikit yang berperspektif keadilan.

Kenyataan tersebut telah menjadi objek dan tema dalam karya sastra karena pada dasarnya sastra melihat fenomena tersebut sebagai lahan yang sangat kaya dan luas jangkauannya. Sebagai contoh adalah novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah. Sastra dalam konteks ini merupakan bentuk pengalaman spiritual yang diungkapkan dengan kata-kata yang plastis sehingga memiliki daya magis yang dikemas melalui bentuk-bentuk cerita rekaan atau semirekaan sehingga merupakan lukisan-lukisan kehidupan yang merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari sehingga penikmatnya menjadi percaya (Wijaya, 19 September 2002).

Cerpen merupakan suatu karya sastra yang mulai berkembang dalam dunia sastra Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya media cetak yang menempatkan kolomnya untuk cerpen. Banyak juga buku-buku kumpulan cerpen yang terbit, baik ditulis oleh beberapa penulis maupun seorang penulis. Selain itu, muncul situs-situs yang memuat cerpen di Indonesia meskipun ada yang tidak sependapat dengan hal tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Anggoro (22 Agustus 2002) dalam esainya yang berjudul “Potret Diri Cerpen Indonesia: Sebuah Kreativitas yang Terbelenggu”.

Cerita pendek dicirikan dengan beberapa hal, antara lain, secara fisik pendek, adanya sifat rekaan (*fiction*), dan adanya sifat naratif atau penceritaan (Sunarto, 2000:410). Bentuk fisik pendek bukan dengan kualifikasi halaman tertentu, melainkan mengarah pada pemadatan isi. Sifat rekaan mengandaikan adanya suatu peristiwa, apakah benar-benar terjadi atau hanya rekaan yang dijadikan dasar penulisan cerita. Adapun sifat naratif mengharuskan cerpen tampil secara utuh sebagai sebuah cerita yang singkat sehingga dapat dibedakan dari sebuah berita jurnalistik yang informatif, *feature* yang argumentatif, ataupun laporan perjalanan yang bersifat ekspresif.

Salah satu buku kumpulan cerpen yang menarik menurut penulis ialah buku *Lelaki Berdasi Merah* karya Tetet Cahyati yang diterbitkan *Angkasa* Bandung yang terbit untuk pertama kali pada bulan Desember 2004. Buku kumpulan cerpen tersebut terdiri atas sepuluh judul cerpen. Buku tersebut disajikan Tetet dengan bahasa yang lugas dan gaya pengucapan yang ringan dan sederhana dengan penekanan pada paparan peristiwa. Tetet tampak tidak berusaha menonjolkan pretensinya. Paparan peristiwa yang tanpa pretensi tersebut berupa masalah-masalah gender (terutama dalam kehidupan rumah tangga), termasuk mitos-mitos mengenai perempuan yang kerap menjadi pandangan dan norma masyarakat terpresentasi dan terkuak dengan baik. Selain itu, yang lebih menarik, buku kumpulan cerpen tersebut bukan sekadar buku sastra karena cerita yang ditampilkan dapat dijadikan buku psikologi bagi kehidupan suami istri. Kelebihan lain dari buku kumpulan cerpen tersebut terletak pada pilihan persoalan yang sederhana, tetapi sering terlewatkan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan bukan sebagai “hero”, melainkan tampil realistis dan jujur (Ganug, 27 Oktober 2002).

Cerpen menarik untuk dikaji karena komunikasi yang dibangun masih bersifat abstrak, artinya apa yang ingin disampaikan oleh penulis belum tentu sama dengan yang dipahami oleh pembaca. Hal itu yang dinyatakan Aminuddin (1989:4) bahwa komunikasi dalam sastra merupakan komunikasi tanpa komunikasi. Untuk memahami sebuah karya sastra, seperti cerpen sebagai sebuah wacana tidak cukup hanya mengetahui makna kata-katanya, tetapi harus dibekali juga dengan pengetahuan sosial budaya yang digunakan serta pemahaman terhadap masyarakat pemakai bahasa itu sendiri.

Pembahasan tulisan ini difokuskan pada peran gender yang sangat dekat dengan perilaku perempuan dalam kehidupan masyarakat. Kajian cerpen *Lelaki Berdasi Merah* difokuskan pada analisis peran gender dan analisis wacana. Analisis wacana tersebut merupakan hubungan antarbagian wacana yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantik yang disebut koherensi (*coherence*) (Praptomo, 2002:17). Adapun peran gender dapat diartikan sebagai suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan yang mengatur hubungan wanita dan pria dalam masyarakat.

2. Analisis Aspek Kewacanaan

Analisis pendekatan mikrostruktural terdiri atas aspek gramatikal dalam sebuah wacana yang berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa. Pemarkah aspek gramatikal terdiri atas empat macam, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Selain aspek gramatikal, ada aspek yang lain, yaitu aspek leksikal. Aspek leksikal ialah menghubungkan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal meliputi pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), sanding kata (kolokasi), hubungan atas bawah (hiponimi), lawan kata (antonimi), dan kesepadanan atau paradigma (ekuivalensi).

Pengacuan dan referensi yang berupa persona, demonstratif, dan komparatif dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Aduh...aku cepat-cepat!” kataku, padahal kalau aku jujur, aku senang sekali bertemu dengannya lagi.
- (2) Aku mencari tukang becak yang tadi mangkal menunggu kami. Kami mencarinya kesana-kemari karena kami berjanji akan menaiki becak itu lagi.
- (3) Anak-anaknya, Agit, Vina, dan Riski berenang dan tertawa-tawa. “Mah...ada tamu!” kata mereka serempak.

Pengacuan atau referensi terdapat pada data (1), yaitu pronomina persona pertama tunggal bebas *aku*. Pada data (1) terdapat juga pronomina persona pertama tunggal terikat lekat kanan, yaitu pada kata *kataku*. Selain persona pertama tunggal, pada data (2) juga terdapat pengacuan persona pertama jamak, yaitu pada kata *kami* sebagai pengganti *aku* dan *Wina*. Pada data (3) terdapat kata *mereka* yang merupakan pengacuan persona ketiga jamak. Kata *mereka* pada data (3) mengacu pada *Agit*, *Vina*, dan *Riski* di sebelah kiri sehingga bersifat anafora. Pengacuan persona kedua dapat dilihat pada data berikut.

- (4) “Tik...Kembalilah ke desa, sebagai dokter, kau pasti diperlukan di sini, aku menuntut ilmu jauh-jauh, adalah demi kau juga!”

Pada data (4) terdapat kata *kau* yang mengacu pada Tik di sebelah kirinya sehingga bersifat anafora. Kata *kau* tersebut merupakan pengacuan pronomina persona kedua tunggal bebas.

- (5) Seorang laki-laki tampan berkulit putih duduk di sebelahku dan tersenyum. Ia membuka tas kulit hitam yang diikatkan ke pinggangnya dan mengeluarkan sebungkus manisan kulit jeruk.
- (6) “Apa yang harus kita sesali, semuanya terjadi begitu saja!” kata laki-laki itu, wajahnya kusut dan murung.

Pengacuan pronomina persona orang ketiga terdapat pada data (5) dan (6). *Ia* pada data (5) merupakan pengacuan persona ketiga tunggal bebas. Kata *ia* pada data (5) mengacu pada seorang laki-laki tampan yang berkulit putih yang telah disebutkan sebelumnya sehingga dapat dikatakan sebagai pengacuan yang bersifat anafora. Pengacuan persona ketiga tunggal terikat lekat kanan terdapat pada data (6), yaitu kata *-nya* pada kata *wajahnya* yang mengacu pada seorang laki-laki sehingga bersifat anafora. Selain ditandai oleh pronomina persona, pengacuan juga ditandai dengan kata lain, seperti yang terlihat pada data berikut.

- (7) Saya bekerja mengayuh becak *ini*, ya, untuk menyekolahkan anak.
- (8) Izin cuti selama satu minggu ini, benar-benar akan aku manfaatkan sebaik mungkin. Tanpa sengaja aku menemui dia di sana.

- (9) “Tik.... Kembalilah ke desa, sebagai dokter kau pasti diperlukan di sini, aku menuntut ilmu jauh-jauh, adalah demi kau juga!”

Pada data (7) terdapat kata *ini* yang mengacu pada kata *becak* dan pada data (8) terdapat kata *ini* yang mengacu pada kata *minggu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa acuan tidak saja terdapat pada persona, tetapi juga pada penunjuk atau demonstratif. Pengacuan demonstratif di *sini* pada data (9) menunjukkan bahwa tempat tersebut dekat dengan penutur, yaitu tuturan berada di desa. Penanda kohesi pengacuan, selain persona dan penunjuk, juga ada pengacuan perbandingan atau komparatif yang terdapat pada data berikut.

- (10) Suaranya serak seperti penyanyi rock baru berteriak-teriak.

Pengacuan perbandingan atau komparatif yang terdapat pada data (10) ialah kata *seperti*. Pengacuan perbandingan tersebut merujuk pada *ia* (kolega Nancy) dan *penyanyi rock* yang mempunyai kesamaan suara keras, yaitu teriak-teriak.

Kohesi gramatikal yang ada dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah*, selain pengacuan, juga substitusi. Substitusi adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebut dengan satuan lingual yang lain. Substitusi tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (11) “Bandung, wah Bandung itu indah, ya Mbak, ada Gedung Sate, yang konon katanya gedung tersebut indah sekali. Di atapnya itu ada bentuk sate, dan tanaman indah yang dipangkas rapi.
 (12) “Dalam sisi buruk, pasti ada sisi baik, bagai siang dan malam, selalu ada terang di balik gelap! Kita harus terima *hal itu*,”katanya.

Pada data (11) terdapat satuan lingual *itu* pada kalimat *Di atapnya itu ada bentuk sate, dan tanaman indah yang dipangkas rapi*. Satuan lingual *itu* yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan substitusi dari kalimat sebelumnya, yaitu *Bandung, wah Bandung itu indah, ya Mbak, ada Gedung Sate, yang konon katanya gedung tersebut indah sekali*. Substitusi tersebut berupa kalimat menjadi sebuah kata. Hal yang sama ialah substitusi kalimat menjadi kata yang terdapat pada data (12). Pada data (12) *hal itu* menggantikan kalimat sebelumnya, yaitu *dalam sisi buruk, pasti ada sisi baik, bagai siang dan malam, selalu ada terang di balik gelap!*. Kedua substitusi tersebut berfungsi sebagai penghematan kalimat.

Aspek gramatikal yang lain ialah elipsis atau pelesapan. Elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur atau konstituen tertentu yang telah disebutkan. Elipsis tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (13) “Usiamu merayap pelan tapi pasti, sesuaikan cara dandanmu, jangan dimuda-muda-in, kalau bisa dipertua,”katanya.

Elipsis pada data (13) ialah penghilangan unsur *cara dandanmu* setelah kata *kalau* kalimat lengkap data (13) ialah “Usiamu merayap pelan tapi pasti,

sesuaikan cara dandanmu, jangan dimuda-muda-in, kalau bisa cara dandanmu dipertua," katanya. Data tersebut menunjukkan bahwa unsur yang dilesapkan ialah frasa. Fungsi pelesapan tersebut ialah untuk kepraktisan, keefektifan kalimat, keefisiensi atau keekonomian bahasa, dan untuk mencapai aspek keterpaduan wacana.

Aspek gramatikal yang terakhir ialah konjungsi. Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain. Bentuk konjungsi tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (14) Siang itu aku bersenandung riang, *karena* aku menempati posisi dan gaji yang lumayan.
- (15) "Cantik, kau harus mau menemaniku besok malam he..he..he., *sebab* aku sudah menolongmu, bukan?"
- (16) Ia ingin telepon suaminya, *tapi* telepon suaminya tidak aktif.
- (17) Setelah sekolah, anak-anak remaja di sini merantau ke kota *atau* mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, aku ingat buku, *Paulston*, yang mengatakan bahwa suatu Negara akan maju, kalau masyarakat sadar dan mengembangkan potensi yang ada di negerinya.

Konjungsi yang terdapat pada data (14) sampai dengan (17) ialah sebab akibat, pertentangan, dan pilihan atau alternatif. Konjungsi *sebab akibat* dapat dilihat pada data (14) dan data (15). Pada data (14) disebutkan bahwa *disebabkan* menempati posisi dan gaji yang lumayan, *mengakibatkan* aku (Nancy) bersenandung riang. Pada data (15) disebutkan bahwa *disebabkan* aku (kolega Nancy) sudah menolong Nancy, *mengakibatkan* Nancy harus mau menemani aku (kolega Nancy). Pada data (16) terdapat konjungsi pertentangan yang ditandai kata *tapi*. Hal yang *dipertentangkan* ialah antara *ingin telepon suaminya* dan *telepon suaminya tidak aktif*. Pada data (17) terdapat konjungsi pilihan atau alternatif, yaitu *merantau ke kota* atau *mencari pekerjaan di luar sektor pertanian setelah anak-anak remaja lulus sekolah*. Konjungsi yang lain dapat dilihat pada data berikut.

- (18) Tiga bulan kemudian, hasilnya cukup memuaskan badanku lebih langsing, padat, sexy, dan berisi.
- (19) Sekarang banyak jalan menuju cantik, boleh dong aku *juga* ikut tahu.
- (20) Setelah sekolah, anak-anak remaja di sini merantau ke kota atau mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, aku ingat buku, *Paulston*, yang mengatakan bahwa suatu Negara akan maju, *kalau* masyarakat sadar dan mengembangkan potensi yang ada di negerinya.
- (21) Aku melihat hal-hal lain dalam dirinya kini *setelah* ia mendapat beasiswa untuk menuntut ilmu ke luar negeri.

Konjungsi yang terdapat pada data (18)--(21) adalah konjungsi penambahan *dan* dan *juga*, konjungsi syarat *kalau*, dan konjungsi waktu *setelah*. Konjungsi penambahan atau aditif pada data (18) ialah *dan* yang menghubungkan kata *langsing, padat, sexy, dan berisi*, sedangkan konjungsi penambahan atau aditif yang lain ialah kata *juga* yang terdapat pada data (19). Konjungsi syarat terdapat pada data (20), yaitu *kalau*. Pada data (20) disebutkan bahwa suatu Negara akan maju jika masyarakat sadar dan mengembangkan potensi yang ada di negerinya. Konjungsi yang lain ialah yang menunjukkan *waktu* yang terdapat pada data (21), yaitu kata *setelah*. Perangkai tersebut ada ketika Tik melihat hal-hal yang lain dalam diri Idang setelah Idang mendapat beasiswa untuk menuntut ilmu ke luar negeri.

Kohesi leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah*, antara lain, terdapat pada data berikut.

- (22) Sudah berpuluh tahun aku jadi *istri suamiku*, suamiku belum pernah memuji sekalipun, tapi orang ini, seakan membanjiri pujian.
- (23) Tuh...kan, *suamiku hobby* banget *ngeledek istrinya*.
- (24) Tiga bulan kemudian, hasilnya cukup memuaskan, badanku lebih *langsing, padat, sexy, dan berisi*.
- (25) “Simpanlah benda kenangan ini, camkan bahwa manusia tetaplah manusia, ia ada dalam segala upaya, tidak bersih dari dosa, tapi tak juga penuh dusta. Dalam sisi *buruk* pasti ada sisi *baik*, bagai *siang* dan *malam*, selalu ada *terang* di balik *gelap*! Kita harus terima hal itu,” katanya.
- (26) “Aku ingin berbuat jujur atas pekerjaanku, manusia itu berbaur antara si baik dan si durjana!” jelasnya.
- (27) Kujalani hari-hari yang menyedihkan, membahagiakan.

Pada data tersebut terdapat kohesi leksikal yang berupa antonimi dan sinonimi. Pada data (22) dan (23) terdapat kohesi leksikal yang berupa antonimi, yaitu oposisi hubungan suami dan istri. Antonimi oposisi hubungan merupakan oposisi makna yang bersifat saling melengkapi sehingga kehadiran kata yang satu mengandaikan kehadiran kata yang lain. Pada data (24) dan (25) jelas sekali bahwa munculnya kata *istri* pasti akan memunculkan kehadiran kata *suami*. Pada data (26) terdapat kohesi leksikal yang berupa sinonimi atau persamaan kata. Kata yang bersinonim tersebut ialah *padat* dan *berisi*. Kata *padat* berarti *sangat penuh hingga tidak berongga, padu, mampat, pejal*, dan kata *berisi* berarti *ada isinya, tidak kosong, tidak hampa, padat dan kuat*. Kata *padat* dan kata *berisi* dapat dikatakan bersinonim karena merujuk pada bentuk yang tidak kosong, penuh, dan padat. Akan tetapi, sinonimi tersebut tidak bersifat mutlak. Hal yang sama dengan pernyataan tersebut terdapat pada data (25), (26), dan (27). Pada data (25) terdapat antonimi oposisi, yaitu kata *buruk baik, siang malam*, dan kata *gelap terang*, sedangkan pada data (26) terdapat antonimi oposisi pada kata *si baik* dan *si*

durjana. Pada data (27) antonimi oposisi ditunjukkan dengan menyebutkan kata *menyedihkan* dan *membahagiakan* dalam satu kalimat.

3. Analisis Konteks Situasi

Analisis kontekstual dalam penelitian ini menitikberatkan pada konteks dan situasi. Pemahaman konteks situasi dapat dilihat pada data berikut.

- (28) “Tik... Kembalilah ke desa, sebagai dokter, kau pasti diperlukan *di sini*, aku menuntut ilmu jauh-jauh, adalah demi kau juga!”
- (29) Dulu ketika ayahku masih ada, aku sering membeli kemeja batik untuk beliau, tapi kini, aku sedih kalau aku melihat kemeja batik di toko, sebab aku *sekarang* tidak bisa membeli batik semacam itu untuk ayah.
- (30) Sekarang banyak jalan menuju cantik, boleh dong aku juga ikut tahu.

Data (28) dapat dianalisis berdasarkan konteks situasi melalui prinsip penafsiran lokal. Pada data tersebut terdapat pemarkah kata *di sini*. Kata *di sini* yang disebutkan pada data (28) merupakan tempat terjadinya dialog, yaitu di desa tempat kelahiran Tik. Pada data (29) dan (30) terdapat konteks situasi penafsiran temporal dengan pemarkah *sekarang*. Kata *sekarang* pada data (29) merupakan waktu sejak ayah aku meninggal dua tahun yang lalu, sedangkan kata *sekarang* pada data (30) merupakan saat itu juga, saat adanya salon kecantikan.

- (31) Walau dia tidak berkata, aku dapat *menangkap* makna yang ada.
- (32) Sudah berpuluh tahun aku jadi istri suamiku, suamiku belum pernah memuji sekalipun, tapi orang ini, seakan *membanjiri* pujian.

Konteks situasi dengan prinsip analog terdapat pada data (31) dan (32). Pada data (31) konteks situasinya dimarkahi dengan kata *menangkap*. Kata *menangkap* pada data (31) merupakan analogi dari kata *memegang* (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dsb). Kata *menangkap* pada data tersebut ialah memahami apa yang dirasakan oleh ibunya Fania. Pada data (32) pemarkah *membanjiri* merupakan analogi dari kata *menggenangi* atau *memenuhi*. Kata *membanjiri* pada data tersebut ialah mendapat pujian secara berlebihan dari Arion. Jika dianalisis dengan pemahaman konteks situasi inferensi, data (32) dapat disimpulkan bahwa Aryati sangat menginginkan pujian dari suaminya karena selama berpuluh tahun berumah tangga tidak pernah mendapat pujian dari suaminya. Aryati sangat senang ketika bertemu dengan seseorang yang selalu memuji penampilannya.

Selain pemahaman konteks situasi seperti tersebut, ada juga konteks sosial dan situasional yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji sebuah wacana. Contoh hal yang perlu dipertimbangkan tersebut ialah seorang istri yang mempunyai multiperan, tetapi hanya peran tertentu yang relevan dengan konteks yang ditampilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (33) Memang pelukis-pelukis Indonesia potensial sekali merebut pasar luar negeri. Aku menangkap peluang itu. Di samping itu, aku ingin belajar secara mandiri, bertahun-tahun aku jadi istri pengusaha kaya raya. Jadi kolektor lukisan, mobil-mobil antik, kuda-kuda Amerika, vila-vila mewah.
- (34) Kujalani hari-hariku dengan penuh syukur dan nikmat. Aku bekerja di kantor seperti biasa, sampai suatu saat aku kedatangan tamu, kolega perusahaan, seorang investor yang terkenal dan kaya raya.
- (35) Nila tertunduk lesu. Ingin rasanya menangis, tapi tak seorang pun mengerti. Walaupun suaminya insinyur, ia banting tulang juga mencari uang.

Data (33) menyebutkan bahwa istri Aldino, selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga membuka galeri lukisan di pulau Bali. Peran tersebut untuk menunjukkan bahwa meskipun memiliki suami yang kaya raya, ia tetap berusaha mencari peluang bisnis dengan cara membuka galeri lukisan di Bali. Data (34) menyebutkan bahwa selain sebagai ibu rumah tangga, Nancy juga merupakan wanita karier yang bekerja di salah satu perusahaan yang terkenal. Data (35) menyebutkan bahwa Nila banting tulang mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain sebagai wanita karier, Nila juga berperan sebagai seorang istri, ibu, dan saudara bagi yang lainnya.

4. Analisis Sosial Budaya

Untuk melengkapi kajian tentang perempuan, pada analisis sosial budaya akan dibahas terkait gambaran tokoh utama (terutama perempuan) dan keselarasannya dengan faktor-faktor ekstrinsik, yaitu konteks yang ada di sekitar kehidupan cerpen di Indonesia, khususnya dengan pengarang dan pembaca.

Dari analisis alur ditemukan bahwa sebagian besar cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* mempunyai urutan cerita kronologis dan beralur sederhana. Selain itu, sebagian besar cerpen dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* mempunyai satu alur pokok yang bertumpu pada tokoh utama sehingga susunan alur itu membentuk pola cerita yang berpusat pada tokoh utama.

Dari analisis tokoh ditemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan mempunyai status sosial sebagai istri atau ibu rumah tangga. Latar belakang sosial mereka pada umumnya menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan. Jika dilihat dari segi fisik, tidak ada sedikit pun kekurangan pada tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut. Adapun dari segi mental, ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada diri mereka. Pada umumnya mereka merupakan perempuan yang menjunjung tinggi nilai cinta dan kesetiaan.

Sebagian besar isi cerpen *Lelaki Berdasi Merah* lebih menonjolkan ciri-ciri perempuan yang positif. Mungkin dapat dipahami lebih jelas jika dihubungkan

dengan konteks sosial sekarang. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pengamatan Brouwer (dalam Redyanto, 1999:166) yang menyatakan bahwa perempuan Indonesia, terutama di kota-kota besar, mempunyai kecenderungan menganggap kewanitaannya sebagai materi yang berupa darah daging, yang tidak memancarkan nilai apa-apa, selain pesona kenikmatan erotisme bagi orang-orang yang memandangi dan merasakannya.

Keberadaan perempuan dalam masyarakat tidak lepas dari hubungannya dengan laki-laki. Hubungan tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai masalah. Hal tersebut terlihat dalam hasil diskusi buku *Siluet Bulan Luka* di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1 November 2002, bahwa keretakan suami-istri atau asmaralah yang menciptakan kisah perselingkuhan dengan atau tanpa seks. Fenomena tersebut tentunya akan berpengaruh pada peran gender.

Gender dapat diartikan sebagai suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan yang mengatur hubungan wanita dan pria dalam masyarakat (Sunarto, 2000:138). Lebih lanjut dijelaskan bahwa peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan fungsi pria dan wanita yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya tertentu. Peran gender tersebut terbagi menjadi lima, yaitu (1) tradisional, (2) transisi, (3) ganda (dwiperan), (4) egalitarian, dan (5) kontemporer.

Tokoh-tokoh istri dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* sebagian besar dapat dikatakan mempunyai peran gender transisi. Peran gender transisi wanita dapat dideskripsikan secara verbal bahwa tokoh wanitanya lebih mengutamakan fungsi-fungsi reproduksi (sektor domestik) sebagai istri atau ibu yang mengurus rumah tangga, melahirkan, dan mengasuh anak meskipun fungsi-fungsi produktif (sektor publik) mulai dikerjakannya. Sekitar 80 persen perhatian tokoh-tokoh ibu masih di sektor domestik, yaitu mengurus hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan (Sunanto, 2000:139).

Tokoh Aryati yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak dan suaminya menunjukkan bahwa Aryati melakukan fungsinya di sektor domestik dan reproduksinya. Aryati telah mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak dengan baik. Peran tersebut termasuk ke dalam peran gender transisi karena mereka mengurus sendiri masalah rumah tangga dan anak-anak. Namun, Aryati juga memainkan peran publik atau produksinya.

Hal yang sama terjadi dengan tokoh Nila yang termasuk ke dalam peran gender transisi karena mempunyai peran yang hampir sama dengan Aryati. Dia banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fungsi produksinya, misalnya mengurus serta menjaga anak dan saudara-saudaranya. Hal tersebut dapat dilihat ketika Nila membantu membiayai sekolah keponakannya.

Tokoh Nancy dapat digolongkan ke dalam peran gender egalitarian. Peran gender egalitarian ialah penggambaran verbal tokoh wanita yang lebih mengutamakan menjalankan fungsi produktif di sektor publik. Nancy berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga atau melakukan kegiatan-kegiatan yang mempunyai potensi untuk menghasilkan uang atau materi, misalnya bekerja di

kantor. Sekitar 80 persen waktu tokoh wanita digunakan untuk kegiatan-kegiatan produktif yang mendatangkan konsekuensi finansial.

Tokoh-tokoh wanita yang belum menikah digambarkan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, misalnya menambah pengetahuan ataupun keterampilan tertentu yang mempunyai potensi finansial di masa depan, seperti sekolah dan kursus. Penggambaran tokoh wanita yang sedang melakukan kegiatan reproduksi di rumah tangga hanya sedikit (Sunarto, 2000:142).

Pada umumnya peran gender egalitarian pada laki-laki muncul bersamaan dengan meningkatnya peran publik perempuan. Hal tersebut terlihat ketika seorang istri sibuk dalam perannya di wilayah publik, tentunya yang menjadi pengasuh di keluarganya ialah pembantu. Hal tersebut menunjukkan adanya alih peran domestik yang dipegang oleh istri.

Tetet Cahyati sebagai penulis kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* dilahirkan di Bandung. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat mencintai seni. Sejak di bangku SD ia sudah menulis di berbagai media dan dibimbing oleh ayahnya yang bernama Popo Iskandar (almarhum). Selain senang melukis, ia juga menulis cerpen, novel, dan puisi. Karya sastranya yang telah dibukukan, antara lain, *Kembang Ilalang* (novel), *Sunset di Aberdeen* (cerpen), *Sebuah Karunia, Pengemis dan Seruling*, dan *Bunga Yang Berserak* (Puisi).

Tetet Cahyati telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP, IKIP Bandung, Magister Ekonomi di STIE IE Bandung, dan sekarang tengah menyelesaikan disertasi Program Doktor Ekonomi di Program Pascasarjana Unpad. Sekarang ia menjadi pengajar di STMIK, STIEB Bandung, dan Penilik PLS Diknas. Selain itu, ia juga aktif menggiatkan kesenian di Griya Seni Popo Iskandar sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan di Sanggar Seni Tirtasari Bandung.

Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari cerpen-cerpen yang ditulis oleh Tetet Cahyati, khususnya untuk kaum laki-laki. Kaum laki-laki diharapkan memberikan perhatian kepada pasangannya sehangat mungkin. Jika perhatian dan kehangatan dalam rumah tangga ditempatkan menjadi nomor sekian, perselingkuhan dapat tumbuh dengan amat subur dalam keluarga (Soni Farid Maulana).

Melalui cerpen-cerpen dalam kumpulan *Lelaki Berdasi Merah*, Tetet Cahyati berusaha bercerita dengan bahasa yang lugas dan gaya yang mengalir ringan. Yang menarik justru lewat paparan yang tanpa pretensi ini, problem-problem gender, termasuk mitos-mitos mengenai perempuan yang kerap menjadi pandangan dan norma masyarakat, terpresentasikan dan terkuak dengan jelas dan baik (Nenden Lilis A.).

Sebenarnya tuntutan persamaan gender sudah marak menjadi sebuah wacana di Indonesia sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini berdasarkan survei tulisan tentang perempuan yang dimuat di harian *Kompas*. Pada awalnya pengedepanan asumsi bahwa perempuan telah ter subordinasi oleh laki-laki dalam segala bidang kehidupan, hak dan peran perempuan telah terpinggirkan, hingga ketertindasan oleh budaya patriarki menjadikan perempuan hanya dianggap sebagai

second sex dalam kehidupan ini. Pada satu sisi pernyataan tersebut dapat diterima, tetapi pada sisi lain ada kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa banyak perempuan yang berhasil menguasai laki-laki. Fenomena “ikatan suami takut istri” menunjukkan bahwa sebenarnya persoalan peran gender dalam arti yang seimbang bukanlah hal yang berat untuk dipecahkan. Paradigma yang ada sekarang ini ialah bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki sehingga menjadikan perempuan harus aktif berperan dalam wilayah domestik. Hal yang sebenarnya ialah jika perempuan menghendaki dan mau bertindak melawan “kodrat sosial”, sebenarnya mereka memasuki kehidupan yang berkeadilan secara gender.

Sistem nilai, norma, dan stereotip tentang wanita telah lama menjadi faktor yang mempengaruhi, baik posisi maupun hubungan perempuan dengan laki-laki atau dengan lingkungannya dalam struktur yang ada. Hal tersebut mengakibatkan terbentuknya citra baku dalam masyarakat, yaitu sebutan feminin dan maskulin. Upaya untuk memberi penjelasan tentang penyebab kehadiran realitas tersebut muncul dari perspektif kodrat (*nature*), kebudayaan (*culture*), psikoanalisis, dan fungsionalis. Teori *nature* memandang perbedaan psikologis dan peran antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis, sedangkan teori *culture* memandang perempuan sebagai hasil kombinasi dari tekanan, paksaan, dan rangsangan dari luar atau lingkungan sosial manusia. Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya bersifat politis. Sementara itu, teori psikoanalisis melihat bahwa struktur anatomi sangat menentukan watak seseorang. Adanya pembagian tugas yang terjadi dalam masyarakat merupakan konsekuensi logis dari kodrat laki-laki dan perempuan. Teori fungsionalis memandang pembagian kerja secara seksual mutlak dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dari keseluruhan sistem kehidupan. Perempuan mempunyai tugas utama di dalam rumah tangga untuk mempertegas fungsi suami.

Di dalam dunia fiksi tema-tema seputar rumah tangga dan persoalan-persoalan yang mengiringinya (cinta, perselingkuhan, dan sejenisnya) cenderung diidentikkan dengan perempuan, baik penulis maupun pembacanya. Di Inggris pada abad ke-18, awal perkembangan industri, bacaan-bacaan berupa novel yang cukup mendominasi ialah novel-novel yang berlatar dan bertema rumah tangga yang ditulis oleh perempuan. Di Indonesia rata-rata pengarang perempuannya juga menulis tema-tema yang berkaitan dengan rumah tangga sejak awal perkembangan sastra modern hingga mencapai *booming* pada tahun 70-an.

Pengidentikan tersebut tidak menunjukkan bahwa laki-laki tidak menulis tema-tema seperti yang telah disebutkan tadi. Laki-laki yang menulis tema-tema demikian juga banyak jumlahnya. Hal tersebut juga tidak berarti bahwa perempuan tidak menulis tema-tema di luar masalah-masalah rumah tangga. Masalah-masalah sosial, politik, dan budaya juga banyak digarap perempuan. Akan tetapi, entah mengapa, di masyarakat tema sosial, politik, dan budaya yang lebih luas diidentikkan dengan laki-laki.

Selama itu, karya-karya yang mengusung tema-tema seputar rumah tangga (atau diistilahkan para kritikus dengan *dunia dalam rumah*) atau dunia yang

dianggap sebagai dunia perempuan, cenderung dipandang sebagai karya interior, sempit, dan kurang estetis sehingga kurang diperhitungkan keberadaannya. Hal tersebut pernah mendapat protes tajam dan kaum feminis sebab penilaian seperti itu lebih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang selalu menganggap dunia laki-laki lebih tinggi daripada dunia perempuan. Di masyarakat sering terjadi penyepelan terhadap profesi ibu rumah tangga (sektor domestik). Selain itu, penghargaan terhadap profesi ibu rumah tangga cenderung kurang jika dibandingkan dengan penghargaan terhadap profesi laki-laki sebagai agen produktif di luar rumah. Cara pandang tersebut merupakan cara pandang yang tidak adil. Persoalan-persoalan di sektor domestik yang sering dipandang sebagai dunia perempuan sesungguhnya tidak sesederhana dan semudah yang sering dituduhkan. Dalam kaitannya dengan kesusastraan, kesusastraan justru harus menyediakan konteks bagi terbukanya pengalaman-pengalaman perempuan yang belum tentu tergambar dalam karya yang ditulis laki-laki.

Sampai saat ini di tengah semakin beragamnya tema-tema karya fiksi (baik yang ditulis perempuan maupun laki-laki), tema seputar rumah tangga dan persoalan lainnya di sekitar dunia yang selalu dianggap sebagai dunia perempuan masih ditulis oleh para pengarang. Salah seorang dari pengarang tersebut ialah Tetet Cahyati.

Setelah mengamati perjalanan kepengarangan Tetet Cahyati, baik melalui cerpen-cerpen maupun novel-novelnya yang pernah terbit sebelumnya (seperti *Sunset di Aberdeen* dan *Kembang Ilalang*), kita akan melihat tema-tema dominan yang diangkatnya ialah tema-tema seputar kehidupan rumah tangga beserta masalah-masalah gender yang dihadapi kaum perempuan. Selain itu, karya Tetet juga banyak yang bertema percintaan dan perselingkuhan di samping masalah-masalah lainnya yang berupa masalah sosial. Tema-tema cerita tersebut bukan hal yang aneh. Di dalam dunia telenovela dan sinetron tema-tema tersebut sering kita temukan. Biasanya tema-tema tersebut disajikan dengan konflik-konflik keras, penuh pertengkaran, dan penuh dengan air mata.

Tema-tema yang berupa masalah-masalah gender yang menghimpit kaum perempuan di tengah dunia patriarki pun banyak disuarakan pengarang lainnya. Pada umumnya masalah-masalah tersebut oleh pengarang-pengarang yang lain, seperti Oka Rusmini, Abidah El-Khalieny, Ratna Indraswari Ibrahim, Dorothea Rosa Heliany, Ayu Utami, dan Nawal El-Saadawi (pengarang dan Mesir) disajikan dalam gugatan keras. Namun, hal tersebut sangat berbeda dengan karya Tetet Cahyati. Melalui cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah*, Tetet tampak tidak berusaha menonjolkan pretensinya. Namun, ia lebih berusaha bercerita dengan lembut, dengan penekanan pada paparan peristiwa. Melalui paparan peristiwa yang terasa tanpa pretensi tersebut, masalah-masalah gender (terutama di dalam kehidupan rumah tangga) dan mitos-mitos mengenai perempuan yang sering menjadi pandangan dan norma masyarakat terpresentasikan dengan cukup baik

5. Penutup

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang bercerita tentang kehidupan, baik yang bersifat rekaan maupun realita. Pengkajian cerpen dengan analisis wacana akan memberikan pengertian yang lengkap dan utuh karena pembahasan tidak hanya berkaitan dengan makna kata-katanya, tetapi juga melibatkan kondisi sosial budaya bahasa yang digunakan dan keadaan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Hasil analisis kewacanaan menunjukkan bahwa buku kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* memiliki semua kohesi gramatikal ataupun leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas pengacuan, panyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Kohesi leksikal terdiri atas pengulangan, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Keberadaan kohesi gramatikal dan leksikal tersebut membangun sebuah wacana menjadi kohesif dan koheren.

Hasil analisis struktur menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* mempunyai tema utama, yaitu kepatuhan seorang istri kepada suami akan membawa kebahagiaan. Pada umumnya tokoh utamanya ialah perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Alur cerita sebagian besar dibangun dengan menampilkan masalah, puncak masalah, dan pemecahan masalah. Sebagian besar latar cerita berada di rumah. Secara luas cerita terjadi di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Cerpen tersebut menggunakan sudut penceritaan orang pertama, yaitu aku.

Tetet Cahyati berusaha bercerita dengan lembut dengan penekanan pada paparan cerita. Hal tersebut menyebabkan masalah-masalah gender dan mitos-mitos mengenai perempuan yang kerap menjadi pandangan dan norma masyarakat terpresentasi dan terkuak dengan baik. Representasi masalah gender terdapat dan terasa hampir pada semua cerpen dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah*. Ideologi gender yang memandang dan mengharuskan perempuan taat dan patuh kepada suami tampak pada cerpen *Lelaki Berdasi Merah*, *Pertemuan di Pantai Jimbaran*, dan *Katakan Aku Cantik*. Pada ketiga cerpen tersebut tergambar posisi istri yang subordinat, yaitu istri selalu bergantung pada apa kata suami meskipun banyak perbuatan dan perkataan suami yang tidak sesuai dengan kata hati istri. Semua kata-kata suami seolah-olah tidak terbantahkan. Ideologi tersebut sudah menghegemoni perempuan sehingga sudah tidak tersadarkan lagi. Selain hal tersebut, cerpen-cerpen Tetet Cahyati merepresentasikan peran-peran gender antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Hal tersebut tampak pada cerpen *Lelaki Berdasi Merah* dan cerpen *Pertemuan di Pantai Jimbaran*. Kedua cerpen tersebut menggambarkan bagaimana peran gender dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat memosisikan perempuan. Masyarakat memosisikan tempat utama perempuan adalah rumah. Peran perempuan di dalam rumah tidak dapat diubah dan ditinggalkan oleh perempuan meskipun memiliki peran-peran yang lain di sektor publik. Oleh karena itu, perempuan memiliki peran dan beban ganda. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dipandang sebagai kodrat perempuan yang tidak dapat diganggu dan tidak dapat diganti oleh laki-laki. Padahal, peran gender

bukanlah sesuatu yang kodrati (dibawa sejak lahir). Peran tersebut merupakan konstruksi masyarakat atau sosial. Oleh karena itu, peran tersebut dapat dipertukarkan. Pandangan masyarakat yang selama ini menganggap peran gender sebagai kodrat banyak menyebabkan ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan.

Selain itu, cerpen-cerpen Tetet Cahyati dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* juga merepresentasikan mitos-mitos yang dikenakan masyarakat pada perempuan. Mitos tersebut, antara lain, mitos kecantikan. Mitos kecantikan menganggap bahwa ukuran utama dalam menilai seorang perempuan ialah kecantikan fisiknya. Hal tersebut tampak dalam cerpen *Lelaki Berdasi Merah* dan *Katakan Aku Cantik*. Dalam kehidupan masyarakat perempuan biasanya lebih diukur dari kecantikan fisiknya daripada dari potensi-potensi lainnya, seperti kepintaran atau kecerdasan. Dalam kehidupan sehari-hari mitos tersebut tidak sekadar membuat perempuan tertinggal, tetapi juga menjadi korban. Tuntutan kecantikan terhadap perempuan tidak terlepas dari standar yang dikehendaki oleh masyarakat patriarkat. Perempuan berlomba-lomba dan berupaya keras untuk memenuhi tuntutan tersebut. Mitos kecantikan telah membuat perempuan menjadi pihak yang konsumtif. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh sistem kapitalis sehingga perempuan cenderung dijadikan sebagai objek untuk kepentingan kapitalis.

Cerpen-cerpen lain dalam kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* lebih mengutamakan tema yang beragam. Cerpen *Suatu Siang di Sudut Café*, *Perempuan di Pantai Jimbaran*, dan *Setangkai Bunga Patah* mengusung tema percintaan dan menyoroti masalah perselingkuhan. Tiga cerpen lainnya, yaitu *Kenangan yang Terindah*, *Bulan di Atas Malioboro*, dan *Tamu yang Datang Sore Hari* lebih menyoroti masalah sosial.

Hasil analisis konteks situasi dan sosial budaya menunjukkan bahwa cerpen *Lelaki Berdasi Merah* mengandung pemahaman konteks situasi melalui prinsip penafsiran personal, lokal, temporal, analogi, dan inferensi. Analisis sosial menunjukkan bahwa peran gender perempuan Indonesia saat ini sudah mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut menuju pada peran gender egalitarian yang lebih menonjolkan peran perempuan di sektor produksi atau publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada gejala feminisme yang memperjuangkan perempuan menuju pada kesetaraan gender. Akan tetapi, fenomena pergeseran peran tersebut pada kondisi sekarang ini terjawab dengan hadirnya pramuwisma yang mengambil peran domestik ibu rumah tangga tersebut.

Pernyataan bahwa cerita pendek Tetet Cahyati tidak digali dari ruang yang kosong adalah benar adanya. Jika cerita pendek tersebut digali dari sebuah ruang kosong, ia akan kehilangan *gregetnya*. *Greget* dalam cerita pendek yang ditulis Tetet dapat kita rasakan. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa sumber penciptaan cerita pendek Tetet Cahyati bermula pada sebuah pengalaman batin yang hadir dari kesepian, kesunyian, dan kesendirian. Demikianlah Tetet hadir ke hadapan kita dengan segala kelebihan dan kelemahannya di tengah-tengah kesibukannya sebagai wanita karier. Dari apa yang ditulisnya ada yang dapat kita petik, khususnya untuk

kaum laki-laki, yaitu agar kaum laki-laki memberikan perhatian yang sehangat mungkin kepada pasangannya. Perkawinan bukan hanya berlangsung sehari yang penuh dengan cinta yang memabukkan. Akan tetapi, berlangsung sampai *hari perhitungan* dan sesudahnya. Oleh karena itu, jika kehangatan dalam rumah tangga hanya dinomorsekiankan, tidak aneh jika perselingkuhan tumbuh dengan subur pada keluarga yang dibangun dalam ruang yang penuh sandiwara. Isyarat semacam itu yang secara esensial ingin dikomunikasikan Tetet Cahyati melalui sepuluh cerita pendek yang ditulisnya dalam buku kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah*.

Daftar Pustaka

- Adi, Gadug Nugroho. 2002. *Atas nama Luka Ia Bercerita...*. Dalam kolom Jendela. Edisi Minggu 27 Oktober 2002. Semarang: *Suara Merdeka* (resensi *Siluet Bulan Luka*).
- Aminuddin 1989. "Analisis Wacana dan Telaah Karya Sastra" dalam Majalah *Puitika*, IKIP Malang. Edisi 01/Th.I/1989. Malang: HISKI Komisariat Malang.
- Anggoro, Dony. 2002. "Potret Diri Cerpen Indonesia: Sebuah Kreativitas yang Terbelenggu". Dalam Galeri Esai www.cybersastra.net. Edisi 22 Agustus 2002 (diakses 27 Oktober 2002).
- Brown, G. dan G. Yule. 1996. *Analisis Wacana* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyati, Tetet. 2004. *Lelaki Berdasi Merah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Haryono, Bagus. 2000. *Kekuasaan Istri Tergantung Suami*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryono, Budi. 2002. *Siluet Bulan Luka*. Surakarta: Citra Etnika dan Sastra Merdeka.
- Mustain, Moh. 2001. *Kepemimpinan Wanita*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsitik*. Semarang: Penerbit Bendera.
- , 2002. "Siluet Bulan Luka: Struktur Cerita dan Struktur Batin Pengarang". Makalah dalam Diskusi Umum "Seks dalam Cerpen" di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro 1 November 2002.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1977. "Corak dan Gaya Bary dalam Prosa Cerita Masa Kini". Kertas Kerja untuk Kegiatan Ilmiah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Praptomo Baryadi, I. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Jender Media Anak-anak*. Semarang: Penerbit Mimbar.
- Sutopa, Heribertus. 1995. *Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syab, Sirikit. 1997, *Harga Perempuan*. Jakarta: Gorong-Gorong Budaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt Brace & World mt.
- Wijaya, Putu. 2002. "Sastra sebagai Refleksi Kemanusiaan". Dalam Forum Bahasa dan Sastra. Edisi 19 September 2002.

MORAL DAN SATIRE KEHIDUPAN DALAM KUMPULAN CERPEN SUNDA *GEUS SURUP BULAN PURNAMA*

Asep Rahmat Hidayat

1. Pendahuluan

Dalam hitungan statistik bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa. Menurut sensus penduduk yang diselenggarakan oleh Biro Pusat Statistik pada tahun 1995, jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 39,2 juta jiwa. Ekadjadi memperkirakan 75 persen penduduk Jawa Barat adalah etnis Sunda (dalam Moriyama, 2005:11). Berdasarkan data tersebut, penutur bahasa Sunda diasumsikan berjumlah lebih kurang 30 juta orang.

Dengan potensi sebesar itu bahasa dan sastra Sunda seharusnya merupakan bahasa dan sastra yang terus hidup dan berkembang dengan semarak dan dinamis. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan hal yang berlawanan. Kehidupan sastra Sunda tidak terlalu berkembang dengan kondisi yang mengembirakan.

Untuk mengairahkan kehidupan sastra Sunda, budayawan Sunda, Ajip Rosidi, memberikan penghargaan yang dikenal dengan nama *Rancage*. Hadiah sastra *Rancage*, yang sejak tahun 1989 diberikan untuk sastra Sunda, sudah diperluas mencakup sastra Jawa dan Bali.

Tahun 2006 ini terpilih kumpulan cerpen *Geus Surup Bulan Purnama* 'terbenam sudah bulan purnama' sebagai penerima *Rancage* untuk sastra Sunda. Kumpulan cerpen karya Yous Hamdan ini berhasil menyisihkan 8 karya lain yang terdiri atas 2 kumpulan puisi, 2 kumpulan cerpen, 2 kumpulan cerpen terjemahan, dan 2 roman Sunda.

Dalam pandangan Ajip kumpulan cerpen ini memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan karya-karya lain. Salah satu kelebihan itu adalah kebaruan tema yang diangkat di dalam cerpen-cerpen karya Yous Hamdan ini, misalnya cerpen berjudul *Aya Layung di Sukawening* yang menceritakan pertengkaran keluarga akibat paham agama. Ketika mengomentari cerpen ini, Ajip memuji. Dia mengatakan, "Kenyataan sosial seperti itu rasanya tidak pernah dijadikan tema karya sastra, baik dalam bahasa Sunda, maupun dalam bahasa Indonesia." (*Pikiran Rakyat*, 4 Februari 2006).

Benarkah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Geus Surup Bulan Purnama* memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan cerpen-cerpen Sunda dewasa ini? Mudah-mudahan tulisan ini dapat menjawab pertanyaan itu atau menjadi pengantar pada penelitian lebih lanjut.

2. Gambaran Umum Kumpulan Cerpen *Geus Surup Bulan Purnama*

Kumpulan cerpen Sunda *Geus Surup Bulan Purnama* memuat 12 cerpen karya Yous Hamdan. Kedua belas cerpen tersebut adalah *Geus Surup Bulan Purnama*, *Aya Layung di Sukawening*, *Juragan Mantri*, *Bedug*, *Culik*, *Abah*, *Lir Bumi jeung Langit*, *Modin*, *Simpe di Makam*, *Rangkay Madrasah*, *Di Lingkung Nyiruan Tugur*, dan *Pileuleuyan Tangkal Cangkring*. Dalam tulisan ini kedua belas cerpen itu dikelompokkan berdasarkan kemiripan tema yang diangkat.

2.1 Menafsirkan Sejarah dalam Cerpen *Geus Surup Bulan Purnama* dan *Dilingkung Nyiruan Tugur*

Dua cerpen ini mengambil bahan dari dua kisah dalam sejarah Islam. Cerpen *Geus Surup Bulan Purnama* ‘tenggelam sudah bulan purnama’ menceritakan peristiwa meninggalnya Nabi Muhammad saw. Judul itu sendiri menyiratkan peristiwa itu. Nabi Muhammad diibaratkan dengan bulan purnama yang menerangi gelapnya malam. Wafatnya Nabi diibaratkan dengan tenggelamnya bulan purnama.

“Anjeun teh bulan purnama nu nyaangan mongklengna kahirupan manusa. Kumaha horeng jadina, sabada nur anjeun nyalira pareum. Geus surup bulan purnama. Langit mendem bumi peteng! Tapi henteu, henteu. Astagfirulloh!” (hlm.9)”

“Engkaulah bulan purnama yang menerangi gelapnya kehidupan manusia. Bagaimana jadinya setelah cahayamu padam. Telah redup bulan purnama. Langit mendung bumi gelap! Tapi tidak, tidak. Astagfirullah.”

Uniknya, cerpen ini menggunakan sudut pandang yang tidak biasa, yaitu sudut pandang Bilal. Betapa sedihnya Bilal ditinggalkan oleh anutan yang telah mengangkatnya dari derajat terhina ke derajat mulia sebagai muazin pertama dan bendahara Nabi.

“Panangan Rosul nu ranggem kaheman, tos ngangkat jeung nuntun manehna ti jungkrang nu peteng medem. Risalahna geus nyangling dirina, tina abid nu nista jadi insan nu boga ajen jeung harga diri. Ku Rosul rumasa dijelemakeun.” (hlm.8)

“Tangan Rasul yang penuh kasih telah mengangkat dan menuntunnya dari jurang yang gelap gulita. Risalahnya telah mengubah dirinya dari hamba yang hina menjadi manusia yang memiliki harga diri. Oleh Rasul, ia merasa dimanusiakan.”

Pengarang berhasil menggambarkan kesedihan dan kehilangan yang dirasakan oleh Bilal. Bagaimana terkejutnya Bilal ketika mengucapkan kalimat syahadat dalam azannya yang berujung pada tangisan. Bilal memutuskan untuk

berhenti azan karena baginya azannya adalah persembahan istimewa untuk kekasihnya, anutannya, Nabi Muhammad saw.

“Asyhadu anna...

Teu bisa kebat. Tikorona ujug-ujug nyelek, dadana ngadadak eungap. Biwirna rapet, letahna beurat. Pireu, ngadadak pireu lir dicekek eureup-eureup. Berebey, berebey cipanon haneut mapay pipina. Lila-lila ngagarajag. Gentak ditungkup ku dua dampal leungeunna. Tapi rembes ngaliwatan sela-sela ramona. Saw. antara jongjongan manehna ngagukguk sumegruk bari nyuuh kana tembok.” (hlm.11)

‘ “Asyhadu Anna...

Tersendat. Tenggorokannya tercekot, dadanya sesak. Bibirnya rapat, lidahnya kelu. Bisu, mendadak bisu bagai dicekik hantu saat tidur. Hangat air mata merayapi pipinya. Semakin deras. Segera ditahan dengan kedua tangannya. Tapi keluar menyusupi jemarinya. Sesaat ia tersedu meratap ke dinding.”’

Cerpen berjudul *Dilingkung Nyiruan Tugur* ‘gugur terlindung lebah’ menceritakan peristiwa syahidnya sahabat Nabi Muhammad yang bernama Ashim bin Tsabit. Usai meraih kemenangan dalam perang Badar dan Uhud, Nabi didatangi oleh utusan dari Bani Adlal dan Bani Al-Qorooh yang meminta guru agama. Nabi kemudian mengutus enam mubalig yang dipimpin oleh Ashim bin Tsabit. Ternyata permintaan itu hanya siasat untuk membalas dendam. Di tengah perjalanan keenam sahabat itu dikepung kemudian dibunuh. Namun, keajaiban terjadi. Saat musuh akan memotong kepala Ashim, tiba-tiba datang kawan lebah yang melindungi jasadnya. Kemudian, hujan turun dan membawa jasad Ashim ke tempat yang aman.

Ashim merupakan salah satu sahabat yang terkenal sebagai ahli teori dan praktik perang. Ia pahlawan perang Badar dan Uhud sehingga kepalanya dihargai seratus ekor unta oleh orang-orang kafir. Hal itu tidak menggentarkannya. Baginya tiada kenikmatan yang melebihi mati syahid dan masuk surga.

Pengarang berhasil menggambarkan kegigihan dan kesatriaian Ashim. Dengan gagah berani dia melawan dua ratus orang musuh yang telah mengepungnya dengan senjata yang lengkap. Setelah anak panah habis, ia menyerang dengan tombak. Tombak telah patah berganti dengan pedang. Sementara itu, tidak berbilang senjata telah menembus raga Ashim, tetapi ia tetap tegak.

“Getih ngucur uwar awer. Rempeyek Ashim ngarumpuyuk, “Ya, Allah! Abdi Gusti tos ngaraksa agama Anjeun dina enjing-enjing ieu. Muga raksa badan abdi dina ahir dinteuh ieu! Gurinjal. Sebrut deui Ashim narajang. Bra-bru deui musuh tingjarungkel.” (hlm. 94)

‘ “Darah bercucuran. Ashim terjatuh, “Ya, Allah! Aku telah menjaga agama-Mu pagi ini, semoga ragaku dijaga di ujung hari ini! Bangkit. Ashim menyerang kembali. Musuh berjatuhan.” ’

Pengarang juga berhasil membangkitkan imaji pembaca saat menggambarkan keajaiban yang terjadi. Dengan pilihan kata yang tepat dan puitis, pengarang menulis

“Beungeut langit ngadadak alum. Reueuk alum belasungkawa. Ngagukguk, sesegruk nyeungceurikan mulangna hiji syuhada. Nepi ka caah landeuh jeung lebak, ngeueum legok jeung lengkob. Jung jasad Ashim dijungjungkeun. Ngambang. Kleung ngangkleung, ditanggeuy hidmat cihujan. Dijajapkeun ka tempat nu dikersakeun ku Mantenna.” (hlm.97)

‘ “Wajah langit mendadak sendu. Mendung sendu belasungkawa. Tersedu meratapi gugurnya satu syuhada hingga air membanjiri ngarai, menenggelamkan lembah. Jasad Ashim terangkat. Terapung. Melayang dibawa hidmat air hujan. Diiring ke tempat yang telah diatur oleh-Nya.” ’

Melalui dua cerpen ini, pengarang berusaha menafsir ulang sepenggal sejarah Islam yang sudah sering diungkap. Sejalan: ini sejarah dipahami sebagai kisah para pemenang. Akan tetapi, definisi pemenang menjadi relatif. Dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda pengarang berhasil mengungkapkan betapa relatifnya arti sebuah kemenangan. Di mata orang kafir kematian Nabi Muhammad saw. dan gugurnya Ashim merupakan sebuah kekalahan. Sementara dari sudut pandang Bilal dan Ashim, kematian itu justru merupakan sebuah kemenangan panjang.

2. 2 Moral dalam Cerpen *Aya Layung di Sukawening, Bedug, Lir Bumi jeung Langit, Modin, Simpe di Makam, dan Rangky Madrasah.*

Cerpen berjudul *Aya Layung di Sukawening* ‘ada lembayung di Sukawening’ menceritakan pertengkaran kakak beradik yang disebabkan perbedaan paham agama. Pertengkaran itu tetap ada, bahkan saat sang adik meninggal. Cerita ini menggunakan sudut pandang anak si kakak atau keponakan.

“Leuwih peurih deui karasana sabab waktu bibina jumeneng keneh oge, manehna mah atah anjang pisan. Lain bae pedah antar Sukawening jeung lemburna pajauh, tapi deuih aya gurat sejen nu misahkeunana.

Bebedaan paham anutan geus megatkeun tali babarayaan antara kolotna jeung bibina. Beuki lila beuki gudawang. Nu antukna silikajeunkeun. Sia-sia, aing-aing.” (hlm.14)

’ “Makin pedih rasanya karena selama bibinya hidup, ia jarang menemui bibinya. Bukan karena jarak Sukawening dan desanya jauh, tetapi ada garis lain yang memisahkan. Perbedaan paham yang dianut telah memutuskan tali kekeluargaan antara orang tua dan bibinya. Makin lama makin lebar. Akhirnya, saling acuh. Kamu-kamu, aku-aku.” ’

Ketika bibinya meninggal, si keponakan baru menyadari kesalahan yang diperbuat orang tua dan bibinya. Meskipun tidak ikut dalam pertengkaran itu, ia merasakan bagaimana dirinya menjadi jauh dari keluarga bibinya. Ia berniat menyambungkan kembali tali kekeluargaan yang telah koyak itu.

“Angin sore nu liwat ka leubah dinya eunteup dina pucuk dalima. Sup nyusup kana sela-sela lipetan hatena, ngaharewos halon kana ceuli batinna.”

“Geura tumbukeun tali nu pegat tina simpayna. Geura sambungkeun mata rante nu pecat ngolosod tina untayna. Wariskeuneun, titipkeuneun keur turunan sapandeurieun.” (hlm.16)

’ “Angin sore yang lewat bertengger di pucuk delima. Menyusup ke sela-sela lipatan hatinya, berbisik pelan di telinga batinnya. “Segera sambungkan tali yang putus dari ikatannya. Segera sambungkan mata rantai yang lepas dari untaiannya. Wariskan dan titipkan untuk keturunan mendatang.” ’

Melalui cerpen ini pengarang mengamanatkan kepada kita bahwa hubungan kekeluargaan haruslah menjadi pengikat dalam kehidupan. Perbedaan apa pun seyogianya tidak membuat hubungan silaturahmi menjadi putus.

Cerpen berjudul *Bedug* ‘beduk’ menceritakan keadaan keagamaan di desa Semula masjid dan pesantren itu ramai dikunjungi warga. Saat pimpinan pesantren (*ajengan*) menjadi anggota dewan, masjid dan pesantren mulai ditinggalkan. Suara beduk yang menjadi simbol hidupnya masjid kini tidak lagi terdengar. Tokoh Bidin secara jenaka mengusulkan agar irama beduk diubah untuk menarik warga.

“Nu matak cek uing mah Tibi, kudu dirobah takol bedug teh ngarah barudak raresepeun.”

“Dirubah kumaha?”

“Heueuh wirahma takolna didangdutkeun. Geura moal teu ngaburudul barudak teh ka masjid.” (hlm.29)

’ “Makanya Tibi, aku mengusulkan irama bedug harus diubah supaya anak-anak suka.”

’ “Diubah bagaimana?”

’ “Iya, pakai irama dangdut. Pasti anak-anak berebutan ke masjid.”

Kepergian Ajengan dari desa membuat warga bagai anak ayam kehilangan induk. Mereka kehilangan anutan dalam segala hal. Akhirnya, masyarakat mulai meninggalkan ajaran agama karena takut tidak sesuai dengan aturan. Kemaksiatan akhirnya merajalela. Puncak dari hilangnya kesalehan dari desa itu adalah dirobeknya beduk di masjid.

Moral yang dapat dipetik dari cerpen ini adalah bahwa setiap orang memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya dengan penuh kesungguhan. Setiap orang harus berusaha untuk menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerpen berjudul *Lir Bumi jeung Langit* 'bagai bumi dan langit' menceritakan Dadang, anak seorang kiai, yang mencintai ronggeng sandiwara bernama Emi. Orang tua Dadang berharap ia mau meneruskan perjuangan ayahnya dengan memimpin pesantren. Hubungan mereka tidak direstui karena pekerjaan Emi sebagai ronggeng dianggap dapat mencemarkan nama baik keluarga dan pesantren. Karena tidak berhasil meyakinkan ibunya, Dadang minggat dengan mengikuti rombongan sandiwara. Setelah sekian lama pergi, Dadang memutuskan untuk kembali bersama Emi ke rumah orang tuanya.

Pelajaran dari cerpen ini adalah kita tidak boleh memberikan penilaian terhadap seseorang berdasarkan prasangka belaka. Ajaran terhadap kebaikan (dakwah) tidak harus selalu berupa ceramah dan pengajaran agama seperti di pesantren. Setiap orang berhak untuk berdakwah dengan cara dan kemampuan masing-masing yang tidak melanggar ajaran agama itu sendiri. Pelajaran itu tercermin dari ucapan Dadang berikut.

"Namung urang kedah jujur sareng adil dina ngajen jalmi teh. Nu sae angken saena nu awon sebat awonna.

Urang kedah wantun ngarobih. Upami peryogi, nyontoan. Sareng deui naha teu kalebet amar maruf upami urang ngajait hiji jalmi ti tempat nu dianggap mesum?"(hlm.50)

‘ ”Namun, kita harus jujur dan adil ketika menilai orang. Yang baik akui kebaikannya, yang buruk sebutkan keburukannya. Kita harus berani mengubah. Jika perlu, memberi contoh. Bukankah menyelamatkan orang dari tempat mesum itu juga termasuk amar maruf?” ’

Cerpen berjudul *Modin* 'muazin' menceritakan si Adun, bekas muazin di masjid. Ia berhenti menjadi muazin, bahkan berhenti melakukan ibadah karena dia merasa putus asa tidak mendapat pekerjaan yang tetap. Ia kemudian tertangkap telah mencuri ayam pelung milik *mama Ajengan*. *Mama Ajengan* mengeluarkan Adun dari kantor polisi. *Mama Ajengan* memaafkan Adun, bahkan ia merasa ikut bersalah karena membiarkan Adun dalam kesulitan. Adun sadar dan menerima pekerjaan dari *Mama Ajengan*.

Moral dari cerpen ini terungkap dalam ucapan *Mama Ajengan* bahwa sesama muslim harus saling memperhatikan dan saling menolong. Nabi sendiri telah mengingatkan bahwa kefakiran merupakan pintu kekafiran.

"Sabalikna Mama menta dihampura Dun, rumasa Mama kurang titen kurang riksa. Basa ngadenge jeung nyaho Adun udar tina kayakinan tur pecat iman, Mama ukur nembongkeun kangewa jeung kacua. Teu kungsi jeung teu hayang nyaho naon nu jadi marga lantaranana. Allohu Robbi, abdi doraka tos ngantep jalma kupur ku sabab pakir, sedeng di abdi nyampak tur wasa. Astagfirullohalazhim." (hlm.69)

'Sebaliknya *Mama* minta maaf, Dun, *Mama* kurang teliti kurang perhatian. Saat mendengar dan tahu Adun melanggar keimanan, *Mama* hanya memperlihatkan kebencian dan kejiikan. Tanpa pernah dan tanpa mau tahu penyebabnya. *Allohu Robbi*, aku celaka telah membiarkan orang kufur karena fakir, sedangkan aku memiliki kekuatan untuk mencegahnya. *Astagfirullohalazim.*'

Cerpen berjudul *Simpe di Makam* 'sunyi di makam' menceritakan kehidupan Bah Dirja. Di usianya yang tua, bahkan paling tua, Bah Dirja masih senang main kekerasan dan tidak mau beribadah. Di antara anak cucunya dia hanya mau tinggal bersama cucu kesayangannya, Jumar. Bah Dirja menurunkan semua rahasia kesaktiannya kepada Jumar yang dikenal sebagai preman terminal. Dengan kesaktian itu Jumar menjadi preman yang tidak terkalahkan.

Suatu hari Jumar sakit karena terlalu banyak minum kemudian sekarat. Bah Dirja merasa khawatir melihat Jumar yang sakti tidak mampu menahan kesakitan saat sekarat sampai meninggal. Akhirnya, Bah Dirja menyadari kesalahannya. Di tengah sepinya makam, Bah Dirja menyatakan keinginannya untuk bertobat.

"Haji, anteurkeun Abah ka Ajengan Gopur! Hayang tobat jeung diajar solat," pokna dareuda. (hlm. 81)

"Haji, antarkan Abah kepada Ajengan Gofur! Ingin tobat dan diajari salat," katanya terbata-bata.'

Melalui cerpen ini pengarang ingin meyakinkan kita bahwa tidak ada kata terlambat untuk menyadari kesalahan dalam hidup. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima hidayah dan kebaikan. Ada orang yang mudah menerima kebaikan, ada juga yang harus bersusah payah terlebih dahulu sebelum dapat menerima kebaikan itu.

Cerpen berjudul *Rangkay Madrasah* 'bangunan madrasah' menceritakan pembangunan madrasah yang tidak juga selesai. Ustad Salim kebingungan karena madrasahnyanya tidak selesai-selesai, padahal undangan untuk menghadiri syukuran

ibadah haji semakin bertambah. Warga desa lebih memilih menunaikan ibadah haji daripada berinfak untuk membangun madrasah.

“Enya, saperti kana inpak, jakat, miara budak yatim umpamana, cenah sumanget jalma teh teu cara kana ibadah haji. Padahal eta teh ibadah-ibadah keneh lin? Di urang we geuningan, ngawangun madrasah geus dua taun campleng, da teu anggeus-anggeus. Angger we rangkay. Cing ceuk mang Toha, saha kira-kirana nu wani tohtohan ngorbankeun sawareh tina hartana pikeun nganggeuskeun rangkay?” (hlm.86)

“Iya, seperti untuk infak, zakat, memelihara anak yatim, konon semangatnya tak sebesar untuk naik haji. Padahal semua juga ibadah, kan? Lihat saja di sini, sudah dua tahun membangun madrasah tidak selesai-selesai. Tetap saja terbengkalai. Coba menurut mang Toha, siapa yang berani mengorbankan sebagian hartanya untuk menyelesaikan madrasah?”

Ironisnya, Teh Lince, warga desa yang diketahui sebagai wanita panggilan, bersedia menyumbangkan hartanya untuk menyelesaikan madrasah. Para haji itu menolak sumbangan teh Lince, tetapi mereka juga enggan membantu.

Dengan gaya jenaka pengarang berhasil menyindir (satire) kelakuan para haji di desa itu. Pengarang mengungkapkan bahwa sebagai umat beragama kita tidak boleh memilih-milih amal kebaikan dalam beragama. Kita harus mau menysihkan kekayaan untuk beramal tanpa melihat imbalan yang akan diperoleh.

2.3 Satire dalam Cerpen *Juragan Mantri, Culik, Abah, dan Pileuleuyan Tangkal Cangkring*.

Cerpen berjudul *Juragan Mantri* menceritakan seorang guru di sekolah dasar. Suatu hari tiga dari enam guru di sebuah sekolah dasar tidak hadir di sekolah. Juragan Mantri terpaksa harus mengajar di tiga kelas tersebut. Dari sini mulailah kejadian-kejadian yang lucu sekaligus menyedihkan. Anak-anak selalu ribut dan bertengkar. Anak-anak selalu keluar tanpa permissi atau permissi secara bersama-sama. Puncaknya ada seorang anak yang buang air besar di celana karena tidak tahan menunggu giliran permissi untuk keluar. Akhirnya, pelajaran diakhiri dengan senyum ketus Juragan Mantri.

Dengan nada satire yang seolah menertawakan diri sendiri, Yous menggambarkan bagaimana kondisi sekolah dasar dengan fasilitas seadanya. Kondisi semacam ini sebetulnya merupakan bagian dari realitas kita saat ini. Minimnya fasilitas di sekolah-sekolah membuat guru kewalahan dalam mengajar.

Cerpen berjudul *Culik* menceritakan isu penculikan Si Edah. Isu culik itu menggemparkan seluruh isi kampung. Pak RT kemudian memimpin pencarian ke tempat-tempat yang dicurigai. Seluruh warga kampung gempar. Setelah dicari-cari ke semua tempat, Edah tidak ditemukan. Ayah Edah marah-marah dan memukul istrinya karena dianggap tidak becus menjaga anak. Setelah keributan itu, datang

Wa Somad yang memberitahukan bahwa si Edah dibawa oleh neneknya ke Cilisung untuk menengok bibinya yang melahirkan.

Melalui cerpen satire ini, kita diingatkan agar jangan terlalu mudah mempercayai berita yang belum tentu benar. Kekolektivitasan dan tingginya kepedulian masyarakat di desa menyebabkan isu sekecil apa pun akan mudah menyebar. Oleh orang-orang tertentu kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan isu yang menyesatkan.

Cerpen berjudul *Abah* menceritakan Abah Somad yang sepeinggal isterinya dibawa oleh anaknya ke kota. Keadaan di kota ternyata sangat berlainan dengan nurani si Abah. Ia merasa jenuh harus tinggal terus di dalam rumah karena tidak ada kesibukan. Anaknya ternyata tidak saling mengenal dengan tetangganya. Akhirnya, si Abah minta dipulangkan ke kampung. Si anak tentu saja tidak mengizinkan karena di kampung tidak ada lagi sanak saudara. Si Abah meyakinkan anaknya dengan ucapan

"Lebah dinya mah teu kudu hariwang. Ulah salempang. Di lembur mah sakabeh jalma teh dulur. Tong boro ti beurang, najan tengah peuting ngeweng-ngeweng, moal hese dipentaan tulung. Estu rarido tanpa pamrih. Sabab nulungan batur teh dilembur mah mangrupa kawajiban jeung pamededih hirup kumbuh. Panto imah urang lembur mah muka keur sing saha bae oge. Balikanan di dieu Abah teh asa mencil. Asa nunggelis teu boga dulur. Sieun paeh taya nu ngiringkeun we Abah mah. Ayeuna ge hirup keneh geus teu boga batur ngadu bako-bako acan." (hlm.45)

' "Tak usah khawatir akan hal itu. Tak usah takut. Di lembur semua orang adalah saudara. Jangankan siang, malam hari pun tidak susah mencari pertolongan. Rela tanpa pamrih. Sebab, di lembur menolong orang lain itu merupakan kewajiban dan tugas hidup bermasyarakat. Pintu rumah orang lembur selalu terbuka untuk siapa saja. Sebaliknya di sini, Abah merasa terasing. Serasa tak bersanak saudara. Abah takut tidak ada yang mengantar saat meninggal. Saat masih hidup saja tidak ada yang menemani."

Satire ini ditujukan kepada masyarakat kota. Masyarakat kota cenderung hidup dengan individualitas yang tinggi. Kesibukan yang harus dijalani membuat mereka tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga terdekat sekalipun.

Dalam cerpen *Culik* pengarang melihat celah negatif dari kolektivitasan masyarakat desa. Sementara dalam cerpen *Abah* pengarang melihat kolektivitasan masyarakat desa sebagai sebuah kelebihan yang tidak dimiliki masyarakat kota.

Cerpen ketujuh berjudul *Pileuleuyan Tangkal Cangkring* menceritakan burung manyar yang lingkungannya terus hilang karena dijadikan pabrik. Ia satu-satunya keluarga manyar yang masih bertahan karena anak-anaknya masih kecil.

Terlebih pohon cangkring itu memiliki sejarah baginya. Pohon cangkring itu telah turun-temurun menjadi rumah dan kampung halamannya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk pergi dari pohon itu.

Fabel ini menyindir tingkah laku manusia yang serakah. Manusia membangun pabrik dan rumah tanpa memperhatikan lingkungan. Arus migrasi manusia juga menyebabkan tersisihnya penduduk asli daerah setempat. Sindiran itu terungkap dalam ucapan si Manyar berikut.

“Kadedemes pisan nya manusa. Embung pisan kasoro ku urang teh,” cek Si Bikang ngenes. (hlm.102)

“Bet matak hemeng tungtungna mah. Ari urang pribumi asli kapaksa nyaringkah, ari lembur sorangan bet hayoh diandih deungeun, “cek si Bikang kawas ngomong ka dirina.” (hlm.105)

“Hag siah. Lieur uing mah. Pabrik teh ngahaja dipelak ku manusa, tapi naha ngaruksak pelak manusa keneh.” (hlm.106)

“Serakah sekali manusia. Tak mau berbagi dengan kita,” kata si Betina bersedih.

“Akhirnya membuat bingung. Orang pribumi asli terpaksa menyingkir, sedangkan kampung sendiri dikuasai orang lain,” kata si Betina seakan bicara pada dirinya sendiri.”

“Nah, aku bingung. Pabrik itu sengaja dibuat oleh manusia, tetapi mengapa merusak buatan manusia juga.” ‘

3. Penutup

Kumpulan cerpen *Geus Surup Bulan Purnama* karya Yous Hamdan memang memiliki kelebihan. Pada dua cerpen sejarah *Geus Surup Bulan Purnama* dan *Dilingkung Nyiruan Tugur* kelebihanannya adalah pemilihan sudut pandang dan penggunaan gaya bahasa yang puitis.

Kelebihan pada cerpen-cerpen *Aya Layung di Sukawening*, *Bedug*, *Lir Bumi jeung Langit*, *Modin*, *Simpe di Makam*, dan *Rangkay Madrasah* adalah kebaruan tema yang diangkat. Seperti yang dikemukakan Ajip, tema-tema keagamaan yang bernada retrospektif seperti itu jarang diangkat dalam sastra Sunda.

Kelebihan pada cerpen-cerpen *Juragan Mantri*, *Culik*, *Abah*, dan *Pileuleuyan Tangkal Cangkring* adalah gaya satire yang digunakan oleh pengarang. Pengarang mengajak untuk berpikir sekaligus menertawakan tingkah laku manusia.

Secara umum pengarang memang menggunakan gaya penulisan yang jenaka. Dalam setiap kerumitan masalah yang diangkat dalam cerpen-cerpen tersebut pengarang selalu berhasil menemukan sisi yang dapat diungkapkan dengan jenaka.

Daftar Pustaka

- Hamdan, Yous. 2005. *Geus Surup Bulan Purnama*. Bandung: Kiblat.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Semangat Baru:Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rosidi, Ajip. *Rancage 2006 untuk Sastra Sunda dalam Pikiran Rakyat*, 4 Februari 2006.
- Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Setiawan, Hawe. "Sastra Tiga Daerah" dalam *Pikiran Rakyat*, 16 April 2006.
- . "Enam Sastrawan Raih Sastra Rancage" dalam *Pikiran Rakyat*, 30 April 2006.

UJI KETERBACAAN SOAL BAHASA INDONESIA

M. Abdul Khak, Tri Saptarini, dan Sariah

1. Pendahuluan

Ungkapan yang menyatakan “setiap ganti menteri selalu ganti kurikulum” masih sering terdengar manakala kita mengamati perkembangan pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia tidak henti-hentinya menjadi sorotan, mulai dari kurikulum hingga pelaksanaan ujian. Belum lagi keluhan masyarakat soal buku pelajaran yang selalu berganti setiap tahun dan terasa memberatkan orang tua siswa.

Menyangkut pelaksanaan ujian, pemerintah tampaknya juga belum menemukan formula atau model yang tepat. Sampai saat ini, tampaknya belum kita temukan model ujian yang cocok dan sesuai dengan karakter anak didik kita. Mata pelajaran yang diujikan pun selalu berubah-ubah. Dua tahun terakhir ini siswa SMP dan SMA mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dari berbagai laporan di media massa tampak bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memperoleh nilai standar lulus yang “hanya” 4 (meskipun ada juga yang memperoleh nilai 10).

Kesulitan siswa di dalam memperoleh nilai standar itu tentu banyak penyebabnya, di antaranya, materi yang sulit dan naskah soalnya yang sulit dipahami. Jika kita menganggap bahwa materi ujiannya yang sulit, tentu agak mustahil karena materi itu sesuai dengan kisi-kisi di dalam kurikulum yang diberlakukan. Dengan demikian, kemungkinan lain adalah naskah soalnya yang sulit dipahami siswa atau dengan kata lain bahwa naskah ujian itu mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah.

Studi tentang keterbacaan di Indonesia telah banyak dilakukan. Harjasujana dan Misdan (1987:82) meneliti tingkat keterbacaan buku ajar SLTP yang pada umumnya terlampau sukar sehingga hanya sebagian kecil siswa SLTP yang mampu memahami isinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rusyana (1984:214-215) bahwa buku-buku yang digunakan di SLTP tidak disusun dengan mempertimbangkan hasil studi keterbacaan. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa banyak bahan bacaan untuk tingkat sekolah lanjutan pertama yang tingkat keterbacaannya tidak layak. Hal senada juga disampaikan oleh Sirait (1988:26) yang menyatakan bahwa buku-buku pelajaran kebanyakan disusun hanya berdasarkan pada intuisi pengarangnya. Tentunya hal itu akan menimbulkan kendala bagi pencapaian keberhasilan membaca para siswa. Penelitian tentang keterbacaan buku pelajaran SLTP juga dilakukan oleh Kurniawan (1996) dan Suladi *et al.* (2000). Dari beberapa objek kajian keterbacaan itu, sepengetahuan kami belum ada yang khusus membahas tingkat keterbacaan soal-soal ujian nasional. Dalam rangka mengisi rumpang itulah penelitian ini dilaksanakan.

2. Permasalahan, Hipotesis, Ruang Lingkup, dan Asumsi Dasar

Pokok permasalahan yang akan disampaikan di dalam tulisan ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan soal UAN Bahasa Indonesia untuk SMP dan SMA. Tulisan ini didasarkan pada hipotesis awal, yaitu soal Ujian Akhir Nasional (UAN) Bahasa Indonesia SMA dan SMP mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Dengan pertimbangan biaya dan waktu yang tersedia, penelitian keterbacaan soal UAN Bahasa Indonesia ini dilakukan dengan mengambil sampel 6 sekolah SMP dan 6 sekolah SMA di Kota Bandung. Sampel penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut.

a. Kualitas Sekolah

Sekolah yang dipilih sebagai sampel penelitian didasarkan pada kualitas sekolah: sekolah unggulan (tinggi), sekolah sedang, dan sekolah rendah. Setiap kelompok diwakili oleh 2 sekolah sehingga jumlah keseluruhan adalah 6 sekolah untuk SMP dan 6 sekolah untuk SMA. Kriteria yang dipakai untuk menentukan kualitas sekolah itu didasarkan pada kriteria yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam penerimaan murid baru. Di samping kualitas, juga dipertimbangkan kuantitas. Setiap sekolah diambil 50 responden sehingga total responden adalah 300 untuk SMP dan 300 untuk SMA.

b. Keterlaksanaan

Pengambilan 6 SMP dan 6 SMA di Kota Bandung sebagai sampel juga mempertimbangkan segi keterlaksanaan. Karena Kota Bandung mempunyai banyak sekolah dengan tiga kualitas tadi, pengambilan sampel di Kota Bandung saja sudah cukup representatif dan tidak sulit untuk dilaksanakan.

Penelitian ini dikembangkan dari asumsi dasar yang berikut.

- a. Soal ujian haruslah mempunyai keterbacaan yang tinggi karena jika tidak siswa akan menghadapi dua kesulitan secara bersamaan: (i) kesulitan memahami teks soal (karena keterbacaannya rendah) dan (ii) kesulitan dari segi materi soal.
- b. Soal UAN Bahasa Indonesia haruslah menjadi contoh bagi soal-soal mata pelajaran yang lain karena para penyusunnya memahami betul bagaimana menyusun soal yang mudah dipahami siswa.

3. Kerangka Teori dan Metode yang Digunakan

3.1 Penelitian dan Tulisan yang Relevan

Rusyana (1984) mengatakan bahwa keterbacaan berarti keseluruhan unsur di dalam materi cetak tertentu yang mempengaruhi keberhasilan pembaca, yang meliputi pemahaman dan kecepatan membaca yang optimal. Sementara itu, Tampubolon (1990) menyatakan bahwa keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesulitannya.

Suroso (1991) pernah melakukan kajian keterbacaan dengan menggunakan formula Fog Indeks, SMOG, dan Flesch terhadap wacana buku pelengkap Bahasa Indonesia SLTP. Dalam penelitiannya itu Suroso (1991) tidak menyatakan tingkat keterbacaan wacananya karena tujuan penelitiannya hanya untuk menentukan keefektifan beberapa formula keterbacaan tersebut.

Studi keterbacaan dengan menggunakan teknik klos pernah dilakukan oleh Damaianti (1991) terhadap wacana buku-buku yang berbahasa Indonesia untuk SLTP kurikulum 1994 dengan mengambil sampel sebanyak delapan buah wacana. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 50% dari wacana yang diteliti termasuk kategori mudah dan 50% lainnya termasuk katekon sedang. Hasil tersebut membuktikan bahwa wacana buku-buku berbahasa Indonesia SLTP selama ini belum memenuhi standar keterbacaan yang diharapkan.

Kurniawan (1996) pernah melakukan studi keterbacaan wacana buku-buku paket SLTP dengan menggunakan teknik klos. Di dalam penelitiannya itu Kurniawan menyimpulkan bahwa buku-buku eksakta mempunyai keterbacaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan buku-buku sosial.

Para ahli telah menemukan berbagai macam uji keterbacaan. Namun, banyak ahli mengakui bahwa belum ada cara yang memuaskan. Hal itu disebabkan untuk mengukur keterbacaan perlu memperhatikan berbagai variabel, seperti struktur bahasa, isi wacana, tipografi, dan minat baca.

Cara-cara yang telah ada umumnya mengukur keterbacaan hanya dari variabel struktur bahasa. Formula keterbacaan yang ada, seperti Grafik Fry, formula Raygor, formula Flesch, formula Fog indeks, dan formula SMOG terdiri atas dua variabel, yakni variabel faktor semantik dan variabel faktor sintaksis. Variabel semantik didasarkan pada jumlah suku kata, sedangkan faktor sintaksis ditentukan oleh panjang pendeknya kalimat. Variabel-variabel tersebut terbukti dapat digunakan untuk meneliti keterbacaan wacana bahasa Inggris serta wacana bahasa lain yang serumpun. Faktor sintaksis berkaitan dengan panjang kalimat dan dapat berlaku secara umum (Ginting, 1989:14 via Damaianti, 1991:36). Hal itu disebabkan dalam bahasa apa pun, kalimat yang panjang cenderung sukar diingat. Dengan demikian, faktor sintaksis dapat diterapkan pada pengukuran keterbacaan wacana bahasa Indonesia.

Variabel jumlah suku kata sebagai penentu kesulitan semantik didasarkan pada kekerapan pemakaiannya. Kata dasar dalam bahasa Indonesia umumnya terdiri atas dua suku kata, seperti dinyatakan oleh Keraf (1987:51) bahwa pada umumnya kata dasar dalam bahasa Indonesia dan bahasa lain yang serumpun terdiri atas dua suku kata. Sebaliknya, bahasa Inggris banyak sekali menggunakan kata dasar yang bersuku satu atau monosilabik. Perbedaan faktor suku kata antara suku kata bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris jelas berpengaruh terhadap perhitungan dan hasil analisis keterbacaan wacana.

3.2 Teknik Klos

Dengan pertimbangan-pertimbangan seperti uraian berikut, penelitian ini memanfaatkan teknik klos sebagai alat untuk menguji keterbacaan soal UAN Bahasa Indonesia SMP dan SMA tahun 2005.

Istilah *cloze* berasal dari konsep klosur dalam psikologi. Klosur itu sendiri mengacu pada kecenderungan manusia untuk mengisi segala sesuatu yang terasa tidak lengkap. Hal yang sama juga dapat terjadi dalam penggunaan bahasa (Hariastiana, 1987:117 dalam Kurniawan, 1996). Prosedur klos ini diperkenalkan oleh Tylor (Chaniago, 1996), yang prinsipnya melihat kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak utuh menjadi suatu pola yang utuh dan lengkap.

Prinsip klos mempunyai dua fungsi utama, yaitu (i) sebagai alat ukur keterbacaan dan (ii) sebagai alat dalam pengajaran bahasa. Sebagai alat ukur keterbacaan, prosedur klos dapat dipakai untuk menguji tingkat kesulitan dan kemudahan sebuah wacana/bacaan.

Teknik klos adalah teknik yang dapat dipakai untuk memahami pesan, yakni dengan cara memotong pola bahasa pada bagian yang dilesapkan untuk kemudian diolah kembali menjadi pola yang utuh. Teknik klos dapat juga didefinisikan sebagai teknik menghilangkan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana. Kemudian, pembaca diminta menggantikan kata-kata yang dihilangkan itu.

Teknik klos dapat digunakan pada bahasa-bahasa yang berpola suku kata yang berbeda karena teknik ini memperhitungkan jumlah kata pada setiap wacana. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting (1989 dalam Kurniawan, 1996) bahwa faktor sintaksis yang berhubungan dengan panjang kalimat dapat diberlakukan pada semua bahasa. Dengan demikian, teknik klos ini cocok untuk mengukur tingkat keterbacaan secara silang budaya karena dapat digunakan untuk bahasa yang memiliki pola suku kata monosilabik atau multisilabik.

Jika dibandingkan dengan formula keterbacaan yang ada, teknik klos relatif lebih objektif. Teknik klos mengukur keefektifan suatu wacana langsung kepada pembaca, sedangkan formula lain mengukur keterbacaan hanya dari wacananya. Selain itu, teknik klos juga berfungsi sebagai alat ukur pemahaman wacana di samping sebagai alat ukur keterbacaan. Dengan teknik klos, secara langsung dapat ditentukan apakah sebuah wacana dapat dipahami dengan baik atau tidak oleh pembacanya (Oka, 1983: 61).

Teknik klos juga diakui sebagai tes keterbacaan yang valid untuk pembaca yang berbahasa ibu. Hal ini sesuai dengan pembaca bahasa Indonesia yang umumnya mempunyai bahasa ibu bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Di samping itu, teknik klos merupakan tes yang sesuai dengan tes integratif dan tes pragmatik. Tes integratif dan tes pragmatik berpandangan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang utuh dan tidak terpisahkan-pisahkan dalam bentuk kemampuan tunggal. Sebaliknya, formula lain mengukur komponen bahasa secara terpisah (serpihan-serpihan).

Chaniago (1996:19) mengajukan dua alternatif dalam penilaian keterbacaan, seperti tercantum berikut.

- a. Kita hanya memberi angka terhadap jawaban yang sama persis dengan kata aslinya. Jawaban lainnya tidak dianggap benar meskipun maknanya sama.
- b. Nilai diberikan tidak hanya pada jawaban yang sama persis asal makna dalam struktur konteksnya tetap utuh.

Untuk mengukur keterbacaan wacana dengan teknik klos, harus tersedia sebuah wacana. Wacana tersebut harus bebas dari pengaruh informasi sebelumnya. Strategi penghapusan kata dibuat berdasarkan jumlah kata ke-n yang dipilih secara acak atau selektif. Jumlah penghapusan kata ke-n secara acak sebaiknya dibuat pada tiap kata ke-5 sampai ke-10 (Farr & Rosser, 1979 via Harjasujana, 1987:117). Hal ini ditegaskan lagi oleh Suroso dalam temuan penelitiannya sebagai berikut: "... dalam menyusun klos pada penelitian yang akan datang sebaiknya penghilangan kata ke-n dilakukan pada kata ke-5 hingga ke-7 (Suroso, 1991: 29).

Penghapusan secara selektif pernah dilakukan oleh John (1977) yang melepaskan setiap kata sifat ke-10. Sementara Rhodes (1972) melepaskan ke tiap kata kerja yang ke-10. Dari tiap-tiap strategi penghapusan itu ternyata tidak ditemukan perbedaan dan tidak ada perbedaan pengaruh yang penting. Namun, khusus untuk tujuan instruksional, penghapusan secara selektif akan lebih efektif.

Interpretasi penilaian teknik klos ditetapkan dengan kriteria persentase. Interpretasi teknik klos menurut Rankin dan Culhane (1969) adalah yang berikut.

Persentase Skor Uji Teknik Klos	Tingkat Keterbacaan
>60 %	independen (tinggi)
41—60%	instruksional (sedang)
<40%	frustrasi (rendah)

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dimulai dengan mencari data tertulis, yaitu soal UAN Bahasa Indonesia SMP dan SMA tahun 2005. Dari teks soal-soal itu kemudian diambil beberapa wacana yang akan dipakai sebagai bahan uji keterbacaan. Beberapa wacana itu kemudian diolah sehingga menghasilkan satu set bahan uji keterbacaan. Penelitian ini dilakukan dengan menguji materi UAN ke siswa. Siswa yang diuji berasal dari 6 SMP dan 6 SMA yang berbeda yang ada di Kota Bandung. Dari 6 sekolah yang dipilih diusahakan telah mewakili 3 kriteria kualitas sekolah: sekolah berkualitas baik, kualitas sedang, dan kualitas rendah. Acuan yang dipakai untuk menetapkan kriteria itu adalah kriteria masuk yang digunakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, yang dapat diakses di internet dan pandangan umum masyarakat Kota Bandung.

3.3.2 Tahap Analisis Data

Bahan uji diujikan kepada 6 kelas siswa SMP dan 6 kelas siswa SMA. Siswa diminta mengisi kata-kata ke-7 dan kelipatannya dari setiap kalimat yang ada dalam soal UAN. Kata-kata ke-7 dan kelipatannya itu sudah dihapus atau dikosongkan. Semuanya berjumlah 100 isian. Hasil dari jawaban siswa diolah dan dinilai. Setiap jawaban benar diberi nilai 1. Penilaian dilakukan dengan mengikuti saran Chaniago alternatif kedua, yaitu memberi nilai benar pada kata yang benar dan yang bersinonim atau berlawanan sepanjang jawaban itu dapat mengisi kata yang dihilangkan dan membentuk kalimat yang logis.

Interpretasi penilaian yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengikuti kriteria yang diajukan Rankin dan Culhan. Kriteria penilaian ditetapkan dengan mengikuti alur berpikir berikut. Soal ujian mestinya dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Dengan kata lain, soal ujian seharusnya mempunyai keterbacaan tinggi. Dengan demikian, siswa dapat mencerna soal dengan baik pula dan pada ujungnya dapat menjawab dengan tepat. Dengan bertolak dari pikiran itu, dalam penelitian ini ditetapkan kriteria angka yang berikut.

Skor Uji Teknik Klos	Tingkat Keterbacaan
>80	tinggi
75—80	sedang
<75	rendah

3.3.3 Tahap Penyajian

Penelitian ini disajikan dengan model informal, artinya hasil penelitian lebih banyak disampaikan dalam bentuk uraian, bukan rumus-rumus. Uraian didasarkan pada temuan-temuan dalam penelitian ini dan mengabaikan hasil temuan peneliti lain. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menjaga orsinalitas hasil penelitian.

4. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan rangkuman hasil penelitian yang didasarkan atas dua variabel: variabel sekolah dan variabel soal.

1. SMP BPI Bandung mempunyai daya serap yang tinggi dalam uji keterbacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Responden yang memperoleh nilai rendah tidak ada, yang memperoleh nilai sedang (75—80) berjumlah 2 orang dengan nilai 79 dan 80, dan responden yang memperoleh nilai tinggi (>80) berjumlah 30 orang. Dari jumlah responden sebanyak 32 orang siswa dengan jumlah nilai keseluruhan 2.805, rerata uji keterbacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP di SMP BPI adalah 87,66. Rerata itu diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang didapat oleh responden dan membaginya dengan jumlah keseluruhan

- responden. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa tingkat keterbacaan UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 adalah mudah bagi siswa SMP BPI .
2. Dari 49 responden SMPN 48 Bandung, yang memperoleh nilai rendah berjumlah 30 orang, yang memperoleh nilai sedang berjumlah 7 orang, dan yang memperoleh nilai tinggi berjumlah 12 orang. Dari jumlah responden sebanyak 49 orang siswa dengan jumlah nilai keseluruhan 3541 rerata uji keterbacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP di SMPN 48 Bandung adalah 72,27. Rerata itu diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang didapat oleh seluruh responden dan membaginya dengan jumlah keseluruhan responden. Rerata sebesar 72,27 adalah nilai rendah. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa tingkat keterbacaan soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 bagi siswa SMPN 48 adalah rendah atau sulit dipahami.
 3. Hasil angket pada SMP Muhammadiyah 3 Bandung, tampak bahwa nilai yang diperoleh para responden atau siswa cenderung kecil dan sangat variatif. Distribusi nilai menyebar merata. Pengelompokannya tidak dimonopoli pada satu level tertentu. Penyebaran yang merata ini mengindikasikan bahwa kemampuan para siswa SMP Muhammadiyah 3 sangat variatif. Hasil yang diperoleh jika dikelompokan berdasarkan peringkat nilai, diperoleh deskripsi sebagai berikut. (1) Responden yang mendapat nilai rendah berjumlah 50 orang, (2) responden yang mendapat nilai sedang berjumlah 7 orang, dan (3) responden yang mendapat nilai tinggi berjumlah 3 orang. Berdasarkan paparan penghitungan dengan jumlah responden 50 orang dan total nilai 3391 kemampuan siswa SMP Muhammadiyah 3 mempunyai rata-rata 67,82. Hasil itu diperoleh dengan membagi total nilai dengan jumlah responden. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 bagi responden SMP Muhammadiyah termasuk sulit dipahami (memiliki tingkat keterbacaan rendah).
 4. Hasil uji tingkat keterbacaan di SMPN 2 Bandung adalah sebagai berikut. Responden yang memperoleh nilai rendah berjumlah 5 orang, responden yang memperoleh nilai sedang berjumlah 14 orang, dan responden yang memperoleh nilai tinggi berjumlah 31 orang. Selain itu, distribusi nilai lebih menyebar pada kelompok nilai yang lebih baik. Dengan jumlah responden sebesar 50 orang siswa, tidak ada responden yang memperoleh nilai di bawah enam. Nilai enamnya pun dapat disebut sebagai enam gemuk. Maksudnya, nilai enamnya hampir mendekati tujuh, yaitu 67. Dengan rerata sebesar 82,26, soal UAN Bahasa Indonesia tahun

- 2005 bagi responden SMPN 2 Bandung termasuk mudah (memiliki peringkat keterbacaan yang tinggi).
5. Hasil yang diperoleh dari SMP Pribadi Bandung jika dikelompokkan berdasarkan peringkat nilai, diperoleh deskripsi sebagai berikut. (1) Responden yang mendapat nilai rendah 30 orang, (2) responden yang mendapat nilai sedang berjumlah 11 orang, dan (3) responden yang mendapat nilai tinggi berjumlah 9 orang. Responden yang mendapat nilai antara 80—89 berjumlah 9 orang. Responden yang mendapat nilai 92 berjumlah 1 orang. Nilai ini merupakan nilai tertinggi. Rentang nilai antara 70—79 paling banyak diperoleh responden. Akan tetapi, jumlah reponden yang mendapat nilai di bawah enam puluh juga tinggi, yaitu 12 orang responden. Kenyataan tersebut dapat memengaruhi rerata tingkat keterbacaan siswa SMP Pribadi.
Berdasarkan penghitungan dengan jumlah responden 50 orang dan total nilai 3471, responden siswa SMP Pribadi mempunyai rata-rata 69,42. Hasil itu diperoleh dengan membagi total nilai dengan jumlah responden. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden SMP Pribadi menganggap soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 sulit dipahami (memiliki tingkat keterbacaan rendah).
 6. Responden dari SMPN Bandung yang memperoleh nilai rendah sebanyak 12 orang, responden yang memperoleh nilai sedang berjumlah 10 orang, dan yang memperoleh nilai tinggi berjumlah 26 orang.
Berdasarkan penghitungan dengan jumlah responden 48 orang dan total nilai 3880, responden siswa SMPN 3 mempunyai rata-rata 80,83. Hasil itu diperoleh dengan membagi total nilai dengan jumlah responden. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden SMPN 3 menganggap soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 mudah dipahami (memiliki tingkat keterbacaan tinggi).
 7. Berdasarkan uji keterbacaan di 6 SMP di Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa rerata uji keterbacaan soal UAN SMP tahun 2005 adalah 76,71. Angka itu menunjukkan bahwa soal UAN Bahasa Indonesia 2005 mempunyai tingkat keterbacaan sedang (tidak mudah dipahami), seperti terlihat pada tabel berikut.

TABEL RERATA UJI KETERBACAAN SELURUH SMP

No.	Nama Sekolah	Rerata	Peringkat
1.	SMP BPI Bandung	87,66	I
2.	SMPN 2 Bandung	82,26	II
3.	SMPN 3 Bandung	80,83	III
4.	SMPN 48 Bandung	72,27	IV
5.	SMP Pribadi Bandung	69,42	V
6.	SMP Muhammadiyah 3	67,82	VI
Rerata seluruh sekolah		76,71	

8. Analisis berdasarkan seluruh jawaban dari responden SMP ditemukan adanya 30% jawaban dari seluruh responden berbeda dari jawaban yang sebenarnya. Fakta ini perlu ditindaklanjuti dengan menganalisis keberagaman jawaban itu untuk melihat mengapa hal itu terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada jawaban yang berbeda sama sekali, ada yang bermiripan, dan ada yang berbeda acuan. Analisis ini dilakukan karena adanya 30% jawaban dari seluruh responden yang berbeda dari jawaban yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk melihat mengapa hal itu terjadi. Perhatikan jawaban responden yang ada di dalam kurung berikut: ada yang berbeda sama sekali, ada yang bermiripan, dan ada yang berbeda acuan.

Beberapa contoh jawaban responden berikut merupakan jawaban yang persentasenya terbesar jika dibandingkan dengan jawaban-jawaban yang lain. Perhatikan contoh (1) berikut, jawaban yang benar menurut soal UAN adalah *demikian*. Namun, tidak ada responden yang menjawab benar dan mayoritas responden menjawab *darurat*. Analisis wacana menunjukkan penggunaan kata *demikian* tidak salah karena kata itu merupakan bentuk penyulihan dengan kata *tunjuk*. Namun, pemakaian kata *darurat* memang jauh lebih tepat karena kata itu lebih mewakili keadaan yang dibicarakan dalam kalimat sebelumnya.

- (1) Korban kecelakaan dan bencana alam memerlukan pertolongan yang cepat dan tepat. Dalam keadaan *demikian* (darurat) petugas kesehatan harus tanggap.

Pada contoh (2) berikut jawaban yang benar menurut soal UAN adalah *kebutuhan*. Namun, tidak ada responden yang menjawab benar dan mayoritas responden menjawab *korban*. Pemilihan jawaban *korban* oleh responden dapat dimaklumi karena pada kalimat sebelumnya yang dibandingkan adalah *petugas*. Hal yang hampir sama juga muncul pada contoh (3) berikut. Perhatikan bahwa responden lebih memilih jawaban *pemain* alih-alih *pertandingan*. Hal itu disebabkan pada kalimat berikutnya muncul pernyataan tentang *pelatih*, *ofisial*, dan *team yang handal* yang tentu lebih berhubungan dengan *pemainan* daripada *pertandingan*.

- (2) Kenyataannya, jumlah *petugas* kesehatan jauh lebih sedikit dibanding dengan *kebutuhan (korban)*. Oleh karena itu, perlu ada kader yang dapat membantu petugas dengan cepat.
- (3) Salah satu penyebab sepinya penonton di stadion dalam kejuaraan sepak bola adalah kualitas *pertandingan* (pemain) yang belum baik. Dalam hal ini pihak pelatih dan official juga bertanggung jawab membentuk team yang handal.

Contoh (4)—(15) berikut juga memperlihatkan bagaimana responden mempunyai jawaban yang berbeda dengan jawaban yang sebenarnya. Jawaban yang bervariasi itu muncul karena wacana (soal) itu memungkinkan muncul tafsir ganda atas jawaban yang muncul. Jawaban yang muncul dapat berupa padan kata atau kata lain yang memang mungkin dapat mengisi kekosongan itu serta logis dan gramatikal dari segi pengalimatannya.

- (4) Dalam ilmu fisika, peristiwa penggabungan inti atom *dikenal (disebut)* sebagai proses reaksi nuklir atau reaksi inti
- (5) Kerusakan hutan *tersebut (dapat)* juga disebabkan oleh pemilik Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dalam melakukan reboisasi.
- (6) Penggunaan obat tetes mata secara sembarangan dapat menimbulkan *penyakit mata yang tak diduga sebelumnya (duga)*, yaitu rematik mata. Gejala mata terasa pegal dan penglihatan agak kabur.
- (7) Untuk bisa menggunakan internet, kamu harus *melengkapi (menghubungkan)* komputermu dengan modem.
- (8) Seminggu setelah kenaikan kelas, aku bersama teman-teman mengadakan pendakian gunung Arjuna yang selama ini belum pernah aku lakukan. Banyak hal yang saya peroleh dari kegiatan ini. Aku *lebih (menjadi)* bertanggung jawab, mandiri, dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.
- (9) Mengikuti seleksi pemilihan Cak dan Ning Surabaya merupakan langkah awal menjadikan dia seorang *model (yang)* terkenal. Sejak ia dipilih sebagai Ning Surabaya tahun 2000, banyak *tawaran* menjadi bintang iklan *yang* diterimanya. Dari sinilah bakat sebagai seorang model mulai tampak, atas kegigihan dan kerja kerasnya, jadilah seorang model terkenal.
- (10) Dengan ini kami mengundang Anda untuk menghadiri rapat rutin awal tahun pelajaran 2003/2004 yang akan *diselenggarakan (dilaksanakan)* pada tanggal 10 Agustus 2004.
- (11) Tak ada alat permainan di TK Pak Sahlan selain sebuah ayunan. Namun, berkumpul sesama *kawan (teman)* sebayanya merupakan sesuatu yang menggembarakan bagi Ani.
- (12) Dia mempunyai cita-cita ingin menjadi seorang insinyur pertanian. Dari SMA, masa depan lebih luas daripada SMTA kejuruan. SMTA kejuruan hanya mengarah pada kejuruan itu

- sendiri atau yang *terkait (lainnya)*. Lulusan SMA mempunyai jurusan lanjutan yang banyak. Utamanya dalam pencapaian cita-cita.
- (13) Bunyi dentingan lembut bambu beradu tertiuip angin memberikan suasana sejuk di rumah. Saat *udara* panas, ia membuat kita merasa sedikit sejuk karena mendengar suara yang menenangkan dari *bunyi-bunyian (bumbu)* itu.
- (14) Musik angin dibuat hanya sekedar untuk *kesenangan (hiasan)* dan pajangan saja, tetapi kemudian direspons dan diminati oleh banyak wisatawan sehingga diproduksi dalam jumlah besar.
- (15) Semangat juang para pahlawan bangsa *itu (Indonesia)* hendaknya dijabarkan menjadi kerja keras belajar meraih cita-cita. Adalah keliru apabila kita terlenu dan hanya berhura-hura saja.
9. Dari hasil pengujian keterbacaan untuk soal UAN Bahasa Indonesia SMA Tahun 2005, responden dari SMAN 5 Bandung menunjukkan: nilai rendah (<75) sebanyak 2 orang, responden dengan nilai sedang (75—80) sebanyak 5 orang, dan responden dengan nilai tinggi sebanyak 43 orang. Rerata untuk semua responden adalah 83,14. Angka ini memperlihatkan bahwa keterbacaan soal UAN Bahasa Indonesia 2005 untuk responden SMAN 5 Bandung memperlihatkan tingkat keterbacaan yang tinggi. Dengan kata lain, soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 mudah dipahami oleh siswa SMAN 5 Bandung.
10. Keterbacaan UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 bagi responden SMAN 10 Bandung menunjukkan nilai rendah (<70) sebanyak 6 orang, responden dengan nilai sedang (75—80) sebanyak 8, dan responden dengan nilai tinggi (>80) sebanyak 36 orang. Rerata untuk seluruh responden adalah 84,26. Dengan demikian, soal UAN Bahasa Indonesia SMA tahun 2005 bagi responden SMAN 10 Bandung adalah mudah dipahami atau soal itu mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Nilai terendah yang dicapai di SMA 10 Bandung adalah 37 yang terdiri atas seorang dan nilai tertinggi yang dicapai adalah 98 yang juga diwakili oleh satu orang. Yang diwakili oleh masing-masing satu orang lagi terdapat pada nilai 46, 61, 69, 70, 72, 73, 77, 79, 80, 82, 85, 87, 89, 90, dan 98. Yang mendapat nilai 66, 84, 91, 92, dan 93 masing-masing berjumlah dua orang. Sebanyak tiga orang masing-masing mendapat nilai 76 dan 86. Yang diwakili paling banyak orangnya adalah nilai 88, yakni nilai 88
11. Hasil uji keterbacaan di SMAN 25 Bandung memperlihatkan bahwa responden yang memperoleh nilai rendah sebanyak 3 orang, responden yang memperoleh nilai sedang (75—80)

sebanyak 1 orang, dan responden yang memperoleh nilai tinggi (>80) sebanyak 46 orang. Nilai rerata untuk seluruh responden SMAN 25 Bandung adalah 91,32. Angka ini menunjukkan bahwa naskah soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 bagi responden SMAN 25 Bandung termasuk naskah yang mudah dipahami.

Nilai paling tinggi adalah 98 yang didapat sebanyak dua orang. Yang didapat oleh dua orang juga masing-masing terdapat pada nilai 86, 88, 89, 91, dan 93. Nilai 92, 84, 79, 63, 60, dan 57 masing-masing didapat oleh seorang. Sebanyak tiga orang mendapat nilai 87 dan sebanyak tiga orang pula mendapat nilai 85. Nilai 94 diraih sebanyak empat orang dan nilai 95 didapat sebanyak enam orang. Sebanyak sembilan orang masing-masing mendapat nilai 96. Paling banyak, yakni sepuluh orang mencapai nilai masing-masing 97.

12. Hasil uji keterbacaan di SMA Darul Hikam memperlihatkan bahwa responden yang memperoleh nilai rendah sebanyak 20 orang, responden yang memperoleh nilai sedang (75—80) sebanyak 5 orang, dan responden yang memperoleh nilai tinggi (>80) sebanyak 25 orang. Rerata nilai untuk seluruh responden SMA Darul Hikam adalah 74,24 (keterbacaan rendah). Angka itu menunjukkan bahwa naskah soal UAN Bahasa Indonesia Tahun 2005 untuk responden SMA Darul Hikam termasuk naskah yang sulit dipahami.

Yang mendapat nilai paling tinggi hanya seorang, yakni bernilai 98. Yang diraih seorang juga terdapat pada nilai 97, 96, 95, 94, 88, 82, 73, 72, 71, 69, 67, 59, 57, 54, 53, 40, 33, 30, dan 22. Nilai 22 merupakan nilai paling rendah. Nilai 93, 91, 90, 86, 77, 56, dan 45 masing-masing didapat sebanyak dua orang. Sebanyak tiga orang masing-masing mendapat nilai 84, 81, 76, dan 65. Nilai 92 didapat oleh empat orang.

13. Hasil uji keterbacaan di SMA Sumatra 40 memperlihatkan bahwa responden yang memperoleh nilai rendah sebanyak 2 orang, responden yang memperoleh nilai sedang (75—80) sebanyak 6 orang, dan responden yang memperoleh nilai tinggi (>80) sebanyak 42 orang. Rerata nilai untuk seluruh responden SMA Sumatra 40 adalah 92,14 (keterbacaan tinggi). Angka itu menunjukkan bahwa naskah soal UAN Bahasa Indonesia untuk responden SMA Sumatra 40 termasuk naskah yang mudah dipahami.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut. Nilai 99 merupakan nilai tertinggi atau peringkat kesatu dan diperoleh sebanyak dua orang. Peringkat kedua adalah nilai 98 yang diraih paling banyak siswa, yakni sebanyak 15 orang. Nilai 97 merupakan peringkat ketiga yang dicapai oleh sebanyak

sepuluh orang. Peringkat keempat adalah nilai 96, didapat oleh seorang. Nilai 95 diraih masing-masing dua orang. Peringkat ketujuh adalah nilai 94 yang dicapai oleh masing-masing lima orang. Peringkat kedelapan, yakni nilai 91 didapat oleh seorang. Peringkat kesembilan didapat oleh dua orang, yakni nilai 89. Peringkat ke-1 nilai 95 diraih masing-masing dua orang. Peringkat ketujuh adalah nilai 94 yang dicapai oleh masing-masing lima orang. Peringkat kedelapan, yakni nilai 91 didapat oleh seorang. Peringkat kesembilan didapat oleh dua orang, yakni nilai 89. Peringkat ke-10, ke-11, ke-12, dan ke-13, yakni nilai 88, 85, 84, dan 82 masing-masing dicapai oleh seorang. Peringkat ke-14 didapat oleh seorang, yakni nilai 79. Peringkat ke-15, yakni nilai 75 didapat sebanyak tiga orang. Nilai 71 merupakan peringkat ke-16 diraih oleh seorang dan peringkat terendah adalah nilai 70 dan didapat oleh seorang.

14. Hasil uji keterbacaan di SMA Pembangunan Bandung memperlihatkan bahwa responden yang memperoleh nilai rendah sebanyak 15 orang, responden yang memperoleh nilai sedang (75—80) sebanyak 9 orang, dan responden yang memperoleh nilai tinggi (>80) sebanyak 26 orang. Rerata nilai untuk seluruh responden SMA Pembangunan adalah 77,72 (keterbacaan sedang). Angka itu menunjukkan bahwa naskah soal UAN Bahasa Indonesia untuk responden SMA Pembangunan termasuk naskah yang tidak terlalu mudah dipahami. Nilai terendah yang dicapai adalah 32 dan diwakili seorang siswa, sedangkan nilai tertinggi, yakni 98 diwakili oleh dua orang. Sebanyak dua orang masing-masing mendapat nilai 54, 55, 76, 77, 78, dan 82. Nilai 63, 80, 95, dan 96 masing-masing didapat oleh tiga orang. Sebanyak empat orang mendapat nilai 93 dan sebanyak tujuh orang mendapat nilai 97.
15. Rerata keterbacaan bahasa Indonesia dari keenam sekolah adalah 83,80, seperti terlihat pada tabel berikut.

No.	Nama Sekolah	Jumlah Responden	Jumlah Nilai Responden	Rerata	Rerata Seluruh Sekolah
1	SMAN 5	50	4157	84,26	
2	SMAN 10	50	4213	83,14	
3	SMAN 25	50	4566	91,32	
4	SMA Darul H.	50	3712	74,24	
5	SMA Sumatra 40	50	4607	92,14	
6	SMA Pembangunan	50	3886	77,72	
	Jumlah	200	25141	502,82	83,80

16. Analisis berdasarkan variabel soal tampak bahwa beberapa jawaban siswa hasilnya sangat bervariasi: siswa dari jawaban yang mirip sampai dengan jawaban yang berbeda sama sekali.

Berikut ini akan disajikan analisis terhadap beberapa jawaban siswa yang sangat bervariasi. Apa yang tersaji berikut hanyalah sebagian jawaban siswa, dari jawaban yang mirip sampai dengan jawaban yang berbeda sama sekali. Dua puluh jawaban berikut merupakan contoh jawaban yang merupakan padanan atau sinonim dari jawaban yang tepat.

1. Kunci soal nomor 1 adalah *gaya*; ditemukan penyulihnya adalah *cara, pola, jalan, kinerja*
2. Kunci soal nomor 6 adalah *fasilitas*; ditemukan penyulihnya adalah *jaringan, akses*
3. Kunci soal nomor 13 adalah *meraih*; penyulihnya adalah *mendapatkan*
4. Kunci soal nomor 17 adalah *diminta*, penyulihnya adalah *berupaya, akan*
5. Kunci soal nomor 18 adalah *badan khusus*, penyulihnya adalah *polisi*
6. Kunci soal nomor 23 adalah *dikatakan*, penyulihnya adalah *dimaksud, diungkapkan*
7. Kunci soal nomor 24 adalah *pencemaran*, penyulihnya adalah *kerusakan*
8. Kunci soal nomor 26 adalah *dapat* ; penyulihnya adalah *akan*
9. Kunci soal nomor 29 adalah *remaja*, penyulihnya adalah *anak muda*
10. Kunci soal nomor 30 adalah *cukup*; penyulihnya adalah *lumayan, cenderung*
11. Kunci soal nomor 31 adalah *ini*, penyulihnya adalah *itu*
12. Kunci soal nomor 32 adalah *jenis*; penyulihnya adalah *macam*
13. Kunci soal nomor 38 adalah *membunuh*; penyulihnya adalah *mematikan*
14. Kunci soal nomor 39 adalah *memerlukan*; penyulihnya adalah *membutuhkan*
15. Kunci soal nomor 46 adalah *program*; penyulihnya adalah *gerakan*
16. Kunci soal nomor 47 adalah *mengatasi*; penyulihnya adalah *menanggulangi*
17. Kunci soal nomor 54 adalah *memicu*; penyulihnya adalah *mengakibatkan, mendorong*
18. Kunci soal nomor 68 adalah *menjadi*; penyulihnya adalah *sebagai*
19. Kunci soal nomor 77 adalah *saran*; penyulihnya adalah *kata*
20. Kunci soal nomor 79 adalah *dengan*; penyulihnya adalah *dan*

Di samping jawaban yang bersinonim, terdapat beberapa jawaban yang sangat jauh dari kriteria tepat atau terjadi penafsiran yang berbeda. Perhatikan contoh yang berikut.

- 21 Dalam rangka memperingati hari Kartini OSIS SMA Muda Taruna akan mengadakan *lomba (40)* pasangan serasi antarkelas. Lomba akan diselenggarakan Sabtu, 20 April 2004, pukul 09.00. *Pendaftaran (41)* dimulai tanggal 5 April sampai dengan 19 April 2004. Lomba diselenggarakan di aula. Setiap kelas wajib (42) mengirimkan satu pasang.

Sebagian besar siswa menjawab *acara* atau *sampai dengan selesai* pada soal nomor 41. Para siswa tersebut tidak memperhatikan kalimat sebelumnya. Dalam kalimat sebelumnya telah dijelaskan bahwa penyelenggaraan lomba adalah Sabtu, 20 April 2004. Namun, mengapa para siswa masih menjawab *acara* pada nomor 41 itu. Namun demikian, jawaban *acara* itu masih lebih teliti jika dibandingkan dengan jawaban *sampai dengan selesai* karena penjawab *acara* masih memperhatikan bahwa kalimat sebelumnya itu sudah diakhiri dengan titik sehingga kalimat berikutnya merupakan kalimat baru maka para siswa menjawab *acara*. Namun, jawaban ini tidak tepat. Yang menjawab *sampai dengan selesai* menganggap bahwa kalimat sebelumnya, yakni kalimat (40) belum selesai sehingga *pukul 09.00* dilanjutkan dengan *sampai dengan selesai*. Kunci jawaban nomor 41 adalah *pendaftaran*. Dari contoh soal (41) itu jelas bahwa pemahaman siswa kadang-kadang tidak memperhatikan konteks kalimat di sekitarnya. Siswa tidak memahami bahwa soal itu merupakan bagian dari wacana yang utuh.

5. Penutup

Simpulan utama dalam penelitian ini adalah bahwa dengan ditemukannya begitu besar kemungkinan adanya berbagai variasi jawaban pada soal, dapat disimpulkan bahwa kualitas soal UAN Bahasa Indonesia tahun 2005 itu memang tidak mempunyai kualitas keterbacaan yang tinggi. Artinya, soal itu masih memungkinkan terjadinya tafsir ganda dan informasi yang diterima siswa menjadi kabur.

Daftar Pustaka

- Harjasujana, A.S. dan Undang Misdan. 1987. *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Bandung: Yayasan BPH.
- Kurniawan, Khaerudin. 1996. "Studi Keterbacaan Wacana Berbahasa Indonesia Buku-Buku Paket SLTP Kurikulum 1994". Dalam T. Fatimah Djajasudarma dan Wilson Nadeak (Ed.). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Sarana Panca Karya.

- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Suladi *et al.* 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tampubolon, D.D. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Readability and Reading Ages of School Science Text-book*. Diambil dari Internet
- Readability Reasearch-Topics in Usability*. Diambil dari Internet.

INKORPORASI DALAM BAHASA INDONESIA

Umi Kulsum

1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai variasi-variasi dalam pemakaiannya. Variasi-variasi bahasa itu ditentukan oleh faktor waktu, tempat, situasi, dan sosiokultural. Faktor waktu dapat menimbulkan perubahan. Bahasa Indonesia pada abad ke-17 tidak sama dengan bahasa Indonesia pada saat sekarang. Faktor tempat dapat menimbulkan perubahan sehingga bahasa Melayu Menado di Menado tidak sama dengan bahasa Melayu Menado di Gorontalo. Faktor situasi dapat menimbulkan perubahan sehingga pemakai bahasa dalam situasi resmi akan memilih bahasa yang berbeda dengan situasi tidak resmi. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai oleh satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain (Kridalaksana, 1996:17).

Di samping adanya variasi-variasi bahasa ada upaya para ahli bahasa untuk mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang ada di dunia ke dalam kelompok-kelompok besar berdasarkan faktor geneologis dan tipologis. Pengelompokan bahasa berdasarkan tipologis membagi beberapa bahasa berdasarkan kesamaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Van Humboldt, seorang ahli bahasa Jerman, mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dunia berdasarkan tipologi morfologis menjadi empat macam, yaitu (1) bahasa fleksi, (2) bahasa aglutinatif, (3) bahasa isolatif, dan (4) bahasa inkorporatif.

Salah satu dari klasifikasi bahasa tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini adalah bahasa inkorporatif. Secara umum inkorporatif ditujukan pada tipe bahasa yang menggabungkan predikat (kata kerja), subjek, objek, keterangan, dan modifikator lainnya menjadi sebuah kata dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa lain merupakan sebuah kalimat. Jadi, dalam bahasa yang bertipe inkorporasi, kata-kata dalam sebuah kalimat digabung dalam sebuah kata. Contohnya dapat dilihat pada bahasa Amerindian berikut.

Ikan	'kutsyaq'
Saya makan ikan	'kitsyaq'

Kalimat *Saya makan ikan* dapat dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya, yaitu *saya* merupakan subjek (S), *makan* merupakan predikat (P), dan *ikan* merupakan objek (O). Unsur-unsur di dalam kalimat tersebut, yang berfungsi sebagai S, P, dan O, dinyatakan dalam bahasa Amerindian menjadi hanya sebuah kata, yaitu *kitsyaq*.

Bahasa Indonesia bukan termasuk rumpun bahasa inkorporatif. Namun, van Humboldt dalam Keraf (1990:63) menyatakan bahwa inkorporasi adalah penyatuan sejumlah morfem leksikal menjadi sebuah kata. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa dalam jumlah terbatas bahasa mana pun dapat mengandung

unsur inkorporasi dalam pembentukan katanya. Inkorporasi seperti pada bahasa rumpun inkorporasi tentunya tidak terdapat dalam struktur bahasa Indonesia, tetapi konsep inkorporasi dapat diterapkan dalam struktur bahasa Indonesia. Namun, penerapan inkorporasi dalam bahasa Indonesia tidak seperti penerapan inkorporasi dalam bahasa yang bertipe inkorporatif.

Inkorporatif dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia melalui penggabungan atau penyatuan antara nomina ke dalam sebuah verba secara morfologi tanpa menimbulkan perbedaan makna.

Contoh

- (1) Dua gedung tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi bangsa Indonesia. bernilai
- (2) Tim gabungan independen sedang melakukan penelitian mengenai kemungkinan adanya tambang minyak di daerah tersebut. meneliti

Bagian yang dimiringkan pada kedua kalimat tersebut, yaitu *memiliki nilai* dan *melakukan penelitian*, merupakan verba dan nomina yang dapat berinkorporasi. Nomina *nilai* dan *penelitian* pada kalimat (1) dan (2) berkasus objektif. Nomina tersebut dapat diinkorporasikan ke dalam verba *memiliki* dan *melakukan*. Proses inkorporasi verba dan nomina tersebut ialah *memiliki nilai* menjadi *bernilai* dan *melakukan penelitian* menjadi *meneliti*.

Secara fungsional, proses inkorporasi merupakan penggabungan antara fungsi-fungsi, yaitu fungsi yang diisi oleh verba dan nomina tersebut.

Contoh

- (3) Para jamaah sempat melakukan ziarah ke berbagai tempat bersejarah di Kota Mekah.
S p O Ket

Bagian yang dapat berinkorporasi pada kalimat (3) ialah *melakukan ziarah* yang dapat menjadi *berziarah*. *Melakukan* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai inti P dan *ziarah* berfungsi sebagai O. *Ziarah* memiliki kasus objektif. Penggabungan fungsi terjadi antara P dan O. Adapun hasil penggabungan fungsi tersebut dapat dibuktikan dengan mensubstitusikan verba hasil inkorporasi, yaitu *berziarah* ke dalam kalimat asal.

- (3a) Para jamaah sempat berziarah ke berbagai tempat bersejarah di Kota Mekah.
S P Ket

Pada kalimat (3a) *berziarah* menduduki fungsi P. Jadi, penggabungan antara fungsi P dan O pada kalimat asal menghasilkan kata yang menduduki fungsi P. Dengan kata lain, kalimat (3) yang berpola SPOK menjadi berpola SPK setelah nomina dan verbanya mengalami proses inkorporasi.

inkorporasi adalah afiks yang dapat membentuk makna yang sama dengan bentuk sebelum inkorporasi.

Hal-hal yang berkenaan dengan inkorporasi, baik secara morfologi, sintaksis, maupun semantis menarik untuk dikaji. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan inkorporasi dalam bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini diungkap bentuk-bentuk verba dan nomina yang dapat berinkorporasi dan juga verba hasil inkorporasi. Verba dan nomina yang dapat berinkorporasi dan hasil inkorporasi pun dilihat dari segi fungsi dan pola kalimatnya. Sehubungan dengan itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana inkorporasi dalam bahasa Indonesia?
2. Apakah proses inkorporasi berpengaruh terhadap fungsi dan pola kalimat?
3. Kasus apa saja yang dapat berinkorporasi dan makna verba apa saja yang dihasilkan dari proses tersebut?

Pandangan-pandangan ahli bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ialah pandangan yang berhubungan dengan (1) kategori kata, afiks-afiks pembentuk verba, dan fungsi-fungsi kalimat yang didasarkan pada pendapat Alwi *et al.* (2000), Kridalaksana (1994), Sugono (1993 dan 1997), dan Ramlan (1987); (2) pandangan mengenai peran semantic didasarkan pada pendapat Tampubolon *et al.* (1979) dan Purwo (1989); (3) pandangan mengenai inkorporasi didasarkan pada pendapat Keraf (1990), Darjowidjojo (1988) dan Parera (1993).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran inkorporasi secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan. Pengkajian data pada penelitian ini menggunakan metode kajian distribusional. Teknik yang digunakan dalam kajian data ialah teknik penyulihan.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa media massa cetak, yaitu dari (1) surat kabar harian *Kompas*, (2) surat kabar harian *Pikiran Rakyat*, (3) tabloid *Nova*, dan (4) majalah *Femina*. Alasan pengambilan sumber data tersebut ialah media-media massa cetak tersebut dibaca oleh banyak orang sehingga dapat diasumsikan bahwa media-media massa cetak tersebut dapat mewakili penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam media massa cetak.

2. Analisis Inkorporasi dalam Bahasa Indonesia

Penganalisisan data pada penelitian ini didasarkan atas (1) pembentukan inkorporasi, (2) fungsi-fungsi konstituen sebelum dan sesudah inkorporasi, dan (3) pola-pola inkorporasi. Penganalisisan dari segi pembentukan inkorporasi bersinggungan dengan (1) bentuk verba dan nomina yang dapat berinkorporasi, (2) kasus nomina dan verba yang dapat berinkorporasi, (3) proses inkorporasi, (4) afiks verba hasil inkorporasi, dan (5) makna verba hasil inkorporasi.

2.1 Pembentukan Inkorporasi

Afiks yang menandai verba hasil inkorporasi terdiri atas *meng-*, *meng-kan*, *meng-i*, *ber-*, *ber-an*, dan *ber-kan*. Afiks-afiks tersebut secara umum harus memberikan makna yang sama dengan makna sebelum berinkorporasi.

2.1.1 Verba Hasil Inkorporasi yang Berafiks *meng-*

Nomina yang berkasus tertentu dapat bergabung dengan verba yang dapat menghasikan sebuah verba inkorporasi berafiks *meng-*. Nomina-nomina tersebut terbagi atas (1) nomina dasar, (2) nomina turunan, dan (3) nomina yang menjadi bagian dari sebuah frasa.

A. Inkorporasi Verba dan Nomina Dasar

Inkorporasi verba dan nomina dasar yang menghasilkan verba berafiks *meng-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (7) Kakaknya telah *menjadi janda* sejak tahun lalu.
- (8) Hatinya telah *menjadi batu* sejak orang tuanya bercerai.

Nomina yang bergabung dengan verba pada data-data tersebut ialah berupa nomina dasar, yaitu *janda*, dan *batu*. Nomina-nomina tersebut berkasus objektif. Proses inkorporasi nomina dan verba pada data tersebut ialah *menjadi janda* menjadi *menjanda*, *menjadi batu* menjadi *membatu*. Verba-verba hasil inkorporasi tersebut bermakna (7) *hidup sebagai* pada *menjanda* dan (8) *menjadi* pada *membatu*.

B. Inkorporasi Verba dan Nomina Turunan

Salah satu bentuk nomina yang dapat diinkorporasi ialah nomina turunan. Nomina turunan yang banyak ditemukan pada data berupa nomina turunan yang berafiks. Inkorporasi verba dan nomina turunan yang menghasilkan verba berafiks *meng-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (9) Meski banyak *melakukan serangan*, mereka hanya mampu bermain imbang tanpa gol. (PR/2005/1)
- (10) Presiden itu akan *memberikan dukungan* kepada pers Paraguay. (PR/2005/1)

Nomina turunan yang bergabung dengan verba ialah *serangan* (9) dan *dukungan* (10). Nomina-nomina tersebut berkasus objektif. Proses inkorporasi nomina tersebut ialah *melakukan serangan* menjadi *menyerang* dan *memberi dukungan* menjadi *mendukung*. Makna yang terdapat pada verba inkorporasi tersebut ialah *melakukan* pada *menyerang* serta bermakna direktif pada kata *mendukung*.

C. Inkorporasi Verba dan Nomina yang Menjadi Bagian Frasa

Selain nomina dasar dan nomina turunan, ada juga nomina lain yang dapat berinkorporasi dengan verba. Nomina ini ialah nomina yang merupakan bagian dari frasa nominal. Nomina yang berinkorporasi dengan verba pada bagian ini merupakan inti frasa. Inkorporasi verba dan nomina yang menjadi bagian dari frasa yang menghasilkan verba berafiks *meng-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (11) Kira-kira 60 tahun lalu Spemman bermimpi untuk *melakukan transfer* inti sel soma beludru ke dalam sitoplasma sel telur. (PR/2004/13)
- (12) Ia berjanji untuk *melakukan pengusutan* peristiwa itu secara tuntas. (K/2004/15)

Nomina-nomina yang dapat berinkorporasi ialah *transfer* (11) dan *pengusutan* (12). Nomina-nomina tersebut berkasus objektif. Nomina tersebut merupakan bagian dari frasa nomina *transfer inti sel soma beludru* dan *pengusutan peristiwa itu*. Proses inkorporasi nomina-nomina tersebut ialah *melakukan transfer* menjadi *mentransfer* dan *melakukan pengusutan* menjadi *mengusut*. Setelah nomina bergabung dengan verba, unsur lain dalam frasa nominal ialah *inti sel soma beludru* dan *peristiwa itu* tidak mengalami perubahan. Makna yang terdapat pada verba inkorporasi tersebut ialah bermakna *melakukan*.

2.1.2 Verba Hasil Inkorporasi yang Berafiks *meng-kan*

Nomina yang berkasus tertentu dapat bergabung dengan verba yang akan menghasilkan sebuah verba hasil inkorporasi yang berafiks *meng-kan*.

A. Inkorporasi Verba dan Nomina Dasar

Inkorporasi verba dan nomina dasar yang menghasilkan verba berafiks *meng-kan* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (13) Ia *memberikan instruksi* kepada tiga orang pembantu ibunya. (Fm/12)
- (14) Hal tersebut dapat dilakukan antara lain dengan *memberikan informasi* kepada polisi kalau melihat sesuatu yang mencurigakan. (PR/2004/1)

Nomina yang dapat berinkorporasi ialah *instruksi* (13) dan *informasi* (14). Kedua nomina tersebut berkasus objektif. Proses penyatuan nomina tersebut ke dalam verba ialah *memberikan intruksi* menjadi *mengintruksikan* dan *memberikan informasi* menjadi *menginformatikan*.

B. Inkorporasi Verba dan Nomina Turunan

Inkorporasi verba dan nomina turunan yang menghasilkan verba yang berafiks *meng-kan* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (15) CIA *memberikan penjelasan* tentang kondisi kesehatan mental Presiden Haiti dalam pengasingan. (K/2004/10)
- (16) TDA memiliki hak untuk *melakukan penertiban* terhadap rokok. (K/2004/3)

Nomina turunan yang bergabung dengan verba ialah *penjelasan* (15) dan *penertiban* (16). Kedua nomina tersebut berkasus objektif. Proses inkorporasi kedua nomina tersebut ialah *memberikan penjelasan* menjadi *menjelaskan* dan *melakukan penertiban* menjadi *menertibkan*. Makna verba-verba inkorporasi ialah *kausatif* (*memberi jadi*).

C. Inkorporasi Verba dan Nomina yang Menjadi Bagian Frasa

Inkorporasi verba dan nomina yang menjadi bagian dari frasa yang menghasilkan verba berafiks *meng-kan* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (17) Fireman dituduh *melakukan pengumpulan* dana kampanye dari para pekerja. (PR/2004/9)
- (18) Dua istilah itu secara bersamaan ditujukan guna *memberi gambaran* sifat, sikap, dan watak seseorang. (PR/2004/15)

Nomina yang bergabung dengan verba pada data tersebut ialah *pengumpulan* (17) dan *gambaran* (18). Proses inkorporasi nomina-nomina tersebut ialah *melakukan pengumpulan* menjadi *mengumpulkan* dan *memberikan gambaran* menjadi *menggambarkan*. Setelah bergabung dengan verba, unsur lain dari frasa nomina tersebut, yaitu *dana kampanye* dan *gambaran*, tidak mengalami perubahan.

2.1.3 Verba Hasil Inkorporasi yang Berafiks *meng-i*

Nomina yang berkasus tertentu dapat bergabung dengan verba yang akan menghasilkan sebuah verba hasil inkorporasi yang berafiks *meng-i*.

A. Inkorporasi Verba dan Nomina Dasar

Inkorporasi verba dan nomina dasar yang menghasilkan verba berafiks *meng-i* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (19) Edi mengajari Sarah bagaimana cara *memberikan nasihat* kepada anak. (PR/2004/6)
- (20) Ketika itu saya ditugaskan oleh *Binangkit* untuk *melakukan wawancara* dengan suaminya. (PR/2004/1)

Nomina yang dapat berinkorporasi pada data tersebut ialah *nasihat* (19) dan *wawancara* (20). Nomina-nomina tersebut berkasus objektif. Proses inkorporasi kedua nomina tersebut ialah *memberi nasihat* menjadi *menasihati* dan *melakukan wawancara* menjadi *mewawancarai*. Makna verba inkorporasi pada

kalimat-kalimat tersebut ialah (1) memberi pada *menasehati* serta (2) melakukan pada *mewawancarai*.

B. Inkorporasi Verba dan Nomina Turunan

Inkorporasi verba dan nomina turunan yang menghasilkan verba yang berafiks *meng-i* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (21) Segerombolan pendukungnya *melakukan pelemparan* terhadap sejumlah mobil yang diparkir. (PR/2004/1)
- (22) NS *melakukan pemukulan* terhadap ibu tirinya hingga tewas. (PR/2004/2)

Nomina yang dapat diinkorporasi pada data tersebut ialah *pelemparan* (21) dan *pemukulan* (22). Keduanya berkasus objektif. Proses inkorporasi pada kedua kalimat tersebut ialah *melakukan pelemparan* menjadi *melempari* dan *melakukan pemukulan* menjadi *memukuli*. Makna kedua verba inkorporasi tersebut ialah repetitif (pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang).

C. Inkorporasi Verba dan Nomina yang Menjadi Bagian Frasa

Inkorporasi verba dan nomina yang menjadi bagian dari frasa yang menghasilkan verba berafiks *meng-i* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (23) *Point* kedua dari kesepakatan tersebut ialah *melakukan pembatasan impor*. (K/2004/13)
- (24) Pers harus mampu memberitakan suatu peristiwa dan *memberikan komentar* atas peristiwa tersebut. (K/2004/3)

Nomina-nomina yang dapat bergabung dengan verba pada kedua kalimat tersebut ialah *pembatasan* (23) dan *komentar* (24). Nomina-nomina tersebut berkasus objektif. Kedua nomina tersebut merupakan bagian dari frasa nomina, yaitu *pembatasan impor*, dan *komentar peristiwa itu*. Proses inkorporasi kedua nomina itu dengan verba-verba yang ada di depannya ialah *melakukan pembatasan* menjadi *membatasi* dan *memberikan komentar* menjadi *mengomentari*. Setelah nomina bergabung dengan verba, unsur lain dari frasa nomina tersebut yaitu *impor* dan *peristiwa itu* tidak mengalami perubahan. Makna verba inkorporasi pada kedua kalimat tersebut ialah kausatif pada *membatasi* dan bermakna memberi pada *mengomentari*.

2.1.4 Verba Hasil Inkorporasi yang Berafiks *ber-*

Nomina yang berkasus tertentu dapat digabungkan dengan verba dan akan menghasilkan sebuah verba hasil inkorporasi yang berafiks *ber-*.

A. Inkorporasi Verba dan Nomina Dasar

Inkorporasi verba dan nomina dasar yang menghasilkan verba berafiks *ber-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (25) Dengan kata lain, mereka tidak merasa perlu *melakukan interaksi*. (Nv/467/IX)
- (26) Djoko belum bersedia *memberikan komentar* tentang penambahan jumlah kapasitas untuk atlet. (K/2004/16)

Nomina-nomina yang dapat bergabung dengan verba pada kedua kalimat tersebut ialah *interaksi* (25) dan *komentar* (26). Kedua nomina tersebut berkasus objektif. Proses penggabungan nomina dengan verba tersebut ialah *melakukan interaksi* menjadi *berinteraksi* dan *memberikan komentar* menjadi *berkomentar*. Makna verba-verba hasil inkorporasi ialah *melakukan* pada *berinteraksi* dan *memberikan* pada kata *berkomentar*.

B. Inkorporasi Verba dan Nomina Turunan

Inkorporasi verba dan nomina turunan yang menghasilkan verba yang berafiks *ber-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (27) Ribuan buruh yang sedang mogok *melakukan pertarungan* di jalan raya. (K/2004/1)
- (28) Penulis skenario memang *mempunyai pendapat* untuk meluruskan kembali sesuai dengan tujuan awal. (K/2004/19)

Nomina turunan yang bergabung dengan verba pada kalimat tersebut ialah *pertarungan* (27) dan *pendapat* (28). Proses inkorporasi verba dan nomina turunan pada kalimat-kalimat tersebut ialah *melakukan pertarungan* menjadi *bertarung* dan *mempunyai pendapat* menjadi *berpendapat*. Makna verba-verba inkorporasi ialah *melakukan* pada *bertarung* dan *memiliki* pada kata *berpendapat*.

C. Inkorporasi Verba dan Nomina yang Menjadi Bagian Frasa

Inkorporasi verba dan nomina yang menjadi bagian dari frasa yang menghasilkan verba berafiks *ber-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (29) Semua *mendapat kesempatan* sama dalam hal pendidikan. (Nv/467/IX)
- (30) Gadis-gadis Jepang yang tidak *memakai pakaian* ini akan melakukan protes terhadap pembunuhan pimpinannya. (K/2004/1)

Nomina-nomina yang dapat berinkorporasi dengan verba-verbanya ialah *kesempatan* (29) dan *pakaian* (30). *Kesempatan* berkasus objektif, sedangkan *pakaian* berkasus instrumen. *Kesempatan* dan *pakaian* merupakan bagian dari frasa nomina, yaitu *kesempatan sama* dan *pakaian ini*. Proses inkorporasi nomina dan verba pada kalimat-kalimat tersebut ialah *mendapat kesempatan* menjadi *berkesempatan* dan *memakai pakaian* menjadi *berpakaian*. Setelah nomina yang menjadi inti frasa bergabung dengan verba, bagian frasa yang mengikutinya tidak mengalami perubahan.

2.1.5.1 Verba Hasil Inkorporasi yang Berafiks *ber-kan*

Verba yang berafiks *ber-kan* ialah verba yang mewajibkan kehadiran pelengkap. Oleh karena itu, hanya nomina yang menjadi bagian frasa yang dapat diinkorporasikan. Setelah bergabung dengan verba, nomina masih diikuti unsur lain dari frasa tersebut yang melengkapi verba hasil inkorporasi. Nomina yang berkasus tertentu dapat bergabung dengan verba yang akan menghasilkan sebuah verba hasil inkorporasi yang berafiks *ber-kan*. Inkorporasi verba dan nomina dasar yang menghasilkan verba berafiks *ber-kan* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (31) Dengan *memiliki modal* keberanian saya memasuki dunia ini.
(PR/2004/4)
- (32) Negara Indonesia ialah negara yang *menggunakan asas* Pancasila.

Nomina yang dapat bergabung dengan verba pada kedua kalimat tersebut ialah *modal* (31) dan *asas* (32). *Modal* dan *asas* berkasus instrumen. *Modal* dan *asas* merupakan unsur dari frasa nominal *modal keberanian* dan *asas Pancasila*. Proses inkorporasi verba dan nomina pada data tersebut ialah *memiliki modal* menjadi *bermodalkan* dan *menggunakan asas* menjadi *berasaskan*. Bagian lain dari frasa nominal yang tidak berinkorporasi tidak mengalami perubahan. Kedua hasil verba inkorporasi, yaitu *bermodalkan* dan *berasaskan* merupakan verba yang membutuhkan pelengkap. Adapun yang melengkapi verba tersebut ialah unsur lain dari frasa nomina, yaitu *keberanian* dan *Pancasila*.

2.1.6 Verba Hasil Inkorporasi yang Berafiks *ber-an*

Verba yang berkonfiks *ber-an* adalah verba taktransitif yang jumlahnya sangat terbatas dan prosesnya tidak produktif. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu data nomina dan verba yang dapat berinkorporasi. Inkorporasi verba dan nomina yang menghasilkan verba berafiks *ber-an* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (33) Mereka sudah terbiasa *melakukan ciuman* di depan tamu café.
(Nv/472/XI)

Nomina yang dapat berinkorporasi pada contoh (33) ialah *ciuman* yang berkasus objektif. Adapun proses inkorporasinya ialah *melakukan ciuman* menjadi *berciuman*. Makna verba ini ialah kesalingan atau resiprokal.

2.2 Fungsi-Fungsi Konstituen Inkorporasi dan Pola Inkorporasi

Pada bagian ini diungkap fungsi-fungsi konstituen dan pola kalimat sebelum dan sesudah inkorporasi. Verba yang mengalami inkorporasi ialah verba yang secara fungsional meduduki fungsi P. Pembahasan pada bagian ini ada tiga, yaitu inkorporasi yang bersifat utuh, inkorporasi yang tidak utuh, dan inkorporasi

yang ada pada fungsi yang sama. Di dalam bahasan tersebut juga diungkap pola kalimat sebelum dan sesudah inkorporasi.

2.2.1 Inkorporasi yang Bersifat Utuh

Inkorporasi utuh ialah inkorporasi yang meleburkan dua fungsi ke dalam satu fungsi kalimat. Dalam hal ini inkorporasi utuh terjadi pada (1) inkorporasi verba dan nomina dasar, (2) inkorporasi verba dan nomina turunan, dan (3) inkorporasi pada satu fungsi.

A. Inkorporasi Verba dan Nomina Dasar

Inkorporasi verba dan nomina dasar dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (34) Penghuni bumi harus melakukan antisipasi terhadap pencemaran lingkungan. (PR/2004/13)
- | | | | |
|---|---|---|-----|
| S | P | O | Ket |
|---|---|---|-----|

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kalimat tersebut ialah *melakukan antisipasi*. Verba *melakukan* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai P dan *antisipasi* berfungsi sebagai O. Adapun hasil penggabungan P dan O tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (34a) Penghuni bumi harus mengantisipasi pencemaran lingkungan.
- | | | |
|---|---|---|
| S | P | O |
|---|---|---|

Pada kalimat tersebut verba inkorporasi, yaitu *mengantisipasi*, berfungsi sebagai P. Jadi, penggabungan antara P dan O pada kalimat (34) menghasilkan P pada kalimat hasil inkorporasi (34a). Adapun fungsi Ket tidak terdapat lagi dalam kalimat hasil substitusi verba hasil inkorporasi. Penghilangan Ket disebabkan kategori yang mengisi Ket pada kalimat asal, yaitu kalimat (34), yang berupa frasa preposisional (*terhadap pencemaran lingkungan*) berubah menjadi O karena mengikuti verba transitif. Verba hasil inkorporasi *mengantisipasi* merupakan verba transitif yang mewajibkan kehadiran O, bukan Ket. Oleh karena itu, preposisi *terhadap* pada kalimat tersebut harus dihilangkan karena verba transitif pada kalimat tersebut tidak dapat diikuti oleh preposisi.

Inkorporasi nomina yang berfungsi sebagai O ke dalam verba yang berfungsi sebagai P pada kalimat (34) merupakan inkorporasi yang bersifat utuh karena nomina tersebut menyatu seluruhnya tanpa meninggalkan sisa. Dengan demikian, inkorporasi nomina ke dalam verba pada kalimat (34) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- | | | | | |
|---|---|---|-----|----------------------------------|
| | V | N | | |
| S | P | O | Ket | Pola kalimat awal |
| S | P | | O | Pola kalimat setelah inkorporasi |

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa proses inkorporasi telah mengubah pola kalimat dari SPOK menjadi SPO.

Selain penggabungan P dan O yang menghasilkan P, terdapat juga penggabungan P dan Pel yang menjadi P, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(35) Hatinya telah menjadi batu sejak kedua orang tuanya bercerai.
 S P Pel K

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kalimat tersebut ialah *menjadi batu*. Verba *menjadi* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai P dan *batu* berfungsi sebagai Pel. Inkorporasi nomina ke dalam verba menghasilkan verba *membatu*. Secara fungsional penggabungan kedua konstituen tersebut merupakan penggabungan antara P dan Pel. Adapun hasil penggabungan tersebut ialah verba inkorporasi yang dapat dilihat pada kalimat hasil substitusi berikut.

(35a) Hatinya telah *membatu* sejak kedua orang tuanya bercerai.
 S P K

Verba hasil inkorporasi, yaitu *membatu* pada kalimat (35a) berfungsi sebagai P. Jadi, penggabungan antara P dan Pel akan menghasilkan P. Setelah terbentuk verba inkorporasi, Pel menjadi hilang karena menyatu secara utuh ke dalam P. Konstituen setelah P pada kalimat hasil inkorporasi tetap menjadi Ket. Dengan demikian, proses inkorporasi pada kalimat (35) dapat digambarkan sebagai berikut.

	V	N		
S	P	Pel	K	pola kalimat awal
S	P		K	pola kalimat hasil inkorporasi

Pada contoh (35) tampak bahwa proses inkorporasi telah mengubah pola kalimat dari S P Pel K menjadi S P K.

B. Inkorporasi Verba dan Nomina Turunan

Inkorporasi yang bersifat utuh juga terjadi pada verba yang bergabung dengan nomina turunan, yaitu nomina yang mendapat afiksasi. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(36) Mereka melakukan penyerbuan ke kantor satpam perusahaan.
 S P O K
 (PR/2004/11)

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kalimat (36) ialah *melakukan penyerbuan*. Verba *melakukan* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai P dan nomina turunan yang berafiks, yaitu *penyerbuan* berfungsi sebagai O. Secara fungsional, penggabungan kedua konstituen tersebut merupakan penggabungan antara P dan O. Adapun hasil penggabungan tersebut ialah verba inkorporasi yang dapat dilihat pada kalimat hasil substitusi berikut.

(36a) Mereka menyerbu kantor satpam perusahaan.
 S P O

Verba hasil inkorporasi, yaitu *melakukan* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai P. Jadi, penggabungan antara P dan O akan menghasilkan P. Setelah terjadi inkorporasi, O pada kalimat asal hilang karena menyatu secara utuh ke dalam P. Ket pada kalimat asal menjadi O pada kalimat hasil inkorporasi dengan penanggalan preposisi *ke*. Dengan demikian, proses inkorporasi pada kalimat (36) dapat digambarkan sebagai berikut.

	V	N		
S	P	O	K	pola kalimat awal
S		P	O	pola kalimat hasil inkorporasi

Inkorporasi telah mengubah pola kalimat (36), yaitu dari pola S P O K menjadi S P O.

C. Inkorporasi dalam Satu Fungsi

Selain nomina yang berfungsi sebagai O dan Pel, terdapat juga nomina yang menduduki Ket yang dapat berinkorporasi dengan P. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(37) Pesawat itu akan menuju ke darat.
 S P K

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kedua tersebut ialah *menuju ke darat*. Verba *menuju* pada kedua kalimat tersebut berfungsi sebagai P dan frasa preposisional *ke darat* berfungsi sebagai Ket. Frasa preposisional tersebut berkasus lokatif. Inkorporasi frasa preposisional ke dalam verba menghasilkan verba *mendarat*. Secara fungsional penggabungan kedua konstituen tersebut merupakan penggabungan antara P dan Ket. Adapun hasil penggabungan tersebut ialah verba inkorporasi yang dapat dilihat pada kalimat hasil substitusi berikut.

(36a) Pesawat itu akan mendarat.
 S P

Pada contoh (36) konstituen yang menduduki P dan Ket berinkorporasi menjadi P. Inkorporasi antara P dan Ket merupakan penyatuan utuh. Pola kalimat sebelum dan sesudah inkorporasi pada kalimat (36) dapat dilihat berikut ini.

	V	F Prep		
S	P	Ket		pola kalimat awal
S		P		pola kalimat setelah inkorporasi

Pola kalimat sebelum inkorporasi ialah S P K dan pola kalimat setelah inkorporasi ialah S P.

Nomina yang menjadi bagian dari sebuah frasa yang menduduki Ket dapat diinkorporasi dengan P. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(37) Polisi memasukkan penjahat ke dalam penjara.
 S P O K

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kalimat tersebut ialah *memasukkan* dan *penjara*. Verba *memasukkan* pada kalimat (37) berfungsi sebagai P dan *penjara* berfungsi sebagai bagian dari Ket. Nomina *penjara* berkasus lokatif. Inkorporasi nomina ke dalam verba pada kalimat tersebut menghasilkan verba *memenjarakan*. Secara fungsional penggabungan kedua konstituen tersebut merupakan penggabungan antara P dan Ket. Adapun hasil penggabungan tersebut berupa verba inkorporasi yang dapat dilihat pada kalimat hasil substitusi berikut.

(37a) Polisi memenjarakan penjahat.
 S P O

Setelah nomina *penjara* pada frasa preposisional *ke dalam penjara* bergabung dengan verba, unsur lain dari frasa tersebut, yaitu *ke dalam* dihilangkan karena preposisi tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Adapun fungsi O pada kalimat (37a) tidak mengalami perubahan. Penyatuan nomina yang berfungsi sebagai bagian Ket ke dalam verba yang menjadi P pada kalimat (37a) dianggap penyatuan yang bersifat utuh karena tidak menyisakan bagian dalam satu fungsi. Pola kalimat sebelum dan sesudah inkorporasi pada kalimat tersebut dapat dilihat berikut ini.

	V	N		
S	<u>P</u>	O	<u>K</u>	pola kalimat awal
S	P	O		pola kalimat hasil inkorporasi

Pola kalimat sebelum inkorporasi ialah SPOK dan pola kalimat setelah inkorporasi ialah SPO.

Ada juga verba dan nomina yang dapat berinkorporasi, tetapi keduanya tidak menduduki fungsi P, O atau Ket. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(38) Melakukan pembunuhan adalah perbuatan melanggar hukum.
 S P Pel

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kalimat tersebut ialah *melakukan pembunuhan*. Verba *melakukan* pada kalimat (38) berfungsi sebagai inti S dan nomina *pembunuhan* berfungsi sebagai pewatas S. Nomina *pembunuhan* berkasus objektif. Inkorporasi nomina ke dalam verba menghasilkan verba *membunuh*. Secara fungsional penggabungan kedua unsur tersebut merupakan penggabungan antara inti dan pewatas subjek yang bersifat utuh. Adapun hasil penggabungan tersebut ialah verba inkorporasi yang dapat dilihat pada kalimat hasil substitusi berikut.

(38a) Membunuh adalah perbuatan melanggar hukum.
 S P Pel

Secara fungsional tidak terjadi perubahan fungsi dalam proses inkorporasi tersebut. Fungsi dan pola kalimat yang dihasilkan tetap. *Membunuh* tetap sebagai S. Jadi, proses inkorporasi pada kalimat (33) tidak mengubah fungsi dan dapat dipolakan menjadi

V	N	
S	P	Pel
S	P	Pel

2.2.2 Inkorporasi yang Bersifat Tidak Utuh

Inkorporasi yang bersifat tidak utuh terjadi pada penggabungan verba dan nomina yang menjadi bagian dari frasa. Contoh inkorporasi yang bersifat tidak utuh dapat dilihat berikut ini.

(39) Tersangka YS telah melakukan perampokan bank.
 S P O

Unsur yang dapat berinkorporasi pada kalimat tersebut ialah *melakukan perampokan*. Verba *melakukan* pada kalimat (39) berfungsi sebagai P dan nomina yang menjadi bagian dari frasa nominal, yaitu *perampokan* berfungsi sebagai O. Nomina-nomina tersebut berkasus objektif. Inkorporasi nomina ke dalam verba menghasilkan verba *merampok*. Secara fungsional penggabungan kedua konstituen tersebut merupakan penggabungan antara P dan O yang bersifat tidak utuh karena fungsi O tidak seluruhnya berinkorporasi pada P. Adapun hasil penggabungan tersebut ialah verba inkorporasi yang dapat dilihat pada kalimat hasil substitusi berikut.

(39a) Tersangka YS telah merampok bank.
 S P O

Verba hasil inkorporasi, yaitu *merampok* (39a) pada kalimat tersebut berfungsi sebagai P. Jadi, penggabungan antara P dan O dapat menghasilkan P dan dapat digambarkan sebagai berikut.

	V	N	
S	<u>P</u>	O	pola kalimat awal
S	P	O	pola kalimat hasil inkorporasi

Proses inkorporasi tidak menimbulkan perubahan pola kalimat, yaitu tetap SPO. Perubahan hanya terjadi pada konstituen pengisi objek. Pada kalimat awal konstituen yang mengisi objek berupa frasa nomina, sedangkan O setelah terjadi inkorporasi diisi oleh pewatas frasa pada kalimat asal.

Contoh lain inkorporasi jenis ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(40) Tanjung Pinang tidak lagi memiliki fasilitas bebas pabean.
 S P O

digunakan pada verba inkorporasi. Sebagai alat ukur untuk mengetahui ada atau tidak adanya persamaan makna antara kalimat yang mengandung verba sebelum dan sesudah inkorporasi ialah dengan mensubstitusikan hasil inkorporasi ke dalam kalimat asalnya.

Dalam tulisan ini inkorporasi dalam bahasa Indonesia secara morfologis dinyatakan

<i>meng-kan</i> + N	= <i>meng-kan/meng-i/meng-</i>
<i>meng-kan/meng-i/meng-</i> + N	= <i>ber-</i>
<i>meng-i/meng-kan</i> + N	= <i>ber-kan</i>
<i>meng-kan</i> + N	= <i>ber-an</i>

Verba yang berafiks *meng-*, *meng-i*, dan *meng-kan* merupakan verba yang potensial dalam berinkorporasi. Artinya ialah verba tersebut dapat bertindak sebagai verba yang berinkorporasi dengan nomina dan dapat pula merupakan verba yang bertindak sebagai hasil inkorporasi, sedangkan verba yang berafiks *ber-*, *ber-kan*, dan *ber-an* hanya merupakan verba hasil inkorporasi.

Verba hasil inkorporasi mengandung makna yang beragam. Pada verba yang ditandai dengan *meng-*, *meng-i*, dan *meng-kan* bermakna *melakukan*, *memberi*, *direktif*, *kausatif*, *intensitas*, *membuat*, *repetitif*, *hidup sebagai*, *menuju ke*, dan *lokatif*. Verba hasil inkorporasi yang ditandai dengan afiks *ber-*, *ber-kan*, dan *ber-an* bermakna *memiliki*, *menggunakan*, *memberi*, *melakukan*, dan *resiprokal*.

Dalam sebuah kalimat nomina dan verba yang dapat berinkorporasi menempati fungsi-fungsi. Pada umumnya verba menduduki fungsi P atau inti kalimat dan nomina menduduki fungsi O, Pel, atau Ket. Penggabungan verba dan nomina yang berfungsi P dan O umumnya menghasilkan P.

Fungsi yang mengikuti P pada pola kalimat yang mengandung verba hasil inkorporasi dapat berupa O atau Pel yang bergantung pada jenis verba yang berinkorporasi (transitif atau taktransitif). Selain itu, P dapat juga diikuti oleh Ket. Dapat juga inkorporasi tidak mengubah pola kalimat dan konstituen pengisinya.

Verba hasil inkorporasi yang ditandai dengan *meng-i* dan *meng-kan* merupakan verba transitif yang diikuti oleh O, sedangkan verba hasil inkorporasi yang ditandai dengan afiks *ber-*, *ber-kan*, dan *ber-an* merupakan verba taktransitif yang diikuti oleh Pel. Ket dapat mengikuti kedua bentuk verba (transitif atau intransitif) karena Ket pada umumnya tidak bergantung pada jenis verba.

Berdasarkan jenisnya, inkorporasi terbagi atas dua jenis, yaitu inkorporasi yang bersifat utuh dan inkorporasi yang bersifat tidak utuh. Inkorporasi yang bersifat utuh ialah inkorporasi yang tidak menyisakan unsur dalam sebuah fungsi yang berinkorporasi, sedangkan inkorporasi yang bersifat tidak utuh ialah inkorporasi yang menyisakan unsur tertentu pada sebuah nomina yang berinkorporasi. Inkorporasi yang bersifat utuh terdapat pada inkorporasi antara verba dan nomina dasar, inkorporasi antara verba dan nomina turunan dan inkorporasi dalam satu fungsi. Inkorporasi yang bersifat tidak utuh terjadi pada inkorporasi antara verba dan nomina yang menjadi bagian dari frasa nominal.

Pengaruh yang diberikan oleh inkorporasi yang bersifat tidak utuh pada pola kalimat ialah pola kalimat sebelum dan sesudah inkorporasi tidak berubah, hanya konstituen pengisi fungsi yang berubah, inti frasa yang menjadi bagian O menyatu dengan verba yang menjadi P dan sisanya menjadi O pada kalimat yang mengandung verba hasil inkorporasi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramli. 1996. *Konstruksi Inkorporasi dalam Bahasa Mandar*. Bandung: Tesis Program Pascasarjana, Univesitas Padjadjaran.
- Sugono, Dendy. 1993. "Kalimat Bahasa Indonesia" dalam Materi Penyuluhan Bahasa Indonesia, Jakarta, 24 Mei -- 14 Juni 1993.
- , 1997. *Berbahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tampubolon, D. P. *et al.* 1979. *Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

BAHASA PROKEM PADA KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

A. Sofian

1. Pendahuluan

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa, antara lain, ialah faktor sosial dan situasional. Adanya kedua faktor ini dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa, yaitu bentuk-bentuk atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola menyerupai pola umum bahasa induknya. Adapun wujud variasi itu dapat berupa idiolek, dialek, register, dan tingkat tutur.

Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa dapat dibedakan menurut kedudukannya, lingkungannya, kepentingannya, pembicaranya (pria, wanita, anak-anak), dan topik pembicaraannya. Oleh sebab itu, setiap bahasa terdiri atas beberapa ragam, seperti (1) ragam resmi, (2) ragam santai, (3) ragam akrab, dan (4) ragam baku.

Kebutuhan akan hadirnya sosiolinguistik makin terasa setelah kita menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, tetapi memerlukan pula pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik. Masalah demikian timbul karena di samping studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner, juga karena adanya kenyataan-kenyataan bahwa (1) bahasa itu selalu berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya, (2) perubahan bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, dan (3) perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu (Sobarna, 2003:1). Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, melainkan selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial (Lubis, 1994:124).

Salah satu variasi bahasa yang sering kita dengar dan sudah bersifat umum adalah bahasa yang digunakan para remaja. Ragam bahasa prokem merupakan salah satu variasi bahasa. Menurut pemakaiannya bahasa tersebut dapat dibedakan menurut bidang, cara, dan gaya. Pada umumnya bahasa tersebut digunakan untuk membicarakan masalah-masalah remaja (bidang), disampaikan secara lisan (cara), dalam percakapan sehari-hari di antara sesama remaja dalam situasi santai atau tidak resmi (gaya) (Kawira, 1988:3).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menjangkau bahasa yang dipakai remaja dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah menengah umum yang ada di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pemakaian bahasa prokem di kalangan siswa sekolah menengah atas yang ada di Kota Bandung?
- (2) Bagaimana struktur bahasa prokem yang digunakan di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung?
- (3) Kosakata apa saja yang menjadi karakteristik bahasa prokem di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung?
- (4) Bagaimana sikap bahasa penutur bahasa prokem di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung?

Populasi data dalam penelitian ini menyangkut pemakaian bahasa prokem di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung, baik lisan maupun tulisan. Sebagai sampel data tulis, pemakaian bahasa prokem di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung diambil dari karangan-karangan, sedangkan untuk data lisan dikumpulkan dari kaset-kaset hasil rekaman yang direkam secara sembunyi-sembunyi. Acuan waktu yang digunakan dalam kedua jenis data tersebut adalah Januari—April 2004. Di samping itu, dalam pengambilan data dipertimbangkan pula sudut lokasi, yakni sumber-sumber data yang beredar di Bandung. Lokasi yang menjadi sasaran penelitian meliputi bagian barat, timur, utara, selatan, dan tengah.

Sumber data yang digunakan sebagai objek penelitian adalah ragam bahasa prokem di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung. Mengingat banyaknya sekolah menengah atas yang ada di Bandung, penelitian ini dibatasi hanya 30 sekolah menengah atas yang terdiri atas 15 sekolah negeri dan 15 sekolah swasta. Cara penentuan obyek penelitian dilakukan searah dengan arah mata angin, yaitu 6 sekolah dari sebelah timur, 6 sekolah dari sebelah barat, 6 sekolah dari sebelah utara, 6 sekolah dari sebelah selatan, dan 6 sekolah dari pusat kota sehingga jumlah sekolah yang dijadikan penelitian sebanyak 30 sekolah negeri dan swasta.

2. Analisis Data

Kosakata ragam bahasa prokem mengalami lebih dari satu bentuk pengolahan. Variasi bentuk pengolahan tersebut disebabkan oleh para remaja yang cenderung mencampuradukkan segala macam pola ke dalam ragam bahasa prokem. Oleh karena itu, pemerolehan bentuk-bentuk leksikon ragam bahasa prokem dibagi atas tiga kelompok, yaitu proses sederhana, proses kompleks, dan yang tidak jelas asal-usulnya (Kawira, 1988:10).

2.1 Proses Sederhana

Proses sederhana adalah kata yang hanya mengalami satu bentuk pengolahan yang mencakup proses pemunculan fonem, pergeseran fonem, pelepasan fonem, dan abreviasi.

2.1.1 Proses Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem dapat terjadi di awal, di tengah, dan di akhir morfem. Kridalaksana (1992:184) mengungkapkan proses pemunculan fonem terjadi apabila suatu morfem berhubungan dengan morfem lain. Pemunculan fonem seperti ini banyak terjadi dalam proses morfofonemik.

2.1.1.1 Penambahan Fonem /m/

Proses pemunculan fonem tersebut terjadi akibat adanya penambahan prefiks *se-* pada morfem dasar yang diawali konsonan /b/. Penambahan ini menyebabkan munculnya fonem /m/ pada awal morfem. Dalam ragam bahasa prokem penambahan prefiks *se-* tidak menyebabkan timbulnya makna baru. Munculnya fonem /m/ di tengah morfem dapat dilihat pada contoh berikut.

/se-/ + /b/ /# ... mbaru/ /se-/ + /berani/ /seemberani/
 /se-/ + /baru/ /sebaru/ /se-/ + /bangun/ /sebangun/
 /se-/ + /bau/ /sebau/

Pemunculan fonem nasal yang berwujud /m/ di depan fonem /b/ disebabkan fonem yang muncul tersebut sama daerah artikulasinya (homorgan) dengan fonem awal pada morfem dasarnya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa fonem yang muncul cenderung dipengaruhi oleh lingkungan bunyi yang dipengaruhinya. Dalam bahasa Indonesia terdapat struktur fonemis /mb/, misalnya terdapat pada kata *beli* dan *bawa* yang mendapat penambahan prefiks *me-*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

/me-/ + /beli/ /membeli/ /me-/ + /bawa/ /membawa/

2.1.1.2 Penambahan Fonem /s/ dengan Persesuaian Bunyi /sa-/, /si-/, /su-/, dan /so-/

Munculnya fonem /s/ pada suku kata pertama sebuah morfem dalam ragam bahasa prokem menyebabkan terjadinya persesuaian bunyi pada suku kata ketiga. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Untuk acara pelantikan nanti kita harus memakai baju *pustisih*,? (SMA/AH/8/5/04)
- (2) Kita harus *pastusuh* terhadap aturan yang telah dibuat dan ada di sekolah kita (SMA/AG/4/4/04)
- (3) Di samping itu, ada juga *osbrasal* alat-alat untuk keperluan sekolah dan kantor yang harganya jauh lebih murah (SMA/KP/13/3/04)

- (4) Berdasarkan hasil *osbrosolan* kemarin OSIS kita akan mengadakan (SMAN/26/11/1/04)

Morfem yang terdiri atas dua suku kata membentuk morfem baru yang terdiri atas tiga suku kata dengan cara menambahkan fonem /s/ pada setiap suku kata morfem dasar. Fonem /s/ sebagai konsonan geseran muncul setelah bunyi vokal. Pada morfem /putih/ terdapat vokal /u/ dan /i/. Fonem /s/ pada suku kata pertama muncul setelah vokal /u/ dan fonem /s/ pada suku kata ketiga setelah vokal /i/. Sebuah vokal yang muncul setelah fonem /s/ pada suku kata ketiga merupakan persesuaian bunyi vokal yang terdapat dalam suku kata kedua pada morfem dasar sehingga kata-kata tersebut menjadi

/putih/	/putisih/	/obrol/	/obrosol/
/patuh/	/pastusuh/	/elit/	/eslisit/
/obral/	/osbrasal/	/elok/	/eslosok/

Dengan melihat data-data tersebut dapat ditarik suatu ketentuan bahwa persesuaian bunyi /si/ muncul apabila vokal pada suku kata kedua adalah /i/ dan /so/ muncul apabila vokal pada suku kata kedua adalah /o/, dan /su/ muncul apabila vokal pada suku kata keduanya /u/. Hal ini dapat kita lihat dalam proses pemenggalan suku katanya, misalnya *pu-tih* menjadi *pus-ti-sih*, *ob-rol* menjadi *os-bro-sol*. Pola dengan penambahan fonem /s/ pada akhir suku kata pertama dan awal suku kata ketiga hanya penulis temukan pada morfem dasar yang terdiri atas dua suku kata. Penambahan fonem /s/ tidak dapat digunakan pada semua morfem dasar, seperti pada kata *matahari*, *rumah*, *sepatu* atau contoh-contoh lain yang terdiri atas dua atau tiga suku kata. Jadi, penambahan fonem /s/ hanya berlaku pada morfem yang memiliki bentuk-bentuk seperti pada contoh tersebut.

2.1.1.3 Penambahan Fonem /in/ - /in/

Pola penambahan fonem dalam ragam bahasa prokem ditemukan proses pemunculan fonem /in/. Morfem dasar yang terdiri atas dua suku kata akan berubah menjadi morfem yang terdiri atas empat suku kata, misalnya

- (5) *Inadinuh* sakit sekali (SMAN/17/7/5/04)
 (6) Sebetulnya *inapina* yang terjadi sehingga terjadi.... (SMA/PR/19/3/04)
 (7) Kalau saja aku kurang *iniminan* sudahlah hancur masa depanku.... (SMAN/1/27/3/04)
 (8) Jadi, sampai sekarang *binajinu* sudah ditemukan atau belum? (SMA/SA/28/3/04)

Kata-kata *inadinuh*, *inapina*, *iniminan*, dan *binajinu* merupakan kata-kata dalam ragam bahasa prokem yang berasal dari bahasa Indonesia *aduh*, *apa*, *iman*, dan *baju*. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

/aduh/	/inadinuh/	/baju/	/binajinu/
--------	------------	--------	------------

/apa/

/inapina/

/baru/

/binarinu/

Morfem yang baru terbentuk itu terdiri atas empat suku kata. Fonem /in/ dilekatkan sebelum vokal atau setelah konsonan pada sebuah morfem. Untuk itu, sebuah morfem yang diawali vokal seperti yang terdapat dalam morfem *aduh*, *apa*, dan *iman* fonem /in/ dilekatkan sebelum vokal, misalnya pada morfem *aduh* fonem /in/ dilekatkan sebelum vokal /a/ dan /u/. Fonem /in/ pada morfem *baju*, *baru*, dan *bulu* dilekatkan setelah bunyi konsonan /b/ pada suku kata pertama dan bunyi konsonan pada suku kata kedua. Bentuk-bentuk dengan pemunculan fonem /in/ sudah sering digunakan para remaja, hal tersebut dapat kita lihat pada contoh *cewe'* menjadi *cinewine*, *cowo* menjadi *cinowino*, *perek* menjadi *pinerinek*. Kadang-kadang bentuk *cinewine* dan *cinowino* sering disingkat menjadi *cine* dan *cino*.

2.1.1.4 Penambahan Fonem /sk/

Penambahan fonem /sk/ terdapat pada kata *sekali* dan *ngomong*. Pola penambahan urutan-urutan konsonan di tengah morfem, yaitu urutan konsonan /-sk-/ sedikit sekali ditemukan. Bentuk penambahan urutan konsonan ini sama dengan bentuk yang terdapat dalam kata *doi* menjadi *doski*. Penambahan urutan konsonan /sk/ dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (9) Aku baru *sekalski* datang ke tempat itu sampai aku kaget melihat keadaan yang sebenarnya tempat itu, (SMA/KD/15/4/04)
- (10) Makanya, kalau ada apa-apa *ngomskong* supaya permasalahannya cepat selesai (SMA/P/5/4/04)

Bentuk *ngomong* setelah mendapat penambahan urutan konsonan /sk/ menjadi bentuk *ngomskon*. Selain bentuk *ngomskong* para remaja sering pula memakai bentuk *ngemskeng*. Bentuk *ngemskeng* memperlihatkan adanya perubahan dalam bentuk vokalnya /o/ menjadi /e/. Perubahan tersebut tidak jelas sehingga tidak dapat diterangkan secara fonologis.

2.1.2 Proses Pergeseran Fonem

Proses pergeseran fonem adalah pertukaran posisi (tempat) urutan atau susunan fonem-fonem suatu morfem apabila morfem ini mengadakan kombinasi atau urutan dengan morfem yang lain. Proses ini disebut juga dengan metatesis (Samsuri, 1987:201). Kridalaksana (1992:192) mengatakan bahwa pergeseran posisi fonem terjadi apabila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang, atau dengan pemecahan. Pergeseran fonem yang terdapat dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) Memang, kalau dilihat dari wajahnya menarik, tetapi *lumutnya* kurang baik, (SMAN/5/19/5/04)
- (12) Ya, itung-itung *maal* aja kan tidak seberapa? (SMAN/3/11/3/04)

- (13) Kita *jaarkan* lagi sama orang lain supaya ilmu itu bermanfaat dan berkembang. (SMA/BPI/10/3/04)

Pembalikan urutan atau susunan fonem-fonem terjadi pada suku kata sebuah morfem. Morfem yang diawali dengan fonem konsonan perpindahannya terjadi antara suku kata pertama dan suku kata kedua, misalnya konsonan awal pada suku kata pertama sebuah morfem berpindah ke suku kata kedua dari morfem tersebut. Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

/mulut/	/lumut/	/amal/	/maal/
/ajar/	/jaar/		

Berbeda dengan morfem yang diawali fonem pertama vokal, pergeseran fonem hanya terjadi pada suku kata pertama. Pergeseran fonem konsonan ke suku kata pertama menyebabkan proses penyerta hambatan pada glotis tertutup rapat. Akibat dari pertemuan kedua vokal tersebut, vokal kedua dalam morfem tersebut diglotalkan, *amal* menjadi *ma'al*, *ajar* menjadi *ja'ar*.

2.1.3 Proses Pelepasan Fonem

Pelepasan fonem dapat terjadi di awal, di tengah, atau di akhir sebuah morfem. Kridalaksana (1992:195) menyatakan bahwa proses pelepasan fonem terjadi apabila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem.

2.1.3.1 Pelepasan Fonem Konsonan di Tengah Morfem

Dalam ragam bahasa prokem ditemukan deretan vokal yang terjadi akibat proses pelepasan fonem di tengah morfem. Hal itu terjadi pada morfem yang terdiri atas dua suku kata, seperti tampak pada kalimat di bawah ini.

- (14) Si Ranti kalau dilihat dari *biirnya* mirip sekali dengan Desy Ratnasasri. (SMA/KTK/4/2/04)
- (15) Meskipun orangnya kasar dan gayanya urakan tidak keruan tapi dia *juur* dan baik juga orangnya. (SMAN/14/5/3/04)
- (16) Ketika masuk aku langsung aja *duuk* di pojok yang kelihatannya masih kosong (SMAN/3/14/3/04)

Pelepasan fonem konsonan di tengah kata menghasilkan vokal yang berurutan. Deretan vokal ini merupakan vokal yang mempunyai satu kontur atau satu suara. Oleh karena itu, tiap-tiap vokal termasuk dalam suku kata yang berbeda.

2.1.3.2 Pelepasan Fonem di Akhir Morfem

Pelepasan fonem pada ragam bahasa prokem juga terdapat di akhir morfem. Fonem yang lesap terdiri atas rangkaian fonem vokal dan konsonan atau lebih. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (17) Mengapa harus *curig* sama dia, (SMA/P/11/4/04)
 (18) Dasar pola pikirnya masih *borju* masalah jodoh saja masih diatur-atur orang tua. (SMAN/3/14/3/04)

Kata-kata *curig* dan *borju* merupakan kata-kata yang berasal dari *curiga*, dan *borjuis*. Data tersebut menunjukkan bahwa morfem-morfem tersebut memiliki tiga buah suku kata. Fonem akhir yang dihapuskan membentuk morfem tersebut menjadi dua suku kata, misalnya pada morfem *curiga* fonem yang lesap adalah fonem vokal /a/ sehingga morfem yang terdiri atas tiga suku kata berubah menjadi dua suku kata. Hal ini terjadi pula pada morfem *borjuis*. Agar terbentuk morfem yang memiliki dua suku kata, fonem /is/ dihapuskan.

2.1.3.3 Pelesapan Fonem /p/

Penambahan prefiks *se-* pada morfem dasar ditemukan juga pada ragam bahasa prokem (pola pembentukannya dapat dilihat dalam pola [1]). Dalam penambahan prefiks *se-* ini ada pula yang tidak menyebabkan munculnya fonem baru, seperti tampak pada contoh berikut.

/se-/	+	/p/	/#se O ...#/
/se-/	+	/pramura/	/seramura/
/se-/	+	/pejabat/	/sejabat/

Contoh tersebut menunjukkan bahwa penambahan prefiks *se-* pada morfem dasar tidak memunculkan pasangan hambat dan nasal pada morfem baru, melainkan morfem baru yang menunjukkan adanya peluluhan fonem konsonan /p/ sebagai fonem awal pada morfem dasar.

2.1.4 Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1989:159). Bentuk kependekan yang paling banyak terdapat dalam ragam bahasa prokem adalah bentuk akronim. Dalam ragam bahasa prokem ada bentuk akronim yang diungkapkan berdasarkan sifat-sifatnya yang sama. Banyak sekali muncul kata yang tampaknya diberi makna seperti itu karena mempunyai ciri atau sifat yang sama.

2.1.4.1 Pengekalan Huruf Pertama setiap Leksem

Pengekalan huruf pertama pada setiap leksem dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) Apapun boleh asal jangan sampai menyinggung *Sara* saja. (SMAN/17/1/3/04)
 (20) Dia itu laki-laki yang kelihatannya tahan dan acuh-acuh saja padahal dalam hatinya *ardath*. (SMA/KTK/12/2/04)

Kata yang dibentuk dari hasil pengekelan huruf pertama setiap leksem ada yang menyerupai nama sebuah benda, misalnya kata *ardath* yang menyerupai nama sebuah rokok. Kata *sara* sekarang ini populer di kalangan remaja. Kata *sara* digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang tabu dan penilaian yang salah terhadap orang lain. Kata *sara* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan singkatan dalam kata *sara* tersebut, sedangkan dalam ragam bahasa prokem digunakan sebagai ungkapan kata yang tabu dan penilaian yang negatif terhadap orang lain atau situasi tertentu. Singkatan yang dimaksud dalam ragam bahasa prokem adalah sebagai berikut.

sara	=	suku, agama, ras, antargolongan
ardath	=	abang rindu dendam adik tahan harga

2.1.4.2 Pengekelan Suku Kata Pertama setiap Leksem

Pengekelan suku kata pertama pada setiap leksem dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (21) Jika dibandingkan dengan keturunan yang lainnya dia itu termasuk *cica* dan menggemaskan. (SMAN/20/14/3/04)
- (22) Kamu itu kalau diajak ngomong jawabannya selalu tidak nyambung, dasar *budi* lu. (SMAN/3/1/3/04)

Kata *cica* dan *budi* dibentuk dari hasil pengekelan suku kata setiap leksem. Contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan nama seseorang. Selain itu, ada juga yang menyerupai nama sebuah toko, misalnya *sogo*. Hal ini disebabkan pemakaian bahasa prokem oleh remaja yang sering menggunakan nama yang dikenal dan populer dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan singkatan dari kata-kata tersebut.

cica	=	cina cakep	budi	=	budeg dikit
------	---	------------	------	---	-------------

2.1.4.3 Pengekelan Tiga Huruf Pertama setiap Leksem

Pengekelan tiga huruf pertama setiap leksem dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (23) Teman perempuan barumu yang jalan bareng-bareng kemarin *boljug*, ya? (SMA/PR/5/2/04)
- (24) Dasar watak penghianat selalu *carmuk* di depan wali kelas. (SMA/KTK/13/4/04)
- (25) Jangan pergi sekarang ya, masalahnya saya lagi *kanker*. (SMA/KS/21/2/04)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mengalami pengekelan tiga huruf pertama setiap leksem. Kata *boljug*, *kanker*, dan *carmuk* sudah merupakan kata-kata yang umum di kalangan remaja yang menggunakan ragam bahasa prokem dan kata-kata tersebut sudah lama digunakan. Kata yang dihasilkan mengandung gabungan konsonan yang tidak sesuai dengan kaidah fonotaktik yang lazim, misalnya gabungan /-lg-/ , /-rm-/ , /-nk-/ , tetapi kependekan

2.1.4.6 Pengekalan Suku Kata Pertama pada Leksem Pertama dan Suku Kata Terakhir pada Leksem Kedua

Pengekalan suku kata pertama pada leksem pertama dan suku kata terakhir pada leksem kedua dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (31) Memang sih hidungnya pesek tapi ada kelebihan yang lainnya, yaitu *bohay*. (SMA/PGII/27/2/04)
- (32) Ternyata di sekolah kita itu banyak juga ya *binpulnya* dan memang sih cantik-cantik. (SMAN/3/14/3/04)

Kata *bohay* dan *binpul* berasal dari pengekalan suku kata pertama pada leksem pertama dan suku kata terakhir dari leksem kedua. Semua kata yang dihasilkan dari pengekalan suku kata tersebut tidak mempunyai ciri bentuk atau sifat yang sama dengan benda lain dan kata yang dibentuk tidak sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia yang lazim, misalnya dalam gabungan konsonan /-np-/ dalam kata *binpul*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kepanjangan dari singkatan kata-kata tersebut.

bohay = bodi aduhay

binpul = bintang sampul

2.1.4.7 Pengekalan Tiga Huruf Pertama pada Leksem Pertama dan Suku Kata Terakhir pada Leksem Kedua

Pengekalan tiga huruf pertama pada leksem pertama dan suku kata terakhir pada leksem kedua ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (33) Sudahlah jangan terus-terusan musuhin *genta* saja sekarang tidak enak dengan orang lain yang tahu. (SMAN/1/27/2/04)
- (34) Dia itu cari yang lain daripada yang lain, dia itu *senda* sih orangnya. (SMAN/4/21/1/04)

Kata *genta* dan *senda* dibentuk dari proses pengekalan tiga huruf pada leksem pertama dan suku kata terakhir leksem kedua. Kata *genta* dan *senda* dalam ragam bahasa prokem memiliki makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Kata *genta* dalam bahasa Indonesia bermakna 'lonceng yang besar' dan *senda* berarti 'canda', sedangkan dalam ragam bahasa prokem kata *genta* dan *senda* merupakan sebuah akronim yang sangat berbeda sekali artinya. Makna *genta* dan *senda* dalam ragam bahasa prokem menunjuk ke arah masalah seks. Perhatikan kepanjangan dari kata-kata tersebut.

genta = gencatan cinta

senda = senang janda

2.1.4.8 Pengekalan Satu Huruf Pertama pada Leksem Pertama dan Tiga Huruf Pertama pada Leksem Kedua

Pengekalan satu huruf pertama pada leksem pertama dan tiga huruf pertama pada leksem kedua dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (35) Kalau ngomong dengan kamu selalu menjurus ke seks, dasar *omes* lu. (SMA/PR/15/4/04)
- (36) Kalau yang namanya jingkrak-jingkrakan di panggung dia ahlinya, dia kan *adis*. (SMAN/3/14/3/04)
- (37) Ganteng sih ganteng hanya sayang kepalanya *agun* saja. (SMA/PGII/4/2/04)

Kata *omes*, *adis*, dan *agun* dihasilkan dari pengekaln satu huruf leksem pertama dan tiga huruf pertama leksem kedua. Kat *omes*, *adis*, dan *agun* memiliki makna eufimisme dengan maksud menyindir. Sindiran ini mengacu ke hal-hal yang bersifat negatif, misalnya kata *omes* ditujukan kepada para remaja yang sering membicarakan masalah yang menjurus ke arah seks dan *adis* ditujukan kepada para remaja yang sering mengunjungi tempat-tempat disko. Kepanjangan kata-kata tersebut dalam ragam bahasa prokem adalah sebagai berikut.

omes = otak mesum *agun* = agak gundul
adis = anak disko

2.1.4.9 Pengekalan Tiga Huruf Pertama Leksem Pertama dan Suku Kata Pertama Leksem Kedua

Pengekalan tiga huruf pertama leksem pertama dan suku kata pertama leksem kedua dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

- (38) Makanya kalau jadi orang jangan *telmi* apalagi zaman sekarang zamannya teknologi moderen. (SMA/AH/12/3/04)
- (39) Dasar *bodse* yang enteng-enteng seperti itu saja tidak tahu. (SMA/BPI/8/3/04)
- (40) Kena air sedikit saja marah-marah dan sakit dasar anak *manja*. (SMAN/3/14/3/04)

Kata-kata *telmi*, *bodse*, dan *manja* merupakan hasil pengekaln tiga huruf pertama leksem pertama dan suku kata pertama leksem kedua. Kata *telmi* dan *bodse* dapat kita lihat sebagai bentuk akronim yang tidak menyerupai atau mirip dengan bentuk lain, sedangkan kata *manja* berhomofon dengan kata *manja* dalam bahasa Indonesia, tetapi tentunya tidak satu makna. Berikut kepanjangan dari kata-kata tersebut.

telmi = telat mikir *manja* = mandi jarang
bodse = bodoh sekali

2.1.4.10 Pengekalan Dua Huruf Pertama pada Leksem Pertama dan Tiga Huruf Pertama pada Leksem Kedua

Pengekalan dua huruf pertama pada leksem pertama dan tiga huruf pertama pada leksem kedua dalam ragam bahasa prokem dapat dilihat pada contoh berikut.

piktor = pikiran kotor pasget = pasar kaget

Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa akronim dalam ragam bahasa prokem merupakan hasil pengekalannya beberapa leksem. Akronim yang dibentuk dalam ragam bahasa prokem juga sering menyerupai kata atau nama yang terkenal atau populer dalam bahasa Indonesia dengan diberi makna, pengertian, atau kepanjangan menurut selera mereka sendiri.

2.2 Proses Kompleks

Proses kompleks adalah kata yang mengalami dua bentuk pengolahan. Untuk lebih jelasnya perhatikan pemaparan berikut.

2.2.1 Proses Pergeseran Fonem dengan Pelepasan Fonem Konsonan di Tengah

Proses pergeseran fonem dalam ragam bahasa prokem selain menyebabkan munculnya bunyi glotis dalam sebuah morfem (pembentukannya dapat dilihat pada pola (5)) juga menyebabkan hilangnya sebuah konsonan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (47) Sayang sekali padahal dia itu cantik Cuma *dihungnya* mancung ke dalam. (SMAN/3/14/3/04)
- (48) HP gue kemarin *liang* waktu jalan-jalan dengan teman-teman di BIP. (SMAN/1/24/4/04)
- (49) Baru tanggal segini kiriman duit gue dari kampung udah *bais*. (SMA/PGII/28/4/04)

Pada morfem *hidung*, *hilang*, *habis* setelah mengalami pergeseran fonem terjadi penghilangan fonem /h/ di tengah morfem tersebut. Fonem /h/ yang dihilangkan merupakan konsonan frikatif laringal atau geseran glotal tak bersuara karena glotis dalam posisi terbuka sehingga pita suara tidak ikut bergetar. Melihat cara artikulasinya dan titik artikulatornya serta posisi fonem /h/ yang terletak di tengah kata, fonem /h/ pada posisi ini jarang ditemukan.

2.2.2 Proses Pergeseran Fonem dengan Perubahan Fonem Vokal

Pergeseran ini terjadi pada urutan fonem vokal dalam sebuah morfem. Fonem vokal /ia/ menjadi /ai/. Urutan fonem vokal ini sesuai dengan kaidah fonotaktik. Perubahan terjadi pada vokal /a/ menjadi /e/, seperti tampak pada contoh berikut.

- (50) *Doi* kemarin nggak bisa masuk sekolah lagi karena sakit, ya? (SMAN/17/28/4/04)
- (51) *Doim* aku lagi serius mendengarkan cerita temanku, ni. (SMA/BPI/14/3/04)

Vokal /a/ merupakan vokal depan bawah tidak bulat. Posisi lidah sedikit ke depan dan membiarkan seluruh lidah serendah-rendahnya. Dengan berubahnya vokal /a/ menjadi /o/ merupakan vokal madya yang diucapkan dengan posisi pangkal lidah di antara /u/ dan/ a/. Oleh karena itu, posisi lidah yang pada mulanya di depan sekarang ke belakang dan seluruh lidah berada di tengah-tengah serta bentuk bibir pun bulat.

2.2.3 Proses Pergeseran Fonem dengan Penambahan Fonem /-si-/

Proses pergeseran fonem dengan penambahan fonem /-si-/ terjadi pada morfem yang terdiri atas dua suku kata, misalnya pada morfem dasar *ma-ta* menjadi *ta-ma*. Dari hasil pergeseran suku kata tersebut kemudian disisipkan dua buah fonem, yaitu fonem vokal dan konsonan. Morfem tersebut dapat kita lihat dalam contoh ragam bahasa prokem berikut.

- (52) Ya *yarsiba* dong, kan sudah lama utang itu nggak dibayar-bayar. (SMA/BPI/17/4/04)
- (53) Lagi asyik *brolesingo* datang deh ibunya yang cerewet dan galak itu. (SMAN/21/26/2/04)
- (54) Bagi dong *karsikonya* gua lagi *tongpes* nih sehingga nggak bisa beli. (SMA/BPI/14/3/04)

Suku kata pertama dalam contoh tersebut bergeser ke suku kata kedua. Hasil dari pergeseran tersebut kemudian mendapat penambahan urutan fonem konsonan dan vokal /-si-/. Kecuali dalam kata *rokok* yang berubah menjadi *kokar* di dalam morfem ini terjadi perubahan vokal, yaitu vokal /o/ menjadi /a/.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa proses yang terjadi dalam pembentukan ragam bahasa prokem tidak saja terbatas pada proses sederhana atau hanya proses pergeseran saja, tetapi ada proses lain yang menyertai, misalnya pemunculan fonem. Inilah yang disebut dengan proses kompleks.

2.2.4 Proses Pemunculan Fonem -ok-

Sebagian besar kosakata ragam bahasa prokem diolah dengan diberi sisipan /-ok-/, tetapi cara ini tidak dapat dinyatakan secara pasti. Berdasarkan hasil penelitian, kosakata yang diolah dengan cara ini merupakan salah satu rumus yang memegang peranan penting mengingat besarnya jumlah kosakata seperti ini sekitar 30%. Hal ini dapat dilihat pada contoh nama bahasa itu sendiri yang berasal dari kata “preman” yang mendapat penyisipan /-ok-/ menjadi “prokeman”, lalu mengalami proses pelesapan fonem akhir menjadi “prokem”. Pemunculan fonem /-ok-/ menyebabkan terjadinya proses yang amat kompleks.

2.2.4.1 Pergeseran dan Pelesapan Fonem Disertai Pemunculan Fonem /-ok-/

Proses pergeseran fonem disertai pemunculan fonem /-ok-/ menyebabkan terjadinya pelesapan salah satu fonem. Morfem yang mengalami pergeseran fonem

Keterangan:

- (a) (#) adalah batas kata dasar, (.) adalah batas suku kata
 (b) apabila k2 = afrikat; afrikat menjadi /t/

Untuk lebih jelasnya, perhatikan bentuk perubahan kata-kata tersebut.

/mata/ */mat/ /mokat/ /dada/ */dad/ /dokat/
 /pipi/ */pip/ /pokip/ /bulu*/bul/ /bokul/

Kaidah tersebut menunjukkan bahwa morfem-morfem mengalami bentuk pengurangan satu fonem vokal di akhir sehingga morfem terbentuk menjadi satu suku kata. Morfem yang mengalami pelesapan di akhir serta penyisipan fonem /-ok-/ di tengah tidak menunjukkan adanya perubahan bunyi. Hanya ada satu buah fonem akhir yang mengalami perubahan setelah penyisipan fonem /-ok-/ tersebut. Fonem yang mengalami perubahan itu adalah fonem [d] berubah menjadi fonem [t], yaitu /dad/ menjadi /dokat/. Fonem [d] dan [t] berubah karena masing-masing memiliki titik artikulasi dan artikulator yang sama. Pada contoh tersebut keduanya merupakan konsonan hambat letup apiko alveolar. Perbedaan dari kedua bunyi tersebut adalah fonem [t] konsonan keras tak bersuara, sedangkan fonem [d] adalah konsonan lunak bersuara dan lebih pendek hambatannya. Oleh karena itu, fonem-fonem seperti [t] dan [d] memiliki bunyi-bunyi yang sama dan perbedaannya hanya terletak pada bersuara atau tak bersuara.

2.2.4.3 Pelesapan Dua Fonem Akhir Disertai Pemunculan Fonem /-ok-/

Pola-pola sebelumnya menunjukkan fonem yang lesap terdiri atas satu fonem vokal. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (63) Bagaimana reaksi *bokap* lu ketika mendengar kabar tersebut?
 (SMA/BPI/12/3/04)
 (64) Teman kakaknya si Hasan itu *prokem* di Cicaheum yang terkenal
 sadis itu. (SMAN/24/12/3/04)
 (65) Kamu itu harus belajar menjadi *menokan* yang baik karena dia itu
 dari keluarga baik-baik. (SMA/PS/11/4/04)
 (66) *Bokay* duluan ya bulan depan bagianku, aku lagi *tongpes*.
 (SMA/BPI/4/4/04)

Morfem-morfem contoh tersebut menunjukkan adanya dua fonem yang lesap di akhir. Pelesapan itu berupa urutan fonem vokal konsonan atau konsonan vokal. Morfem yang mengalami pelesapan urutan fonem vokal konsonan membentuk satu suku kata, sedangkan morfem yang memiliki urutan fonem konsonan vokal di akhir membentuk dua suku kata. Morfem-morfem tersebut kemudian mendapat penyisipan bunyi /-ok-/. Kaidah perubahannya adalah sebagai berikut.

#(k1) k2 (v1). (k3) (v2) (k4). K5v3# menjadi #(k1) k2 (k3) ok (v1) (k4)#

Keterangan.

(#) adalah batas kata dasar, (.) adalah batas suku kata.

/bapak/ */bap/ /bokap/ /menantu/ */menan/ /menokan/
 /preman/ */prem/ /prokem /bayar/ */bay/ /bokay/

2.2.4.4 Pelesapan Dua Fonem di Tengah Disertai Pemunculan Fonem /-ok-/

Pada contoh berikut terdapat proses penyisipan /-ok-/ yang disertai dengan pelesapan fonem-fonem yang berada di tengah. Dalam proses ini morfem yang terdiri atas dua suku kata dijadikan satu suku kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (67) Cantik sekali anak itu, hidungnya mancung, *lokernya* panjang, dan kulitnya putih. (SMAN/11/12/3/04)
 (68) *Lokutnya* sakit karena jatuh dari motor kemarin waktu pulang dari sekolah. (SMAN/17/10/3/04)

Contoh tersebut menunjukkan bahwa proses pengolahan kosakata ragam bahasa prokem dengan kaidah /-ok-/ selalu didahului dengan pemenggalan suku kata. Morfem yang terdiri atas satu suku kata tersebut berasal dari pelesapan fonem di tengah. Berikut kaidah perubahannya.

#(k1)(v1).(k2)(v2)(k3)# menjadi #(k1) ok(v2)(k3)#

Keterangan

(#) adalah batas kata dasar, (.) adalah batas suku kata

/leher/ */ler/ /loker/ /tangan/ */tan/ /token/
 /lutut/ */lut/ /lokut/ /hidup/ */hup/ /hokup/
 /kumis/ */kis/ /kokis/ /kulit/ */kit/ /kokit/

Pemunculan fonem /-ok-/ ini banyak sekali variasinya. Fonem /-ok-/ tidak hanya disisipkan secara bersamaan pada sebuah morfem tetapi fonem /-ok-/ ini dipisahkan dan disisipkan di antara fonem-fonem dalam sebuah morfem. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *gigi* menjadi *goik*. Morfem *gigi* menjadi /gi/, kemudian dalam suku kata /gi/ ini disisipkan fonem /-ok-/ secara terpisah sehingga menghasilkan morfem *goik*. Selanjutnya, pola-pola tersebut dapat kita lihat pada contoh selanjutnya.

2.2.4.5 Pergeseran Fonem dengan Pemunculan Fonem /-ok-/ secara Terbagi

Banyak morfem yang diolah melalui pemunculan fonem /-ok-/ di antaranya gabungan antara pergeseran fonem dengan pemunculan fonem /-ok-/ serta pelesapan fonem yang terdapat dalam morfem tersebut. Berikut dapat kita lihat morfem-morfem yang mengalami proses perubahan dengan mengikuti pola /-ok-/ secara terpisah dengan pergeseran konsonannya.

- (69) Yang *boluk* saja kalau kau ngomong jangan asal bunyi saja. (SMA/BPI/4/4/04)
 (70) Karena ketahuan ya loncat saja lewat *porak* belakang rumah. (SMA/PGII/12/3/04)

- (71) Tolong dong *lotak* pekerjaan yang kemarin, aku tidak bisa sama sekali. (SMA/PGII/12/3/04)

Pergeseran fonem tersebut terdapat pada suku kata kedua. Fonem konsonan yang terdapat di akhir suku kata kedua bergeser ke depan. Selanjutnya, fonem vokal /e/, /a/, /i/ pada suku kata pertama dan konsonan /t/, /g/, dan /h/ pada suku kata kedua lesap. Fonem-fonem yang mengalami pelesapan kemudian digantikan oleh fonem /-ok-/ sehingga fonem /-ok-/ dapat diletakkan secara terpisah sesuai dengan posisi fonem vokal dan konsonan yang dihapus tadi. Berikut ini adalah proses pembentukannya.

/betul/	/belut/	/boluk/
/lihat/	/lith/	/lotak/
/pagar/	/parag/	/porak/

2.2.4.6 Pelesapan Satu Fonem di Tengah Disertai Pemunculan Fonem /-ok-/ secara Terbagi

Proses pengolahan morfem dengan kaidah pemunculan /-ok-/ di tengah semakin bervariasi dengan adanya pelesapan satu fonem vokal di tengah morfem tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (72) Dibawa tidak *koncik* rumahnya si Dony kemarin waktu pulang?
(SMA/PS/12/4/04)
- (73) *Towak* dan candanya sangat kampungan sekali kalau diperhatikan. (SMAN/26/13/4/04)

Data-data tersebut menunjukkan adanya pemakaian fonem /-ok-/ yang diletakkan secara terbagi. Vokal /o/ akhir diletakkan pada suku kata pertama, sedangkan /k/ pada akhir suku kata kedua. Pelesapan fonem vokal /u/ dan /a/ pada morfem /kunci/ dan /tawa/ digantikan oleh vokal /o/. Proses pembentukannya seperti berikut.

/kunci/	/knci/	/koncik/	/tawa/	/twa/	/towak/
---------	--------	----------	--------	-------	---------

2.2.4.7 Pelesapan Dua Fonem di Tengah dan Satu fonem di Akhir Disertai Pemunculan Fonem /-ok-/ secara Terbagi

Masih dalam pelesapan fonem dari proses pengolahan yang sama terdapat pelesapan dua buah fonem di tengah morfem. Dua buah fonem pada suku kata pertama digantikan oleh vokal /o/ dan fonem terakhir pada suku kata kedua digantikan oleh fonem /k/. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (74) Hey awas *tokak* bolanya dan langsung saja tendang jauh-jauh.
(SMAN/17/1/3/04)
- (75) Setelah kasus itu dia jarang *mocuk* di kantin kalau lagi istirahat.
(SMAN/1/12/3/04)

Morfem dasar *tangkap* menjadi *tokak* dan morfem dasar *muncul* menjadi *mocuk* tersebut mengalami pelesapan fonem pada suku kata pertama dan kedua. Pada suku kata pertama fonem /an/ dan /un/ melesap digantikan oleh fonem /o/ dan suku kata kedua fonem /p/ dan /l/ melesap digantikan oleh fonem /k/.

2.2.4.8 Proses Pemunculan Fonem /-ok-/ dengan Penghilangan Fonem Semivokoid

Morfem *duit*, *jual*, *mertua* merupakan morfem yang memiliki fonem-fonem semivokoid karena dalam morfem tersebut terdapat struktur vokal [u-a] dan [u-i]. Untuk struktur vokal ini fonem semivokoid yang muncul adalah /w/. Oleh karena itu, morfem /jual/ menjadi /juwal/, /mertua/ menjadi /mertuwa/, /duit/ menjadi /duwit/. Morfem-morfem tersebut kemudian mendapat penambahan fonem /-ok-/. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (76) Mobil yang merah itu aku *jokul* kemarin karena sudah tidak punya uang. (SMA/BPI/14/3/04)
- (77) Calon *mertoku* galak sekali sehingga malas aku untuk berkunjung ke rumahnya. (SMAN/5/10/4/04)
- (78) Sekarang ini *dokutku* habis sama sekali makanya pinjem dong. (SMAN/17/10/3/04)

Penambahan fonem /-ok-/ menyebabkan hilangnya fonem-fonem semivokoid serta vokal yang mengikutinya. Untuk morfem /dokut/ adakalanya remaja menghilangkan bunyi [t] sehingga menjadi /doku/. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

- /juwal/ /jokuwal/ /jokul//duwit/ /dokuwit/ /dokut/
/mertuwa/ /mertokuwa/ /mertoku/

2.2.4.9 Proses Pemunculan Fonem /-ok-/ dengan Perubahan Fonem Akhir

Di samping lesapnya fonem dari morfem-morfem yang mendapat penyisipan /-ok-/, ada pula yang berubah bunyinya, misalnya kata /nak/ menjadi */nokak/ menjadi /nokap/. Kata 'nyak' hanya terdiri atas satu suku kata. Kata tersebut mengalami penambahan fonem /-ok-/ dengan perubahan fonem di akhir morfem. Kedua fonem tersebut merupakan dua buah fonem hambat letup tak bersuara. Munculnya fonem /p/ di sini kemungkinan disengaja untuk menyejajarkan kata tersebut dengan kata /bokap/ yang telah menjadi pasangannya. Contoh lain dari perubahan fonem di akhir kata adalah sebagai berikut.

- (79) Sehabis main bola *kokatku* sakit dan pegal-pegal sekali. (SMA/KTK/15/3/04)
- (80) Masa dengan kejadian yang begitu membuat sakit hati dan *frustokat*. (SMA/KTK/15/3/04)

Pada kata *kokat* dan *frustokat* fonem /t/ muncul sesudah fonem vokal /a/ sehingga tekanan udara terkurung. Penekanan itu menyebabkan letupan yang keras

atau muncul bunyi hambat yang diaspirasikan dengan kuat [th] sehingga proses pembentukannya menjadi seperti berikut.

/kaki/ */kokaki/ /kokat/ /frustasi*/frustokasi/ /frustokat/

Proses pembentukan kosakata ragam bahasa prokem dengan kaidah penambahan /-ok-/ dapat dipastikan memiliki tahap-tahap yang sama dalam proses pembentukannya. Ciri yang menonjol dalam tahap tersebut adalah pemenggalan suku kata yang dapat menyebabkan terbentuknya morfem yang terdiri atas satu suku kata dengan cara melepaskan satu fonem atau beberapa fonem di tengah ataupun di akhir.

2.2.4.10 Penambahan Satu Suku Kata pada Morfem Dasar dengan Perubahan Fonem Vokal Menjadi /o/ dan /e/ pada Dua Suku Kata Terakhir

Perubahan fonem di akhir morfem pada ragam bahasa prokem menampakkan adanya fonem-fonem baru dengan pola pembentukan yang sama dengan fonem yang mengalami perubahan pada suku kata kedua atau ketiga. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang teratur. Perubahan fonem yang teratur biasanya memiliki pola perubahan yang sama, misalnya sebuah morfem memiliki dua suku kata. Suku kata kedua sebagai suku kata terakhir mengalami perubahan dengan penambahan fonem lain, contohnya morfem /hidung/ terdiri atas dua suku kata, /hi-dung/. Suku kata /dung/ kemudian mengalami perubahan dengan mengulangi dua huruf pertama pada suku kata tersebut serta mengubah fonem vokalnya menjadi /o/ dan /e/. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (81) Sayang *hidodengnya* mancung ke dalam tapi tetap saja menarik. (SMA/PGII/2/3/04)
- (82) *Gawowet* keadaannya sekarang. Masalahnya, hubunganku dengan dia sudah diketahui orang tuanya. (SMA/BPI/12/3/04)
- (83) Dasar orang *kayoye* segala sesuatunya diukur dengan uang sehingga tidak merasakan bagaimana penderitaan orang lain yang mendapat musibah. (SMA/PGII/12/3/04)
- (84) Pembawaannya yang *linoceh* sehingga banyak teman yang menyukainya. (SMAN/18/2/4/04)

Semua morfem tersebut mengalami perubahan di akhir morfem dengan satu pola yang sama, yaitu mengulang satu bentuk terakhir dari suku kata tersebut. Tidak ada perubahan makna dari kosakata yang diciptakan para pemakai ragam bahasa prokem sehingga proses pembentukannya seperti berikut.

/hidung/	/hidodeng/	/merah/	/meroreh/
/gawat/	/gawowet/	/piker/	/pikokir/
/kaya/	/kayoye/	/lari/	/larore/
/lincah/	/linoceh/		

2.2.4.11 Penambahan Satu Suku Kata /-ong-/ dengan Perubahan Fonem Vokal pada Suku Kata Pertama Menjadi /e/

Perubahan lain yang terdapat di akhir kata dalam ragam bahasa prokem adalah penambahan fonem /-ong-/. Kaidah penambahannya adalah sebagai berikut.

#(k1)v1(k2). (k3)V2(k4)# #(k1)e(k2).(k3)ong#

Keterangan

- (a) (#) adalah batas kata dasar, (.) adalah batas suku kata
 (b) apabila V2 = /a/; V2 menjadi /e/

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (85) Dengan kejadian kemarin *nejong* aku untuk datang ke rumahnya lagi. (SMA/PS/12/3/04)
 (86) Dia tahu dari *bebong* yang gemuk yang selalu menyapu di depan rumah itu. (SMA/BPI/12/3/04)
 (87) Dasar *bencong* lu, yang begitu saja tidak becus memperbaikinya. (SMAN/2/19/3/04)

Morfem-morfem tersebut telah mengalami perubahan yang berlaku secara teratur. Namun ada satu bentuk morfem yang mengalami perubahan yang berbeda, misalnya /jalan/ menjadi */lajan/ menjadi /lajong/. Khusus untuk kata /lesbi/ akan muncul kata /lesbrengr/. Kaidah ini mirip dengan kata /hombrengr/ (homo) pasangan morfem dari lesbi. Pola seperti itu akan mempengaruhi bentuk lain, misalnya pada morfem *cinta* akan berubah menjadi *cintrong* dan kata *hebat* menjadi *hebring*, tetapi proses ini tidak produktif. Demikian pula dengan morfem /tipu/ menjadi /tipeng/, /judes/ menjadi /judeng/ tentu saja morfem-morfem tersebut terbentuk dengan melihat pola seperti di atas. Oleh karena itu, kata *tipu* dan *judes* mengalami perubahan fonem pada suku kata terakhir, tetapi tidak mengalami perubahan pada fonem vokalnya sehingga pembentukannya menjadi seperti berikut.

/najis/	/nejong/	/banci/	/bencong/
/babu/	/bebong/		

2.3 Bentuk-Bentuk yang Tidak Jelas Asal-Usulnya

Morfem-morfem dalam ragam bahasa prokem ada yang tidak jelas asal-usulnya karena tidak ada tanda-tanda yang jelas dalam kaidah pembentukannya. Bentuk-bentuk yang tidak jelas dapat disebabkan subjektivitas (sikap seenaknya) seseorang dalam menciptakan kosakata ragam bahasa prokem atau mungkin berasal dari bahasa daerah, persamaan benda, dan nama seseorang. Dengan perkataan lain, morfem-morfem tersebut dibentuk oleh para remaja secara arbitrer. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

- a. Kata *gahar* sebetulnya dapat mengandung pengertian bahwa benda yang digosok memiliki permukaan yang kasar atau permukaan yang kotor sekali. Dengan demikian, para remaja

- sering mengasosiasikan kata *gahar* dalam bahasa Indonesia untuk menunjuk orang yang bersifat kasar atau tidak tahu sopan santun.
- b. Pengertian kata *saru* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menunjukkan sesuatu yang samar atau tak terbedakan rupanya. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pengertian tersebut makna *saru* dalam ragam bahasa prokem terutama dalam konteks kalimat *ogut kadang-kadang saru ngebedain tu anak* mengandung makna 'samar' karena sesuatu benda itu memiliki sifat yang sama sehingga kita sering keliru untuk membedakannya. Dari kedua makna tersebut dapat dilihat bahwa *saru* dalam ragam bahasa prokem mengandung makna yang sama dengan kata *saru* dalam bahasa Indonesia.
 - c. Kata *cabut* dalam ragam bahasa prokem merupakan asosiasi dari makna *cabut* dalam bahasa Indonesia. Kata *pergi* mengandung arti meninggalkan (suatu tempat). Dari pengertian tersebut remaja mengasosiasikan kata *cabut* dengan *pergi* karena keduanya berarti bergerak atau berpindah dari posisi semula.
 - d. Dalam bahasa Sunda kata *jete* memiliki makna *centil* yang mengacu kepada sifat dan tingkah laku seseorang. Sifat yang dimaksud mengacu pada makna periang yang ditujukan kepada kaum wanita.
 - e. Kata *bodor* biasanya digunakan oleh para remaja untuk mengungkapkan kata-kata yang lucu atau sesuatu yang diperbuat tidak masuk akal.
 - f. Kata *garing* atau *tiis* adalah lawan dari kata *bodor*. Kata *garing* memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang tidak lucu atau tidak membuat orang lain tertawa.
 - g. Kata *mabal* atau *madol* dalam bahasa Sunda mengandung arti mencari jalan pintas. Mencari jalan pintas ini diartikan para remaja dengan istilah *bolos sekolah*.
 - h. Kata *jiper* dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan yang sangat takut pada saat menghadapi suatu masalah atau juga pada saat berhadapan dengan musuh.
 - i. Kata *tengsin* mengandung makna *malu*. Kata *malu* dalam ragam bahasa prokem memiliki dua bentuk, yaitu bentuk yang berdasarkan pola yang menjadi *mokal* dan bentuk yang disebabkan oleh pengaruh dialek Betawi *tengsin*. Baik kata *mokal* maupun kata *tengsin* memiliki frekuensi pemakaian yang sama.
 - j. *Ngeceng* atau melihat berarti melihat sesuatu yang disukai (mengincar), misalnya para remaja sering melirik remaja lain yang berlawanan jenis tanpa diketahui atau jika para remaja sedang mengincar baju-baju dan barang-barang yang disukai.
 - k. Kata *rese* biasanya digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang menyebalkan karena cerewet dan banyak cakap.

1. Kata *rumpi* sering digunakan para remaja untuk menyebut orang-orang yang sering berkumpul dan membicarakan orang lain.

Kata-kata yang berasal dari bahasa daerah seperti contoh tersebut tidak dapat secara pasti dikatakan sebagai ragam bahasa prokem. Kata-kata tersebut muncul karena pengaruh lingkungan sosial (tidak jarang ada kata-kata yang belum pernah didengar para remaja lain) dan sudah umum digunakan. Oleh karena itu, kata-kata yang sebenarnya telah diakui umum sebagai dialek Betawi atau bahasa daerah tidak jarang diutarakan sebagai ragam bahasa prokem.

2.4.1 Kata-Kata yang Dibentuk secara Arbriter

Kata *amat* dalam bahasa Indonesia berarti 'terlalu; sangat' (KBBI, 1988:26). Di dalam ragam bahasa prokem kata *amir* mengandung makna yang sama dengan kata *amat*. Kata *amir* dan *amat* merupakan acuan nama orang karena di Indonesia ada yang bernama Amir dan Amat.

Kata *ampun* berubah bunyi menjadi *amplop*. Perubahan bunyi mengacu pada nama sebuah benda, yaitu amplop. Kata *sombong* berubah menjadi *songong*, *kuburan* menjadi *koberan*. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang mengalami perubahan bunyi di tengah kata tanpa melihat pola-pola pembentukannya.

Kata *tidur* berubah menjadi *gintur*, kata *nangis* menjadi *mongkis*. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang mengalami perubahan bunyi di awal kata dengan melihat persamaan bunyi di akhir kata. Pada kata *nangis* menjadi *mongkis* terdapat persamaan *nyi is* di akhir kata. Demikian pula kata *tidur* menjadi *gintur*. Kata *imut* dalam ragam bahasa prokem mengandung makna 'menggemaskan', 'lucu', 'kecil mungil'. Kata *imut* biasanya tertuju pada suatu barang atau benda yang kecil dan bagus. Dapat juga kata ini mengacu pada keadaan seseorang yang memiliki sifat sifat seperti tersebut. Akan tetapi untuk mengungkapkan sebuah benda yang bagus dan indah kadang-kadang para remaja sering mengungkapkan perasaannya dengan kata *lucu* yang merupakan kata yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Kata *lucu* dalam bahasa Indonesia berarti 'jenaka; menggelikan hati menimbulkan tertawa' (KBBI, 1988:534). Jadi, kata *lucu* bagi para remaja berbeda dengan makna yang sebenarnya. Kata *lucu* bagi para remaja mengacu pada sebuah benda yang bagus.

Dari kata-kata yang telah disebutkan tersebut masih banyak kata-kata yang tidak jelas pembentukannya, misalnya

cuek	gepe	begini	begin dang
jago	gape	judes	jodesi

3. Penutup

Para remaja dalam situasi formal, seperti dalam pendidikan atau dalam karangan yang dituntut dalam pendidikan akan tetap menggunakan ragam bahasa baku meskipun untuk saat ini masih penuh dengan kerancuan bahasa dan segala

macam kesalahan ejaan dan pilihan kata. Akan tetapi, dalam situasi yang tidak formal remaja kita mempunyai ragam bahasa yang lain, katakanlah “ragam santai”. Ciri utama ragam ini adalah berupa penolakan terhadap bentuk ragam baku. Kosakata dan cara pembentukan kata sangat menjauhi ragam formal. Jika harus menggunakan kosakata bahasa Indonesia, kosakata itu akan disesuaikan dengan ragam bahasa prokem, baik dari segi lafal maupun ejaan.

Kosakata ragam bahasa prokem merupakan bentuk-bentuk yang berpola, tetapi pola itu sangat bervariasi. Tidak semua kosakata ragam bahasa prokem dibentuk berdasarkan pola-pola yang telah umum digunakan, misalnya pola penambahan bunyi *-ok-*. Bentuk-bentuk kosakata ragam bahasa prokem yang bervariasi itu merupakan hasil kreativitas para remaja dengan cara memadukan beberapa proses ke dalam ragam bahasa prokem. Jadi, akan lebih efektif apabila kita membicarakan ragam bahasa prokem berdasarkan bentuk-bentuk yang sudah ada. Pemerolehan kosakata ragam bahasa prokem dari bentuk-bentuk yang sudah ada akan memperlihatkan tahap-tahap yang sama dalam proses pembentukannya.

Ragam bahasa prokem yang dibentuk secara berpola biasanya menyangkut peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Dua morfem yang berhubungan akan menyebabkan terjadinya perubahan fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Dalam proses ini akan ditemukan proses pemunculan fonem, pelepasan fonem, atau pergeseran fonem. Sebelumnya telah diungkapkan bahwa proses pengolahan kosakata ragam bahasa prokem menyangkut tiga proses, yaitu proses sederhana, proses kompleks, dan kata-kata yang tidak jelas asal-usulnya (Kawira, 1988:10). Proses sederhana menyangkut proses pemunculan fonem, pergeseran fonem dan pelepasan fonem, serta abreviasi. Dengan kata lain proses ini tidak berkombinasi dengan proses lain. Proses kompleks adalah proses yang memunculkan morfem-morfem baru dengan cara berkombinasi antara proses yang satu dengan yang lain, misalnya proses pergeseran dengan pemunculan, proses pemunculan dengan pelepasan, atau proses pergeseran dengan pelepasan.

Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri Soekesi *et al.* 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ansjar, Moh. 1991. “Strategi Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Proses Pendidikan dan Pengajaran di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan”. Makalah Munas V dan Semloknas I HPBI.

- Badudu, J.S. 1991. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Bimo, Jay. 1981. "Prokem (Bahasa kerennya: *The Indonesian Graffiti*)". Bonus Majalah Hai.
- Chaer, Abdul. 1976. *Kamus Dialek Jakarta—Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- , 1984. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- , 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harijatiwidjaja, Nantje dan Tri Iryani. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja: Kasus Majalah Hai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikranagara, Key. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kawira, Lita Pamela. 1988. "Bahasa Prokem di Jakarta". Seminar Sosiolinguistik II. Depok: FSUI.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FSUI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1977. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- , 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya*. Jakarta: NV Ganaco.
- Lass, Roger. 1988. *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, Anton M. 1980. *Bahasa Indonesia dan Ragam-Ragamnya*. Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Th- I No. 1.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Oetomo, Dede. 1998. "Bahasa Rahasia dan Gay di Surabaya". Seminar Sosiolinguistik II. Depok: FSUI.
- Partaatmadja, S. 1992. *Kamus Praktis Jawa—Indonesia*. Surabaya: Djojobojo.
- Rahardja, Praathama dan Henry Chambert-Loir. 1990. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Robin, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Robert. 2003. "Fenomena Bahasa Pelesetan dalam Bahasa Indonesia" *Majalah Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21. Nomor 2. Jakarta: Obor Indonesia.
- Sobarna, Cece *et al.* 2003. "Pemakaian Laras Bahasa Keagamaan di Kota Bandung". Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono & Paina Pratama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

ANALISIS KONTRASTIF KONSTRUKSI ADVERSATIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA BERDASARKAN PEMARKAHNYA

Nani Darheni

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hidupnya manusia selalu berkomunikasi dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sesamanya.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang ditemukan hal-hal yang tidak sengaja terjadi, bahkan tidak diharapkan atau kurang menyenangkan. Bahasa sebagai alat komunikasi, tentu dilengkapi unsur-unsur tertentu untuk menyatakan peristiwa tersebut. Hal itu dapat dipahami karena manusia menyadari bahwa apa-apa yang dilakukannya ada yang tidak disengaja atau kebetulan terjadi. Kejadian-kejadian yang biasanya tidak diharapkan dan kurang menyenangkan atau kurang menguntungkan dinamakan adversatif.

Keadversatifan di dalam bahasa Indonesia telah diteliti oleh Dardjowidjojo (1983) dalam makalahnya yang berjudul "Struktur Semantik dari Kata Kerja *ke--an*", sedangkan penelitian-penelitian yang setipe di bidang semantis sebelumnya telah banyak dilakukan, contohnya penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon *et al.* (1979) yang berjudul *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*.

Konstruksi adversatif juga ditemukan dalam bahasa Sunda. Pembahasan mengenai konstruksi adversatif berdasarkan pemarkahnya (penanda adversatif) dalam bahasa Sunda belum banyak. Selain itu, kajian tentang konstruksi adversatif, termasuk dalam bahasa Sunda, erat kaitannya dengan kepasifan.

Tulisan ini mendeskripsikan konstruksi adversatif berdasarkan pemarkah morfologis (unsur-unsur pembentuk) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda serta membandingkan kedua bahasa tersebut sehingga diperoleh persamaan dan perbedaannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang diketahui semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang empiris hidup atau ada pada sumber data. Oleh karena itu, fenomena bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dideskripsikan sebagaimana adanya. Kemudian, data yang telah terkumpul itu dipilah-pilah, diklasifikasi, dan dianalisis. Selanjutnya, fenomena yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut dibandingkan sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan bentuk, pemarkah, dan makna yang terdapat pada konstruksi adversatif kedua bahasa tersebut. Kegiatan membandingkan persamaan dan perbedaan kedua konstruksi adversatif bahasa disebut metode komparatif.

Korpus data yang digunakan dalam tulisan ini ialah (a) teks bahasa Indonesia dalam harian *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, dan *Pikiran Rakyat* (2000--2004); (b) teks bahasa Sunda dalam majalah *Mangle* dan *Galura* 2000--2004; (c) novel berbahasa Indonesia karya Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*, (2000); karya sastra yang berbahasa Sunda berjudul *Panggung Wayang* (1997); *Puputon* (1984); serta *Sawidak Carita Pondok* (1999) karya Aam Amilia yang dikumpulkan oleh Tatang Sumarsono; (d) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, 2002, Balai Pustaka), *Kamus Dwibahasa Indonesia Sunda* (2001), dan *Kamus Umum Bahasa Sunda* (1995).

2. Landasan Keadversatifan

2.1 Tinjauan Kritis Sebelumnya

Kajian tentang keadversatifan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda belum banyak dikupas. Kendati demikian, pembicaraan mengenai masalah tersebut pernah disinggung secara implisit, terutama menyangkut keberadaan afiks *ke--an* bahasa Indonesia. Sama halnya dengan bahasa Indonesia keadversatifan di dalam bahasa Sunda kurang dikupas secara serius sebagai lahan penelitian.

Fokker dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis Indonesia* sama sekali mengabaikan masalah afiks *ke--an*. Beliau hanya menyinggungnya saat ia membicarakan struktur modifikasi afiks, seperti *menggigil kedinginan* dan *lari ketakutan* (1960:36), sedangkan pemarkah lain pembentuk adversatif, yakni afiks *ter-*, (*ter--i*), dan (*ter--kan*) tidak ia kemukakan.

Berbeda dengan Fokker, Mees (1955:245) mengakui adanya permasalahan yang berkaitan dengan afiks *ke--an*, tetapi pembahasannya secara sepintas lalu. Ia mengatakan bahwa bentukan ini mempunyai 'makna istimewa', contohnya kata *kemalaman*, *kemalingan*, *kehilangan*, dan *kecurian*.

Sebelum Dardjowidjojo (1983) menggunakan istilah verba adversatif, para tata bahasawan pendahulunya telah mengadakan pembahasan mengenai verba tersebut, misalnya Alisjahbana (1976:44) mengatakan sebagai berikut.

"Dalam arti pasif dalam bahasa Indonesia sekarang biasanya awalan *ke-* dikuatkan oleh akhiran *-an* seperti *kelihatan*, *kedengaran*, *kehujan*, dan *keinginan*. Kombinasi yang paling banyak terdapat ialah *ke-* dan *-an* dalam arti 'kena atau menderita', misalnya *kehujan*, *ketiduran*, dan *keinginan*."

Dari pernyataan itu, Alisjahbana mengakui bahwa ada banyak bentuk konstruksi dengan imbuhan *ke--an* yang mempunyai makna 'dipengaruhi oleh' seperti bentukan *kehujan*, *ketiduran*, dan *keinginan* (1976:36).

Lain halnya dengan pendapat Badudu (1871) dan Keraf (1973), kedua ahli bahasa ini sama sekali tidak pernah mengungkapkan adanya konfiks *ke--an* di dalam bahasa Indonesia seperti pakar-pakar sebelumnya. Badudu (1983) menganggap bahwa bentuk *ke--an* dalam verba *keinginan*, *kepanasan*, dan *kesakitan* berfungsi menyatakan keadaan, seperti tampak pada contoh berikut.

1. Dia menggigil *keinginan*.
3. Orang itu sangat *kesakitan*.

2. Perahu itu mulai *kemasukan* air. 4. Di dalam ruang sempit ia *kepanasan*.

Agak berbeda dengan ketiga pakar tersebut, Slametmuljana (1960:133) menafsirkan lebih terperinci dari mana dan bagaimana penurunan kata kerja berkonfiks *ke--an* itu. Menurutnya, kata-kata kerja berkonfiks *ke--an* diturunkan dari kata kerja transitif, terutama yang berakhiran *-i*. Menurut Slametmuljana, (1960:142), verba berkonfiks *ke--an* dikategorisasikan menjadi lima kelompok, yaitu

- a. verba yang didampingi nomina pelaku satu, di antara verba dan nomina tidak disisipkan kata *oleh*, misalnya *kedatangan musuh* dan *kedengaran orang*;
- b. verba yang didampingi nomina pelaku dua, di antara verba dan nomina tidak dapat disisipi kata *apa pun* karena verba dan nomina berhubungan langsung, misalnya *kecurian sepeda* dan *kecopetan uang*;
- c. verba yang dibentuk oleh adjektiva, misalnya *kehabisan minyak*, *kekurangan air*, *kelebihan garam*, dan *kebanyakannya gula*;
- d. verba yang merupakan pengaruh bahasa Jawa, misalnya *ketinggian* dan *kepanjangan*;
- e. verba hasil pembentukan verba ‘buntu’, misalnya *kelupaan*, *keguguran*, dan *kebetulan*.

Lain halnya dengan pakar-pakar tersebut, Kridalaksana (1986:52) memakai istilah ‘verba antiaktif’ untuk verba *kecopetan*.

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa konfiks *ke--an* dapat membentuk verba pasif bahasa Indonesia. Verba berkonfiks *ke--an* disebut verba adversatif.

Seperti halnya adversatif bahasa Indonesia, adversatif bahasa Sunda pun sangat jarang dirambah peneliti--sepengetahuan penulis--pakar bahasa Sunda tidak pernah membahas apalagi mengupas secara tuntas keadversatifan dalam bahasa Sunda kendati sudah ada rujukan yang dianggap layak untuk diacu seperti *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda* (Djajasudarma *et al.*, 1994)

2.2 Selintas Kepasifan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Konstruksi dan makna adversatif terdapat pada konstruksi kalimat pasif. Secara sintaksis kalimat dianggap pasif apabila ada perubahan morfologis pada verba. Verba aktif terdapat di dalam kalimat aktif, sedangkan verba pasif terdapat di dalam kalimat pasif.

Di dalam pemakaian bahasa orang tidak dapat menghindarkan diri dari pemakaian kalimat pasif karena suatu pernyataan tidak selalu dapat dikemukakan dengan bentuk aktif. Berkaitan dengan pernyataan itu, Purwo (1987:2) mengemukakan bahwa pembicaraan mengenai konstruksi pasif, semenjak tata

bahasa tradisional sampai dengan tata bahasa modern, senantiasa disangkut-pautkan dengan konstruksi pasif. Dikatakan demikian karena secara umum para ahli menganggap bahwa kalimat pasif merupakan bentuk turunan dari kalimat aktif. Chafe dalam Dardjowidjojo dalam Purwo (1986:59) berpendapat bahwa suatu kalimat dianggap sebagai kalimat pasif apabila dalam struktur batinnya (*deep structure*) si penderita perbuatan (*patient*) mengandung informasi lama. Sementara itu, dengan menggunakan pendekatan semantik sebagai kriteria utama dan afiks verbal sebagai kriteria tambahan, Dardjowidjojo dalam Purwo (1986) membagi konstruksi pasif bahasa Indonesia menjadi empat tipe, yaitu (1) tipe yang menyatakan kesengajaan dari perbuatan, (2) tipe yang menunjukkan perbuatan yang tidak disengaja, (3) tipe yang menyatakan adversatif, dan (4) tipe yang menyatakan 'dapat di- + verba'.

Chung (1976) dalam Purwo (1991) mengemukakan bahwa pasif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu (1) pasif kanonis (*canonical passive*), dimarkahi oleh afiks *di-*, *di--i*, dan *di--kan*, merupakan diatesis aktif dan (2) pasif pengedepanan objek (*passive which has the surface form of on object topicatization*), predikatnya tidak bermarkah, tetapi ditandai oleh pronomina persona (pronomina diri).

Sementara itu, Kridalaksana (1983:34) melihat pasif dari sudut subjek sebagai sasaran perbuatan, agen atau pasien tidak begitu dipentingkan. Asal subjek menjadi sasaran perbuatan, kalimat itu disebut pasif.

Alwi *et al.* (1998:345--349) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga hanya memberikan ciri-ciri kalimat pasif, yaitu menggunakan verba berprefiks *di-* dan menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Di samping itu, dilihat dari artinya, pasif dapat pula bergabung dengan unsur lain yang tidak sengaja dan bentuk prefiks yang dipakainya adalah *ter-*.

Sementara itu, pembicaraan mengenai kepasifan dalam bahasa Sunda telah dilakukan oleh Robins (1983), Ardiwinata (1984), Coolsma (1985), dan Djajasudarma *et al.* (1991). Akan tetapi, pembicaraan mengenai konstruksi pasif dalam bahasa Sunda tersebut baru sebatas lalu. Pembahasan pasif dalam bahasa Sunda secara agak memadai baru dilakukan oleh Lyra (2003) dalam tesisnya yang berjudul "Kalimat Pasif Bahasa Sunda: Kajian Struktur dan Semantis Konstruksi *di--an*, *di--keun*, dan *di--*". Itu pun baru sebatas kajian pasif berpemarkah *di-*, sedangkan pasif berpemarkah *ka-* dan *di-* belum ada yang mengkaji secara mendetail. Kajian secara menyeluruh mengenai kalimat pasif dalam bahasa Sunda--sepengetahuan penulis--belum ada yang melakukannya.

Ardiwinata (1984:67) membagi konstruksi pasif bahasa Sunda menjadi dua bentuk, yaitu pasif yang berpemarkah *di-* dan *ka-*. Pasif pertama menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu mengalami sesuatu oleh suatu sebab tertentu, sedangkan pasif yang kedua menunjukkan seseorang atau sesuatu dibayangkan sebagai mengalami atau menderita, tetapi bukan sebagai akibat sebab atau keinginan seseorang (tidak sengaja).

Coolsma (1985:111) juga mengatakan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat dua konstruksi pasif, yaitu pasif yang berawalan *di-* dan pasif yang

berawalan *ka-*. Konstruksi pasif berpemarkah *ka-* mempunyai makna 'seseorang atau sesuatu dibayangkan mengalami atau menderita yang diakibatkan oleh perbuatan dan keinginan seseorang'.

Djajasudarma *et al.* (1994) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda* mengemukakan pendapatnya bahwa prefiksasi *di-* dan *ka-* membentuk makna kategorial pasif yang disengaja dan tidak disengaja.

Beranjak dari pembicaraan konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda beserta pemarkah dan segi semantiknya, didapati adanya konstruksi adversatif bahasa Indonesia dan bahasa Sunda berdasarkan struktur dan makna/semantis.

2.3 Konstruksi Adversatif dalam Bahasa Indonesia

Pembicaraan konstruksi adversatif bahasa Indonesia yang telah disinggung oleh Dardjowidjojo (1983) baru sebatas makna semantis kata kerja *ke--an* beserta nomina pendamping yang dimiliki oleh verba tersebut, sedangkan dari segi struktur/pemarkahnya belum dikupas tuntas. Padahal, dalam bahasa Indonesia berdasarkan struktur yang bermakna adversatif 'perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja, hasilnya takterharapkan, dan kurang menguntungkan/menyenangkan' itu ditemukan tidak hanya konstruksi adversatif berafiks *ke--an*, tetapi ditemukan juga konstruksi adversatif berpemarkah *ter-*, (*ter--i*, *ter--kan*) yang melekat pada bentuk dasar verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, contohnya kata *terjatuh*, *termakan*, *terjepit*, *tertembak*, *terbebani*, *tertetes*, dan *terlemparkan*.

Dalam makalahnya Dardjowidjojo (1983) mengungkapkan adanya struktur semantik yang dimiliki oleh kata kerja yang berafiks *ke--an* serta sifat hubungan mereka dengan kata-kata yang mendampinginya. Menurutnya, suatu bentukan dikatakan adversatif jika bentukan tersebut membuat suatu kelompok yang kompak/padu yang dibentuk dari akar/bentuk dasar kata yang bergabung dengan afiks *ke-* dan akhiran *-an*. Akar kata/bentuk dasar pembentuk adversatif ini dapat berupa verba, adjektiva, ataupun nomina. Akan tetapi, tidak semua akar kata/bentuk dasar kata itu dapat dijadikan sebagai kata kerja yang bermakna adversatif. Sebagai contoh, kita masih menerima bentuk-bentuk *kejatuhan*, *kelaparan*, *kecurian*, dan *keracunan*. Bentukan *kejatuhan*, *kelapar*, *kecuri*, *keambil*, *ketembak*, *kesihir*, dan *keracun* atau *jatuhan*, *laparan*, *sihiran* bukan merupakan bentuk adversatif ragam tertulis, melainkan bentuk kata ragam lisan. Lalu, bagaimana halnya dengan kata **keambilan*, **kemiskinan*, dan **kegranatan* (sebagai kata kerja) karena proses pembentukannya pun berasal dari bentuk dasar + konfiks *ke--an*. Di samping itu, kosakata bahasa Indonesia diperkaya oleh bentukan *kelihatan*, *kedengaran*, *ketahuan*, dan *kebesaran*. Apakah kata-kata tersebut termasuk ke dalam bentuk adversatif? Padahal, di dalam bahasa Indonesia berdasarkan maknanya terdapat konstruksi adversatif yang berpemarkah *ter-*, (*ter--i*, *ter--kan*), contohnya kata *terjatuh*, *termakan*, *terjepit*, *tertembak*, dan *terlemparkan* yang bermakna perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja.

Konstruksi adversatif bahasa Indonesia yang ditandai dengan adanya afiks *ke--an* biasanya menyatakan verba keadaan, seperti kata *kebanjiran* dan *kejatuhan*. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba yang setelah bergabung dengan afiks *ke--an* menyatakan verba proses. Bentuk yang menyatakan proses itu bukan bentuk adversatif karena tidak menyatakan makna sesuatu yang tidak disengaja atau takterharapkan, tidak menyenangkan, seperti bentuk *kebapakan*, *ketuaan*, dan *keibuan* yang berkategori adjektiva. Bentuk-bentuk itu berasal dari bentuk dasar *bapak* (nomina), *tua* (adjektiva), dan *ibu* (nomina). Begitu pula dengan kata *kekanak-kanakan*, *kelaki-lakian*, *keibu-ibuan*, dan *kewanita-wanitaan* yang berasal dari bentuk nomina *kanak-kanak*, *laki-laki*, *ibu-ibu*, dan *wanita-wanita* dan konfiks *ke--an* apakah termasuk ke dalam bentuk yang bermakna adversatif? Di samping itu, dalam ragam lisan ditemukan bentuk adversatif yang berasal dari akar kata/bentuk dasar yang telah bergabung dengan pemarkah *ke-*. Itu pun terbatas pada kata bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah, terutama bahasa Jawa.

Keadversatifan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda berdasarkan pemarkahnya dapat dideskripsikan berikut ini.

2.3.1 Adversatif Bahasa Indonesia Berpemarkah *ter-*

Konstruksi adversatif bahasa Indonesia berpemarkah *ter-* tampak dalam kalimat berikut.

- (1) Beberapa waktu lalu, Imoy Suwandhini *terserang* penyakit tifus karena terlalu lelah mengajar.
- (2) Jika racun/basil *Clostridium botulinum* ini *tertelan*, akan menimbulkan gejala-gejala yang berhubungan dengan saraf.

Afiks *ter-* yang telah bergabung dengan bentuk dasar *serang* dan *telan* pada kalimat (1) dan (2) menghasilkan verba adversatif *terserang* dan *tertelan*.

2.3.2 Adversatif Bahasa Indonesia Berpemarkah *ter--i*

Konstruksi adversatif bahasa Indonesia berpemarkah *ter--i* merupakan alomorf prefiks *ter-*, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (3) Buah-buahan dan sayur-sayuran telah *tercemari* semprotan zat-zat kimia.
- (4) Hati dan niat seseorang yang bersih jangan sampai *tercampuri* perbuatan yang berlandaskan kepentingan/ambisi pribadi untuk mengeruk keuntungan.

Penggabungan afiks *ter--i* dengan bentuk dasar verba *cemar* dan *campur* dalam kalimat (3) dan (4) menghasilkan bentuk verba *tercemari* dan *tercampuri* serta bermakna adversatif (tidak disengaja) serta hasilnya tidak menyenangkan/merugikan sehingga dinamakan bentuk adversatif.

Berbeda halnya dengan contoh (5) dan (6) berikut yang tidak didapati pemarkah adversatif. Walaupun bentukan *terobati* dan *terpenuhi* pada kedua contoh berikut berasal dari pelekatan afiks (*ter--i*) dengan bentuk dasar nomina *obat* dan adjektiva *penuh*, kedua kata itu tidak dapat dikategorikan ke dalam bentuk adversatif. Hal ini disebabkan kedua kata tersebut tidak memiliki makna perbuatan yang disengaja dan hasilnya merupakan kata yang menyenangkan.

- (5) Keluarnya PPP memang mengurangi suara Koalisi Kebangsaan, tetapi *terobati* dengan bergabungnya Partai Kebangkitan Bangsa.
- (6) Kemelut intern di tubuh DPD PAN Kota Tasikmalaya berkaitan dengan proses pencalonan dua anggota DPRD dari PAN dan kabarnya akan dilakukan hingga tuntutan mereka *terpenuhi*.

Bentukan *terobati* dan *terpenuhi* dalam kalimat (5) dan (6) bermakna hasil perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan hasilnya sesuai harapan. Kedua kata itu dapat saling menggantikan dengan afiks *di--i* pada nomina *obat* dan adjektiva *penuh*. Kedua bentukan tersebut tampak pada contoh kalimat berikut ini.

- (5a) Keluarnya PPP memang mengurangi suara Koalisi Kebangsaan, tetapi *diobati* dengan bergabungnya Partai Kebangkitan Bangsa.
- (6a) Kemelut intern di tubuh DPD PAN Kota Tasikmalaya berkaitan dengan proses pencalonan dua anggota DPRD dari PAN sehingga kabarnya akan dilakukan hingga tuntutan mereka *dipenuhi*.

2.3.3 Adversatif Bahasa Indonesia Berpemarkah *ter--kan*

Konstruksi adversatif berpemarkah *ter--kan* tampak pada kalimat berikut.

- (7) Laksita yang sedang tidur nyenyak *terbangunkan* oleh bisingnya suara gonggongan anjing tengah malam.
- (8) Pengorbanan yang selama ini ia berikan *terlemparkan* kenyataan pahit.

Bentukan *terbangunkan* dan *terlemparkan* dalam kalimat (7) dan (8) merupakan konstruksi adversatif bahasa Indonesia yang berasal dari penggabungan [*ter--kan* + verba *bangun* dan *lempar*]. Bentuk tersebut dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan dengan pemarkah *di--kan* walaupun dengan makna yang berbeda, contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (7a) Laksita yang sedang tidur nyenyak *dibangunkan* oleh bisingnya suara gonggongan anjing tengah malam.
- (8b) Pengorbanan yang selama ini ia berikan *dilemparkan* (oleh) kenyataan pahit.

2.4 Adversatif dalam Bahasa Sunda

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, keadversatifan dalam bahasa Sunda dimarkahi oleh afiksasi. Keadversatifan dalam bahasa Sunda dimarkahi oleh prefiks *ka-*, *ti-*, dan konfiks *ka--an*.

2.4.1 Adversatif Bahasa Sunda Berpemarkah *ti-*

Prefiks *ti-* dalam bahasa Sunda, selain berfungsi sebagai imbuhan pembentuk verba pasif intransitif, juga berfungsi sebagai prefiks pemarkah keadversatifan. Artinya, orang atau hal yang bersangkutan dikenai oleh atau menjadi berada dalam keadaan yang disebutkan oleh bentuk dasar, tanpa disengaja, tanpa kemauan sendiri atau kemauan orang lain, tetapi seakan-akan karena kecelakaan.

- (9) *Suku kuring masih bareuh urut **tijalikeuh** basa maen bal di alun-alun.*
 ‘Kakiku masih bengkok bekas terkilir ketika bermain bola di alun-alun.’
- (10) *Para atlet karate **tijarumpalik** basa dialajar koprol.*
 ‘Para atlet karate banyak yang terjungkal saat belajar koprol.’

Prefiks *ti-* pada kata *tijalikeuh* pada kalimat (9) merupakan afiks pembentuk verba intransitif bahasa Sunda yang dilekatkan pada verba *jalikeuh*. Afiks *ti-* ini juga berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif jika dilekatkan pada bentuk dasar yang telah mengalami infiksasi, contohnya, *tijalikeuh* ‘banyak orang yang terpeleset’ yang dibentuk oleh infiks *-ar-* pada kata *jumpalik* ‘terjungkal’ sehingga terdapat bentukan *tijarumpalik* ‘banyak orang yang terpeleset dengan tidak disengaja’. Bentukan *tijarumpalik* ‘banyak orang terjungkal’ pada kalimat (10), berasal dari *ti-* yang bergabung dengan bentuk dasar *jumpalik* + infiks *-ar-* merupakan bentuk verba intransitif bahasa Sunda *jarumpalik* ‘banyak orang yang terjungkal’. Kedua bentukan tersebut merupakan verba intransitif bahasa Sunda bermakna hasil perbuatan yang tidak disengaja dan tidak menyenangkan.

2.4.2 Adversatif Bahasa Sunda Berpemarkah *ka-*

Sama halnya dengan afiks *ti-*, afiks *ka-* juga berfungsi sebagai pemarkah verba intransitif dan pembentuk keadversatifan dalam bahasa Sunda, contoh

- (11) *Awewe-awewe pasedek-sedek ronghok dina panto ka patengahan. Sawareh naroong. Tuluy jempe lir gaang **katincak**.*
 ‘Perempuan-perempuan berdesakan dekat pintu tengah rumah. Sebagian sedang mengintip di balik pintu. Mereka terdiam bagaikan jengkerik terinjak kaki.’
- (12) *Kalakay marurag **katebak** angin puyuh.*
 ‘Dedaunan yang sudah mengering berguguran tertiuip angin.’

Bentukan *katincak* ‘terinjak’ dan *katebak* ‘tersingkap’ yang berobjek *awewe* ‘perempuan’ dan *angin* ‘angin’ dalam kalimat (11) dan (12) termasuk dalam verba pasif sekaligus adversatif dalam bahasa Sunda.

2.4.3 Adversatif Bahasa Sunda Berpemarkah *ka--an*

Konfiks *ka--an* dalam bahasa Sunda berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif dan membentuk makna pasif kebetulan, contohnya terdapat pada kata *kagulaian* 'tergulai' dan *kabeurangan* 'kasiangan'. Di samping itu, konfiks ini pun berfungsi sebagai pemarkah konstruksi adversatif yang bermakna tidak disengaja, kurang menyenangkan, dan situasinya takterharapkan, seperti bentukan *kahuruan* 'kebakaran' dan *kapalingan* 'kecurian'. Konfiks *ka--an* bahasa Sunda mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, seperti *kahujan* 'kehujan', *karacunan* 'keracunan', dan *kaleungitan* 'kehilangan'.

Berikut ini contoh kalimat bahasa Sunda berafiks *ka--an* yang dapat membentuk verba pasif sekaligus konstruksi adversatif.

- (13) "Nyarios atuh Bu." *Kek leungeun katuhu dicekel. Pel diantelkeun kana biwirna, karasa haneut. Teu lila baseuh, kakeclakan cipanonna.*
'"Berbicaralah Bu." Tangan kanannya ia pegang. Kemudian, ditempelkan pada bibirnya, terasa hangat. Tak lama basahlah terkena air matanya.'
- (14) *Kekembangan anu eukeur meujeuhna mekar-laligar di buruan imah ayeuna tinggal sawangan kulantaran karagragan adukan semen.*
'Bunga-bunga yang sedang bermekaran di halaman sekarang tinggal kenangan karena kejatuhan adukan semen.'

Bentukan *kakeclakan* 'kejatuhan' dan *karagragan* 'kejatuhan' dalam kalimat (13) dan (14) merupakan gabungan prefiks *ka--an* dengan verba *keclak* 'tetes' dan *ragrag* 'jatuh'. Afiks *ka--an* yang telah bergabung dengan verba *keclak* 'jatuh' dan *ragrag* 'jatuh' itu merupakan pemarkah adversatif bahasa Sunda yang bermakna 'perbuatan yang tidak disengaja dan hasilnya merugikan/kurang menguntungkan'.

Selain itu, bahasa Sunda memiliki konstruksi adversatif berpemarkah *ka--an* yang berinfiks *-ar-* yang dilekatkan pada bentuk dasar. Konstruksi adversatif [*ka--an* + infiks (*-ar-*) + bentuk dasar] tampak pada contoh kalimat (13a) dan (14a).

- (13a) *Sanajan tangkal buah kaweni anu gigireun imah jarang disariraman, tapi kakareclakan tina pancuran gigireunana.*
'Walaupun pohon mangga kuwani yang terletak di pinggir rumah jarang disirami, tetapi pohon ini tertetesi air pancuran di sampingnya.'
- (14a) *Dangdaunan ti kajauhan patinggarupay katarebakan angin peuting.*
'Dedaunan dari kejauhan seperti memanggil-manggil tertiuap hembusan angin malam.'

Bentukan *kakareclakan* dan *katarebakan* dalam kalimat (13a) dan (14a) merupakan konstruksi adversatif bahasa Sunda yang berasal dari pembentukan konfiks *ka--an* + sisipan *-ar-* yang bergabung dengan verba *keclak* 'tetes' dan *tebak* 'hembus'. Kemudian, sisipan *-ar-* dalam bentukan *kakareclakan* dan *katarebakan* menunjukkan kejamakan. Oleh karena itu, kedua bentukan itu disebut konstruksi adversatif bermakna hasil perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja, subjek jamak, dan verba berulang-ulang'.

Konstruksi *kakareclakan cai* 'tertetesi terus-menerus oleh air' dan *katarebakan angin* 'diterpa terus-menerus oleh angin' pada kalimat (13a) dan (14a) berasal dari kalimat berikut.

- (15) *Cai tina pancuran ngeclakan tangkal buah kaweni anu jarang disiram.*
'Air pancuran menetes pohon mangga kaweni yang jarang disiram.'
- (16) *Angin peuting nebakan dangdaunan... .*
'Angin malam menerpa dedaunan...'

2.4.4 Adversatif Bahasa Sunda Berpemarkah *ka--keun*

Konstruksi adversatif bahasa Sunda dimarkahi pula oleh afiks (*ka--keun*) yang bermakna perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Konstruksi ini tampak dalam kalimat berikut ini.

- (17) *Laksita anu keur tibra ngagojod teu empes-empes kahudangkeun ku gandengna sora anjing nu babaung janari teungah peuting.*
'Laksita yang sedang tidur nyenyak *terbangunkan* oleh bisingnya suara gonggongan anjing di tengah malam.'
- (18) *Nu keur anteng ngalamun kagareuwahkeun ku kolontrangna panci nu ragrag.*
'Yang sedang melamun terkagetkan oleh bunyi wajan yang jatuh.'

Bentukan *kahudangkeun* dan *kagareuwahkeun* dalam kalimat (17) dan (18) adalah konstruksi adversatif bahasa Sunda. Bentukan itu terbentuk dari gabungan afiks *ka--keun* dengan bentuk dasar verba *hudang* 'bangun' dan *gareuwah* 'kaget'.

3. Analisis Konstruksi Adversatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil analisis terhadap data, dideskripsikan sekaligus dikontraskan konstruksi adversatif bahasa Indonesia dan Sunda berdasarkan pemarkah yang bermakna adversatif menjadi kategori berikut.

3.1 Konstruksi Adversatif Tipe Pertama (*ter-* = *ka-* dan *ti-*)

Afiks *ter-* merupakan salah satu bentuk morfologis pembentuk verba pasif di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, afiks ini dapat sebagai pembentuk konstruksi adversatif. Konstruksi adversatif bahasa Indonesia tipe pertama dimarkahi oleh afiks *ter-* yang bervariasi dengan pemarkah (*ter--i*) dan (*ter--kan*), sedangkan konstruksi adversatif tipe pertama dalam bahasa Sunda dimarkahi dengan afiks *ka-* dan *ti-* yang bervariasi dengan infiks *-ar-*.

3.1.1 Adversatif Bahasa Indonesia Berprefiks (*ter-*) sepadan dengan Adversatif Bahasa Sunda Berprefiks *ka-* dan *ti-*

Afiks *ter-* biasanya mengandung pengertian tiba-tiba, kena, tidak sengaja, dan menyatakan sesuatu proses sudah selesai. Selain itu, secara morfologis afiks ini pun dapat membentuk konstruksi adversatif, sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

- (19) Chalam Suhenda, 70 tahun, veteran atlet angkat berat dan binaraga asal Jawa Barat kini *tergolek* lemah tak berdaya.
- (20) Para tamu dan pegawai pemkab yang akan keluar gedung *terkurung* di pemkab.

Bentukan *tergolek* dan *terkurung* pada kalimat (19) dan (20) merupakan gabungan afiks *ter-* dengan bentuk dasar *golek* dan *kurung*. Kedua bentukan tersebut dikategorikan dalam konstruksi adversatif bahasa Indonesia yang dimarkahi oleh prefiks *ter-* dan menyatakan makna perbuatan dan keadaan yang tidak disengaja dan takterharapkan.

Berbeda halnya dengan bentukan *terbahak-bahak* dan *tertawa-tawa* pada contoh (21) dan (22) berikut yang tidak termasuk dalam konstruksi adversatif. Bentukan tersebut tidak berasal dari penggabungan afiks *ter-* dengan bentuk dasar *bahak-bahak* dan *tawa-tawa*, tetapi diturunkan dari verba berafiks *ter-* (*terbahak* dan *tertawa*) yang telah berduplikasi. Afiks *ter-* yang melekat kedua verba tersebut bermakna kebalikan dari bentuk adversatif karena hasil perbuatan (*terbahak-bahak* dan *tertawa-tawa*) dilakukan secara sengaja dan hasilnya menguntungkan/menyenangkan.

- (21) a. Dia sempat *terbahak* ketika mendengarkan gurauanmu tadi.
b. Dia sempat *terbahak-bahak* ketika mendengarkan gurauanmu tadi
- (22) a. Dia sempat *tertawa* mendengarkan gurauanmu tadi.
b. Dia sempat *tertawa-tawa* mendengarkan gurauanmu tadi.

Seperti bahasa Indonesia, bahasa Sunda pun memiliki konstruksi adversatif yang dikategorikan ke dalam tipe pertama. Konstruksi adversatif tipe ini

dimarkahi oleh afiks *ka-* dan *ti-*. Pemarkah adversatif *ka-* dan *ti-* tersebut bermakna adversatif, yakni perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja, takterharapkan, dan tidak menyenangkan. Pemarkah *ka-* dan *ti-* bahasa Sunda sepadan dengan pemarkah *ter-* dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- (23) *Ayeuna mah sora Toni teu kadenge, ngan katenjo mimiti silih simbeuhan jeung babaturan sapantarna.*
 ‘Kini suara Toni tidak terdengar, hanya terlihat mulai bermain air dengana teman sebaya dirinya.’
- (24) *Lampu neon ngaburinyay caang. Lampion nu tinggarantung, oyag-oyagan katebak angin peuting nu nyuruwuk ti luar.*
 ‘Lampu neon menyala. Lampu tersebut bergantungan, bergoyang-goyang ditebak angin malam yang menyeruak dari luar.’

Dalam kalimat (23) dan (24) didapati bentukan verba transitif *kadenge* ‘terdengar’ dan *katebak* ‘tersingkap’ yang berobjek *Toni* dan *angin*. Prefiks *ka-* (= *ti-*), menunjukkan makna bahwa orang atau hal yang bersangkutan dikenai oleh/atau menjadi berada dalam keadaan yang disebutkan oleh bentuk dasar, tanpa disengaja, tanpa kemauan sendiri atau kemauan orang lain, tetapi seakan-akan karena kecelakaan atau keadaan.

Lain halnya dengan afiks *ter-* yang melekat pada bentuk adjektiva *indah* dan *cepat*, seperti terlihat pada kalimat (25)—(26) berikut.

- (25) Pulau Samosir merupakan pulau *terindah* di Pulau Sumatera.
- (26) Tonton Sutanto, pembalap asal Jawa Barat merupakan pembalap *tercepat* yang berhasil merebut emas di nomor *Individual Time Trial* (ITT) 40 Km Putra.

Bentukan *terindah* dan *tercepat* dalam kalimat (25) dan (26) tidak dapat dikategorikan ke dalam konstruksi yang *adversatif* karena prefiks *ter-* yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva bermakna paling sehingga bentukan tersebut bermakna paling indah dan paling cepat dan tidak menandai peristiwa atau keadaan yang adversatif.

Pemarkah *ter-* bahasa Indonesia sepadan dengan pemarkah *ka-* dan *ti-* yang terdapat pada konstruksi adversatif bahasa Sunda. Kedua penanda morfologis ini sama-sama memiliki kesamaan makna dalam konstruksi adversatifnya, yakni pemarkah yang berfungsi sebagai pembentuk makna perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja, hasil perbuatannya tidak menyenangkan/takterharapkan, bahkan cenderung merugikan.

Selain itu, prefiksasi *ka-* menyatakan hasil pekerjaan dari titik pandang objeknya, tanpa memperhitungkan apakah pelakunya hadir atau tidak. Pekerjaan tersebut terjadi secara kebetulan atau hasilnya berada di luar kehendak si pelaku. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (27) *Kumaha lamun katinggang buah atawa cengkirna?*
‘Bagaimana seandainya Anda tertimpa buah kelapa atau bakal buahnya?’
- (28) *Beungeutna geuneuk sabeulah urut kacabok kamari.*
‘Mukanya lebam sebelah bekas tertampar kemarin.’
- (29) *Hate jadi kasigeung ari disangka jelema gering mah.*
‘Hati menjadi tersinggung disangka orang gila.’

Bentukan *katinggang* ‘tertimpa’ dan *kacabok* ‘terpukul’ pada kalimat (27) dan (28) mengandung konotasi yang kurang menyenangkan. Kedua bentukan itu merupakan hasil derivasi dari verba aktivitas *tinggang* ‘timpá’ dan *cabok* ‘pukul’. Jika terhadap kedua verba tersebut diberlakukan aturan derivasi, muncul ciri adversatif pada bentuk dasar. Ciri inilah yang mengubah verba *tinggang* ‘timpá’ dan *cabok* ‘pukul’ menjadi *katinggang* ‘tertimpá’ dan *kacabok* ‘terpukul’. Makna yang ditimbulkan oleh kedua bentukan tersebut adalah adversatif, yaitu hasil dari perbuatan yang takterharapkan dan tidak menguntungkan. Akan tetapi, verba berprefiks *ka-* pada kata *kasigeung* ‘tersinggung’ (29) berkonotasi kurang menguntungkan. Verba ini berasal dari bentuk dasar verba momentan *sigeung* ‘singgung’. Prefiksasi *ka-* pada kata *kasigeung* mengandung makna kategorial pasif kebetulan.

Pemarkah *ka-* bahasa Sunda di samping sebagai pembentuk kepasifan juga sebagai pembentuk keadversatifan. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

- (30) *Rusiah anu salila ieu disidem mangtaun-taun ku dirina kaboker teu nyesa deui kualatan toledor nyimpen akteu pangangkatan Suminar anak kukut hiji-hijina... .*
‘Rahasia yang selama bertahun-tahun ia simpan *terbongkar* akibat ketidakhati-hatian dirinya menyimpan arsip pangangkatan Suminar sebagai anak pungut... .’
- (31) “Akang jadi inget ayeuna mah, salaki Nyai teh anu *katinggang batu dina bendungan Baranang Siang tea sanes?*”
“Sekarang Akang sudah ingat, Nyai ini suaminya yang tertimpa batu di Bendungan Baranang Siang kan?” ‘

Verba *kaboker* dan *katinggang* pada kalimat (30) dan (31) merupakan konstruksi adversatif yang berasal dari pelekatan prefiks *ka-* dengan bentuk dasar *boker* dan *tinggang*.

Selain itu, prefiks *ka-* sebagai pemarkah keadversatifan tipe pertama ini dapat disisipi dengan infiks *-ar-/-al-* bahasa Sunda. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.

- (32) *Loba anu cilaka kasarered atawa kadalagor batu gede.*
‘Banyak korban terserempet-serempet atau terbentur batu besar.’
- (33) *Nu teu kuat tuluy kaparaehan, tungtungna kalaleyek kunu sejen.*
‘Yang tidak kuat terus pingsan, akhirnya banyak yang terinjak-injak oleh yang lainnya.’

Bentukan *kasarered* 'terseret-seret', *kalaleyek* 'banyak yang terinjak-injak' berasal dari verba (*sered* 'geser', *leyek* 'injak' dan *geleng* 'gilas') yang telah bergabung dengan afiks (*ka-* + *-ar/-al-*). Afiks *ka-* pada ketiga bentukan tersebut mengandung konotasi makna yang kurang menyenangkan sehingga memunculkan ciri adwersatif. Kemudian, bentukan-bentukan yang disisipi infiks *-ar/-al-* menimbulkan bentuk adwersatif bermakna kejamakan.

Akan tetapi, kebalikan dari bahasa Sunda, konstruksi adwersatif dalam bahasa Indonesia tidak dapat disisipi oleh infiks (*-al/-ar/-um-*).

- (34) *Tangan kananku *tergemetar/tergemetaran* menerima uang itu.
 (35) *Tiba-tiba *tergemuruh* angin menerpa dedaunan.

3.1.2 Pemarkah adwersatif (*ter--i*) sepadan dengan [(*ka-* dan *ti-*) + bentuk dasar]

Afiks *ter--i* sebagai salah satu varian bentukan *ter-* bahasa Indonesia yang telah bergabung dengan bentuk dasar (verba/adjektiva/nomina/adverbia) dapat berfungsi sebagai pemarkah adwersatif bahasa Indonesia, selain sebagai pengisi predikat (verba transitif) yang mempunyai makna pasif serupa dengan afiks *di-* (*di-*) pada struktur kalimat bahasa Indonesia.

Konstruksi adwersatif bahasa Indonesia berpemarkah *ter--i* merupakan alomorf prefiks *ter-*. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut.

- (36) Buah-buahan dan sayur-sayuran telah *tercemari* semprotan zat-zat kimia.
 (37) Hati dan niat seseorang yang bersih jangan sampai *tercampuri* perbuatan yang berlandaskan kepentingan/ambisi pribadi untuk mengeruk keuntungan.

Penggabungan afiks *ter--i* dengan bentuk dasar verba *cemar* dan *campur* dalam kalimat (36) dan (37) menghasilkan bentukan verba *tercemari* dan *tercampuri* yang bermakna adwersatif perbuatan yang dilakukan tanpa sengaja serta hasilnya tidak menyenangkan/merugikan sehingga dinamakan bentuk adwersatif.

Berbeda halnya dengan contoh kalimat (36) dan (37), berikut ialah contoh yang tidak berpemarkah adwersatif. Walaupun bentukan *terobati* dan *terpenuhi* berasal dari pelekatan afiks (*ter--i*) dengan bentuk dasar nomina *obat* dan bentuk dasar adjektiva *penuh*, kedua kata itu tidak dapat dikategorikan ke dalam bentuk adwersatif. Hal ini disebabkan kedua kata tersebut tidak memiliki makna perbuatan yang disengaja dan hasilnya merupakan kata yang menyenangkan.

- (38) Keluarnya PPP memang mengurangi suara Koalisi Kebangsaan, tetapi *terobat* dengan bergabungnya Partai Kebangkitan Bangsa.
 (39) Aksi yang terjadi menyusul kemelut intern di tubuh DPD PAN Kota Tasikmalaya berkaitan dengan proses pencalonan dua anggota DPRD dari PAN tersebut, kabarnya akan dilakukan hingga tuntutan mereka *terpenuhi*.

Kalimat (38) dan (39) bermakna hasil perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan hasilnya sesuai harapan. Bentuk kata *terobati* dan *terpenuhi* dapat saling menggantikan dengan afiks *di--i* pada bentuk dasar nomina *obat* dan bentuk dasar adjektiva *penuh*. Oleh karena itu, permaklah *ter--i* pada konteks kalimat (38a) dan (39a) dapat saling menggantikan dengan afiks *di--i*, sebagaimana tampak pada contoh kalimat berikut.

- (38a) Keluarnya PPP memang mengurangi suara Koalisi Kebangsaan, tetapi *diobati* dengan bergabungnya Partai Kebangkitan Bangsa.
 (39a) Kemelut intern di tubuh DPD PAN Kota Tasikmalaya berkaitan dengan proses pencalonan dua anggota DPRD dari PAN tersebut, kabarnya akan dilakukan hingga tuntutan mereka *dipenuhi*.

Penggabungan afiks *ter--i* dengan bentuk dasar nomina *beban*, verba *campur*, dan adjektiva *cemar* menghasilkan bentuk verba *terbebani* dan *tercampuri* pada contoh kalimat (40) dan (41) dapat dikategorikan ke dalam bentuk adversatif bahasa Indonesia. Permaklah *ter--i* pada nomina *beban* dan verba *campur* menghasilkan makna adversatif 'perbuatan yang dilakukan tanpa sengaja/disengaja (membebani secara tidak disengaja dan tercampuri secara tidak disengaja) serta hasilnya tidak menyenangkan/merugikan' sehingga dinamakan bentuk adversatif.

- (40) Persoalan yang dihadapi seorang atlet sama dengan masalah manusia pada umumnya. Ia akan *terbebani* oleh peran sosialnya, terutama atlet yang sudah berkeluarga bila olahraga sebagai profesi dan jalan untuk menghidupi keluarganya.
 (41) Baik buruknya hasil perbuatan manusia berawal pula dari baik buruknya niat manusia itu sendiri. Hati dan niat seseorang yang bersih jangan sampai *tercampuri* perbuatan yang berlandaskan kepentingan atau ambisi pribadi.

Keadversatifan bahasa Indonesia tipe pertama yang berpemaklah *ter-/ter--i* maknanya sepadan dengan bentuk adversatif bahasa Sunda yang berpemaklah *ka-/ti-* (infiks *-ar-/al-*) yang melekat pada suatu bentuk dasar.

Selain prefiks *ka-*, dalam bahasa Sunda dikenali adanya prefiks *ti-*. Prefiks *ti-* dapat bergabung dengan bentuk dasar verba dan KA (*kecap anteuran*). Fungsi prefiks *ti-* membentuk dan menunjukkan verba pasif kebetulan (tidak sengaja) sama dengan prefiks *ka-*. Perbedaannya antara prefiks *ka-* dan *ti-* terletak pada peran sintaksisnya. Pada prefiks *-ka* pelaku (agentif) dapat diri sendiri (objektif) dapat pula orang lain, sedangkan pada prefiks *ti-* pelaku (agentif) adalah diri sendiri. Penggunaan prefiks *ti-* sebagai salah satu permaklah adversatif tipe pertama terlihat dalam contoh berikut.

- (42) *Atuh pamajikanana anu montel pageuh tijenggang mani ngajurahroh.*
 'Istrinya yang berpegang erat jatuh telentang hingga terduduk.'

- (43) ...sok mindeng kareta **tibalik**, lantaran kikipingna molocon atawa parotong jari-jarina.
'... kereta sering terbalik karena rodanya lepas atau patah jari-jarinya.'

Konstruksi *tijengkang* 'jatuh terlentang' dan *tibalik* 'terbalik' pada kalimat (42) dan (43) merupakan bentuk gabungan antara afiks *ti-* dan bentuk dasar *jengkang* dan *balik*.

Berbeda halnya dengan pemarkah adversatif tipe kedua dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal adanya infiksasi sebagai pemarkah adversatif, dalam bahasa Sunda dikenali adanya sisipan *-al-/-ar-/-um-/-in-* ke dalam bentukan adversatif berpemarkah *ti-*. Oleh karena itu, bahasa Sunda memiliki konstruksi adversatif (*ti-+al-/-ar- +* bentuk dasar) sama halnya dengan konstruksi adversatif berpemarkah *ka-*.

Berikut ini kalimat yang memperlihatkan konstruksi adversatif bahasa Sunda berpemarkah *ti- + -al-/-ar- +* bentuk dasar.

- (44) *Barudak Taman Kanak-Kanak Daarul Fikri tikarosewad di walungan basa keurtamasya di Situ Bagendit.*
'Anak-anak Taman Kanak-Kanak Daarul Fikri terpeleset di sungai ketika bertamasya di Situ Bagendit.'
- (45) *Ceuk ugering carita mojang anu lungguh timpuh andalemi pinasti loba anu mikaresep.*
'Berdasarkan cerita, gadis yang pendiam banyak yang menyukai'

3.1.3 Pemarkah Adversatif (*ter--kan*) = (*ka--keun*)

Pemarkah *ter--kan* bahasa Indonesia itu dipadankan dengan afiks *ka--keun* bahasa Sunda. Keduanya, walaupun keproduktifan kedua afiks ini cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan afiks *ter-*, afiks ini dapat dikategorikan sebagai pemarkah adversatif bahasa Indonesia. Konstruksi adversatif berpemarkah *ka--keun* dan *ter--kan* bermakna perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Konstruksi adversatif berpemarkah *ter--kan* (bahasa Indonesia) dan *ka--keun* (bahasa Sunda) ini tampak dalam kalimat berikut.

- (46) *Nu keur anteng ngalamun kagareuwahkeun ku kolontrangna panci nu ragrag.*
'Yang sedang melamun terkagetkan oleh bunyi wajan jatuh.'
- (47) *Daun garing rabeng kaanginkeun, ngaragragan minuhan taneuh.*
'Daun kering beterbangan terkena angin, berjatuhan di tanah.'

Bentukan *kagareuwahkeun* dan *kaanginkeun* pada kalimat (46) dan (47) merupakan konstruksi adversatif bahasa Sunda. Bentuk itu berasal dari gabungan afiks *ka--keun* yang bergabung dengan verba *gareuwah* 'kaget' dan *angin* 'angin'.

Bentukan adversatif bahasa Indonesia yang berpemarkah *ter--kan* yang maknanya sepadan dengan *ka--keun* tampak pada contoh kalimat (48) dan (49).

- (48) Sebanyak 1.328 situs atau benda cagar budaya (BCG) di Jawa Barat saat ini sangat memprihatinkan. Dari 1.334 situs yang tersebar di berbagai daerah, baru 6 situs yang sudah *terpublikasikan*, sedangkan sisanya masih terbengkalai.
- (49) Sampai-sampai anak gadisnya pun *tergadaikan* karena utangnya pada rentenir itu.

3.2 Konstruksi Adversatif Tipe Kedua (*ke--an* = *ka--an*)

Konstruksi adversatif tipe kedua bahasa Indonesia dimarkahi oleh konfiks *ke--an*, sedangkan bahasa Sunda dimarkahi oleh konfiks *ka--an*.

Verba yang dibentuk oleh afiks *ke--an* menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat pasif. Kalimat pasif yang mempunyai predikat verba berafiks *ke--an* tidak mempunyai padanan kalimat aktif. Dalam bahasa Indonesia konfiks *ke--an* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Kemudian, verba sebagai bentuk konfiks *ke--an* yang telah bergabung dengan bentuk dasar (verba, nomina, adjektiva) ini memiliki makna adversatif, sebagaimana ditunjukkan di dalam kalimat berikut.

- (50) Salah seorang temanku *kehilangan* ponselnya kemarin.
- (51) Pasar tradisional Klampok *kebakaran* karena aliran listrik.

Sama halnya dengan adversatif bahasa Indonesia, keadversatifan dalam bahasa Sunda tipe kedua ini ditandai dengan bentuk konfiks *ka--an* yang telah bergabung dengan bentuk dasar (verba, nomina, adjektiva) dalam bahasa Sunda.

Berikut ini contoh kalimat bahasa Sunda berafiks *ka--an* yang melekat pada bentuk dasar sebagai pemarkah keadversatifan bahasa Sunda.

- (52) "Nyarios atuh Bu." *Kek leungeun katuhu dicekel. Pel diantelkeun kana biwirna, karasa haneut. Teu lila baseuh, kakeclakan cipanonna.*
' "Berbicaralah Bu." Tangan kanannya ia pegang. Kemudian, ditempelkan pada bibirnya, terasa hangat. Tak lama basallah terkena airmatanya.'
- (53) *Kekembangan anu eukeur meujeuhna mekar-laligar di buruan imah ayeuna tinggal sawangan lantaran karagragan adukan semen.*
'Bunga-bunga yang sedang bermekaran di halaman tinggal kenangan disebabkan kejatuhan bahan semen.'

Afiks *ka--an* yang telah bergabung dengan verba *keclak* 'jatuh' dan *ragrag* 'jatuh' yang menjadi *kakeclakan* dan *karagragan* (52) dan (53) merupakan pemarkah adversatif bahasa Sunda yang bermakna 'perbuatan yang tidak disengaja dan hasilnya merugikan/kurang menguntungkan'.

Selain itu, bahasa Sunda memiliki konstruksi adversatif berpemarah *ka--an* yang berinfiks *-ar-* yang dilekatkan pada bentuk dasar. Konstruksi adversatif berpemarah (*ka--an* + infiks *-ar-*) + bentuk dasar tampak dalam contoh kalimat (54) dan (55) berikut.

- (54) *Sanajan tangkal buah kaweni anu gigireun imah jarang disariraman, tapi kakareclakan cai tina pancuran gigireunana.*
 ‘Walaupun pohon mangga kuwani yang terletak di pinggir rumah jarang disirami, tetapi pohon ini tertetesi air pancuran di sampingnya.’
- (55) *Dangdaunan ti kajauhan patinggarupay katarebakan angin peuting katempo lir leungeun jalma ti kajauhan.*
 ‘Dedaunan dari kejauhan seperti memanggil-manggil tertiuap hembusan angin malam. Ini terlihat seperti tangan orang dari kejauhan.’

Bentukan *kakareclakan* dan *katarebakan* yang terdapat dalam kalimat (54) dan (55) merupakan konstruksi adversatif bahasa Sunda yang berasal dari pembentukan konfiks *ka--an* + sisipan *-ar-* yang bergabung dengan bentuk dasar/verba *keclak* ‘tetes’ dan *tebak* ‘hembus’ yang bermakna ‘hasil perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja’. Sisipan *-ar-* dalam bentukan *kakareclakan* dan *katarebakan* menunjukkan konstruksi yang adversatif (menunjukkan subjek jamak).

4. Penutup

Berdasarkan paparan dan analisis kontrastif adversatif bahasa Indonesia dan bahasa Sunda disimpulkan bahwa keadversatifan dalam kedua bahasa itu tidak dapat dipisahkan dari ihwal kepasifan (baik kepasifan yang berasal dari verba transitif maupun kepasifan intransitif). Konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia adalah konstruksi yang subjeknya menjadi pasien (sasaran) dan predikat konstruksi tersebut bermarah *di-*, *di--i*, *ter*, *ter--i*, dan *ke--an*, sedangkan bahasa Sunda dimarkahi afiks *di-*, *ka-*, *ka--an*, *ka--keun*, dan *ti-*.

Dari pemerian kepasifan dalam kedua bahasa tersebut terdapat konstruksi adversatif berpemarah afiks *ter-* dan *ke--an* dan bermakna perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja, terkena, hasilnya tidak diharapkan atau tidak menyenangkan, subjek biasanya menderita’ (makna adversatif bahasa Indonesia), sedangkan konstruksi adversatif dalam bahasa Sunda dimarkahi oleh afiks *ka-* ‘ter-’, *ti-* ‘ter-’ dan *ka--an* ‘ke--an’ yang bermakna perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja, hasilnya tidak diharapkan atau tidak menyenangkan, terkena, serta subjek biasanya menderita.

Berdasarkan pemarah yang mengisi fungsi predikatnya, dalam bahasa Indonesia terdapat dua bentuk/konstruksi adversatif, yaitu

- (a) konstruksi adversatif berpemarah *ter-* (*ter--i/ter--kan*),
- (b) konstruksi adversatif berpemarah *ke--an*.

Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Sunda terdapat tiga konstruksi adversatif, yakni sebagai berikut.

- (a) Konstruksi adversatif berpemarkah *ka-*;

Pemarkah *ka-* ini dapat membentuk konstruksi adversatif setelah dilekatkan pada suatu bentuk dasar sehingga diperoleh bentukan verba pasif yang berasal dari verba deverbial, verba denominal, verba deadjektival, dan verbal KA. Di samping itu, prefiks *ka-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang telah bersisipan (*-ar-/al-*), prefiks *ka-* sebagai pemarkah adversatif bahasa Sunda dapat dilekatkan pada bentuk kata berinfiks (*-ar-/al-*) dan bermakna hasil perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja dan jamak.

- (b) Konstruksi adversatif berpemarkah *ti-*;

Konstruksi adversatif berpemarkah *ti-* terbentuk dengan proses pelekatan afiks *ti-* pada bentuk dasar/turunan. Sama halnya dengan pemarkah adversatif *ka-*, prefiks *ti-* bahasa Sunda yang dilekatkan pada bentuk kata berimbuhan (infiks *-ar-/al-*) bermakna hasil perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja dan menunjukkan jamak.

- (c) Konstruksi adversatif berpemarkah *ka--an*.

Konfiks *ka--an* selain dapat dilekatkan pada bentuk dasar (konfiks *ka--an* + bentuk dasar), juga dapat dilekatkan pada bentuk kata turunan yang telah berinfiks (*-ar-/al-*) → (konfiks *ka--an* + [*-ar-/al-* + bentuk dasar]) sehingga membentuk konstruksi adversatif bermakna perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja dan berulang-ulang.

Secara semantis pemarkah pembentuk adversatif bahasa Sunda, yakni prefiks *ka-* dan *ti-* dapat disamakan dengan pemarkah adversatif *ter-* di dalam bahasa Indonesia, sedangkan pemarkah (*ke--an*) dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang sama dengan pemarkah (*ka--an*) di dalam bahasa Sunda. Perbedaan kedua afiks pembentuk adversatif adalah bahwa konfiks (*ke--an*) tidak dapat dilekatkan pada bentuk turunan yang berinfiks, sedangkan pemarkah adversatif (*ka--an*) dalam bahasa Sunda dapat dilekatkan pada bentuk kata turunan yang sudah berinfiks (*-ar-/al-*).

Berdasarkan maknanya, pemarkah pembentuk adversatif dalam bahasa Indonesia dan Sunda, sama-sama membentuk makna perbuatan/hasil perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja, hasilnya tidak menyenangkan/takterharapkan, dan merugikan. Kemudian, verba adversatif bahasa Indonesia dan Sunda dibentuk oleh nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , *et al.* 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Ardiwinata, D.K. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Chafe, Wallace. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chung Sandra. 1976. "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia". Dalam Soejono Dardjowidjojo (ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, B. 1976. *Aspect: An Introduction to The Study of Verbal Aspect and Related Problem*. Cambridge: University Press.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1982. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Darheni, Nani. 2000. "Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: Suatu Perbandingan". Penelitian Mandiri: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah *et al.* 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dik, Simin C. 1983. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Fokker. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1983. *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. IV. Bandung: Tarate.
- Lyra, Hera Meganova. 2003. "Kalimat Pasif Bahasa Sunda: Kajian Struktur dan Semantis Konstruksi *di-an*, *di--keun*, dan *di--*". Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Bandung.

- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Masyarakat Linguistik Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tampubolon, D.P., et al. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

TANGGAPAN ATAS PEMAKAIAAN BAHASA INDONESIA LARAS JURNALISTIK OLEH PEMBACA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tri Saptarini

1. Pendahuluan

Pada Tahun Anggaran 2001 salah satu tim di Pusat Bahasa meneliti "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Laras Jurnalistik". Secara umum penelitian ini mendeskripsikan ciri-ciri bahasa Indonesia laras jurnalistik dan menemukan hubungan antara variabel-variabel sosial dan kemampuan berbahasa Indonesia wartawan dan pembaca.

Data yang berhubungan dengan variabel sosial diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada sejumlah informan, yakni pembaca. Salah satu temuannya ialah perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia oleh pembaca menurut tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini disebarakan kuesioner untuk responden pembaca surat kabar. Jumlah responden ialah 20 orang yang terdiri atas 10 orang responden laki-laki dan 10 orang responden perempuan. Responden laki-laki terdiri atas 5 orang sarjana dan 5 orang bukan sarjana. Begitu juga responden perempuan, terdiri atas 5 orang sarjana dan 5 orang bukan sarjana. Kuesioner tersebut bertujuan untuk meminta tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia oleh pembaca. Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta membaca sebuah tajuk rencana yang dikutip dari *Kompas*, tanggal 17 Mei 2001, sebagai berikut.

Kita Nilai Positif Hasil Pertemuan 10 Fraksi Mencari Jalan Keluar

KITA hargai hasil pertemuan empat jam pimpinan 10 Fraksi DPR di Hotel Indonesia, kemarin. Hasil pertemuan yang akan diteruskan ke pimpinan masing-masing partai menunjukkan pemahaman yang tepat dan bijak tentang persoalan bangsa dan negara kita.

Pangkal tolak yang kita dukung ialah pangkal tolak keselamatan dan kepentingan kita bersama sebagai bangsa. Itulah pangkal tolak yang objektif dan benar. Semua fraksi, partai, pemimpin, sepatutnya mendahulukan kepentingan dan keselamatan bersama.

Pengamatannya tentang realitas keadaan bangsa dan negara sesuai dengan yang kita lihat dan terus-menerus kita sampaikan. Yakni keadaan ekonomi yang semakin buruk, penegakan hukum yang tidak kredibel, ketenteraman dan keamanan masyarakat yang goncang, ancaman terhadap integrasi bangsa dan negara yang berlanjut.

Setelah membaca tajuk tersebut, responden diminta mengisi kuesioner yang terdiri atas 12 pertanyaan dan sebuah “perintah”. Berikut ini disajikan hasil pemerolehan dan pengolahan data dari 20 responden. Seperti telah disebutkan, responden dibagi menurut latar belakang pendidikan (sarjana dan bukan sarjana).

2. Tanggapan atas Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Pembaca Menurut Tingkat Pendidikan

Untuk menjangring tanggapan-tanggapan, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 1 sebagai berikut.

1. Bagaimana Anda memahami kutipan tajuk tersebut?
(Silang a, b, c atau d)
 - a. mudah
 - b. biasa (tidak mudah dan tidak sulit)
 - c. sulit
 - d. sulit sekali

Hasil perolehan data yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dibandingkan dengan pembaca bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 1, yaitu bagaimana pembaca sarjana dan bukan sarjana memahami kutipan tajuk, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**TABEL 1
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 1**

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih							
	A		B		C		D	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.	V			x				
2.			v			x		
3.				x				
4.			v					
5.			v			x		
6.	v			x				
7.			v	x				
8.				x	v			
9.	V		v					
10.					v	x		
Jumlah	3 (30%)		5 (50%)	5 (50%)	5 (50%)	2 (20%)	3 (30%)	

Keterangan

S : sarjana

BS: bukan sarjana

v : jawaban yang diberikan oleh sarjana

x : jawaban yang diberikan oleh bukan sarjana

Tabel 1 menunjukkan perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 1, yaitu bagaimana pembaca tersebut memahami kutipan tajuk.

Pembaca sarjana yang menanggapi *mudah* (memilih A) berjumlah 3 orang (30%), sedangkan pembaca bukan sarjana tidak ada yang menjawab *mudah* (0%). Pembaca sarjana dan bukan sarjana yang menjawab *biasa* (yang memilih B) masing-masing berjumlah 5 orang (50%). Pembaca sarjana yang memilih *sulit* (C) berjumlah 2 orang (20%) dan pembaca bukan sarjana yang memilih *sulit* berjumlah 3 orang (30%). Baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana tidak ada yang memilih *sulit sekali* (D). Terdapat 2 orang responden pembaca bukan sarjana yang tidak menjawab pertanyaan nomor 1.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa tajuk dinilai *tidak mudah* bagi pembaca bukan sarjana dan *tidak cukup mudah* pula bagi pembaca sarjana.

Untuk menjangkau tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 2 sebagai berikut.

2. Jika Anda menjawab sulit atau sulit sekali, apakah alasan Anda?
(Silang a, b, c atau d)
- kalimatnya panjang-panjang
 - banyak kata yang tidak saya pahami
 - alur atau jalan pikirannya sulit diikuti
 - alasan lain (harap dituliskan)

Hasil perolehan data berupa tanggapan atas pemakaian bahasa yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan kedua, yaitu jika pembaca sarjana dan bukan sarjana menjawab sulit atau sulit sekali, apakah alasannya?, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

TABEL 2
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 2

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih							
	A		B		C		D	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.								
2.				x				
3.					v			
4.		x						
5.						x		
6.		x						
7.		x						
8.				x	v			
9.					v			
10.				x				
Jumlah		3 (30%)		3 (30%)	3 (30%)	1 (10%)		

Tabel 2 menunjukkan alasan mereka menjawab *sulit* atau *sulit sekali*. Pembaca sarjana tidak ada yang menjawab bahwa kalimatnya panjang-panjang (A) dan banyak kata yang tidak dipahami (B). Pembaca bukan sarjana yang menjawab (A) berjumlah 3 orang (30%) dan yang menjawab (B) juga berjumlah 3 orang (30%). Pembaca sarjana yang memberi alasan alur/jalan pikirannya sulit (C) juga berjumlah 3 orang (30%) dan pembaca bukan sarjana yang memberi alasan alur/jalan pikirannya sulit dipahami (C) berjumlah 1 orang (10%).

Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa semua responden menjawab pertanyaan. Padahal, seharusnya yang menjawab pertanyaan nomor 2 ini ialah hanya responden yang menjawab *sulit* atau *sulit sekali*, yang berjumlah 5 orang. Dengan demikian, data tersebut tidak dapat disimpulkan.

Untuk menjangring tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan "perintah" seperti berikut.

3. Jika Anda menemukan kata-kata yang sulit dalam kutipan tersebut, tuliskan kata-kata yang sulit tersebut!

Perbandingan hasil perolehan data berupa tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap kuesioner nomor 3, yaitu jika pembaca sarjana dan bukan sarjana menemukan kata-kata yang sulit dalam kutipan (tajuk rencana), tuliskan kata tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

TABEL 3
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERINTAH NOMOR 3

Nomor Responden	Kata-Kata Sulit	
	S	BS
1.		integrasi
2.		pangkal tolak
3.		
4.		
5.		kredibel
6.	kredibel	pangkal tolak
7.		
8.	kredibel	kredibel
9.	pangkal tolak	
10.		kredibel
Jumlah		

Tabel 3 merupakan tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana jika mereka menemukan kata-kata yang sulit dalam kutipan. Terdapat 7 orang pembaca sarjana (70%) yang tidak menemukan kata-kata sulit dan 3 orang (30%) pembaca sarjana yang menemukan kata-kata sulit, yaitu *kredibel* (2 orang/20%) dan *pangkal tolak* (1 orang/10%). Terdapat 4 orang

pembaca bukan sarjana (40%) yang tidak menemukan kata-kata sulit dan 6 orang (60%) pembaca bukan sarjana yang menemukan kata-kata sulit, yaitu *kredibel* (3 orang/30%), *pangkal tolak* (2 orang/20%), dan *integrasi* (1 orang/10%).

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa kata-kata yang dianggap sulit oleh pembaca sarjana berjumlah 2 kata, yaitu *kredibel* dan *pangkal tolak*, sedangkan kata-kata yang dianggap sulit oleh pembaca bukan sarjana berjumlah 3 buah kata, yaitu *kredibel*, *pangkal tolak*, dan *integrasi*.

Untuk menjangkau tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 4 sebagai berikut.

4. Apakah Anda biasa membaca surat kabar?

(Silang a atau b)

- a. ya
- b. tidak

Perbandingan hasil perolehan data berupa tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 4, yaitu apakah pembaca sarjana dan bukan sarjana biasa membaca surat kabar, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

TABEL 4
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 4

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih			
	A		B	
	S	BS	S	BS
1.	v	X		
2.	v	X		
3.	V	X		
4.	V	X		
5.	V	X		
6.	X		v	
7.	X			
8.	V			
9.	V			
10.	V			X
Jumlah	9 (90%)	5 (50%)	1 (10%)	1 (10%)

Tabel 4 menunjukkan perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 4, yaitu apakah pembaca sarjana dan bukan sarjana biasa membaca surat kabar.

Pembaca sarjana yang biasa membaca surat kabar berjumlah 9 orang (90%) dan yang tidak biasa membaca surat kabar berjumlah 1 orang (10%).

Pembaca bukan sarjana yang biasa membaca surat kabar berjumlah 5 orang (50%) dan yang tidak biasa membaca koran berjumlah 1 orang (10%). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 orang pembaca bukan sarjana tidak mengisi/ menjawab pertanyaan.

Untuk menjangkau tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 5 sebagai berikut.

5. Jika pertanyaan nomor 4 dijawab *ya*, sesering apakah Anda melakukannya?
(Silang a, b atau c)
a. setiap hari
b. tidak setiap hari, tetapi sering
c. kadang-kadang.

Perbandingan hasil perolehan berupa tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 5, yaitu jika pertanyaan nomor 4 dijawab *ya*, sesering apakah pembaca sarjana dan bukan sarjana melakukannya, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 5

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih					
	A		B		C	
	S	BS	S	BS	S	BS
1.	v	X				
2.	v	X				
3.			v	X		
4.			v	X		
5.	v					X
6.				X		
7.			v	X		
8.	v	X				
9.	v					X
10.			v			X
Jumlah	5 (50%)	3 (30%)	4 (40%)	4 (40%)		3 (30%)

Tabel 5 menunjukkan perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa bahasa yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana dalam menjawab pertanyaan nomor 5, yaitu jika pertanyaan nomor 4 dijawab *ya*, sesering apakah pembaca melakukannya.

Pembaca sarjana yang membaca surat kabar setiap hari (yang memilih A) berjumlah 5 orang (50%) dan yang membaca koran tidak setiap hari, tetapi sering (yang memilih B) berjumlah 4 orang (40%), dan yang membaca surat kabar kadang-kadang tidak ada. Pembaca bukan sarjana yang membaca surat kabar setiap hari berjumlah 3 orang (30%), yang membaca tidak setiap hari, tetapi sering berjumlah 4 orang (40%), dan yang membaca yang menjawab kadang-kadang berjumlah 3 orang (30%).

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana setiap hari membaca koran.

Untuk menjangkau tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 6 sebagai berikut.

6. Surat kabar apa saja yang sering Anda baca?
(Silang a, b, c atau d)
- Kompas*
 - Media Indonesia*
 - Pos Kota*
 - Suara Pembaruan*
 - lain-lain (harap ditulis)

Perbandingan hasil perolehan dari tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 6, yaitu surat kabar apa yang sering dibaca pembaca sarjana dan bukan sarjana, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

TABEL 6
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 6

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih										
	A		B		C		D		E		
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	
1.		x									<i>Rakyat Merdeka dan Aksi</i>
2.		x	v								<i>Rakyat Merdeka</i>
3.	V			x							
4.	V					x					
5.	V	x	v								<i>Republika</i>
6.		x		x		x					
7.				x		x					<i>Rakyat Merdeka dan Republika</i>
8.	V		v			v			x		
9.	V		v				x				
10.	V		v			v	x				
Jumlah											

Tabel 6 menunjukkan perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan surat kabar apa yang sering dibaca. Baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana ada yang membaca surat kabar lebih dari satu macam surat kabar. Pembaca sarjana yang membaca lebih dari satu macam surat kabar berjumlah 4 orang (40%), sedangkan pembaca bukan sarjana yang membaca lebih dari satu macam membaca surat kabar berjumlah 2 orang (20%). Surat kabar yang dibaca oleh pembaca sarjana ialah *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Pos Kota*, sedangkan surat kabar yang dibaca oleh pembaca bukan sarjana ialah *Kompas*, *Pos Kota*, dan *Suara Pembaruan*. Pembaca sarjana yang hanya membaca 1 surat kabar berjumlah 3 orang (30%), sedangkan pembaca bukan sarjana yang membaca hanya 1 surat kabar berjumlah 1 orang (10%). Surat kabar yang dibaca responden sarjana yang hanya membaca 1 surat kabar ialah *Kompas* dan surat kabar yang hanya dibaca responden bukan sarjana ialah *Media Indonesia*. Pembaca sarjana tidak membaca surat kabar lainnya, sedangkan pembaca bukan sarjana membaca surat kabar lainnya. Surat kabar lain yang dibaca pembaca bukan sarjana ialah *Rakyat Merdeka* (dibaca oleh 3 orang /30%), *Republika* dibaca (oleh 2 orang/20%), dan *Aksi* dibaca (oleh 1 orang/10%).

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa surat kabar yang sering dibaca oleh pembaca sarjana ialah *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Pos Kota*, sedangkan surat kabar yang sering dibaca oleh pembaca bukan sarjana selain ketiga surat kabar tersebut ialah *Suara Pembaruan*, *Rakyat Merdeka*, *Republika*, dan *Aksi*. Dengan demikian, pembaca bukan sarjana lebih banyak macam surat kabar daripada pembaca sarjana.

Untuk menjaring tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 7 sebagai berikut.

7. Rubrik apa sajakah yang biasa Anda baca?
 - (Silang a, b, c, d atau e)
 - a. berita utama
 - b. berita biasa
 - c. tajuk
 - d. pojok
 - e. lain-lain (harap ditulis)

Perbandingan hasil perolehan yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 7, yaitu rubrik yang biasa dibaca pembaca sarjana dan bukan sarjana, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

TABEL 7
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 7

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih									
	A		B		C		D		E	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.	V	x						x		olah raga
2.	V	x								
3.		x	v							
4.	V	x								
5.	v	x	v		v		v			
6.	v	x						x		Opini
7.	v	x								suara pembaca
8.	v	x								
9.	v	x								
10.	v			x						
Jumlah										

Tabel 7 menunjukkan perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap rubrik yang biasa dibaca mereka.

Pembaca sarjana dan bukan sarjana yang hanya membaca 1 rubrik masing-masing berjumlah 7 orang (responden nomor 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10). Rubrik yang dibaca oleh pembaca sarjana ialah berita utama (yang berjumlah 6 orang/60%, yaitu responden 4, 6, 7, 8, 9, 10). Rubrik yang dibaca oleh pembaca bukan sarjana ialah berita utama juga (yang berjumlah 8 orang/80%, yaitu responden nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10). Pembaca sarjana yang membaca lebih dari satu rubrik berjumlah 1 orang/10%, yaitu responden nomor 5, sedangkan pembaca bukan sarjana yang membaca lebih dari 1 rubrik berjumlah 2 orang/20%, yaitu responden nomor 1 dan 6. Rubrik yang dibacanya ialah berita utama, berita biasa, tajuk, dan pojok (oleh pembaca sarjana) dan berita utama serta pojok (oleh pembaca bukan sarjana). Pembaca sarjana tidak membaca rubrik lain, sedangkan pembaca bukan sarjana membaca rubrik lain. Rubrik lain yang dibaca pembaca bukan sarjana ialah olah raga, opini, dan suara pembaca.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa rubrik yang dibaca pembaca sarjana meliputi berita utama, berita biasa, tajuk, dan pojok; sedangkan rubrik yang dibaca oleh pembaca bukan sarjana ialah berita utama, pojok ditambah oleh rubrik lain, yaitu olah raga, opini, dan suara pembaca.

Untuk menjangkau tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 8 sebagai berikut.

8. Rubrik apa yang lebih dulu Anda baca?
(Silang a, b, c, d atau e)

- a. berita utama
- b. berita biasa
- c. Tajuk
- d. pojok
- e. lain-lain (harap ditulis)

Perbandingan hasil perolehan yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 8, yaitu rubrik yang lebih dulu dibaca responden sarjana dan bukan sarjana, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

TABEL 8
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 8

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih									
	A		B		C		D		E	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.	V	x								
2.	V	x								
3.		x	V							
4.	V	x								
5.	V	x								
6.	V	x								
7.	V	x								
8.	V	x								
9.	V	x								
10.	V	x								
Jumlah	9 (90%)	10 (100%)	1 (10%)							

Tabel 8 menunjukkan perbandingan data atas pemakaian bahasa yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 8, yaitu rubrik apa yang lebih dulu dibaca.

Responden sarjana yang membaca rubrik berita utama lebih dulu berjumlah 9 orang (90%) dan yang membaca rubrik berita biasa berjumlah 1 orang (10%), sedangkan pembaca bukan sarjana semuanya membaca rubrik berita utama lebih dulu (100%).

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa baik pembaca sarjana maupun pembaca bukan sarjana lebih dulu membaca rubrik berita utama.

Untuk menjarang tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 9 sebagai berikut.

9. Menurut Anda, bagaimana kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang Anda baca?
(Silang a, b, c, d atau e)
- baik sekali
 - baik
 - sedang
 - buruk
 - buruk sekali

Perbandingan hasil perolehan data yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 9, yaitu bagaimana kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang dibaca pembaca sarjana dan bukan sarjana, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

TABEL 9
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 9

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih									
	A		B		C		D		E	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.				x	v					
2.			v			x				
3.			v	X						
4.				X	v					
5.			v			x				
6.			v	X						
7.					v	x				
8.				X	v					
9.		X	v							
10.			v			x				
Jumlah		1 (10%)	6 (60%)	5 (50%)	4 (40%)	4 (40%)				

Tabel 9 menunjukkan perbandingan tanggapan atas pemakaian bahasa dalam ragam jurnalistik yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap kualitas pemakaian bahasa dalam surat kabar yang mereka baca.

Pembaca sarjana tidak ada yang menilai *baik sekali* terhadap kualitas surat kabar yang dibacanya. Pembaca bukan sarjana ada yang menilai *baik sekali* terhadap kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang dibacanya, yaitu 1 orang (10%). Pembaca sarjana yang menilai *baik* terhadap kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang dibacanya berjumlah 6 orang (60%) dan pembaca bukan sarjana yang menilai *baik* terhadap kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang dibacanya berjumlah 5 orang (50%). Baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana yang

menilai *sedang* terhadap kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang dibacanya ialah sama, yaitu berjumlah 4 orang (40%). Demikian juga baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana sama-sama tidak ada yang menilai *buruk* dan *buruk sekali* terhadap kualitas pemakaian bahasa surat kabar yang dibacanya.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas surat kabar yang dibaca oleh pembaca sarjana ataupun pembaca bukan sarjana ialah *baik* dan *sedang*.

Untuk menjangring tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 10 sebagai berikut.

10. Apakah Anda pernah menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang Anda baca?
 (Silang a, b, c, d atau e)
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. sekali-sekali
 - e. tidak pernah

Perbandingan hasil perolehan data yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 10, yaitu apakah pembaca sarjana dan bukan sarjana pernah menemukan kesalahan bahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 10

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih									
	A		B		C		D		E	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.					v	x				
2.			v			x				
3.				x	v					
4.					v	x				
5.						x	v			
6.				x			v			
7.					v			x		
8.	v					x				
9.							v		V	
10.				x	v					
Jumlah	1 (10%)		1 (10%)	3 (30%)	5 (50%)	5 (50%)	3 (30%)	1 (10%)	1 (10%)	

Tabel 10 menunjukkan tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia yang diberikan oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 10, yaitu apakah mereka pernah menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibaca mereka.

Hanya seorang pembaca sarjana (10%) yang selalu menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya dan tidak seorang pun pembaca bukan sarjana yang pernah menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya. Juga hanya seorang (10%) pembaca sarjana yang sering menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya dan 3 orang (30%) pembaca bukan sarjana yang sering menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya. Masing-masing berjumlah 5 orang (50%), baik pembaca sarjana maupun pembaca bukan sarjana yang kadang-kadang menemukan kesalahan bahasa dalam tajuk atau berita yang mereka baca. Pembaca sarjana yang *sekali-sekali* menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya berjumlah 3 orang (30%) dan pembaca bukan sarjana yang kadang-kadang menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya hanya berjumlah 1 orang (10%). Hanya seorang (10%) pembaca sarjana yang tidak pernah menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya dan tidak seorang pun pembaca sarjana yang tidak pernah menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa pembaca sarjana *kadang-kadang, sekali-sekali, sering, selalu, dan tidak pernah* menemukan kesalahan bahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya, sedangkan pembaca bukan sarjana *kadang-kadang, sering, dan sekali-sekali* menemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya.

Untuk menjaring tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 11 sebagai berikut.

11. Apakah reaksi Anda jika Anda menemukan kesalahan bahasa?
(Silang a, b, c, d, atau e)
- marah sekali.
 - marah.
 - kesal.
 - kecewa.
 - tidak merasa apa-apa

Perbandingan hasil perolehan data yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 11, yaitu apakah reaksi pembaca sarjana dan bukan sarjana jika menemukan kesalahan bahasa, dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

TABEL 11
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 11

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih									
	A		B		C		D		E	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.									v	
2.							v	x		
3.							v	x		
4.						x	v			
5.						x	v			
6.								x		
7.							v	x		
8.							v	x		
9.					v					X
10.					v			x		
Jumlah					2	2	6	6	1	1
					(20%)	(20%)	(60%)	(60%)	(10%)	(10%)

Tabel 11 menunjukkan perbandingan reaksi pembaca sarjana dan bukan sarjana jika mereka menemukan kesalahan bahasa. Baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana ada yang bereaksi *kesal* jika menemukan kesalahan bahasa, yaitu sama-sama berjumlah 2 orang (20%); bereaksi *kecewa* (yang masing-masing berjumlah 6 orang (60%); dan bereaksi *tidak merasa apa-apa*, jika menemukan kesalahan berbahasa, yang masing-masing berjumlah 4 orang (40%).

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana bereaksi *kecewa*, *tidak merasa apa-apa*, dan *kesal* jika menemukan kesalahan bahasa terhadap surat kabar yang mereka baca.

Untuk menjangkau tanggapan atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik terhadap pembaca sarjana dan bukan sarjana, dalam kuesioner diberikan pertanyaan nomor 12 sebagai berikut.

12. Jika Anda menemukan kesalahan pemakaian bahasa, apakah yang Anda lakukan?
- memberitahukan kepada redaksi
 - melaporkan ke Pusat Bahasa
 - menulis surat pembaca
 - minta pendapat orang lain
 - tidak berbuat apa-apa

Perbandingan hasil perolehan data yang berupa tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap pertanyaan nomor 12, yaitu apa yang dilakukan pembaca sarjana dan bukan sarjana jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

TABEL 12
PERBANDINGAN TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP PERTANYAAN NOMOR 12

Nomor Responden	Jawaban yang Dipilih									
	A		B		C		D		E	
	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS	S	BS
1.									V	
2.						x			V	
3.							V	x		
4.						x	V			
5.	v									X
6.					v			x		
7.									V	
8.		x					V			
9.							V			X
10.								x	V	
Jumlah	1 (10%)	1 (10%)			1 (10%)	2 (20%)	4 (40%)	3 (30%)	4 (40%)	2 (20%)

Tabel 12 menunjukkan tanggapan atas pemakaian bahasa oleh pembaca sarjana dan bukan sarjana terhadap apa yang dilakukan mereka jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa. Masing-masing hanya 1 orang (10%) baik pembaca sarjana maupun pembaca bukan sarjana yang memberitahukan kepada redaksi jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa. Satu orang (10%) juga pembaca sarjana yang menulis surat pembaca dan 2 orang (20%) pembaca bukan sarjana yang menulis surat pembaca. Sebanyak 4 orang (40%) pembaca sarjana yang minta pendapat orang lain dan sebanyak 2 orang (20%) pembaca bukan sarjana yang minta pendapat orang lain jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa. Sebanyak 4 orang (40%) pembaca sarjana yang tidak berbuat apa-apa jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa dan sebanyak 2 orang (20%) pembaca bukan sarjana yang tidak berbuat apa-apa jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa pembaca sarjana minta pendapat orang lain, tidak berbuat apa-apa, menulis surat pembaca, dan memberitahukan kepada redaksi jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa, sedangkan pembaca bukan sarjana minta pendapat orang lain, tidak berbuat apa-apa, menulis surat pembaca, dan memberitahukan kepada redaksi jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa. Sementara itu, tidak ada satu pun responden yang lapor ke Pusat Bahasa jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa dalam surat kabar yang mereka baca.

3. Penutup

Berdasarkan analisis pada bagian 2, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tajuk tidak mudah bagi pembaca bukan sarjana dan tidak cukup mudah pula bagi pembaca sarjana.
2. Kata-kata yang dianggap sulit pada tajuk--sesuai bacaan yang disodorkan--oleh pembaca sarjana berjumlah 2 kata, yaitu *kredibel* dan *pangkal tolak*, sedangkan kata-kata yang dianggap sulit oleh pembaca bukan sarjana berjumlah 3 buah kata, yaitu *kredibel*, *pangkal tolak*, dan *integrasi*.
- ✓ 3. Baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana setiap hari membaca surat kabar.
4. Surat kabar yang sering dibaca oleh pembaca sarjana adalah *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Pos Kota*, sedangkan surat kabar yang sering dibaca oleh pembaca bukan sarjana selain ketiga koran tersebut juga koran *Suara Pembaruan*, *Rakyat Merdeka*, *Republika*, dan *Aksi*. Dengan demikian, pembaca bukan sarjana lebih banyak macam surat kabar bacaannya daripada pembaca sarjana.
5. Rubrik yang dibaca responden sarjana meliputi berita utama, berita biasa, tajuk, dan pojok; sedangkan rubrik yang dibaca oleh pembaca bukan sarjana ialah berita utama, pojok ditambah oleh rubrik lain, yaitu olah raga, opini, dan suara pembaca.
6. Baik pembaca sarjana maupun pembaca bukan sarjana lebih dulu membaca rubrik berita utama daripada rubrik yang lain.
7. Kualitas surat kabar yang dibaca oleh pembaca sarjana ataupun pembaca bukan sarjana ialah *baik* dan *sedang*.
8. Pembaca sarjana *kadang-kadang*, *sekali-sekali*, *sering*, *selalu*, dan *tidak pernah* menemukan kesalahan bahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya, sedangkan pembaca bukan sarjana *kadang-kadang*, *sering*, dan *sekali-sekali* menemukan kesalahan bahasa dalam tajuk atau berita yang dibacanya.
9. Baik pembaca sarjana maupun bukan sarjana bereaksi *kecewa*, *tidak merasa apa-apa*, dan *kesal* jika menemukan kesalahan bahasa terhadap surat kabar yang mereka baca.
10. Tidak ada satu pun responden yang melapor ke Pusat Bahasa jika menemukan kesalahan pemakaian bahasa dalam koran yang mereka baca.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dik, S.C. dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Fishman. 1972. *The Sociology of Language: an Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishsher.
- Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halim, Amran. 1971. "Multilingualism in Relation to the Development of Bahasa Indonesia". *RELC Journal*, Dec. 1971
- Haugen, Einar. 1978. "Bilingualism, Language Contact, and Immigrant Languages in the United States: A Research Report 1956--1970". Dalam J.A. Fishman (Ed.). *Advances in the Study Societal Multilingualism*. The Hague: Mouton.
- Hoed, B.H. 1983. "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya". Dalam Amran Halim dan Yayah. B. Lumintintang (Ed.). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: Universty of Penvsylvania Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khak, M. Abdul *et al.* 2001. "Bahasa Indonesia dalam Laras Jurnalistik". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lance, D.M. "Bilingualism in the United States: A research Report". Dalam Fishman (Ed.). *Advances in the Study of Societal Multilingualism*. The Hague: Mouton.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington DC: Centre for Applied Linguistics.
- Lado, Robert. 1977. *Language Teaching, A Scientific Approach*. New Delhi: Tata Mac Graw Hill.

- Richards, Jack *et al.* 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow, England: Longman.
- Ruddyanto, Caesarius. 1985. "Kalimat Beruas Gatra Verbal: Sebuah Studi Pendahuluan. Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Atma Pustaka.
- , 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- , 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Surakhmad, Winarno. 1976. *Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Zandvoort, R. W. 1975. *A Handbook of English Grammar*. London: Longman.

KOMUNIKASI ASERTIF DALAM RUBRIK “DARI HATI KE HATI” MAJALAH *FEMINA*

Sariah

1. Pendahuluan

Rubrik “Dari Hati ke Hati” merupakan rubrik tentang masalah cinta dan perkawinan. Dalam majalah wanita, kehadiran rubrik ini sangat tepat. Wanita sebagai istri, ibu bagi anak-anaknya, dan pekerja, tentunya mempunyai masalah yang kompleks. Persoalan yang mereka hadapi dalam percintaan, keluarga, dan dunia kerja tidak semua dapat diselesaikan dengan baik. Jika suatu persoalan berlarut-larut, wanita membutuhkan penyelesaian yang bijak dan membangun. Teman *curhat* tidak selamanya dapat membantu sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan jika berkonsultasi dengan para ahli secara langsung, hal itu membutuhkan waktu dan biaya. Oleh karena itu, keberadaan rubrik “Dari Hati ke Hati” sangat dibutuhkan, baik bagi wanita yang mempunyai masalah maupun yang tidak.

Persoalan yang disampaikan para pembaca di rubrik “Dari Hati ke Hati” cenderung masalah yang awalnya kecil. Akan tetapi, kemampuan ekspresi yang lemah mengakibatkan masalah itu menjadi kompleks. Masalah-masalah itu merupakan indikasi ketidakberdayaan seseorang untuk dapat berperilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan ketegasan dan keinginan untuk tidak menunda masalah. Perilaku tersebut tidak membiarkan diri sendiri menyimpan kekecewaan dan sakit hati yang berkepanjangan dan tidak juga membiarkan orang lain berbuat sesuka hati atau melakukan kesalahan yang tidak disadarinya telah menyakiti orang lain. Seseorang dikatakan asertif jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangannya pada pihak lain dan tidak berakibat merugikan atau mengancam integritas pihak lain.

Perilaku asertif dimanifestasikan melalui komunikasi asertif dengan bahasa sebagai medianya. Bahasa adalah sarana yang efektif untuk mengekspresikan gagasan atau hal-hal yang tidak disukai dan disukai kepada mitra bicara dan lingkungan ketika suatu pernyataan disampaikan, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Ungkapan asertif dalam berkomunikasi memang tidak mudah karena melibatkan hal-hal yang tidak lazim dalam pergaulan sehari-hari. Pribadi yang menggunakan ungkapan asertif terkesan vokal dan agresif. Mereka dapat dijuluki orang yang tegas dan tidak kompromi. Padahal, pribadi yang asertif berusaha untuk tidak merugikan dan menyakiti orang lain. Sebaliknya, ia pun tidak mau dirugikan dan disakiti hatinya. Oleh karena itu, ia berusaha menjaga keadaan itu supaya dapat berjalan seimbang.

Dalam penelitian ini ungkapan asertif yang akan dikaji ialah ungkapan asertif yang digunakan rubrik psikologi “Dari Hati ke Hati” majalah *Femina*. Rubrik ini merupakan rubrik yang membantu para pembaca *Femina* yang mempunyai masalah seputar cinta dan perkawinan. Dalam rubrik ini ungkapan-ungkapan asertif sering digunakan oleh para pengasuh untuk membantu para kliennya dalam membangun semangat dan menyelesaikan masalah dengan benar, tidak merugikan dan dirugikan, seperti menangkap ikan, tetapi airnya tetap bening. Karena media yang digunakan untuk menyampaikan ungkapan asertif adalah bahasa, analisis terhadap ungkapan asertif ialah menelaah kalimat-kalimat yang digunakan oleh para pengasuh, mengkaji maknanya secara psikologis, serta menghubungkannya dengan strategi maksim kesopanan dari Leech (1993:207).

Telaah ini penulis anggap penting untuk mengetahui model-model ungkapan asertif dalam rubrik “Dari Hati ke Hati”. Bentuk-bentuk asertif seperti apa yang digunakan dalam rubrik itu sehingga penulis dapat mengklasifikasikan dan menentukannya dalam tataran kalimat berdasarkan fungsinya. Selain itu, penting diketahui sudut pandang antara Kak Irma dan Bung Monty dalam memberikan solusi terhadap masalah yang diajukan para pembaca majalah *Femina*.

2. Kerangka Teori

Goleman mendefinisikan asertif yaitu menyatakan keprihatinan dan perasaan tanpa kemarahan (*sating your concerns feeling without anger or passivity*, 1995:304). Asertif adalah pemberian umpan balik kepada seseorang yang mengekspresikan benar atau salah (Fisher, 1999:440) dan dalam konsep lain asertif adalah mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain (Littlejohn, 1992:113). Berarti asertif adalah pribadi yang mengenal dan berani mengungkapkan hak dan kewajibannya secara proporsional.

Perilaku asertif dapat ditandai dengan mengenal ciri-cirinya. Pribadi yang memiliki keyakinan yang besar pada diri sendiri adalah individu yang merasa bebas mengemukakan dirinya, dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan, memiliki pandangan yang aktif tentang hidup, dan bertindak dengan cara yang dihormatinya (Fensterhem dan Bear, 1995:14). Empat ciri kepribadian tersebut mengarah pada ciri individu yang asertif. Artinya, kemampuan yang dimiliki individu membantunya untuk dapat berperilaku jujur dan percaya diri.

Komunikasi yang asertif juga harus didukung oleh sikap yang baik terhadap mitra bicara. Sikap yang baik itu ditentukan oleh prinsip-prinsip yang bersifat interpersonal. Setiap peserta pertuturan secara pragmatik juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kesopanan (*politeness principle*) yang terjabar ke dalam enam buah maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maksim*) (Leech, 1993:206—207). Akan tetapi, tidak semua prinsip kesopanan ini menjadi acuan dalam analisis ungkapan asertif. Prinsip kesopanan yang digunakan adalah maksim

kesepakatan dan simpati. Kedua maksim ini digunakan karena dapat memenuhi penggunaan ungkapan yang bersifat asertif. Artinya, kedua maksim, baik yang sepakat maupun yang simpati menggunakan bentuk asertif. Selain itu, penulis menggunakan acuan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (2001). Dengan demikian, teori asertif serta maksim kesepakatan dengan kesimpatian dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut. Asertif meliputi perilaku komunikasi yang ekspresif, jujur, membuat orang lain merasa berharga, menjaga perasaan orang lain, mempunyai tanggung jawab, percaya diri, sepakat, dan simpati. Dari rumusan itu terungkap delapan indikator ungkapan asertif.

TABEL 1
INDIKATOR ASERTIF

No.	Indikator Asertif	Contoh Ungkapan Asertif
1.	Ekspresif	1. Sebaiknya, Anda bersikap tegas terhadap suami. (Bung Monty) 2. Jangan biarkan orang lain memperlakukan Anda semena-mena. (Kak Irma)
2.	Jujur	1. Ungkapkan padanya bahwa sikapnya mulai mengganggu. (Kak Irma) 2. Ungkapkan padanya bahwa kebiasaannya itu menyakiti Anda. (Bung Monty)
3.	Membuat orang lain merasa berharga	1. Dengarkan keluh kesahnya dengan saksama. (Bung Monty) 2. Jangan kurang perhatian dan kasih sayang Anda pada anak. (Kak Irma)
4.	Menjaga perasaan orang lain	1. Cobalah untuk lebih mengendalikan gejolak emosi. (Bung Monty) 2. Biarkanlah peletakan barang kenangan itu tetap pada tempatnya. (Bung Monty)
5.	Mempunyai tanggung jawab	1. Jangan lupa Anda juga harus siap dengan segala konsekuensinya. (Kak Irma) 2. Jangan menutup mata atas situasi ini. (Kak Irma)
6.	Percaya diri	1. Tetapkanlah langkah Anda dengan penuh percaya diri. (Bung Monty) 2. Lebih baik Anda menghadapi kenyataan betapa pun pahitnya. (Bung Monty)
7.	Sepakat	1. Binalah komunikasi yang baik dengan orang tua. (Kak Irma) 2. Berbicaralah dengannya tentang jalan yang perlu ditempuh. (Kak Irma)
8.	Simpati	1. Cobalah membuka pintu maaf baginya. (Kak Irma) 2. Cobalah untuk lebih mengenal dirinya. (Bung Monty)

3. Analisis

Setelah mengamati dan mendata judul-judul yang ada dalam rubrik “Dari Hati ke Hati” dari bulan Januari 2004 sampai dengan bulan Juni 2005, penulis memperoleh 114 judul yang ada dalam kurun waktu tersebut. Keseluruhan berjumlah 114 judul. Judul-judul itu penulis kelompokkan menjadi dua tema besar, yaitu cinta dan perkawinan. Dari dua tema besar tersebut diperoleh bahwa judul yang mengandung tema cinta berjumlah 58 buah judul dengan persentase 50,88%, sedangkan judul yang bertema perkawinan berjumlah 56 buah judul dengan persentase 49,12%. Dari data itu dapat ditegaskan bahwa antara tema cinta dan perkawinan persentasenya tidak berbeda jauh. Artinya ialah pembaca majalah *Femina* antara wanita lajang dan ibu rumah tangga penyebarannya seimbang.

Tema cinta menggambarkan kondisi psikologis yang dialami wanita. Kondisi psikologis itu pada hakikatnya dapat menyangkut perasaan takut atau khawatir tentang nasib cintanya. Di samping itu, kekhawatiran yang dialami wanita berkaitan juga dengan cinta yang tidak lazim karena bertentangan dengan kaidah norma umum dan kekhawatiran lain yang berhubungan dengan pertentangan dari orang tua dan kerabat. Tema perkawinan yang ada banyak menggambarkan ketertindasan dan ketidakberdayaan kaum wanita sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Wanita sebagai istri merupakan mitra bagi suaminya dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, kedudukan sebagai mitra ini sering mendapatkan perlakuan yang kurang adil dari pihak suami.

Dari data rubrik “Dari Hati ke Hati” majalah *Femina* penulis menelaah ungkapan asertif yang digunakan Kak Irma dan Bung Monty. Ungkapan asertif mengejawantah dalam delapan dimensi tersebut. Jika salah satu dimensi dapat terpenuhi dalam suatu ujaran atau tindak tutur, berarti suatu pernyataan dapat dikatakan bernada asertif. Asertif merupakan perilaku komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan asertif berhubungan dengan strategi komunikasi individu untuk mempertahankan haknya dan menghormati hak orang lain.

Ungkapan atau pernyataan asertif yang disampaikan Kak Irma dan Bung Monty dalam memberikan saran dan masukan kepada para klien bersifat ungkapan atau pernyataan yang tidak menggurui atau memojokkan. Karena sifatnya tidak menggurui atau memojokkan, saran dan masukannya cenderung berisi anjuran (perintah yang tidak memaksa), harapan, larangan, dan ajakan. Bentuk-bentuk anjuran, harapan, larangan, dan ajakan memang termasuk dalam kelompok kalimat imperatif dengan berbagai bagiannya. Oleh karena itu, penulis mengacu pada konsep kalimat imperatif yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (1998:353—357).

Penggunaan kalimat dalam lingkup asertif lebih tampak pada penggunaan kalimat imperatif. Artinya, analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan asertif yang digunakan kak Irma dan Bung Monty dalam rubrik “Dari Hati ke hati” cenderung diekspresikan dalam bentuk perintah dan larangan yang halus sehingga nada perintah dan larangan menjadi media mengekspresikan saran dan nasihat.

Delapan indikator asertif diterapkan ke dalam data. Dari penerapan itu terklasifikasi menjadi beberapa bagian. Maksudnya data yang ada diklasifikasikan berdasarkan indikator asertif, misalnya data yang mengungkapkan pernyataan jujur masuk dalam indikator asertif jujur dan data yang mengungkapkan pernyataan ekspresif masuk dalam indikator ekspresif. Di samping itu, data yang sudah teridentifikasi dirinci berapa jumlahnya, indikator asertif mana yang lebih unggul digunakan, berapa pernyataan yang diungkap Kak Irma dan Bung Monty yang bernuansa asertif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 2
RINCIAN INDIKATOR ASERTIF

No.	Indikator Asertif	Subjek	Jumlah	Jumlah Total	Bentuk Kalimat	Jumlah
1.	Ekspresif	Kak Irma Bung Monty	30 21	51	Imperaatif biasa	22
2.	Jujur	Kak Irma Bung Monty	63 37	100	Imperatif biasa	57
3.	Membuat orang lain merasa berharga	Kak Irma Bung Monty	25 18	43	Imperatif biasa	28
4.	Menjaga perasaan orang lain	Kak Irma Bung Monty	29 56	85	Imperatif larangan	41
5.	Mempunyai tanggung jawab	Kak Irma Bung Monty	14 27	41	Imperatif larangan	19
6.	Percaya diri	Kak Irma Bung Monty	9 23	32	Imperatif larangan	13
7.	Sepakat	Kak Irma Bung Monty	47 54	101	Imperatif biasa	40
8.	Simpati	Kak Irma Bung Monty	55 47	102	Imperatif biasa	35

Kedelapan indikator asertif yang ada dalam Tabel 2 dipaparkan juga media kalimat yang digunakan. Dalam tabel tersebut kalimat yang dicantumkan merupakan kalimat yang dominan digunakan. Selanjutnya, diuraikan masing-masing indikator asertif. Kalimat imperatif yang dipaparkan adalah kalimat imperatif yang memperoleh peringkat tiga besar dalam pemakaiannya di dalam data sehingga bentuk-bentuk kalimat imperatif lain yang tidak masuk dalam peringkat tiga besar tidak dipaparkan.

3.1 Dimensi Ekspresif

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:291) kata *ekspresif* adalah kata sifat atau adjektif yang bermakna tepat atau mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Dari definisi itu tampak bahwa kata *ekspresif* adalah kemampuan individu untuk menunjukkan perasaan dan pikirannya secara wajar. Untuk menentukan apakah sebuah pernyataan termasuk kelompok *ekspresif* ialah dengan merasakan, apakah pernyataan itu menggambarkan perasaan seseorang ketika mereaksi sebuah kondisi atau masalah yang dihadapi. Cara mereaksi suatu kondisi atau masalah yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan itulah yang disebut dengan perilaku *ekspresif*. Singkatnya, orang yang berani mengungkapkan perasaannya secara wajar dan bertanggung jawab berarti orang tersebut telah berperilaku *ekspresif*. Perilaku *ekspresif* sangat dibutuhkan agar seseorang terbebas dari tekanan perasaan dan perlakuan tidak adil dari lingkungannya. Sebagai indikator ungkapan asertif, *ekspresif* banyak ditemukan dalam data rubrik “Dari Hati ke Hati” majalah *Femina*.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pernyataan ekspresif berjumlah 51 buah, 30 buah berasal dari Kak Irma dan 21 buah berasal dari Bung Monty. Dari data itu tampak bahwa Kak Irma lebih *ekspresif* daripada Bung Monty. Namun, setidaknya dari rekaman data dari 2004 sampai dengan 2005 yang berjumlah 114 kasus yang ditanggapi Kak Irma dan Bung Monty dapat menguatkan pernyataan tersebut.

Kalimat yang digunakan dalam pernyataan *ekspresif* ialah kalimat imperatif biasa yang berjumlah 22 buah, kalimat imperatif harapan 16 buah, dan kalimat imperatif larangan 13 buah. Jadi, ungkapan *ekspresif* yang digunakan Kak Irma dan Bung Monty dalam rubrik “Dari Hati ke Hati” didominasi oleh kalimat imperatif biasa. Pernyataan itu mengindikasikan bahwa kalimat imperatif biasa mengandung makna perintah yang lazim dan standar sehingga efek yang ditimbulkannya juga merupakan bentuk ekspresi yang wajar. Jadi, indikator *ekspresif* lebih alami dinyatakan dalam kalimat imperatif biasa.

3.2 Dimensi Jujur

Jujur dalam mengekspresikan rasa dan pikiran merupakan bentuk dari ungkapan asertif. Individu yang *jujur* dalam menyampaikan perasaannya kepada pihak lain yang telah membuat hatinya tertekan atau tersakiti merupakan individu yang mampu bersikap terbuka dan mampu membebaskan perasaannya dengan cara yang benar dan proporsional. Untuk menandai ungkapan atau pernyataan yang *jujur* dari ekspresi seseorang, dapat dilihat dari kalimat yang digunakan.

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut, ada 100 buah kalimat yang termasuk dalam dimensi *jujur*. Kak Irma dan Bung Monty mempunyai nilai yang berbeda dalam menyatakan kejujurannya. Kak Irma lebih banyak menyarankan sikap jujur kepada para klien sehingga kalimat dari Kak Irma yang menyatakan perilaku *jujur* berjumlah 63 buah kalimat, sedangkan Bung Monty berjumlah 37

buah. Dari data tersebut dapat ditegaskan bahwa Kak Irma lebih mudah menyatakan sikap jujurnya kepada pihak lain.

Kalimat yang digunakan untuk menyatakan kejujuran ialah kalimat imperatif dengan perincian sebagai berikut. Kalimat imperatif biasa berjumlah 57 buah kalimat, kalimat imperatif halus berjumlah 19 buah, kalimat imperatif larangan berjumlah 12 buah, dan kalimat imperatif harapan berjumlah 10 buah. Sisanya terdiri atas kalimat-kalimat imperatif lain yang dijumlahnya tidak signifikan. Karena sifatnya yang alami dan wajar, kalimat imperatif biasa akan lebih leluasa digunakan untuk menyatakan pernyataan *jujur*.

3.3 Dimensi Membuat Orang Lain Merasa Berharga

Dimensi *membuat orang lain merasa berharga* mengandung pengertian bahwa ungkapan verbal yang disampaikan membuat seseorang atau pihak lain merasa tersanjung dan berharga. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:388) kata *harga* memiliki beberapa makna. Salah satu maknanya ialah kehormatan diri. Jadi, perilaku verbal dengan *membuat orang lain merasa berharga* merupakan pernyataan yang diungkapkan untuk menjaga kehormatan orang lain. Kalimat-kalimat yang bernada *membuat orang lain merasa berharga* adalah kalimat-kalimat yang mendamaikan dan menyejukkan pendengarnya meskipun pihak penyampai mengalami kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap perilaku orang lain yang merupakan mitra bicaranya. Bentuk ketidakpuasan atau kekecewaan disampaikan dengan cara-cara yang santun dan terhormat dan hal itu tidaklah mudah.

Dari data Tabel 2, dimensi *membuat orang lain merasa berharga* ada 43 buah kalimat. Kalimat yang diungkap Kak Irma berjumlah 25 buah kalimat, sedangkan Bung Monty 18 buah kalimat. Hasil itu mengindikasikan bahwa Kak Irma lebih dapat menghargai orang lain jika dibandingkan dengan Bung Monty meskipun perbedaan jumlah yang dinyatakan tidak menunjukkan perbedaan yang jauh.

Kalimat yang digunakan dalam dimensi *membuat orang lain merasa berharga* terdiri atas beberapa kelompok kalimat. Kalimat imperatif biasa berjumlah 28 buah, kalimat imperatif harapan berjumlah 7 buah, kalimat imperatif larangan berjumlah 6 buah. Kalimat imperatif biasa memiliki tingkat kelenturan yang tinggi karena menjadi unggulan dalam berbagai dimensi asertif yang dibahas dalam tulisan ini. Kalimat imperatif harapan sangat tepat untuk menyatakan harapan-harapan baru yang dapat membangun semangat para klien. Kalimat imperatif larangan merupakan rambu untuk menyadarkan para klien yang selama ini mungkin telah memilih jalan yang salah sehingga perlu jalan untuk kembali ke arah yang benar.

3.4 Dimensi Menjaga Perasaan Orang Lain

Reaksi seseorang berbeda-beda dalam menghadapi suatu peristiwa. Dalam pergaulan rumah tangga dan interaksi sosial lainnya setiap individu memiliki kemampuan tenggang rasa kepada pihak lain. Kemampuan tenggang rasa ini sangat

diperlukan dalam komunikasi di rumah ataupun dalam lingkup yang lebih luas, baik dunia kerja maupun masyarakat. Kemampuan *menjaga perasaan orang lain* ini merupakan suatu proses psikologis yang dapat dilatihkan bagi setiap individu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (2001:449) kata *menjaga* dibentuk dari kata *jaga* yang mengalami proses pengimbuhan bentuk menjadi *menjaga*. Kata *menjaga* dalam kamus bermakna memelihara atau merawat'. Ketika kata itu bergabung dengan kata *hati*, bentuknya menjadi *menjaga hati* yang bermakna menenangkan rasa. Dengan demikian, dimensi *menjaga perasaan orang lain* dapat diartikan memelihara perasaan orang lain supaya tidak sakit hati atau tertekan.

Kalimat yang digunakan Kak Irma dalam *menjaga perasaan orang lain* berjumlah 29 buah, sedangkan kalimat yang digunakan Bung Monty berjumlah 56 buah. Dari jumlah itu tampak bahwa Kak Irma lebih tegas jika dibandingkan dengan Bung Monty. Kak Irma dalam dimensi *ekspresif* dan *jujur* mencapai jumlah lebih tinggi daripada Bung Monty sehingga dari hasil itu dapat dinyatakan bahwa Kak Irma lebih *ekspresif* dan *jujur*. Karena lebih *ekspresif* dan *jujur*, Kak Irma lebih tegas dalam berkomunikasi. Sebaliknya, Bung Monty lebih dapat *menjaga perasaan orang lain* karena keengganannya berterus terang. Oleh karena itu, Bung Monty lebih cenderung dapat menyembunyikan kenyataan untuk tidak berterus terang.

Kalimat yang digunakan dalam dimensi *menjaga perasaan orang lain* didominasi oleh kalimat imperatif larangan. Kalimat imperatif larangan berjumlah 41 buah, kalimat imperatif biasa berjumlah 22 buah, dan kalimat imperatif harapan berjumlah 20 buah. Jadi, daya ungkap kalimat imperatif larangan sangat efektif untuk menyatakan perilaku komunikasi *menjaga perasaan orang lain*.

3.5 Dimensi Mempunyai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam setiap perilaku komunikasi memang sangat diutamakan karena menyangkut hubungan dengan orang lain dan keberadaan diri. Individu yang dalam sikap dan pernyataannya merugikan orang lain dapat meminta maaf dan mempertanggungjawabkan semua konsekuensi perilaku komunikasinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:1139) kata *tanggung jawab* bermakna keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Dari definisi itu dapat dipahami bahwa seorang yang bertanggung jawab itu siap untuk menerima segala konsekuensi dari semua sikap dan perilakunya. Individu yang *mempunyai tanggung jawab* dalam sikap dan perilaku komunikasinya akan dapat mempertahankan hubungan, baik dalam pergaulan dengan keluarga, kolega, maupun pimpinan.

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa ungkapan yang bersifat *mempunyai tanggung jawab* berjumlah 41 buah kalimat. Dari jumlah itu dapat dirinci bahwa kalimat yang diungkap Kak Irma berjumlah 14 buah, sedangkan Bung Monty berjumlah 27 buah. Tampak, dari jumlah itu bahwa Kak Irma kurang *mempunyai tanggung jawab* jika dibandingkan dengan Bung Monty.

Rincian kalimat yang digunakan dalam dimensi *mempunyai tanggung jawab* terdiri atas beberapa kelompok kalimat. Kalimat imperatif larangan berjumlah 19 buah, kalimat imperatif biasa berjumlah 14 buah, dan kalimat imperatif harapan berjumlah 8 buah. Kalimat imperatif larangan mendominasi dalam mengungkapkan dimensi *mempunyai tanggung jawab*. Jadi, daya ungkap kalimat imperatif larangan sangat tepat untuk menyatakan perilaku komunikasi yang *mempunyai tanggung jawab*.

3.6 Dimensi Percaya Diri

Individu yang mempunyai rasa *percaya diri* yang baik akan dapat menempatkan diri dengan cara yang benar dalam berbagai situasi. Rasa *percaya diri* dapat menjadi barometer kemampuan seseorang menyatakan harga dirinya. Artinya, individu yang berani menyampaikan harapan dan keinginannya dengan jujur tanpa terbebani perasaan takut menunjukkan bahwa individu itu memiliki kepercayaan diri yang baik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2001:857) kata *percaya diri* bermakna mengakui atau yakin pada diri sendiri. Dari definisi itu dapat dipahami bahwa seseorang yang *percaya diri* dapat mengambil keputusan dan siap dengan segala akibatnya. Dimensi *percaya diri* dalam perilaku komunikasi akan membantu individu mencapai maksud dan tujuannya karena sifat ragu-ragu akan membuat individu kehilangan banyak kesempatan dan keuntungan di masa depan.

Mengacu pada data Tabel 2, terlihat bahwa Kak Irma menggunakan ungkapan yang mengandung dimensi *percaya diri* sebanyak 9 buah kalimat, sedangkan Bung Monty 23 buah kalimat. Dari data itu tampak bahwa Kak Irma kurang rasa *percaya dirinya* jika dibandingkan dengan Bung Monty. Kak Irma cenderung ragu dan khawatir dalam membuat keputusan.

Bentuk kalimat imperatif larangan dan kalimat imperatif biasa penggunaannya berimbang, yaitu kalimat imperatif larangan 13 buah kalimat dan kalimat imperatif biasa 12 buah kalimat, sedangkan kalimat imperatif harapan penggunaannya lebih kecil, yaitu 5 buah kalimat dan sisanya kalimat imperatif lain. Orang yang mempunyai rasa *percaya diri* tidak ragu untuk melarang atau mencegah. Dengan demikian, Bung Monty sebagai pengasuh rubrik "Dari Hati ke Hati" tidak ragu-ragu memberi pernyataan yang bernada melarang kepada para kliennya supaya jangan melakukan sesuatu yang dapat berdampak lebih buruk.

3.7 Dimensi Sepakat

Dimensi *sepakat* menggambarkan individu yang menunjukkan sikap sependapat dengan pihak lain dalam berkomunikasi. Perilaku *sepakat* dalam berkomunikasi memang sangat diperlukan untuk menghindari konfrontasi dengan pihak lain. Akan tetapi, perilaku *sepakat* itu tidak berarti bahwa tidak mempunyai pendirian atau pilihan sendiri. Justru, individu dapat memilih perilaku yang sesuai dengan kondisi yang ada dan sesuai dengan perilaku sopan dalam berkomunikasi. Perilaku *sepakat* dalam prinsip kesopanan dalam sebuah tindak tutur memang

sangat dianjurkan untuk memanifestasikan sikap sopan kepada pihak lain. Perilaku sopan yang diekspresikan dalam dimensi *sepakat* mengisyaratkan bahwa pelaku komunikasi harus menjaga tata krama dalam pergaulan, khususnya dalam berkomunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (2001:1042) kata *sepakat* bermakna setuju, sependapat. Dengan demikian, dimensi *sepakat* mengindikasikan bahwa pelaku komunikasi harus menunjukkan persetujuan dengan apa yang disampaikan oleh pihak lain. Meskipun mungkin ada yang tidak seutuhnya dapat diterima, pihak penerima pesan dapat menyetujui sebagian sebagai bentuk pernyataan sopan kepada pihak lain.

Kalimat yang menunjukkan nuansa *sepakat* yang digunakan Kak Irma berjumlah 47 buah kalimat, sedangkan Bung Monty 54 buah kalimat. Dari jumlah itu tampak bahwa antara Kak Irma dan Bung Monty tidak memiliki perbedaan bermakna dalam mengekspresikan ungkapan yang menyatakan kesepakatan. Dengan demikian, baik Kak Irma maupun Bung Monty memiliki potensi yang sama untuk berdamai dengan pihak lain daripada mereka harus bermusuhan atau melakukan tindakan kurang sopan dalam pergaulan.

Rincian kalimat yang digunakan dalam dimensi *sepakat* terdiri atas beberapa kelompok kalimat, yaitu kalimat imperatif biasa berjumlah 40 buah kalimat, kalimat imperatif halus berjumlah 35 buah kalimat, dan kalimat imperatif harapan berjumlah 26 buah kalimat. Bentuk kalimat imperatif biasa intensitas penggunaannya sangat tinggi. Kalimat imperatif biasa menjadi media utama untuk mengungkapkan dimensi *sepakat*. Jadi, daya ungkap kalimat imperatif biasa sangat sesuai untuk menyatakan perilaku komunikasi *sepakat*.

3.8 Dimensi Simpati

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (2001:1067) kata *simpati* bermakna rasa kasih; rasa setuju; rasa suka. Berdasarkan definisi itu kata *simpati* berkaitan dengan hal-hal yang bersifat afeksi dan dukungan kepada pihak lain yang merupakan mitra bicara. Sebagai psikolog Kak Irma dan Bung Monty berusaha untuk menunjukkan rasa simpatinya kepada para kliennya. Kebutuhan untuk disayangi, didukung, dan disukai sangat diharapkan oleh semua individu, termasuk para klien yang mengalami masalah. Masukan dan saran Kak Irma dan Bung Monty banyak diungkap dalam kalimat yang bernada *simpati* kepada para klien. Pernyataan-pernyataan *simpati* Kak Irma dan Bung Monty selain berfungsi psikologis bagi para klien juga dapat berfungsi sebagai tindak tutur sopan. Oleh karena itu, seorang yang dapat bersikap *simpati* dalam komunikasi akan dapat mencapai maksud dan tujuannya.

Berdasarkan data pada Tabel 2, ungkapan yang bersifat *simpati* berjumlah 102 buah kalimat. Kalimat yang menunjukkan nuansa simpati yang diungkap Kak Irma berjumlah 55 buah kalimat, sedangkan Bung Monty berjumlah 47 buah kalimat. Dari jumlah itu tampak bahwa Kak Irma dan Bung Monty tidak memiliki perbedaan yang bermakna dalam mengekspresikan ungkapan yang menyatakan

kesimpatian. Baik Kak Irma maupun Bung Monty mempunyai potensi yang sama untuk menyatakan rasa *simpati* kepada pihak lain.

Kalimat imperatif biasa paling banyak digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati. Perinciannya adalah sebagai berikut. Kalimat imperatif biasa berjumlah 35 buah kalimat, kalimat imperatif harapan 34 buah kalimat, dan kalimat imperatif halus 33 buah kalimat. Daya ungkap kalimat imperatif biasa sangat sesuai untuk menyatakan perilaku komunikasi *simpati* sebagaimana pada beberapa dimensi yang lain, seperti dimensi *jujur*, *membuat orang lain merasa berharga*, dan *sepakat*. Dimensi *simpati* yang diekspresikan dalam kalimat imperatif biasa merupakan rambu untuk selalu bersikap mencintai agar para klien merasa disayangi dan diterima.

4. Penutup

Dari uraian indikator asertif penting untuk diketahui seberapa asertifikah Kak Irma dan Bung Monty dalam berkomunikasi? Untuk itu, rincian tabel berikut akan memberi jawaban siapa yang paling asertif dalam berkomunikasi, Kak Irma atau Bung Monty?

TABEL 3
PERINGKAT INDIKATOR ASERTIF

No.	Peringkat Indikator Asertif	Jumlah	Kak Irma	Bung Monty
1.	Simpati	102	55	47
2.	Sepakat	101	47	54
3.	Jujur	100	63	37
4.	Menjaga perasaan orang lain	85	29	56
5.	Ekspresif	51	30	21
6.	Membuat orang lain merasa berharga	43	25	18
7.	Mempunyai tanggung jawab	41	14	27
8.	Percaya diri	32	9	23
Jumlah Total		555	272	283

Berdasarkan rincian pada Tabel 3 tersebut, dapat ditegaskan bahwa tingkat keasertifan antara Kak Irma dan Bung Monty tidak jauh berbeda karena dari hasil yang terlihat Kak Irma memperoleh angka 272 atau sebesar 49,01% dan Bung Monty memperoleh angka 283 atau sebesar 50,99% dari jumlah total 555 perilaku asertif. Dengan perbedaan yang tidak signifikan itu, baik Kak Irma maupun Bung Monty memiliki potensi asertif dalam berkomunikasi. Namun, secara jujur dapat dikatakan bahwa Bung Monty sedikit lebih asertif daripada Kak Irma.

Untuk mengetahui seberapa besar penggunaan kalimat perintah yang digunakan Kak Irma dan Bung Monty, dapat dilihat dari Tabel 4 berikut.

TABEL 4
JENIS KALIMAT DALAM LINGKUP ASERTIF

No.	Jenis Kalimat Imperatif	Kak Irma	Bung Monty	Jumlah
1.	Biasa	151	76	227
2.	Halus	53	48	101
3.	Permintaan	6	1	7
4.	Harapan	34	79	113
5.	Larangan	29	73	102
6.	Pembiaran	1	4	5
Jumlah Total		274	281	555

Dari Tabel 4 tampak bahwa penggunaan kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif harapan, kalimat imperatif larangan, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, dan kalimat imperatif pembiaran memiliki tingkat perolehan yang berbeda. Perbedaan itu mengindikasikan bahwa pernyataan yang bermakna asertif sangat bergantung pada masalah yang dihadapi sehingga Kak Irma dan Bung Monty menyesuaikan pernyataannya dengan persoalan yang ada. Data Tabel 4 terlihat bahwa kalimat imperatif biasa paling banyak digunakan untuk mengekspresikan pernyataan yang bernada asertif, khususnya dimensi jujur, sepakat, dan simpati.

Kak Irma memiliki tingkat kejujuran yang tinggi karena berani menggunakan kalimat imperatif biasa (151 buah kalimat). Sebaliknya, Bung Monty memperoleh nilai lebih rendah (76 buah kalimat) daripada Kak Irma dalam menyatakan kejujurannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Bung Monty kurang berani menyatakan sesuatu secara langsung.

Urutan kedua dicapai kalimat imperatif harapan dengan jumlah 113 buah kalimat yang banyak digunakan dalam dimensi simpati, sepakat, dan menjaga perasaan orang lain. Kak Irma menggunakan kalimat imperatif harapan sebesar 34 buah kalimat dan Bung Monty sebesar 79 buah kalimat. Hasil itu menunjukkan bahwa Bung Monty lebih memiliki pengharapan yang tinggi daripada Kak Irma. Ada korelasi positif antara sikap simpati dan pernyataan yang bernuansa harapan. Semakin tinggi sikap simpati seseorang, semakin tinggi pula pernyataan yang bernada harapan, atau dengan kata lain, semakin tinggi pernyataan seseorang yang bernuansa harapan, semakin tinggi pula perilaku simpatinya.

Urutan ketiga dicapai kalimat imperatif larangan dengan jumlah 102 buah kalimat yang banyak digunakan dalam dimensi menjaga perasaan orang lain, tanggung jawab, dan percaya diri. Kak Irma menggunakan kalimat imperatif larangan sebesar 29 buah kalimat dan Bung Monty sebesar 73 buah kalimat. Hasil itu menunjukkan bahwa Bung Monty memiliki kemampuan melarang jika dibandingkan dengan Kak Irma. Jadi, semakin tinggi sikap menghargai orang lain dan bertanggung jawab, semakin tinggi pula pernyataan yang bernada larangan,

Kalimat imperatif halus menduduki urutan keempat dengan jumlah 101 buah kalimat yang banyak digunakan dalam dimensi sepakat, simpati, dan jujur.

Kak Irma menggunakan kalimat imperatif halus sebesar 53 buah kalimat dan Bung Monty sebesar 48 buah kalimat. Hasil itu menunjukkan bahwa Kak Irma memiliki kemampuan berperilaku halus jika dibandingkan dengan Bung Monty. Jadi, semakin tinggi sikap sepakat seseorang, semakin tinggi pula penggunaan pernyataan yang bernada halus.

Dengan jumlah total 7 buah kalimat yang menggunakan kalimat imperatif permintaan mengindikasikan bahwa Kak Irma dan Bung Monty tidak menyarankan kepada klien untuk sering meminta. Secara implisit Kak Irma dan Bung Monty menyarankan para kliennya untuk mandiri dalam bersikap dan berbuat.

Kalimat imperatif pembiaran yang digunakan Kak Irma berjumlah 1 buah kalimat, sedangkan Bung Monty 4 buah kalimat. Dari data itu tergambar bahwa baik Kak Irma maupun Bung Monty tidak memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak peduli.

Berdasarkan rincian yang terdapat dalam Tabel 4, dapat ditegaskan bahwa tingkat keasertifan antara Kak Irma dan Bung Monty tidak jauh berbeda karena hasil yang terlihat dalam penggunaan kalimat imperatif dalam lingkup asertif, Kak Irma mencapai angka 274 buah kalimat atau sebesar 49,37% dan Bung Monty 281 buah kalimat atau sebesar 50,63% dari jumlah total 555 kalimat imperatif yang terungkap dalam data. Dengan perbedaan yang tidak signifikan, yaitu sebesar 1,26%, baik Kak Irma maupun Bung Monty memiliki potensi asertif dalam berkomunikasi. Namun, perlu diakui bahwa Bung Monty memiliki keasertifan yang lebih jika dibandingkan dengan Kak Irma dengan perbedaan sebesar 1,26%.

Dengan dua sisi tinjauan, yaitu indikator asertif dan penggunaan kalimat dalam lingkup asertif diperoleh hasil yang berbanding lurus. Artinya, pertama tinjauan dalam indikator asertif menegaskan bahwa Bung Monty lebih asertif daripada Kak Irma. Kedua, tinjauan dalam penggunaan kalimat dalam lingkup asertif menunjukkan bahwa Bung Monty lebih asertif daripada Kak Irma meskipun tingkat keasertifan antara keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2001. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fensterhem, Herbert & Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fisher, Dalmar. 1999. *Communication in Organization*. Calcuta: Jaico Publishing House.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intellegence*. New York: Bantam Book.

Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.

Leech, G.N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.





Roncéan merupakan kumpulan hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra yang ditulis oleh staf Balai Bahasa Bandung. *Roncéan* ini memuat tulisan ilmiah yang terdiri atas sepuluh judul tulisan; lima tulisan mengenai bahasa, empat tulisan mengenai sastra, dan satu tulisan mengenai pengajaran bahasa.

Jika dilihat dari topik dan bahasa etnik yang menjadi objek kajian, tulisan mengenai bahasa cukup beragam. Dari lima tulisan mengenai bahasa satu tulisan mengupas apa dan bagaimana inkorporasi dalam bahasa Indonesia, satu tulisan membandingkan konstruksi adversatif antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, satu tulisan dapat dikategorikan dalam telaah pragmatik karena mengupas komunikasi asertif yang ada pada sebuah rubrik dalam majalah *Femina*, satu tulisan mengupas bahasa yang sering digunakan siswa SMU di Kota Bandung, yaitu bahasa prokem, dan satu tulisan lagi mengupas tanggapan pembaca atas pemakaian bahasa Indonesia dalam laras jurnalistik.

Chiklit, karya sastra yang sedang "naik daun" dikupas oleh Yeni berdasarkan sudut pandang pengarang, penerbit, dan pembaca. Dua tulisan lainnya mengambil data kumpulan cerpen berbahasa Sunda sebagai objek analisis. Laila mengamati kumpulan cerpen *Lelaki Berdasi Merah* karya Tetet Cahyati dari segi wacana dan sosial budaya, sedangkan Asep melihat moral dan satire kehidupan dalam kumpulan cerpen *Geus Surup Bulan Purnama*. Satu tulisan mengenai semiotik ditulis oleh Resti yang mengamati perbedaan tipe-tipe tanda ala Pierce. Objek kajian yang digunakan ialah novel berbahasa Inggris yang berjudul *The Lord of the Rings*.

Satu tulisan yang berkenaan dengan pengajaran bahasa ditulis oleh tim yang terdiri atas M. Abdul Khak, Tri Saptarini, dan Sariah. Dalam tulisan ini ditelaah sejauh mana keterbacaan soal bahasa Indonesia dalam Ujian Akhir Nasional Tahun 2005 untuk siswa SMP dan SMU.

Harapan kami, semoga buku ini dapat menambah koleksi, wawasan, dan referensi Anda, khususnya mengenai bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra.

ISBN 979-685-579-8



9 771693 685034

**BALAI
BAHASA
BANDUNG**

ISBN 979-685-579-8

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113

Telepon dan Faksimile (022) 4205468

Laman www.balaibhsbdg.com, pos-el_mak@balaibhsbdg.com

499